

Tiada hari tanpa menulis. Menulishlah selagi sehat. Menulishlah selagi ada waktu. Menulis seakan jadi kebutuhan bagi kami, khususnya bagi member komunitas pencinta buku dari group WA. Buku di tangan Anda ini adalah buku ke 3 yang sebelumnya buku ke 1 berjudul “Bunga Rampai Pendidikan Jaman Now”, dan buku ke 2 berjudul “Solusi Jitu Pembelajaran Abad ke 21”. Buku ke 3 ini terdiri atas artikel, makalah, opini, hasil penelitian, dll yang ditulis oleh 27 orang yang terdiri atas guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan dan pengawas pendidikan yang tergabung dalam komunitas pencinta buku, yang akan terus berkarya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan jaman. Artikel, makalah, hasil penelitian, *best practice* yang ada dalam buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan alur pikir yang memuat berbagai pengalaman dalam dunia pendidikan sehingga dapat menambah wawasan dan khazanah cara berpikir kita. Harapan kami buku ini bisa sebagai bahan referensi tambahan bagi calon mahasiswa, mahasiswa, calon guru, guru atau dosen yang ingin membuat artikel atau makalah dalam bidang pendidikan. Untuk para pakar pendidikan dan pemerintah, buku ini bisa sebagai masukan dan koreksi dalam pengambilan kebijakan karena didalamnya terdapat juga masalah-masalah pendidikan dan solusi yang diberikan. Jadi jelas buku ini layak Anda baca dan miliki. Selamat membaca, dan tunggu serta pantau terus karya-karya kami.



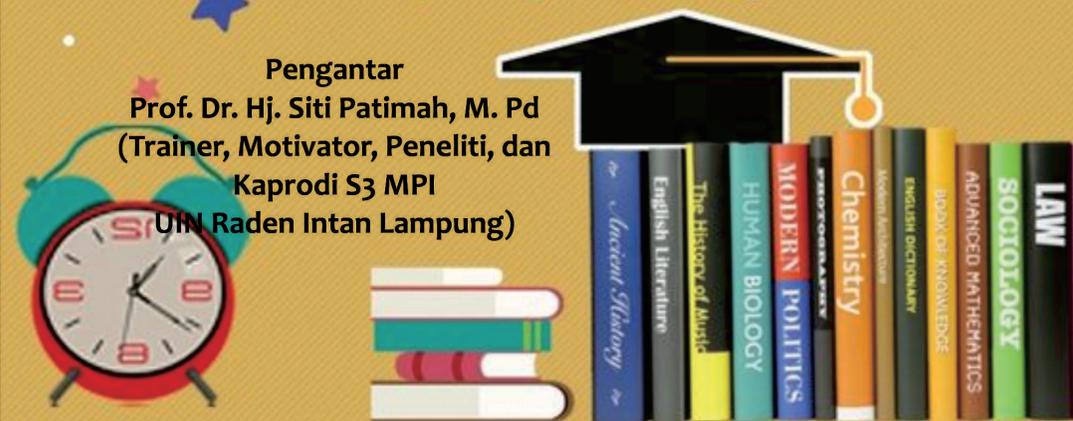
Buku ke 3  
Dari Grup WA Komunitas Pecinta Buku

# Perspektif Pendidikan Indonesia

*di Era Globalisasi*

**27 Orang Hebat Terdiri dari Guru,  
Dosen, Pegiat Literasi, Konsultan Pendidikan,  
Praktisi Pendidikan, dan Pemerhati Pendidikan**

Pengantar  
Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M. Pd  
(Trainer, Motivator, Peneliti, dan  
Kaprodi S3 MPI  
UIN Raden Intan Lampung)



# **Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi**

**Penulis:**

**27 Orang Hebat Terdiri dari Guru, Dosen, Pegiat Literasi, Konsultan Pendidikan, Praktisi Pendidikan, dan Pemerhati Pendidikan**

**PENGANTAR:**

**Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd**

**(Trainer, Motivator, Peneliti dan Kaprodi S3 MPI UIN Raden Intan Lampung)**



## ***Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi***

Penulis	:	Dr. Abdul R. H., S.Si, M.T, CT	Dr. Anis Fauzi, M.Si
		Iin Maya Aliyyuida, S.Pd, M.Pd	Dede Aji Mardani, M.E.Sy
		Edy Riyanto, M.Pd	Listiawati, S.T, M.M
		Saepudin, M.Pd	Dody Dadang F., S.Pd, M.Pd, CT
		Agus Nurcholis S, S.H.I, M.Ud	Zuyyinah, S.Pd.SD
		Ahmad Fitriyadi Sari, S.Si, M.Pd	Raendhi R., S.Kom, S.H, M.Kn
		Arif Ahmadi, S.Pd, M.Si	Wirman Hardi G., S.Pd, M.Pd
		Djuni Posma Rouli, S.Pd	Maskarto Lucky N.R., S.H, S.E, S.Sos, M.M
		Adang Sutarman, M.Pd	Erni Setianingrum, M.Pd
		Muhammad Jufni, S.Pd.I, M.Pd	Dr. Masda S. S., S.Pd, M.Hum
		Markus Oci, S. Th, M.Pd. K	Budi Santoso, S.T, M.T
		Pusfarini, M.Pd	Dr. Fardarita Muhi, M.Pd
		Dr. Suhardi, S.E, M.M	Dr. Rita Aryani, M.M
		Dominikus D.B. Situmorang, S.Pd, M.Pd, M.Si, CT	Ade Kurniawan, S.T, M.Kom, CHFI
ISBN	:	978-623-91052-4-2	
Editor	:	Dema Tesniyadi	
Desain Sampul	:	Denta Rafli Musadad	
Layout	:	Pitriyani	

Cetakan I, Juli 2019

iv + 232 hlm. : 18,2 x 25,7 cm.

### **Penerbit**

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang

Banten Kode Pos 15730

Email: [indonesiamediaedukasi@gmail.com](mailto:indonesiamediaedukasi@gmail.com)

WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin  
tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku berjudul PERSPEKTIF PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI yang disusun oleh Saudara Dr. Abdul Rahman H dan kawan-kawannya sesama pencinta buku dari group WA. Buku ini menjadi penting karena pendidikan di Era Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak terelakkan bagi yang mengharapkan sebuah kemajuan. Seperti yang disampaikan oleh Robertson dan Kotter, Globalisasi sebagai “*The Concrete Structuration of The World as a Whole*” yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global, bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan, karena itu buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi dosen, guru, mahasiswa dan pembaca umumnya. Di dalam buku ini kita akan menemukan secara komprehensif berbagai kajian menarik mulai dari kurikulum, materi pembelajaran, karakter siswa, strategi pembelajaran, kinerja guru sampai pada persoalan –persoalan kebijakan pendidikan dengan berbagai solusinya.

Artikel, makalah, hasil penelitian, *best practice* yang ada dalam buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan alur pikir yang memuat berbagai pengalaman dalam dunia pendidikan sehingga dapat menambah wawasan dan khazanah cara berpikir kita.

Akhir kata saya mengucapkan selamat kepada para penulis, teruslah berkarya, teruslah berkontribusi dalam dunia pendidikan dan teruslah berbuat kebaikan.

Bandar Lampung, Juli 2019

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

(Trainer, Motivator, Peneliti dan Kaprodi S3 MPI  
UIN Raden Intan Lampung)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur. Sudah sepatutnya sebagai manusia biasa kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, dan hidayah-Nya sehingga buku kami yang ketiga berjudul **“PERSPEKTIF PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI”** dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Buku ini merupakan hasil buah pikir 27 orang yang terdiri atas guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan dan pengawas pendidikan yang tergabung dalam komunitas pencinta buku dari grup WA, yang akan terus berkarya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan jaman. Harapan kami buku ini bisa sebagai bahan referensi tambahan bagi calon mahasiswa, mahasiswa, calon guru, guru atau dosen yang ingin membuat artikel atau makalah dalam bidang pendidikan. Untuk pemerintah buku ini bisa sebagai masukan dan koreksi dalam pengambilan kebijakan karena didalamnya terdapat juga masalah-masalah pendidikan dan solusi yang diberikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd yang berkenan memberikan kata sambutan dan terima kasih juga kepada penerbit Media Edukasi Indonesia yang telah menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia.

Serang, Juli 2019

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iii
MEWACANAKAN DIVERSIFIKASI STRUKTUR KURIKULUM BERBASIS KECERDASAN (SKBK) .....	1
KINERJA GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI .....	12
KEJA GURU .....	12
PERAN GURU DAN KETERKAITANNYA.....	19
DENGAN MASALAH PENDIDIKAN DI INDONESIA .....	19
AKHLAK DALAM PENDIDIKAN .....	30
PENDIDIKAN SETENGAH MATANG .....	34
SISWA BERKARAKTER DAN PENDIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0.....	39
DAMPAK PENDIDIKAN GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA .....	44
HARAPAN DI USIA TUA .....	50
GERAKAN BERSAMA MEMAJUKAN PENDIDIKAN INDONESIA .....	54
INOVASI DAN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM .....	57
STRATEGI PEMBELAJARAN .....	64
PARADIGMA PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN IPA ABAD 21 .....	75
SEKELUMIT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR PULAU SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM DAN SOLUSINYA .....	85
PEMBERIAN <i>MUSIC THERAPY</i> BAGI MAHASISWA GENERASI <i>MILLENNIALS</i> YANG TAKUT TERHADAP SKRIPSI, URGENSIKAH? .....	96
MENGAGAS DIVERSIFIKASI KURIKULUM.....	120
PETA JALAN PENDIDIKAN INDONESIA YANG BERKELNJTAN: .....	126
DARI TANTANGAN MENJADI PELUANG .....	126

AKTIVITAS BERMAIN DI SEKOLAH: PENILAIAN PENDIDIK, PENGETAHUAN TENTANG FISIK, KREATIF, DAN KOGNITIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR ANAK .....	136
STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN .....	146
MENGUNGGULKAN PEMBIASAAN PERILAKU MULIA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SD 3 BULUNGKULON.....	151
HEALING THREE FAULT .....	165
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEKINIAN.....	175
AKADEMISI, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI .....	182
DI ERA DIGITAL .....	182
MENGUBAH TEMBAGA MENJADI BERLIAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 282 JAKARTA.....	189
BAGAIMANA PERGURUAN TINGGI MEMPERSIAPKAN SUMBERDAYA MANUSIA YANG HANDAL DI INDONESIA.....	198
PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM BERBASIS KKNi .....	205
KONDISI PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	212
DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI .....	218

**Karya Ini adalah buku ketiga kami dari Group WA Komunitas Pencinta Buku  
yang sebelumnya buku 1 berjudul  
Bunga Rampai “Pendidikan Zaman *Now*”  
Buku 2 berjudul “Solusi Jitu Pembelajaran Abad Ke 21”**

**Kami persembahkan untuk negara tercinta INDONESIA  
Mudah-mudahan Pendidikan Tambah Maju. Aamiin...**



# **MEWACANAKAN DIVERSIFIKASI STRUKTUR KURIKULUM BERBASIS KECERDASAN (SKBK)**

Abdul Rahman H  
(Email: arhoke65@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pengertian pendidikan pada UU No. 20 Tahun 2003 adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ada tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada jalur pendidikan formal dibagi lagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berikutnya pendidikan menengah terdiri atas SMP sederajat dan SMA sederajat. Salah satu contoh struktur kurikulum pendidikan untuk tingkat SMP saat ini adalah terdiri atas 10 mata pelajaran dengan total jumlah 38 jam per minggu dengan menggunakan kurikulum k-13. Ke 10 mata pelajaran terdiri atas; Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (3 jam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (3 jam), Bahasa Indonesia (6 jam), Matematika (5 jam), IPA (5 jam), IPS (4 jam), Bahasa Inggris (4 jam), Seni Budaya (3 jam), Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (3 jam) serta prakarya (2 jam), (Fadhillah, 2014: 43-44).

Semua pelajaran harus diikuti oleh siswa dan diharuskan semua akan tuntas dan lulus. Padahal tidak semua siswa menyukai pelajaran tersebut. Pelajaran-pelajaran tersebut seolah-olah dipaksakan dan harus diminati oleh siswa. Ini akibat dari kebijakan pusat (Arif Rohman, 2012:150-152), baca "struktur kurikulum sekolah". Padahal para ahli telah sepakat menyatakan bahwa kecerdasan manusia berbeda-beda. Tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kepintarannya masing-masing. Orang yang kuat pada salah satu jenis kecerdasan tidak serta merta kuat pada jenis kecerdasan yang lain (Suroso, 2010: 16). Howard Gardner lahir 11 Juni 1943. Ia masuk Harvard pada tahun 1961 dengan keinginan awal, masuk jurusan Sejarah. Tetapi di bawah pengaruh Erik Erikson, ia berubah mempelajari hubungan-sosial (gabungan psikologis, sosiologi, dan antropologi). Kecerdasan menurut Howard Gardner (dalam Muhammad Alwi, 2011: 183-

184) merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan bergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi ataupun reputasi bergengsi.



Gambar 1. Siswa tertidur pulas pada saat guru menerangkan pelajaran  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Keadaan siswa pada saat diskusi kelompok  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## PERMASALAHAN DAN BATASAN

Permasalahan yang saya angkat pada kajian ini adalah bagaimana struktur kurikulum berbasis kecerdasan (*multiple intelligences*) tingkat satuan pendidikan di sekolah menengah dalam rangka menuju Indonesia emas 2045?. Apa kelebihan struktur kurikulum berbasis kecerdasan di dibandingkan dengan struktur berbasis karakter dan kompetensi? Adapun sebagai batasan pada kajian teori ini adalah baru sekedar wacana (sumbang pikiran) saya untuk pemerintah dalam menyusun struktur kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dalam rangka menuju Indonesia emas 2045.

## KAJIAN TEORI DAN SOLUSI PERMASALAHAN

Struktur kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah menengah pertama terlihat seperti pada Tabel. 1. Selain 10 mata pelajaran wajib ada juga yang disebut *extrakurikuler* wajib yaitu pramuka. Tabel 2 adalah struktur kurikulum yang saya sumbangkan untuk pemerintah pusat sebagai pengambil kebijakan. Dalam hal ini jumlah jam tetap sama yaitu 38 jam perminggu, hanya perbedaannya adalah ada yang saya sebut mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib terdiri atas 9 buah dengan total 22 jam dan mata pelajaran pilihan terdiri atas 9 buah dengan jumlah jam totalnya 32 jam.

**Tabel 1. Struktur kurikulum SMP saat ini (K-13)**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi waktu</b>
<b>Kelompok A</b>	
1. Pendidikan Agama & Budi Pekerti	3
2. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	3
3. Bahasa Indonesia	6
4. Matematika	5
5. IPA	5
6. IPS	4
7. Bahasa Inggris	4
<b>Kelompok B</b>	

8. Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3
9. Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan	3
10. Prakarya (termasuk TIK)	2
<b>Jumlah alokasi waktu per minggu</b>	<b>38</b>

(Sumber: Abdul Majid, 2014:54)

**Tabel 2. Struktur kurikulum SMP yang Diwacanakan**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi waktu</b>
<b>Kelompok A (wajib)</b>	
Pendidikan Agama & Budi Pekerti	3
Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	2
Bahasa Indonesia	3
Matematika Dasar	3
IPA	3
IPS	2
Bahasa Inggris	2
Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2
TIK	2
<b>JUMLAH</b>	<b>22 Jam</b>
<b>Kelompok B (Pilihan)</b>	
10. Bahasa Indonesia Terpadu	4
11. Matematika Terpadu	4
12. IPA Terpadu	4
13. IPS Terpadu	4
14. Convergence	2
15. Pendidikan Atletik & Kesehatan	3
16. TIK Terpadu	4
17. MULOK	4
18. Seni Budaya	3

Siswa boleh memilih pelajaran yang disukai min. 16 jam	
--	--

Jadi siswa harus menambah 16 minimal jam pelajaran karena yang wajib ada 22 jam. Dengan demikian total dalam 1 minggu tetap 38 jam pelajaran sesuai dengan kurikulum, k-13. Dengan adanya mata pelajaran pilihan maka timbul kelompok-kelompok siswa dalam berbagai kecerdasan ([www.bankjimm.com](http://www.bankjimm.com)) seperti diutarakan Howard Garner dalam bukunya yang terkenal *Frames Of Mind The Theory Of Multiple Intelligences* (M. Alwi, 2011:184-185), yang dia sebut kecerdasan majemuk atau kecerdasan berganda dalam buku lain (*multiple intelligences*), yaitu:

1. Kelompok kecerdasan Bahasa (*linguistic intelligence*)
2. Kelompok kecerdasan Logis Matematis (*logical mathematic intelligence*)
3. Kelompok kecerdasan Gambar – Visual spatial (*spatial intelligence*)
4. Kelompok kecerdasan Musikal (*musical intelligence*)
5. Kelompok kecerdasan Gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*)
6. Kelompok kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*)
7. Kelompok kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)
8. Kelompok kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*)
9. Kelompok kecerdasan Ekstensial (*extential intelligence*)

**Tabel 3. Hubungan Multiple Intelligences dengan Sekolah-Kurikulum-Pelajaran**

Inteligensi	Kemampuan menonjol terkait	Menonjol pada fungsi	Mapel	Contoh
Linguistik Verbal	Mengerti urutan dan arti kata-kata Menjelaskan, mengajar, bercerita  Berdebat Humor Mengingat dan menghafal Menulis dan berbicara Main drama, berpuisi, berpidato	Dramawan, editor, pengarang, jurnalis sastrawan, orator, ahli sastra, novelis	Bahasa, IPS, sejarah, agama  budi pekerti pancasila	WS. Rendra Sukarno  Martin Luther Pramudya John Paul II
Matematis Logis	Logika Reasoning, pola sebab-akibat Klasifikasi dan kategorisasi Abstraksi Simbolisasi Menghitung dan bermain angka	Logikus Matematikus saintis, programmer Negosiator	Matematika IPA Ekonomi	Einstein Ibnu Sina Andi Hakim John Dewey Stephen Ha- wking
Ruang- Visual	mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat. Representasi grafik  Manipulasi gambar, menggambar Peka terhadap warna, garis dan Bentuk	Arsitek, decorator pemburu, navigator ahli peta, pelukis, pemahat, pemain catur	Menggambar	Affandi Pablo Pisas so, Sidharta  Michaelange Lo
Kinestetik- Badani	Mudah berekspresi dengan tubuh Main peran, main drama, alat gerak, olahraga, Kemampuan	Aktor, atletik, penari pemahat, ahli bedah, Olahragawan	Olahraga	M. Ali Rudi Hartono Dustin hoffm

	main mimik.			An
Musikal	Kepekaan terhadap suara dan musik. Mencipta melodi, tahu struktur musik dengan baik, peka dengan intonasi	Musikus, penyanyi, pemain opera, komponis, pemain music	Musik	Mozart, Bach Beeth Oven
Inter Personal	Mudah kerjasama dengan teman Mudah mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman. Empati, suka memberikan feedback	Komunikator, fasilitator penggerak massa	Wiraswasta Berdagang	Mahatma gandhi Khomeini Ibu Theresa
Intra Personal	Dapat berkonsentrasi dengan baik kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda Pengenalan diri, suka kerja sendiri,	Pendoa batin, spiritual yang mendalam, pen Damai	Psikolog	Hary Truman Freud Thomas Merton
Lingkungan Naturalistic	Mengenal flora dan fauna, mengklasifikasi dan identifikasi tumbuhan, binatang dan suka pada alam, hidup diluar rumah	botanis, anatomis	Biologi	Darwin
Eksistensi Al	Kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan eksistensi manusia, apa makna hidup ini, mengapa kita lahir dan mati	filsuf, berefleksi tentang keberadaan.	Filsuf	Plato Al-kindi Sokrates

Sumber : (Muhammad Alwi, 2011: 202-204), diambil seperlunya

Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan verbal yang menonjol cukup mengambil mata pelajaran pilihan Bahasa Indonesia Terpadu (4 jam), *convercation* (2 jam), IPS terpadu (4 jam), Seni Budaya (2 jam) dan mulok (4 jam) total mata jam mata pelajaran pilihan sebanyak 16 jam. Bisa opsi lain Bahasa Indonesia Terpadu (4 jam), *convercation* (2 jam), pendidikan atletik dan kesehatan (3 jam), tik terpadu (4 jam) dan seni budaya (3 jam), total 16 jam pelajaran. Untuk siswa yang menonjol pada kecerdasan matematis-logis maka mata pelajaran pilihannya harus mengambil mata pelajaran matematika terpadu (4 jam), ipa terpadu (4 jam), tik (4 jam) dan mulok (4 jam) atau bisa dengan opsi lain; matematika terpadu (4 jam), ipa terpadu (4 jam), pendidikan atletik dan kesehatan (3 jam), *convercation* (2 jam) dan seni budaya (3 jam). Jadi siswa banyak pilihan mata pelajaran, tinggal menyesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam mengambil mata pelajaran sesukanya sesuai dengan minat dan bakat tentunya dibantu oleh guru BP atau wali kelas. Tabel 3 memperlihatkan hubungan kecerdasan majemuk atau kecerdasan berganda (*multiple intelligences*) dengan kurikulum sekolah. Pada Tabel 3 tersebut di atas masing-masing minat dan bakat siswa dibagi atau disesuaikan dengan mata pelajaran.

Pada struktur kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, siswa tidak diberi pilihan, siswa wajib mengikuti semua mata pelajaran, siswa wajib mentuntaskan semua kurikulum sekolah karena semua sudah diatur dari kebijakan pusat. Sekolah hanya menjalankan sesuai dengan struktur kurikulum yang ada. Berbeda dengan struktur kurikulum yang saya wacanakan. Saya sebut "Struktur Kurikulum Berbasis Kecerdasan (SKBK)". Dalam SKSB, sekolah sangat berperan aktif, sekolah dapat menyusun sendiri struktur kurikulum sesuai dengan minat dan kecerdasan siswanya. Sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun struktur kurikulum mata pelajaran pilihan. Sehingga dalam hal ini, sekolah yang satu dengan sekolah yang lain akan berbeda dalam struktur mata pelajaran pilihan. Persamaannya tetap ada yaitu mata pelajaran wajib yang terdiri atas 9 mapel dengan total 22 jam dan total jumlah alokasi persiswa minimal 38 jam seminggu.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Muhammad. 2011. *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Fadlilah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013; Dalam pembelajaran SD, SMP & SMA*. AR-RUZZ Media, Yogyakarta.
- Kusaeri. 2014. *Acuan dan teknik Penilaian Proses & Hasil belajar Kurikulum 2013*. AR-RUZZ Media,, Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013; Kajian Teoritis dan Praktis*. Interes Media, Bandung.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rohman, Arif. 2012. *Kebijakan Pendidikan; Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter; Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management In Education* (terjemahan). IRCiSoD, Yogyakarta.
- Santoso, Soengeng. 2000. *Problema Pendidikan Dan Cara pemecahannya*. Kreasi Pena Gading, Jakarta.
- Suroso. 2010. *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*. SIC. Surabaya.
- Tilaar, H. A. R. 2012. *10 Windu Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed, Pendidikan Nasional; Arah Ke Mana ?*. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Truna , Dody dan Rudi Ahmad Suryadi. 2013. *Paradigma Pendidikan Berkualitas*. Pustaka Setia, Bandung.
- Yamin, Mohamad. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. DIVA Press, Yogyakarta.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- <https://www.bankjim.com>, diakses 1 Juni 2019.

## Profil Penulis



Abdul Rahman H, anak ke 7 dari 8 bersaudara. Pendidikan dimulai dari SD lulus 1989, SMP N. 4 lulus 1993 dan SMA N. 4 lulus 1996. Menyelesaikan pendidikan S1 Mipa Fisika – UNSRI tahun 2002, S2 Teknik Manajemen Manufaktur, Univ. Pancasila tahun 2007 dengan predikat terbaik *IPK 3, 83 (Cum Laude)* dan tahun yang sama lulus Program akta IV (akta mengajar) UT serta Maret 2017 lulus Program Doktor, Prodi PEP Univ. Negeri Jakarta. Mengajar dimulai tahun 1998 di YAO (Palembang) sampai selesai S1 dan mengajar di bimbel Matrik tahun 1999 – 2001. Tentor di Primagama Jakarta (2002 – 2006). Guru di Uper (2002 – 2003) Jak-Sel, Sains Nicholas (2003 – 2004) Jakut, dan SMA TH (2005 – 2009) di Jakbar.

Memulai karir PNS 2009 - s.k di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang Banten. IN (Instruktur Nasional) IPA pada tahun 2013 - 2014, Tim Pengembang Kurikulum tahun 2014 - 2015. Pernah mengajar di STKIP PGRI, STT Baja, STIE Bina Bangsa (sekarang Uniba), Unsera, STKIP KN, STIKOM CKI Jakarta, UNMA Cabang Cilegon, Stikes Falatehan dan Stikom IU serta sekarang aktif di STAK 2007 – sk. UT Serang 2010 – sk. STT/STKIP Banten 2011 – sk dan UIN SMH 2017 – sk.

Menyusun berbagai *Modul Mata Kuliah* seperti Kalkulus, Fisika Dasar, Metode Numerik, Matematika Diskrit, Elemen Mesin, Struktur Aljabar dan lain-lain. Penulis buku yang berjudul "*Menuju Guru Yang Profesional*" (2014), "*Pedoman Instrumen Penilaian Kinerja Praktikum Pemisahan Campuran IPA*" (2016), "*Guru Juga Bisa Jadi Doktor - TRUESTORY*" (2017), "*Semua Orang Bisa Statistika - Jilid 1*" (2018), "*Buku Menjadi Motor Guru Menjadi Doktor*" (2018) "*Instrumen Penilaian Praktikum IPA*" (2019), "*Statistika Lanjutan*" (2019) serta buku kolaborasi "*Bunga Rampai Pendidikan zaman Now*" (2019), "*Mari Berbicang Tentang Literasi*" (2019), "*Mari Berliterasi*" (2019) dan "*Solusi Jitu Pembelajaran Abad Ke 21*" (2019). Penelitian yang sudah dilakukan diantaranya: (1) *Analisa Pengaruh Quality & Cost Terhadap Morale Setelah Penerapan SMM ISO 9001 : 2000*; (2) *Upaya guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran fisika*; (3) *Penentuan Kecacatan Material Baja Karbon dengan menggunakan MFL*; (4) *Penggunaan Media PPT Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Konsep Pesawat Sederhana* ; (5) *95 Sifat/hal yang tidak disukai siswa dari*

*guru; (6) Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Praktikum IPA Fisika Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik*

Untuk menopang tugas utama, aktif menjadi narasumber & pernah menjadi pemakalah di antaranya di Untirta, UPI, UT, UNJ, STKIP KN, STAK, MGMP IPA, MGMP IPS, @SGSI, dan lain-lain serta aktif mengikuti berbagai seminar, temu ilmiah, pelatihan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Diluar negeri contohnya, 15-17 Juli 2018 *to visit UMP For PhD Briefing Session and Meeting With Potential Supervisor* di Malaysia. Aktif juga sebagai pegiat literasi, narasumber menulis buku, pemerhati pendidikan dan konsultan pendidikan. Tahun 2018 mendapat Piagam Penghargaan dari Bupati Kabupaten Serang tentang Pegiat Literasi Sekolah di Kabupaten. Serang- Banten. Penulis mengharapkan bisa bertukar pikiran atau curah pendapat, kritik serta saran di email saya : arhoke65@gmail.com

Motto:

***Menulislah terus sampai jari-jari ini tidak bisa digerakkan, niscaya kita akan dikenang sepanjang masa.***

# **KINERJA GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI**

## **KEJA GURU**

lin Maya Aliyyuida, S. Pd, M.Pd

### **ABSTRAK**

Penulisan ini tergolong penulisan yang bersifat korelasional bebas tentang motivasi kerja guru, yang menghasilkan kesimpulan, yaitu kinerja guru akan lebih meningkat bila didukung oleh tumbuhnya motivasi pada diri guru. Selanjutnya kinerja guru yang lebih tinggi akan dapat dicapai bila guru dapat memenuhi kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan tersedianya situasi yang kondusif.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan bangsa untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Wadah yang sangat berperan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu sekolah, sesuai psal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha, berakhlak muli dan menjadi warga negara yang demokratis sera bertanggung jawab."

Tujuan tersebut sarat akan maknadan membawa misi mengembangkan manusia yang mampu mengatasi permasalahan hidup. Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan masyarakat serta peserta didik harus mampu mengatasi permasalahan untuk menapak kehidupan di masa depan yang penuh tantangan dan kompetitif.

Kinerja guru yang optimal dapat berbentuk perilaku guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar yang berada dalam kualitas kemampuan dan keterampilan mengajar yang sesuai dengan standar yang memadai, sehingga diharapkan kualitas hasil belajar yang optimal. Kualitas hasil belajar sisw sangat bergantung pada kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dalam hal ini, guru memegang perang sangat penting, oleh karena itu pendidikan di sekolah harus dimulai dari peningkatan mutu dan kemampuan guru yang akan bermuara pada peningkatan kinerjanya. Seperti diketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mngandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar juga mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses mengajar terseirat

adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Antara dua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kualifikasi atau kemampuan khusus sebagai guru. Sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional. Dalam hal ini guru harus betul-betul menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan dan pelatihan, sehingga kompetensi guru sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Standar yang dimiliki oleh guru belum menjamin kinerja guru secara optimal. Diperlukan faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor motivasi. Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seorang guru untuk bekerja sesuai dengan standar yang diharapkan oleh sekolah.

Beberapa sekolah yang ada di Indonesia sudah mencapai taraf standar yang memadai. Pimpinan dan para pengajar patut dipuji untuk keberhasilannya dalam meningkatkan mutu yang mereka kelola. Tetapi sekolah-sekolah yang lain masih di bawah standar yang dianggap cukup. Keadaan ini menuntut suatu kajian untuk memberikan masukan dan saran, sehingga sekolah-sekolah dapat ditingkatkan mutunya, dengan memberikan manajemen sekolah yang baik. Beberapa penyebab mengapa sekolah-sekolah rendah mutunya, manajemen yang kurang baik, perhatian terhadap fasilitas sekolah, perhatian terhadap fasilitas sekolah kurang dan biaya perawatan sekolah yang minim, ini digunakan sebagai alasan. Sesungguhnya penyebab ini dapat diatasi dengan sikap lebih positif. Dengan kemauan yang lebih besar, motivasi yang dapat ditingkatkan dengan pembinaan yang baik.

Guru sebagai pengajar maupun sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan khusus dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara dalam faktor guru hal inimenunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Demikian juga dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki berbagai peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar yang efektif guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan apabila siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses tersebut. Dengan demikian berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi untuk belajar.

Singkat kata, guru merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di jalur sekolah. Keberhasilan program pendidikan tidak hanya tergantung pada konsep yang disusun dengan cermat dan teliti saja, akan tetapi yang cukup efektif program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan teliti pun dapat tidak berhasil. Dari pandangan tersebut bahwa guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mencerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, guru dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Beberapa

faktor yang mempunyai hubungan erat dengan kinerja guru seperti yang uraikan di atas, sangat menarik untuk diteliti, khususnya kinerja guru yang berhubungan dengan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepalasekalah dan motivasi kerja guru.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

Organisasi sekolah yang maju dicirikan dengan tingginya kualitas unsur-unsur organisasi sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, apakah tingginya kualitas unsur-unsur organisasi sekolah tersebut mampu meningkatkan kinerja guru?

Permasalahan yang dapat diidentifikasi yang berhubungan dengan kinerja guru adalah:

1. Guru mempunyai motivasi yang berprestasi tinggi akan merasa tertantang dengan tanggung jawab yang dipikulnya, sehingga akan meningkatkan kinerjanya dan peningkatan mutu guru diperlukan faktor pendorong dari hal tersebut untuk meningkatkan mutu profesi guru. Dengan meningkatnya kinerja guru, apakah mempengaruhi terhadap mutu hasil maupun dari segi proses belajar mengajar?
2. Memperbaharui keahliannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau dengan kata lain meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya. Sehubungan dengan adanya tantangan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah guru termotivasi untuk meningkatkan keahliannya dan kinerjanya?
3. Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar oleh guru sangat banyak mempengaruhi peranan aktivitas guru dalam mengajar. Sehubungan dengan itu, apakah dengan meningkatkan pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar kearah yang positif sehingga kinerja guru tersebut meningkat?

## **PEMBATASAN MASALAH**

1. Motivasi kerja guru dalam hubungannya dengan kinerja guru
2. Kinerja guru yang dilihat dari mutu hasil

## **PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru?

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Kinerja**

Kinerja adalah tingkat pencapaian persyaratan-persyaratan pekerjaan, dan kinerja guru mempunyai standar yang sifatnya:

- a. Relevan dengan individu
- b. Stabil dan dapat diandalkan
- c. Mampu membedakan mana pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk

- d. Mudah diukur
- e. Dapat dipahami
- f. Tidak memberikan arti mendua

Standar kinerja harus berisi dua jenis informasi yaitu apa yang harus dikerjakan dan seberapa baik harus melakukannya.

Dalam hubungannya dengan kinerja guru, bahwa kinerja yang buruk (definisi) cenderung disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, motivasi dan keyakinan diri.

Kurangnya pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur. Visi atau maksud strategis organisasi dan kurangnya peralatan.

## 2. Kinerja Dalam Profesi Guru

Kinerja seseorang merupakan kombinasi antara kemampuan (ability), usaha (effort), dan persepsi individu tersebut terhadap perannya dalam pekerjaan (role perception). Sehubungan dengan adanya kemampuan dan motivasi dalam bekerja (prestasi kerja) merupakan hasil dari interaksi kemampuan dan motivasi. Prestasi kerja seseorang dapat lebih besar dibandingkan orang lain karena memiliki kemampuan lebih besar motivasi yang lebih besar atau kedua-duanya bekerja dalam tingkat yang lebih besar.

Dalam hubungannya dengan kinerja guru maka kinerja guru sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks yang menggunakan secara serempak dan integratif sejumlah keterampilan tertentu yang dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan bagi pemilihan nilai tertentu. Keterampilan guru tersebut harus terus dibina sehingga guru mengajar tampil dengan sempurna. Kemampuan mengajar guru adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru yang merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

Mengungkapkan beberapa hal penting dalam keterampilan mengajar yaitu; (1) keterampilan bertanya (*questioning skills*), (2) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), (3) keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), (4) keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set introduction and closure*) (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar perseorangan.

Menyatakan bahwa kondisi efektif yang tinggi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru. Kondisi efektif yang tinggi ini merupakan kondisi yang penuh tanggung rasa, toleran, sabar, kooperatif, suka menolong, bertanggung jawab, tahan uji dan menghargai.

Kemampuan mengajar meliputi (1) keterampilan menyusun rencana pengajaran atau satuan pengajaran (2) keterampilan melaksanakan prosedur mengajar atau kegiatan belajar mengajar di kelas (3) keterampilan melaksanakan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditulis kesimpulan bahwa kinerja guru tersebut adalah bahwa guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan standar kerja/proses belajar mengajar yang sudah digariskan. Kinerja guru sangat mungkin akan terwujud apabila guru memenuhi syarat dalam hal kemampuan dan keterampilan dalam mengajar.

Kemampuan mengajar meliputi; (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (7) keterampilan mengelola kelas (8) keterampilan mengajar perseorangan. Sedangkan kemampuan mengajara meliputi: 1) Pengelolaan belajar-mengajar; 2) pengorganisasian bahan pengajaran; 3) pengelolaan kelas, 4) menentukan dan menggunakan alat dan media pengajaran; 5) Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

### **3. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan tindakan atau perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Dan motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan perilaku, memberi arah pada perilaku dan mendasari kecenderungan untuk tetapmenunjukkan perilaku tersebut.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pemberian motivasi adalah proses manajemen untuk mempengaruhi perilaku orang yang didasari atau pengetahuan tentang apa yang sesungguhnya mendorong atau menggerakkan orang. Dalam proses motivasi terdapat beberapa asumsi bahwa (1) motivasi pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang baik dan positif; (2) motivasi adalah salah satu di antara sejumlah faktor lain yang mempengaruhi kinerja seseorang; (3) motivasi tidak cukup jumlahnya dan perlu ditambah atau diperkuat secara berkala; (4) motivasi adalah salah satu alat yang biasa digunakan oleh para guru untuk menata hubungan kerja dalam organisasi.

Selanjutnya faktor-faktor yang bekerja dalam proses motivasi dapat diawali dengan adanya suatu keinginan yang tidak terpuaskan (*unsatisfied*). Dengan adanya keinginan yang tidak terpuaskan maka muncul ketegangan (*tensions*) dalam diri individu sehingga menimbulkan dorongan (*drives*) untuk mencari bagaimana mewujudkan sesuatu yang belum terpuaskan tersebut.

### **4. Motivasi Ditinjau Dari Aspek Kerja**

Aspek kerja merupakan kegiatan dalam melakukan sesuatu dan orang yang bekerja ada kaitannya dengan mencari nafkah atau bertujuan mencari imbalan atas prestasi kerja atau penampilan kerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi yang menghasilkan sesuatu.

### **5. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian tentang motivasi kerja yaitu motivasi kerja guru adalah faktor-faktor yang mendorong guru untuk bertindak atau bekerja sesuai dengan yang telah digariskan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari: 1) pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, dan kesehatan); 2) pemenuhan kebutuhan terhadap kemandirian dan keselamatan kerja; 3) pemenuhan kebutuhan bahwa

yang guru ingin menunjukkan bahwa yang bersangkutan mempunyai kemampuan dalam mengajar.

#### **6. Solusi yang Ditawarkan**

Guru yang telah terpenuhi untuk meningkatkan motivasinya yang menyangkut dengan aspek pekerjaan seyogyanya lebih meningkatkan kinerjanya, demi tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki. Meskipun belum terpenuhinya beberapa kebutuhan yang menyangkut peningkatan kinerja, guru diharapkan tetap mempunyai dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, guru tetap semangat bekerja dengan berbagai tugasnya walaupun kesejahteraan belum memadai.

Guru sedapat mungkin pro-aktif dalam meningkatkan komptensinya melalui pendidikan formal, yaitu dengan berbagai pelatihan atau menambah wawasan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

## Profil Penulis



lin Maya Aliyyuida, S.Pd.,M.Pd lahir di Serang, 16 Januari 1973, anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Drs. E. Rosidy Husein (Alm) dan Ibu Ety Fatimah, A.Ma.Pd, pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah SDN Lulus tahun 1985, SMPN lulus tahun 1988, SPGN lulus tahun 1991. Masing-masing diselesaikan di Serang, dilanjutkan pendidikan ke Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung) – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung) dengan mengambil pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Konsentrasi Biologi yang berjenjang dari program Diploma yang lulus pada tahun 1996 dan berlanjut pada program Strata Satu (S-1) lulus pada tahun 2003, yang kemudian melanjutkan pendidikan selanjutnya Program Strata Dua (S-2) di Universitas Pakuan Bogor (Unpak Bogor) dengan jurusan Manajemen Pendidikan (Administrasi Pendidikan) dan lulus tahun 2006.

Penulis bertugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diawali karirnya sebagai pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Serang, dan ketika tahun 2010 beralih secara otonomi daerah ke pemerintahan Kota Serang berlanjut bertugas sebagai pengawas sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Serang. Seiring dengan waktu di awal tahun 2011 dengan berkembangnya karir beralih profesi dari tenaga fungsional ke tenaga struktural di lingkungan Pemerintahan Kota Serang, sebagai Kepala Unit Pelaksana Teknis Pendidikan (UPT Pendidikan) di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Serang, dan hingga saat ini masih bertugas di lingkungan Pemerintahan Kota Serang.

Penulis juga menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas di Provinsi Banten, penulis menikah di tahun 1996 dengan dikaruniai satu orang putri bernama Rizka Bunda Eka Putri. Penulis dapat dihubungi melalui email: [aliyyuidamayaiin@gmail.com](mailto:aliyyuidamayaiin@gmail.com)

## **PERAN GURU DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASALAH PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Edy Riyanto, S.Pd, M.Pd  
(Email : [rian\\_prisma@yahoo.co.id](mailto:rian_prisma@yahoo.co.id))

Seperti kita ketahui, di era milenial seperti sekarang ini, dunia pendidikan, khususnya ,sekolah, telah menyediakan serangkaian materi secara utuh dan lengkap untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, dalam kenyataannya, tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah saja. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang-tua yang penuh perhatian. Jika orang-tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat. Setiap siswa yang berprestasi dan berhasil menamatkan pendidikan dengan hasil baik selalu memiliki orang-tua yang selalu bersikap mendukung. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orang-tua bagi anaknya setelah mereka memasuki pendidikan di sekolah adalah misalnya, orang-tua sebaiknya memberi perhatian kepada anak-anak mereka dan menanamkan kepada mereka nilai dan tujuan pendidikan. Mereka juga harus berupaya mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah. Caranya adalah dengan berkunjung ke sekolah untuk melihat situasi dan lingkungan pendidikan di sekolah. Menaruh minat terhadap aktivitas sekolah akan secara langsung mempengaruhi pendidikan anak Anda. Disamping itu, orang tua juga harus menjalin kerjasama dengan guru/

Biasanya apabila timbul masalah-masalah gawat, barulah beberapa orang-tua menghubungi guru anak-anak mereka. Sebaiknya, orang-tua perlu mengenal guru di sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Berkomunikasilah dengan guru untuk perkembangan anak anak. Guru juga perlu diberitahu bahwa memandang penting pendidikan anak di sekolah sebagai bagian kehidupannya. Ini akan membuat guru lebih memperhatikan anak . Hadirlah pertemuan orang-tua murid dan guru yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada pertemuan ini, orangtua memiliki kesempatan untuk mengetahui prestasi akademis anak serta perkembangan anak di sekolah. Jika seorang guru mengatakan hal yang buruk mengenai anak , dengarkan guru tersebut dengan penuh respek, dan selidiki apa yang dikatakan. Selain itu, juga dapat menanyai guru-guru di sekolah mengenai prestasi, sikap, dan kehadiran anak di sekolah. Jika seorang anak sering bermuka dua, maka penjelasan dari guru bisa jadi mengungkap hal-hal yang disembunyikan anak saat bersikap manis di rumah.

Cara melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan secara kontinyu dan konsisten.

Aspek ketuhanan sudah dikembangkan dengan banyak cara seperti melalui pendidikan-pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi, melalui ceramah-ceramah agama di masyarakat, melalui kehidupan beragama di asrama-asrama, lewat mimbar-mimbar agama dan ketuhanan di televisi, melalui radio, surat kabar dan sebagainya.

Bahan-bahan yang diserap melalui media itu akan berintegrasi dalam rohani para siswa/mahasiswa.

Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa/mahasiswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain guru dan sekolah.

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu hasil apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan dibidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektifitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak

terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia.

### **Efisiensi Pengajaran di Indonesia**

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih mudah. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bagi kita. Sebenarnya harga pendidikan di Indonesia relative lebih rendah jika kita bandingkan dengan Negara lain yang tidak mengambil sistem *free cost education*. Namun mengapa kita menganggap pendidikan di Indonesia cukup mahal? Hal itu tidak kami kemukakan di sini jika penghasilan rakyat Indonesia cukup tinggi dan sepadan untuk biaya pendidikan.

Jika kita berbicara tentang biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih. Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang ketika kami survey, hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan. Yang mengejutkannya lagi, ada pendidik yang mewajibkan les kepada peserta didiknya, yang tentu dengan bayaran untuk pendidik tersebut.

Selain masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah waktu pengajaran. Dengan survey lapangan, dapat kita lihat bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relative lebih lama jika dibandingkan negara lain. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarannya perhari dimulai dari pukul 07.15 dan diakhiri sampai pukul 15.00.. Hal tersebut jelas tidak efisien, karena ketika kami amati lagi, peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu tersebut, banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya. Jelas juga terlihat, bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif juga, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal yang dinilai kurang.

Selain itu, masalah lain efisiensi pengajaran yang akan di bahas adalah mutu pengajar. Kurangnya mutu pengajar jugalah yang menyebabkan peserta didik kurang mencapai hasil yang diharapkan dan akhirnya mengambil pendidikan tambahan yang juga membutuhkan uang lebih.

Jika dilihat dilapangan, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, seorang tenaga pengajar mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dalam prakteknya mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal-tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat menarik bagi peserta didik.

Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Sangat disayangkan juga sistem pendidikan kita berubah-ubah sehingga membingungkan pendidik dan peserta didik.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi yang mengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif, hingga kurikulum KTSP, dan terakhir adalah Kurikulum 2013. Ketika mengganti kurikulum, kita juga mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah biaya pendidikan. Sehingga amat disayangkan jika terlalu sering mengganti kurikulum yang dianggap kurang efektif kemudian langsung menggantinya dengan kurikulum yang dinilai lebih efektif.

Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relative tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Konsep efisiensi sendiri terdiri dari efisiensi teknologis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknologis diterapkan dalam pencapaian kuantitas keluaran secara fisik sesuai dengan ukuran hasil yang sudah ditetapkan. Sementara efisiensi ekonomis tercipta jika ukuran nilai kepuasan atau harga sudah diterapkan terhadap keluaran.

Konsep efisiensi selalu dikaitkan dengan efektivitas. Efektivitas merupakan bagian dari konsep efisiensi karena tingkat efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan relatif terhadap harganya. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka suatu program pendidikan yang efisien cenderung ditandai dengan pola penyebaran dan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah ditata secara efisien. Program pendidikan yang efisien adalah program yang mampu menciptakan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber pendidikan sehingga upaya pencapaian tujuan tidak mengalami hambatan.

## **Standardisasi Pendidikan di Indonesia**

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil.

Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar.

Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjang terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Tinjauan terhadap standardisasi dan kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhirnya membawa kami dalam pengungkapan adanya bahaya yang tersembunyi yaitu kemungkinan adanya pendidikan yang terkekang oleh standar kompetensi saja sehingga kehilangan makna dan tujuan pendidikan tersebut.

Peserta didik Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana cara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar saja.

Hal seperti di atas sangat disayangkan karena berarti pendidikan seperti kehilangan makna saja karena terlalu menuntun standar kompetensi. Hal itu jelas salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Selain itu, akan lebih baik jika kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum. Dalam kasus UNBK yang hampir selalu menjadi kontroversi misalnya. Pada dasarnya, adanya sistem evaluasi seperti UNBK sudah cukup baik, namun yang kami sayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya peserta didik mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalu peserta didik yang telah menenpuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsung sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi beberapa bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah didikuti oleh peserta didik.

Banyak hal lain juga yang sebenarnya dapat kami bahas dalam pembahasan standardisasi pengajaran di Indonesia. Juga permasalahan yang ada di dalamnya, yang tentu lebih banyak, dan membutuhkan penelitian yang lebih dalam lagi

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tentu tidak hanya sebatas yang kami bahas di atas. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Tentunya hal seperti itu dapat kita temukan jika kita menggali lebih dalam akar permasalahannya. Dan semoga jika kita mengetahui akar permasalahannya, kita dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sehingga jadi lebih baik lagi.

Selain beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di atas, berikut ini akan dipaparkan pula secara khusus beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

## **1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik**

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

## **2. Rendahnya Kualitas Guru**

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

## **3. Rendahnya Kesejahteraan Guru**

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

Tapi, kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal.

## **4. Rendahnya Prestasi Siswa**

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) , siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.

Dalam skala internasional, anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

## **5. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan**

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 2009 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54, 8% (9,4 juta siswa).

Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

## **6. Rendahnya Relevansi Pendidikan Dengan Kebutuhan**

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Menurut data Balitbang Depdikbud, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

## **7. Mahalnya Biaya Pendidikan**

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah.

Untuk masuk TK dan SDN saja saat ini dibutuhkan biaya Rp 500.000, — sampai Rp 1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp 1 juta. Masuk SMP/SMA bisa mencapai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta, untuk biaya partisipasinya.

Makin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.

Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok dikatakan sesuai keputusan Komite Sekolah. Namun, pada tingkat implementasinya, tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, Komite Sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan rakyatnya.

Kondisi ini akan lebih buruk dengan adanya RUU tentang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP). Berubahnya status pendidikan dari milik publik ke bentuk Badan Hukum jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Dengan perubahan status itu Pemerintah secara mudah dapat melemparkan tanggung jawabnya atas pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas. Perguruan Tinggi Negeri pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN dan MBS adalah beberapa contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial. BHMN sendiri berdampak pada melambungnya biaya pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi favorit.

Privatisasi atau semakin melemahnya peran negara dalam sektor pelayanan publik tak lepas dari tekanan utang dan kebijakan untuk memastikan pembayaran utang. Utang luar

negeri Indonesia sebesar 35-40 persen dari APBN setiap tahunnya merupakan faktor pendorong privatisasi pendidikan. Akibatnya, sektor yang menyerap pendanaan besar seperti pendidikan menjadi korban. Dana pendidikan terpotong hingga tinggal 8 persen.

Rencana Pemerintah memprivatisasi pendidikan dilegitimasi melalui sejumlah peraturan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, RUU Badan Hukum Pendidikan, Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan RPP tentang Wajib Belajar. Penguatan pada privatisasi pendidikan itu, misalnya, terlihat dalam Pasal 53 (1) UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal itu disebutkan, penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan.

Seperti halnya perusahaan, sekolah dibebaskan mencari modal untuk diinvestasikan dalam operasional pendidikan. Koordinator LSM Education Network for Justice (ENJ), menilai bahwa dengan privatisasi pendidikan berarti Pemerintah telah melegitimasi komersialisasi pendidikan dengan menyerahkan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan ke pasar. Dengan begitu, nantinya sekolah memiliki otonomi untuk menentukan sendiri biaya penyelenggaraan pendidikan. Sekolah tentu saja akan mematok biaya setinggi-tingginya untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu. Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan berkualitas akan terbatas dan masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara yang kaya dan miskin.

Hal senada dituturkan pengamat ekonomi Revrisond Bawsir. Menurut dia, privatisasi pendidikan merupakan agenda Kapitalisme global yang telah dirancang sejak lama oleh negara-negara donor lewat Bank Dunia. Melalui Rancangan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP), Pemerintah berencana memprivatisasi pendidikan. Semua satuan pendidikan kelak akan menjadi badan hukum pendidikan (BHP) yang wajib mencari sumber dananya sendiri. Hal ini berlaku untuk seluruh sekolah negeri, dari SD hingga perguruan tinggi.

Bagi masyarakat tertentu, beberapa PTN yang sekarang berubah status menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN) itu menjadi dilematis. Jika alasannya bahwa pendidikan bermutu itu harus mahal, maka argumen ini hanya berlaku di Indonesia. Di Jerman, Prancis, Belanda, dan di beberapa negara berkembang lainnya, banyak perguruan tinggi yang bermutu namun biaya pendidikannya rendah. Bahkan beberapa negara ada yang menggratiskan biaya pendidikan.

Pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Tetapi persoalannya siapa yang seharusnya membayarnya? Pemerintahlah sebenarnya yang berkewajiban untuk menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya Pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab. Padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi Pemerintah untuk cuci tangan.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu:

**Pertama**, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan, seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahal biaya pendidikan, berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

**Kedua**, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Akan tetapi, semuanya itu akan berhasil, tergantung dari daya dukung semua pihak. Pada akhirnya, harapan besar kita kembalikan pada pemerintah, dan pelaku pendidikan..

## Daftar Pustaka

<http://forum.detik.com>.

<http://tyaeducationjournals.blogspot.com/2018/04/efektivitas-dan-efisiensi-anggaran>.

<http://www.detiknews.com>.

<http://www.sib-bangkok.org>.

Pidarta, Prof. Dr. Made. 2009. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

[sayapbarat.wordpress.com/2017/08/29/masalah-pendidikan-di-indonesia](http://sayapbarat.wordpress.com/2017/08/29/masalah-pendidikan-di-indonesia).

## Profil Penulis



Edy Riyanto , S.Pd, M.Pd, lahir di Cilacap pada tanggal 12 Februari. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan ( S1 ) di IKIP Bandung, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ( FP MIPA ). Menuntaskan Magister Pendidikan ( S2 ) di Universitas Sultan Agung Tirtayasa ( Untirta ) Serang, jurusan Teknologi Pembelajaran pada tahun 2010. Beberapa karya ilmiah dan artikel yang dihasilkan, telah dimuat dalam Jurnal Pendidikan , Koran serta Tabloid, diantaranya :

- Jurnal *Pendidikan Dinas Provinsi Banten*
- Surat Kabar *Rakyat Banten*
- Web. *Rilis Nusantara.Com*
- Jurnal *Studi Didaktika* lain Banten
- Jurnal *Multatuli* Rangkas Bitung
- Jurnal Ilmiah *Inspirator Tangerang*
- Koran *Kabar Banten*
- Tabloid *Jendela Banten*

yang semuanya itu mendukung dalam proses kenaikan pangkatnya, hingga saat ini telah mencapai pangkat **Pembina Utama Muda , Golongan IVc.**

Aktivitas sehari -hari adalah mengabdikan sebagai ASN di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang dan sebagai Dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan ( STKIP ) di wilayah Banten serta sebagai Tutor UT di UPBJJ Serang.

## AKHLAK DALAM PENDIDIKAN

Saepudin, M.Pd

Menurut bahasa *Latin*, kata pendidikan berasal dari kata *Ducare/Paedagogie*, berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin. menurut bahasa *Arab*, kata pendidikan berasal dari kata *Tarbiyah* yang artinya mendidik dan menurut bahasa *Inggris*, berasal dari kata *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan secara umum pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan dalam menumbuhkembangkan seorang manusia agar mampu merekonstruksi diri secara luas dan benar sehingga mampu membangun dirinya, keluarganya dan bahkan mampu membangun masyarakatnya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Pendidikan juga merupakan sarana yang vital untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) seutuhnya dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk direalisasikan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini, apalagi dalam menyongsong era industri 4.0 maka pendidikan harus disiapkan dengan baik dan benar supaya generasi bangsa kita benar-benar mencapai suatu generasi milenial yang handal dalam segala bidang.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai inti sari serta interaksi yang saling berkesinambungan antara pendidikan itu sendiri dengan peserta didik, dan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan interaksi pendidikan, interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun dilingkungan masyarakat sekitar, akan tetapi interaksi pendidikan didalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, sehingga membutuhkan upaya dan kinerja yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia, maka untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pendidikan, seperti pendidik (guru), sarana dan prasarana, kurikulum dan biaya operasional pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas

maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berusaha keras memperbaiki sistem pendidikan nasional terutama dibidang kurikulum, karena kurikulum adalah tumpuan dasar dalam pendidikan. Perubahan kurikulum bias bersifat sebagian atau dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum, perubahan dikatakan bersifat sebagian jika hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalkan pada tujuan, isi, metode atau sistem penilaiannya saja, sedangkan perubahan kurikulum bersifat keseluruhan apabila mencakup seluruh perubahan pada komponen pendidikan. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia perubahan kurikulum dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 yang dikenal dengan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta yang sekarang yaitu tahun 2013 kurikulum berubah menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas). Semua perubahan kurikulum itu tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menggapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, perlu kita sadari dan perlu kita cermati bahwa proses pendidikan di Indonesia hanya baru mencapai target mencerdaskan saja, sehingga output pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan sebatas nilai-nilai yang berupa angka-angka yang bagus saja, tapi jauh lebih penting bahwa tujuan pendidikan seharusnya mengarah pada keberhasilan dibidang budi pekerti atau dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlakul karimah, jadi pendidikan belum dikatakan berhasil mencapai tujuan jika hasil pendidikan itu hanya berkutat pada nilai-nilai berdasarkan angka-angka saja, karena belum tentu manusia yang pintar adalah manusia yang berbudi pekerti yang luhur atau berakhlakul karimah. Sebagai contoh sudah banyak sumber daya manusia yang kita miliki secara kecerdasan (*Kognitif*) mungkin dapat mewujudkan salah satu diantara sekian daripada tujuan pendidikan nasional, tetapi yang paling dititik beratkan didalam tujuan pendidikan nasional adalah tingkah laku (*Afektif*), budi pekerti atau akhlak sehingga tercipta kualitas manusia Indonesia sebagai manusia yang cerdas secara jasmani dan rohani serta berakhlak mulia.

Jika berbicara tentang pendidikan nasional Indonesia, sudah selayaknya berbicara juga tentang pendidikan agama Islam karena mayoritas penduduk bangsa Indonesia adalah beragama Islam. Didalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai dasar-dasar pendidikan yaitu kitab Al-Qur'an dan Kitab Al-Hadits sebagai rujukan sekaligus sebagai pedoman, bukan hanya pedoman pendidikan akan tetapi lebih luas lagi sebagai pedoman hidup di dunia sampai akhirat. Sebagai umat Islam kita mempunyai patokan atau suri tauladan dalam bidang pendidikan yaitu pendidikan ala Rasulullah SAW, pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pendidikan *akhlak*.

Secara bahasa pengertian akhlak adalah berasal dari kata *Khuluk* yang dalam bahasa Arab berarti watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan. Sedangkan pengertian secara istilah akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar dan terus menerus untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan benar. Dilihat dari pengertian akhlak mulia merupakan tingkah laku atau perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan secara terus menerus, manusia dapat dikatakan berakhlak mulia jika segala perbuatannya mencerminkan keluruhan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Korelasi antara pendidikan dengan akhlak sangat erat kaitannya karena Rasulullah SAW pertama diutus oleh Allah SWT mengemban tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia seutuhnya sesuai dengan sabda-Nya yaitu :

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad).*

*“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya” (HR. Ahmad).*

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri tauladan yang baik untuk kita tiru dan untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita, sesuai firman-Nya :

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).*

Jadi bidang apapun telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW baik bidang pendidikan, kenegaraan, ekonomi, sosial, politik bahkan dalam bidang kehidupan keluarga.

Karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya maka Allah memberikan predikat terbaik secara langsung kepada beliau sesuai dengan firman-Nya :

*“Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang sangat agung” (QS. Al-Qalam : 4).*

Keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW adalah cermin yang bersih dan indah yang membawa kita untuk dapat berkaca dengannya didalam kehidupan kita sesama manusia dalam segala lapisannya. Karena akhlak Nabi Muhammad SAW adalah cerminan Al-Qur'an yang sesungguhnya, bahkan beliau sendiri adalah Al-Qur'an yang hidup atau Al-Qur'an yang berjalan ditengah-tengah umat manusia. Dengan membaca dan menghayati akhlak beliau berarti kita telah membaca dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Karena itulah Siti Aisyah RA pernah berkata: *“Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an”*. Bahkan dengan akhlakul terpuji itu menjadi kunci keberhasilan beliau membangun suatu bangsa dari kenistaan kearah keniscayaan, dari zaman yang jahilayah menjadi zaman yang ilmiah.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan nasional Indonesia :

1. Tidak pernah akan stabil / akan berubah-ubah karena pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh suhu politik bangsa.
2. Harus ditambah jam pertemuan mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah umum karena terlalu sedikit.
3. Mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) perlu dimasukkan kembali kedalam kurikulum.
4. Harus sering-sering mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.
5. Harus menerapkan literasi membaca Al-Qur'an 15 sebelum KBM.

## Profil Penulis



Nama saya adalah Saepudin, keluarga dan sahabat saya ada yang memanggil dengan panggilan Saep dan ada yang memanggil saya dengan Udin, saya dilahirkan di Kabupaten Serang pada hari minggu tanggal 22 Juni 1979 M. Alhamdulillah saya dilahirkan dari keluarga yang beragama Islam, dari Ayah yang bernama Sukari bin Markum dengan Ibu bernama Sainah binti Sidik, kedua orang tua saya asli pribumi serang.

Saya merupakan anak laki-laki pertama dari tiga bersaudara yang semuanya juga anak laki-laki, Ayah saya adalah seorang nelayan tradisional yang ada di pesisir utara laut Banten, tepatnya di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh saya dan keluarga yaitu bahasa Jawa Serang dan Bebasan Banten, masa kecil saya dihabiskan bersama keluarga di Desa Lontar yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah nelayan tradisional.

Jenjang pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Lontar 1 di Desa Lontar selama enam tahun masuk tahun 1987 sampai lulus tahun 1992, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tirtayasa masuk dari tahun 1993 sampai lulus tahun 1996, kemudian melanjutkan lagi sampai tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pontang, masuk mulai tahun 1997 sampai lulus tahun 1999, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Banten Jaya hanya lulus mencapai Diploma I pada tahun 2003, dikarenakan biaya yang tidak ada, maka pada tahun depannya mencari pekerjaan, lalu setelah mempunyai sedikit biaya kemudian melanjutkan kuliah ke Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika di Ciputat Jakarta sambil mengabdikan ilmu dengan mengajar di Sekolah Menengah Atas Swasta Pelita Bangsa Lontar di Desa Kelahiran, dan lulus mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam pada tahun 2014, setelah lulus Sarjana Pendidikan Islam, kemudian mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kragilan dan sempat menjadi Kepala Sekolah SDIT Bina Insan Kragilan, kemudian melanjutkan ke jenjang Strata Dua di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masuk pertengahan tahun 2016 sampai lulus pada pertengahan tahun 2018, dan sampai sekarang mengajar di Universitas Bina Bangsa Serang.

Saya menikah dengan seorang perempuan bernama Ida Fajriyani dan Alhamdulillah sudah dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Irfan Nawawi berumur 6 tahun, dan Insyaa Allah sekarang sedang menanti anak yang kedua masih dalam kandungan berumur 5 bulan smoga selamat dan semuanya menjadi anak yang sholeh dan sholehah berguna bagi nusa bangsa dan agama. Aamiin...

## PENDIDIKAN SETENGAH MATANG

Agus Nurcholis Saleh

*Kok* jeruk ini kecut? Melonnya tak ada rasa! Semangkanya dingin *kok* dijual? Papaya *kok* begini ya, manisnya tidak maksimal. Dan banyak lagi kalimat ungkapan serupa. Pembeli yang selektif pun kadang masih “tertipu”. Saat di lapak, sepertinya tidak ada masalah. Begitu di rumah, memancing pembeli bersumpah serapah. Adapun saya, bahkan, si penjualnya sendiri yang diminta untuk memilikikan. Tetap saja tidak semua terselamatkan, karena masalahnya tidak ingin diselesaikan.

Permasalahan buah-buahan, setali dengan di dunia pendidikan. Factor bisnis lebih ditekankan. Urusan kejujuran boleh disimpan di pojok bangunan. Tidak perlu membahas yang naik kelas karena kasihan. Yang lulus pun belum tentu memuaskan. Analogi masakan tidak bias diterapkan dalam pendidikan. Beras tidak akan disebut nasi kalau belum matang. Sementara banyak sekolah dituntut untuk abai dengan kualitas. Mereka itu *output* yang tidak *outcome*. Hanya sekumpulan alumni administrasi.

Pada buah-buahan, andai si pemetik memiliki indera ketajaman, ia hanya akan memetik buah yang masak. Si pembeli harus terpuaskan, itu hanya dengan buah yang matang. Namun, urusan perdagangan turut mengacaukan. Resiko keuangan lebih diperhatikan. Kekecewaan pelanggan urusan belakangan. Penjual akan mematok harga berlipat untuk resiko busuk atau lama terjual. Ketika tidak ada pembeli, buah-buahan pun dipaksa pergi. Busuk dan bau membawanya ke tong sampah.

Seorang alumni yang tidak “terbeli” tidak mungkin dilemparkan ke tong sampah. Sekolah swasta menjadi penampung mereka. Tanpa embel-embel “terpadu atau bonafid”, masalahnya berlipat ganda. Sekolah gratis, maka ilmunya pun gratis. Alias, boleh tidak mendapatkan ilmu. Keikhlasan itu sangat mahal harganya. Keberadaannya hamper punah, dan harus segera diabadikan. Pengkaderan tidak bias dilakukan secara instan, tapi harus dengan bimbingan guru yang keteladanannya tidak diragukan.

Saying semilyar saying, guru yang ikhlas sudah diangkat Tuhan. Ada uang, abang jalan. Guru-guru menjadi “tentara bayaran”. Sertifikasi belum tentu memenuhi kualifikasi. Antara telur dan ayam. Perdebatannya masih siapa yang paling duluan. Adapun pertanggungjawaban, hanya administrasi yang disodorkan. Bagaimana cara mengajar, cara mendidik, cara mengevaluasi, cara membimbing, cara menilai, cara mengambil hati peserta didik, sangat tabu untuk diperbincangkan.

Tersebutlah pemilihan guru teladan. Tapi siswa tidak diajak memberikan masukan. Karya tulis menjadi patokan. Adapun fakta di kelas, jauh dari penilaian. Kenapa siswa tidak dilibatkan? Oh, mereka masih kecil-kecil, belum tahu apa-apa. Yang jelas, mereka tidak pernah disentuh hatinya. Yang terjadi adalah memberangus ragam keinginan. Bukan 30

potensi yang seharusnya dilonjakkan menjadi 3000 aksi. Tapi siswa-siswa diseragamkan. Hasilnya, para siswa tidak kenal siapa dirinya.

Dalam banyak kejadian, anak-anak lebih percaya ke guru daripada ke orang tua. Padahal, waktu keseharian lebih banyak dengan ibunya. Lantas kenapa anak-anak “berani” mengatakan: “Kata ibu juga begitu....” Dan sang guru pun tidak mau disalahkan. Katanya tidak pernah mengajarkan. Mungkin dari teman-temannya. Justru, sikap inilah yang mengecewakan. Sekali menjadi guru, luar dalam harus diperhatikan. Tidak ada celah untuk menjual alasan, nanti kompetensinya diragukan.

Keberanian anak-anak tidak dalam posisi melawan. Itu pasti muncul karena kebiasaan. Mereka merekam setiap kejadian. Anggota badan akan mengikuti instruksi yang ditangkap oleh mata dan telinga, Lingkungan terdekat harus memberikan perhatian. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru menjadi utama. Kalau tidak siap dengan sikap yang baik, lebih baik tidak masuk kelas, atau tidak usah berangkat sekolah. Kalau terus-menerus tidak siap, status pendidik lebih baik diletakkan.

Sekolah itu bukan *sesekolahan*, yang kalau sudah *cape* bias bubar. Disiplin dan kejujuran adalah dasar kemajuan. Tidak ada kejujuran, tidak ada Negara-bangsa yang bertahan. Kalau ada yang bertahan, itu pertahanan yang semu, dan faktanya hancur-hancuran. Tinggal menunggu waktu untuk membuktikan. Pemimpin yang curang sama dengan sedang menggali kuburan. Fakta sejarah sudah mengulang-ulang. Adakah manusia yang mengambil pelajaran?

Sekolah itu bukan lembaga sembarangan. Ia bertanggung jawab terhadap penghuni yang tersirat maupun tersurat. Pemimpinnya harus bertanggung jawab. Kalau secara pribadi masih mentah, rusaklah lembaga sekolah. Keteladanan adalah penentu keberhasilan. Dia harus malu dengan slogan di tembok sekolahnya, “Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.” Oleh karena itu, sebelum menuntut sertifikasi, sungguh-sungguhlah melakukan introspeksi.

Kegiatan evaluasi jangan sekadar basa-basi. Hanya untuk syarat administrasi. Di dunia, para pelakunya boleh selamat. Tapi di akhirat, siapapun diberi kesempatan untuk menuntut. Sekecil apapun kesakitan, Allah menyediakan peluang untuk pembalasan. Pemerintah menentukan patokan. Kemudian, anggaran dikururkan. Para pengawas diberikan tugas dan kewenangan. Masing-masing jenjang memiliki kebijakan. Tapi tujuan undang-undang pendidikan, jauh panggang dari perapian.

Ada visi, ada misi, tapi kalau tidak tercapai, gampang diganti. Pembuatannya sekadar memenuhi, mungkin hasil meng-kopi, atau hanya dikerjakan oleh sendiri. Selainnya, manggut-manggut menerima jadi. Wajarlah kalau merasa tak harus mencapai visi. Mereka tak sanggup bermimpi. Apalagi untuk mewujudkan karya nyata demi ibu pertiwi. Kalau ditanya misi, mereka tertukar dengan strategi. Mereka tak paham tentang koneksi antara misi, visi, strategi. Lebih baik memilih untuk tidur lagi.

Begitulah sebagian besar penduduk dunia pendidikan Indonesia. Sejak atasan, sampai bawahan, seperti ada dalam ketiadaannya. *Soft skill* dianggap tidak berguna. Factor pendidik adalah yang hanya tampak oleh mata. Ketika sedang tidak *mood*, siswa-siswa boleh menjadi objek penderita. Ketua murid menjadi pasukan pendukung derita. Peserta didik tidak boleh mengembangkan potensinya. Kata mereka, seragam itu sangat cantik dipandang mata. Adapun hati, simpan di rumah saja.

Segala bantuan, digelontorkan untuk sarana-prasarana. Hal itu demi tercapainya tujuan pendidikan, katanya. Bahasa tertulisnya super bombastis, ujung-ujungnya untuk prasarana. Banyak sekali yang tidak dibutuhkan, tapi tetap dihadirkan. Jadilah terdampar di sudut-sudut sekolah. Entah karena pelatih/pendampingnya tidak ada, atau takut rusak kalau digunakan oleh siswa. Kalau begitu, bersekolah pun tidak akan lebih baik daripada yang terdampangi di rumah.

Saya jadi teringat dengan dosen yang menyerah kepada mahasiswa. Saya masih ingat kepada guru yang marah-marah adalah profesinya. Katanya *inquiry*, tapi gurunya sendiri tidak mampu mendampingi. Katanya pembelajaran kontekstual, tapi gurunya tidak factual. Dosen itu hanya “menang” di gelar. Sementara, kinerjanya tidak actual. Katanya andragogy, tapi dosen itu tidak menjadikan bacaan sebagai hobi. Lantas, bagaimana mau memproduksi buah matang?

Fakta itu “menyakitkan” karena berkelindan laksana buah yang belum matang. Kesalahan itu tidak pada buahnya, tapi pada pemetik yang tidak tahu situasi dan kondisi, serta tidak pandai berkomunikasi. Dia menjadi kepanjangan tangan dari pebisnis yang berpijak di atas kekuasaan uang. Atas dasar apa, mereka berani memecat Allah sebagai pencipta, pemelihara, penjaga, pemberi panduan, pemberi kenyamanan, penjamin keadilan, dan satu-satunya penguasa kehidupan.

Buah setengah matang hanya dicari oleh mereka yang mengidam. Itu pun terpaksa oleh keadaan, dan bukan kebiasaan. Itu terlahir dari ketidakmampuan mengelola kesempurnaan. Kalau belum matang, harus bersiap-siap jika ada yang mencaci, memaki, kemudian membuang. Sejatinya, berproses dahulu sampai titik kematangan. Seharusnya, bersabarlah dengan proses. Sebaik-baiknya pilihan adalah mundur selangkah untuk melompat. Itu lebih baik daripada menjual kebodohan.

Di sinilah pentingnya kejujuran. Lebih baik merasa bodoh dan terus berupaya belajar, daripada merasa pintar tapi melahirkan produk kebodohan. Buah yang manis adalah buah yang matang. Sangat penting bagi buah untuk memberikan kebahagiaan kepada yang menikmati sajian. Mereka tidak butuh ungkapan terima kasih. Allah yang membesarkan. Oleh karena itu, meskipun secara uang tidak menguntungkan, tapi percayalah, kesabaran akan berbuah kebahagiaan.

Kejujuran adalah kunci kekuatan. Energy di sekelilingnya akan berdatangan memberi kekuatan. Keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan, adalah modal yang penting dalam pendidikan. Sebelum memaksa dan mengatur-mengatur siswa, mulailah dari guru-guru, dari

kepala sekolah, serta dari para pejabat yang mengurus sekolah serta dunia pendidikan pada umumnya. Inilah pertanggungjawaban yang menghilangkan salah-salah kelola dalam pendidikan.

Akhirnya, apa yang terjadi adalah fakta yang harus terjadi. Meskipun setengah matang, itulah kondisi yang terbaik saat masing-masing kisah terjadi. Setiap orang akan berlomba membuat rumusannya sendiri, tidak peduli kalau akan terjadi repetisi. Begitulah seni plagiasi. Manusia sedang memilih jalannya sendiri. Tapi Allah menunggu kita di pintu surge-Nya.

Oleh karena itu, tulisan ini harus dijalankan sendiri. Dari, oleh, dan untuk diri sendiri. Saya tidak khawatir kalau ada yang menduplikasi. Keyakinan saya adalah kekuatan saya. Telor setengah matang terasa enak sekali. Tapi, berhasil tidakna pendidikan akan terwujud saat masing-masing sudah mengabdikan.

*Allahu a'lam...*

## Profil Penulis



**Agus Nurcholih Saleh**, terlahir sebagai anak ketiga dari enam bersaudara. Ia lahir di Cianjur, pada tanggal 14 Agustus 1977 dari pasangan Achmad Soleh dan Djuhaenah.

Kesehariannya adalah teman mahasiswa di Program Studi Ahwal al-Syahiyyah Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Salah satu tugasnya adalah berkeliling menjadi penyemangat mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata.

Ia menempuh pendidikan dasar sejak tahun 1983 – 1992 di SD Negeri Cijedil Cianjur, SD Negeri Sukasari III Kota Tasikmalaya, dan MTsN Sukamanah Tasikmalaya. Pendidikan menengahnya ditempuh di MAN Darussalam Ciamis, dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu hijrah pendidikan ke Yogyakarta, namun gelar sarjananya diperoleh dari STAI Assalamiyah Serang. Ia kemudian ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk belajar tentang Religious Studies, dan ke UIN Sunan Sultan Syarif Kasim belajar lagi tentang Hukum Keluarga Islam.

Ia juga mengikuti pendidikan informal di Ponpes Sukahideng dan Ponpes Manarul Huda Tasikmalaya, serta Ponpes Darussalam Ciamis.

## SISWA BERKARAKTER DAN PENDIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0

Ahmad Fitriyadi Sari, M.Pd

Berbicara dunia pendidikan saat ini sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era Globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0, banyak orang sebut "*four point Oooo*".

Ditengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan, 'sebesar itu jugakah semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa-siswa kita?'

Pemerintah kita mencanangkan dalam Pasal 3 UU No. 20/2003, bahwa: 'Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.

Potret pendidikan di era industri 4.0 ini masih perlu perhatian yang sangat kuat, mengapa demikian kita harus memperhatikan sebagai insan akademisi. Karena pemuda hari ini menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang, bangsa yang besar yaitu bangsa yang mampu menjadikan generasi muda bisa berkarya dan berkompetisi di dunia Internasional.

Pada dasarnya seorang guru tidak seharusnya merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya atau cukup membaca satu buku tetapi semakin banyak buku yang dibaca maka pengetahuan dan kompetensi guru akan bertambah. Menjadi seorang guru adalah hal yang sangat mudah tetapi tanggung jawab moral, intelektual dan profesional adalah amanah yang perlu diemban dengan baik.

Siswa dikatakan menjadi baik bila guru memberikan contoh terbaik bagi murid-muridnya, kata pepatah yang bunyinya " guru kencing berdiri murid kencing berlari". Potret pelajar hari ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pendidik terhadap peserta didik.

Dalam pandangan etika, murid dikatakan sopan dan santun jika berpakaian rapih, menyapa dan bersalaman mencium tangan ketika bertemu guru. Pada kenyataannya siswa yang kurang etika lebih banyak dibanding siswa yang memiliki etika, demikian yang pertama harus guru berikan contoh dan pengarahan agar pelajar yang sebelumnya belum beretika kemudian menjadikan pelajar yang memiliki etika. Dengan cara seperti apakah yang harus dilakukan? Dengan cara memberikan contoh sekaligus memberikan arahan kepada target sehingga para pelajar tersebut bisa meniru perilaku-prilaku yang baik dari pendidik.

## KRITERIA - KRITERIA SEORANG GURU

Seperti apakah seharusnya seorang guru ? kriteria guru yang baik adalah : *al-A'lam* (tinggi keilmuannya), *al-Awro'* (tinggi sifat waro'nya/ menjauhi keharaman), *al-Asan* (berusia matang/ tua). Sebagaimana tertera dari tukilan kitab Ta'limulmuta'lim berikut ini :

شَرَحُ تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ صَفْحَةً ثَمَانِيَةَ وَعِشْرُونَ  
(وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَالِبِ الْعِلْمِ (الْأَعْلَمُ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْزَعُ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ  
وَرَعٌ أَيُّ تَحَرُّرٌ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسْنُ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ سِنٍ وَكِبَرٌ

Dalam guru/ pengajar hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling alim, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memiliki yang paling waro', artinya sosok guru yang mempunyai sifat waro yang lebih, maksud dari waro' adalah menjaga dari keharaman dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia lebih matang (tua). (kitab ta'limulmuta'alim, hal 28)

Tukilan kitab di atas memberikan gambaran kepada pendidik, bahwasanya guru atau pengajar harus mempunyai ilmu yang banyak, seperti ilmu padi kian berisi kian merunduk artinya : semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya maka guru tersebut dikategorikan kepada guru yang berahlak mulia, patutlah seorang guru tersebut menjadi panutan pelajar.

Berdasarkan ilmu yang lebih dan ahlak yang baik seperti iltulah cerminan guru yang harunya dapat ditiru oleh murid-murid. Karena istilah lain dari kata guru adalah digugu dan ditiru, jika guru belum mampu mempunyai ilmu yang lebih maka disarankan untuk terus berusaha menambah ilmu dengan membaca buku dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sehingga hasil dari menuntut ilmu dapat diterapkan kepada murid-murid. Dengan dasar guru berahlak dan berpengetahuan tinggi diharap mampu menjadi suri tauladan yang baik dan menghasilkan generasi pelopor bukan pengekor di masa yang akan datang. Oleh karena itu bekali diri dengan ilmu dan ahlak yang baik.

Berbicara pendidikan masa kini di Indonesia yang pada kesempatan ini pembahasan di khususkan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Banyak pelajar yang masih kurang hormat terhadap ilmu yang dikaji dari guru yang telah mengajarnya di Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Huda Koroncong mempunyai jumlah murid yang sangat banyak yaitu 426 siswa yang aktif di tiga jenjang sekaligus. Di Sekolah Menengah Kejuruan biasa kita sebut SMK, Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Murid-murid dibekali banyak ilmu tentang ahlak dan budi pekerti yang baik, bahkan sebesar 40% mukim di pondok pesantren. Seorang murid yang tinggal di pondok pesantren dianggap akan lebih ilmu ahlaknya, sedangkan murid yang tinggal di rumah atau luar pesantren harus mendapatkan tambahan ilmu-ilmu ahlak karena di era revolusi industri 4.0 ini tidak cukup hanya sikap pengetahuan saja melainkan sikap spiritual dan karakter yang harus diterapkan sehingga menjadikan penerus bangsa yang baik dan berahlak mulia.

Nabi Muhammad S.A.W bersabda :

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ، وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَعْلَمُونَ مِنْهُ

Artinya : belajarlh ilmu kalian semua, pelajarlh ilmu itu dengan tenang dan khidmah, dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.

Karena ilmu tidaklah akan mampu digapai dan bisa bermanfaat tanpa adanya rasa ta'dim (hormat) kepada sang guru. Hal ini terbukti jika ia tidak menghormati gurunya berarti ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat karena ilmu itu menyeru untuk selalu berbuat kebajikan yang antaranya ta'dim/ menghormati terutama pada sang guru. Terdapat seorang murid yang kurang berahlak atau hormat terhadap guru sehingga ilmu yang didapatkan tidak bermanfaat terhadap dirinya.

Problematika hormat terhadap guru saat ini masih kurang melekat pada seorang murid, mungkin kurangnya contoh perilaku yang baik dari guru sehingga dianggap mampu merubah etika seorang murid di zaman milenial ini.

Pengaruh teknologi menjadi salah satu faktor dari kurangnya hormat seorang murid terhadap guru, terlalu banyak menggunakan android membuat pengguna lupa akan waktu sehingga lupa akan membaca buku dan belajar agar memiliki pengetahuan dan ilmu terutama dalam bidang ahlak, sehingga karakter murid seperti ini seharusnya bisa di rubah ke karakter yang lebih baik dalam hal positif diantaranya menambah keunggulan daya saing mereka di perusahaan yang akan di lamar.

Pada dasarnya ahlak sebagian bisa diajarkan di sekolah namun peran penting keluarga di rumah merupakan prioritas membangun karakter pelajar yang baik, bagaimana mereka akan mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 yang di haruskan menguasai komputasi dan dunia Internet bila tidak didasari ahlak dan pengetahuan yang benar serta bimbingan dari pendidik yang baik. Selain ahlak karakter yang harus dimiliki siswa Indonesia yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan faktor terpenting adalah dari sikap spiritual. Banyak yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknologi yang baik tetapi tidak dilandaskan sifat spiritual maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja seperti korupsi tidak jujur dan banyak efek dari kurangnya sikap spiritual. Oleh karena itu, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di harap mampu menerapkan sikap spiritual kepada peserta didik sehingga di era globalisasi mampu bersaing dan mungkin bisa lebih unggul dari bangsa lain.

Pemerintah, masyarakat, sekolah dan pondok pesantren adalah merupakan komponen untuk pembangunan karakter siswa yang baik. Adapun berbagai hal yang guru, siswa dan masyarakat perlu "melakukan" untuk mencapai tujuan mewujudkan siswa berkarakter Indonesia adalah 1) Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun (5S). Slogan ini jangan hanya sebagai penghias dinding sekolah. Setiap kali bertemu antarsiswa, antarguru, antarsiswa guru, antarsiswa masyarakat, dan antarguru masyarakat hendaknya saling tersenyum ramah, saling menyapa, saling sopan, dan saling santun. Sikap ini akan menebarkan kehangatan dan keakraban.

Dalam bingkai kesopanan dan kesantunan sikap ramah tidak akan menjadi berlebihan. 5S menjadikan suasana menjadi indah dan tentram; 2) Gotong royong. "Melakukan "gotong royong di sekolah dan masyarakat akan menjalin rasa persaudaraan yang kuat. Sesekali

waktu siswa sekolah dan guru bergotong royong di masyarakat. Contohnya membersihkan Masjid, Musholah dan Majelis Taklim kampung di Desa Koroncong. Sebaliknya, warga masyarakat bergotong royong memperbaiki atap sekolah yang rusak; 3) Tolong menolong. “Melakukan” tolong menolong akan memupuk rasa empati terhadap kesusahan orang lain.

Contoh konkret tolong menolong antara lain menengok teman atau tetangga sekolah yang sedang sakit, menyantuni orang miskin di sekitar sekolah, membantu langsung korban bencana alam dengan mengumpulkan dana atau barang yang diperlukan, dan melayat orang meninggal di sekitar sekolah; 4) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Contoh “melakukan” bidang ini adalah mengaji bersama, Sholat dhuha bersama, sholat dzuhur bersama, pengajian dan praktek; 5) “Melakukan” kegiatan keterampilan dalam pembelajaran. Praktik pada pembelajaran misalnya membuat karya, wawancara, menulis puisi, memasak, menanam pohon, menghias taman sekolah adalah ilmu yang “sesungguhnya” sebagai bekal menjalani kehidupan nyata bagi siswa di masa datang.

Kesimpulannya Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang baik peserta didik yang bermukim di pondok pesantren maupun yang di rumahan. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan, semoga hasil dari didikan guru berkarakter menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter membentuk pribadi Religius dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap pendidikan. Ada 9 pilar karakter yaitu 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, 3) Kejujuran/Amanah dan Diplomasi, 4) Hormat dan Santun, 5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan Keadilan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa.

## Profil Penulis



Saya bernama Ahmad Fitriyadi Sari, S.Si., M.Pd lahir di Serang pada tanggal 11 April 1990. Beralamat di Kp. Tunjung Pasar RT.003 RW.001 Desa Tunjung Teja Kec. Tunjung Teja kode POS 42174 Kab. Serang Provinsi Banten. Menikah dengan Yunisa Nurul Khoiriyati, S.Pd berasal dari pandeglang dan sekarang di amahi anak pertama yang bernama Aftina Haifa Nurzahida saat ini berumur 10 Bulan (Lahir 01 Juli 2018).

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut : tamat dari SDN Tunjung II Serang Tahun 2002, tamat dari MTs Negeri Pasir Sukarakyat, Kabupaten Lebak Tahun 2005, tamat dari SMA IPA ITTC Daar el-Azhar Lebak Tahun 2008, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Sekolah Tinggi Analis Kimia Cilegon Mandiri Jurusan Kimia tamat Tahun 2012 dan lulus dari pascasarjana UNTIRTA Tahun 2016. Riwayat sebagai guru dan tenaga pendidik diawali menjadi guru honorer pada Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Huda Pandeglang Tahun 2009.

Kemudian menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Analis Kimia Cilegon (STAK Cilegon), dan menjadi tenaga pendidik sebagai KABAG TU, Sekretaris Yayasan dan Operator DAPODIKMEN. Bulan Juli 2017 penulis menjadi Dosen tetap di STPDN Rangkasbitung dengan tambahan jabatan sebagai Kepala BAAK sampai periode saat ini.

# **DAMPAK PENDIDIKAN GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Arif Ahmadi

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh (UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dan Pasal 13 ayat 2). Setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan, bahkan warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan .

Sumber pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Namun, khusus untuk pendidikan dasar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib membiayainya demi suksesnya program wajib belajar 9 tahun. Artinya, pendidikan dasar itu “gratis” bagi semua warga negara Indonesia. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia belum mampu menangkap makna gratis secara utuh dan juga karena komoditas politik, maka pendidikan gratis ini akhirnya menimbulkan beberapa permasalahan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam makalah ini :

1. Apa yang dimaksud pendidikan gratis ?
2. Bagaimana dampak pendidikan gratis terhadap kualitas pendidikan di Indonesia ?
3. Bagaimana cara menyinergikan kebijakan pendidikan gratis supaya berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di Indonesia ?

## **TUJUAN**

Tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian pendidikan gratis;
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dampak pendidikan gratis terhadap kualitas pendidikan di Indonesia;
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan cara menyinergikan kebijakan pendidikan gratis supaya berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Gratis**

Pendidikan gratis sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia dalam satu dasawarsa ini. Namun, sebagian besar masyarakat kita belum mampu memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan pendidikan gratis itu. Berikut ini akan disampaikan definisi pendidikan gratis menurut beberapa referensi. Wikipedia, ensiklopedia gratis, menyebutkan pendidikan gratis adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tanpa pungutan biaya. Namun, mereka masih dimungkinkan tetap mempunyai pengeluaran untuk hal-hal tertentu, seperti membeli buku dan bahan ajar lain. Pendidikan gratis dapat pula diberikan kepada peserta didik dalam bentuk beasiswa atau hibah yang menutup semua atau hampir semua pengeluaran peserta didik untuk membiayai kebutuhan sekolah (<http://en.wikipedia.org/wiki/free%5Feducation>). The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa salah satu tujuan Education for All (EFA) adalah bahwa sekolah harus bebas dari pungutan (<http://portal.unesco.org/education>). Hal ini berarti bahwa orang tua tidak perlu membayar iuran sekolah agar anaknya pergi ke sekolah. Selain itu, orang tua tidak perlu membayar berbagai pengeluaran lain yang membuat anak-anak miskin tidak bersekolah. Pengeluaran tersebut antara lain membeli buku teks, biaya partisipasi dalam kegiatan olahraga, dan lain – lain.

Pakar Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Said Hamid Hasan mengatakan, pengertian sekolah atau pendidikan gratis yang selama ini diklaim pemerintah harus diganti. Pasalnya, pengertian tersebut bisa menyesatkan dan membohongi publik, karena kenyataannya di lapangan, masyarakat masih dikenakan sejumlah uang pungutan.

"Pemerintah jangan bermain-main dengan istilah pendidikan gratis. Kalau memang belum mampu menggratiskan pendidikan untuk semua kalangan, istilah pendidikan gratis yang selama ini diklaim pemerintah, harus segera diganti," tegasnya saat dihubungi di Jakarta, Rabu (23/9).

Lebih lanjut dikatakan, pengertian pendidikan gratis antara pemerintah dan masyarakat harus sama. Selama ini, katanya, ada pemahaman yang berbeda antara pemerintah dan masyarakat mengenai pendidikan gratis. Masyarakat tidak bisa disalahkan, karena mereka mempertanyakan atau menuntut kebijakan pemerintah tersebut, yang kadangkala dipengaruhi oleh kepentingan tertentu di belakangnya, kepentingan politik atau pencitraan misalnya. Sebab, definisi pendidikan gratis yang digembar-gemborkan pemerintah apabila mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendidikan yang tidak dipungut biaya apa pun. Oleh karena itu, pemerintah harus menjelaskan secara gamblang sejauh mana pendidikan dianggap gratis dan ruang lingkup mana yang menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya, sehingga tidak terjadi kerancuan seperti sekarang ini.

### **2. Dampak Pendidikan Gratis bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Sejak diterapkannya kebijakan sekolah gratis pada beberapa strata pendidikan di negeri ini banyak sekali sisi positif yang bisa dinikmati oleh masyarakat, yang tentu saja juga memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan. Beberapa dampak positif yang dirasakan antara lain :

- 2.2.1 Jaminan bahwa anak dari golongan kurang mampu dapat mengenyam pendidikan dengan baik, minimal sampai pendidikan dasar;
- 2.2.2 Jumlah anak putus sekolah makin sedikit karena biaya pendidikan ditanggung pemerintah;
- 2.2.3 Jumlah penduduk yang mendapatkan pendidikan di jenjang lebih tinggi semakin meningkat.

Intinya bahwa kebijakan sekolah gratis jika tolak ukur keberhasilannya adalah sisi jumlah atau kuantitasnya saja, maka dapat dikatakan program ini cukup sukses. Namun, ada sebuah permasalahan yang cukup pelik terjadi di masyarakat dan ini belum begitu disadari, walaupun sebenarnya sudah terasa di masyarakat kita. Ibarat sebuah gunung es yang sedikit demi sedikit telah memunculkan letusan – letusan yang merupakan dampak negatif dari pendidikan gratis ini. Adapun dampak negatif yang dimaksud antara lain :

- 2.2.1 Adanya pergeseran moral masyarakat dari tipe pekerja keras menjadi tipe benalu, karena pendidikan diperoleh secara murah bahkan gratis, tanpa sebuah nilai – nilai perjuangan yang berarti;
- 2.2.2 Kualitas lulusan semakin menurun, karena dengan sekolah gratis peserta didik begitu mudahnya mengabaikan sebuah proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka menurun;
- 2.2.3 Penghargaan anak terhadap orang tua juga semakin menurun. Karena anak merasa orang tua tidak ada perjuangan dan biaya yang harus di keluarkan untuk membiayai pendidikan mereka. Sehingga nilai – nilai karakter anak juga semakin tergerus.

Jadi, pendidikan gratis yang direncanakan pemerintah sejak 2009 tidak serta merta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dana BOS yang dikucurkan pemerintah belum cukup untuk mencukupi biaya operasional sekolah. Justru kebijakan ini malah memicu kualitas pembelajaran rendah, karena minimnya dana operasional yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah cenderung akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seadanya saja. Sekolah akan mereduksi beberapa kegiatan karena keterbatasan dana. Semangat guru wiyata bakti pun menurun, karena honor yang mereka terima sangat terbatas. Hal ini dikarenakan aturan penggajian guru wiyata bakti dalam petunjuk teknis BOS yang tidak boleh melebihi 15%. Dengan demikian, kebijakan pendidikan gratis lebih banyak berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

### **3. Solusi agar Pendidikan Gratis bersinergi Positif terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Agar pendidikan gratis bisa berbanding lurus dengan kualitas atau mutu pendidikan mutu di Indonesia, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain

### **4. Tingkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Masalah Pendidikan.**

Masyarakat Jangan Terlalu Dimanjakan;

2.3.2 Pemerintah, sekolah, dan masyarakat melaksanakan perannya masing – masing secara maksimal dalam dunia pendidikan. Orang tua jangan menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya pada guru di sekolah. Namun, ketika di rumah, orang tua harus mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mendidik anaknya. Jadikan mereka menjadi masyarakat pembelajar sedikit demi sedikit.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan :

1. Pendidikan gratis adalah pendidikan yang menggratiskan masyarakat dalam komponen – komponen tertentu dalam pembiayaan pendidikan;
2. Pendidikan gratis lebih membawa dampak negatif terhadap kualitas pendidikan di negara kita;
3. Pendidikan gratis dapat bersinergi positif terhadap kualitas pendidikan di negeri ini jika pemerintah, sekolah, dan masyarakat bekerja bersama – sama secara maksimal.

## **SARAN - SARAN**

Saran – saran yang dapat penulis sampaikan dalam artikel ini adalah :

1. Masyarakat jangan terlalu dimanjakan dalam pembiayaan pendidikan; Tingkatkan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan;
2. Masyarakat harus dididik sedikit demi sedikit supaya bisa menjadi masyarakat pembelajar;
3. Pemerintah memberi petunjuk yang jelas mana yang digratiskan, mana yang tidak supaya masyarakat dan pemerintah mempunyai persepsi yang sama tentang pendidikan gratis.

## Daftar Pustaka

<http://en.wikipedia.org/wiki/free%5Feducation>

UUD 1945, Jakarta : Balai Pustaka

UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* , Jakarta  
: BP. Cipta Jaya

## Profil Penulis



Nama Penulis ARIF AHMADI, S.Pd., M.Si. Lahir di Demak, pada tanggal 16 Oktober 1974. Penulis bisa dihubungi lewat email : [arifahmadi161074@gmail.com](mailto:arifahmadi161074@gmail.com) atau WhatsApps 085225197406. Penulis menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri Bakung 1 ( 1987 ) dan SMP Negeri 1 Mijen ( 1990 ). Lulus SMA pada tahun 1993 dari SMA Negeri 1 Demak. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tinggi di tiga tempat, yaitu IKIP Negeri Semarang, IKIP Veteran Semarang, dan SIEPARI Semarang. Di IKIP Negeri Semarang, penulis menamatkan pendidikan diploma II jurusan PGSD ( 1997 ). Di IKIP Veteran Semarang, penulis menamatkan pendidikan strata I ( 2003 ) jurusan pendidikan Geografi. Selanjutnya penulis menamatkan pendidikan strata dua di STIEPARI Semarang ( 2018 ) dengan konsentrasi magister sains. Penulis sekarang bekerja di SD Negeri Gedangalas 1 UPTD Dikbud Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sebagai kepala sekolah sejak 14 Nopember 2016. Sebelumnya penulis bekerja sebagai guru di SD Negeri Ngegot ( 1999 – 2009 ) dan di SD Negeri Ngelowetan ( 2009 – 2016 ). Penulis pernah menjadi instruktur nasional kurikulum 2013 pada tahun 2014 dan juga pernah menjadi juara II guru prestasi tingkat Kabupaten Demak pada tahun yang sama. Karya perdana penulis adalah novel yang berjudul “ Sepenggal Doa untuk Ayah”.

## HARAPAN DI USIA TUA

Djuni Posma Rouli, S.Pd

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 10 tahun 2017 pasal 2, perlindungan profesi guru mencakup pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan / atau pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas.

Penulis sebagai pendidik sejak 1997, sebelumnya pengangkatan pertama di SMKN Pertanian yang berubah nama menjadi SMKN 4, penulis mengajar di sini dari 1997 - 2004, jumlah jam mengajar penulis mencapai  $\pm$  31680 jam sekitar  $\pm$  30 jam tatap muka perminggu, penulis ingin memberikan pendapat sebagai bentuk ketidakpuasan, hal ini disebabkan penulis mengajar mata pelajaran kimia salah satu dari mata pelajaran IPA gaji sebagai guru ipa sama dengan guru mata pelajaran non ipa sesuai masa kerja dan golongan. Penulis menulis artikel ini berjudul "*Harapan Di Usia Tua*" karena penulis saat ini berusia emas ke 50 tahun mengajar yang sudah dilakukan sampai saat ini jumlah jam tatap muka berkurang/penurunan dengan sendirinya sebab pada tahun pelajaran 2019-2020 berlakunya kurikulum K-13 untuk kelas X, XI dan XII, sesuai kurikulum ini tiap rombongan belajar kelas X mata pelajaran kimia 3 jam tatap muka perminggu dan kelas XI peminatan ilmu alam 4 jam tatap muka perminggu begitu juga dengan kelas XII peminatan ilmu alam 4 jam tatap muka.

Penulis cpns sejak 1997 saat itu setiap rombongan belajar mata pelajaran kimia 3 jam tatap muka perminggu untuk kelas X, XI dan XII semua jurusan untuk kurikulum 94, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 sedangkan jam wajib setiap guru saat itu 18 jam / 24 jam tatap muka perminggu, sehingga jumlah jam tatap muka 30 jam perminggu berarti terdapat kelebihan jam mengajar  $\geq$  6 jam tatap muka, saat itu kelebihan jam mengajar dibayarkan dari kantor kabupaten departemen pendidikan dan kebudayaan RI pertahun, perlu diketahui sejak 1997 penulis tidak pernah mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk menambah pengetahuan yang ada dan mengembangkan karir keprofesiannya, saat itu masa jaman dulu (jadul) belum ada group whatshap sampai hari ini masa kerja penulis sudah 22 tahun, sejak menjadi pendidik penulis hanya sekali diundang untuk diklat kurikulum KTSP 2004 di LPMP, kegiatan berlangsung selama 4 hari penulis mewakili dari kabupaten untuk mata pelajaran kimia, penulis bangga dan baru merasakan enaknyanya suatu pelatihan keprofesian, saat itu dua guru mewakili setiap kabupaten.

Penulis berkesempatan mengikuti sertifikasi jalur PLPG tahun 2018, sertifikasi membawa perbaikan penghasilan dan menambah semangat guru untuk mengembangkan keprofesiannya, uang sertifikasi membawa perubahan kehidupan, untuk penulis sendiri menggunakan uang sertifikasi mengobati anak-anak seperti anak pertama sejak kelas 5 SD sampai tamat SMA rematik jantung (RHD), nomor 3 putri operasi hernia, nomor 4 putra glaucoma bawaan lahir mata sebelah kiri dari umur 2 tahun sampai sekarang berobat rutin,

ditambah suami stroke sejak 2015 sampai sekarang berobat jalan, penulis bersyukur dengan program sertifikasi ini seharusnya uang sertifikasi harus digunakan untuk pengembangan keprofesian guru, tetapi penulis bisa menggunakan sebagian uang itu untuk pengobatan rawat jalan, penulis sangat bersyukur dengan program pemerintah sertifikasi guru.

Penulis dan bapak anak-anak (suami) sama-sama guru bersertifikasi, setiap individu mengatakan penulis mempunyai keluarga yang berbahagia dan berkecukupan itu memang betul jika kita dalam keadaan sehat, Tuhan memberikan rezeki masing-masing individu kita harus bersyukur di setiap waktu, perlu diketahui gaji pegawai aparatur sipil negara untuk golongan IV di totalkan gaji ibu dan bapak sebesar Rp. ± 9.000.000 (Sembilan juta) tanpa ada potongan apapun, tetapi dengan anak-anak yang sedang berkuliah 2 orang, anak 1 dan 2. serta anak ke 3 dan 4 bersekolah di SD Swasta unggulan dan SMP Swasta unggulan, uang gaji bisa menyekolahkan putra-putri yang dititipkan Tuhan kepada kita.

Penulis bukan mau menceritakan kehidupan yang penuh berkat dan kehidupan fantastis, penulis ingin mengupas kebijakan yang kurang adil menurut penulis pada saat sekarang penulis ingin supaya pemerintah memberikan uang insentif tambahan dari dana BOS terutama untuk guru-guru MIPA seperti, fisika, biologi, dan kimia untuk menambah kesejahteraan guru ipa selain uang gaji pokok yang diterima para guru ipa. Penulis tidak menuntut nominalnya, tetapi untuk menghargai dan memberi semangat guru-guru mipa supaya semakin semangat mengajarkan teori sekaligus praktek, materi tanpa disertai praktek tidak mungkin dapat diserap oleh peserta didik, tetapi selalu dikatakan bahwa praktek adalah sebagian dari tugas guru ipa apalagi seandainya kita amati guru-guru ipa yang mengajar di pedalaman dengan kondisi peserta didik yang tidak tahu membaca, berhitung dan jarang datang ke sekolah mencari pekerjaan/ membantu orang tua untuk mendapatkan uang untuk makan mereka tiap hari, sedangkan program pemerintah pendidikan wajib belajar 9 tahun, memenuhi kewajiban belajar sembilan tahun ini, peserta didik yang tidak tahu membaca dan berhitung wajib naik ke kelas selanjutnya seperti kelas 1 wajib naik ke kelas 2, serta sarana prasarana sekolah yang terbatas sehingga mengajarkan praktekpun penuh hambatan, solusinya dipakai sarana prasarana seadanya, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan peserta didik yang cerdas, berkualitas dan berkarakter, harus dan wajib belajar 9 tahun peserta didik wajib naik kelas, padahal si anak membantu orang tua untuk menambah ekonomi keluarga, waktu untuk belajar di sekolah sulit, seorang guru wajib membuat anak-anak bermotivasi belajar dan melanjut ke jenjang lebih tinggi, ini salah satu fenomena yang menghambat proses belajar mengajar di sekolah, khususnya sekolah yang berada di pedesaan, sehingga penulis ingin memberikan masukan dan saran melalui artikel ini.

Penulis pernah mendapatkan pemberian insentif Rp.10.000,- setiap guru yang melakukan praktek per rombel tiap bulannya, tetapi saat ini penghargaan uang insentif tidak ada karena tidak ada peraturan yang menetapkan itu di RAS (rencana anggaran sekolah) sehingga tidak bisa dibayarkan, itu kewajiban guru ipa melakukan praktek dan setiap guru sudah mendapatkan gaji perbulannya dari pemerintah.. Satu jawaban untuk permasalahan di atas tugas guru: mengajar, mendidik dan membimbing apalagi guru tersebut seorang aparatur sipil negara (ASN), sudah mendapat gaji, dan sertifikasi, apakah besaran sertifikasi

sudah adil, bandingkan guru IPA dengan guru mata pelajaran lain, apalagi guru tersebut hanya 12 jam tatap muka perminggu dengan tugas tambahan yang dihargai 12 jam, .kedua guru ini sama golongan dan masa kerja dan bersertifikasi memperoleh nominal sertifikasi sama. “Apakah sama lelah guru IPA mengajar teori dan praktek dibandingkan dengan guru mata pelajaran non IPA? “ Penulis memerlukan jawaban dari pemerintah yang mempunyai wewenang terhadap kesenjangan ini.atau ini pemikiran penulis yang tidak perlu di jawab, kita sudah di sumpah dan berjanji , mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

Penulis menganggap ini kesenjangan pribadi dan diselesaikan secara pribadi.penyelesaiannya dengan kegiatan positif dengan pengembangan diri baik kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler seperti mengikuti pelatihan dan workshop seperti ikut pelatihan menulis di media guru (sagusabu), penulis berhasil mengikutinya yang menghasilkan 1 buku non fiksi dan mengikuti kegiatan menulis di media sosial yang menghasilkan 2 buku antologi serta aktif di kegiatan kesharlingdikmen untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh kemendikbud seperti lomba menulis : buku, pendidikan inklusi, artikel kegiatan pembelajaran kesiapsiagaan bencana dan artikel perlindungan profesi, tapi ini semua hanya mengikuti dan belum pernah berhasil, ini semua penuh kesabaran, ketekunan dan belajar terus menerus, penulis yakin indah pada waktunya. Penulis aktif di group whatshapp MGMP, untuk mendapatkan informasi mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di luar sekolah yang dihargai dengan pemberian sertifikat dan menambah angka kredit yang berguna untuk pengusulan naik pangkat dan memperbaiki gaji pokok . Penulis yakin bakti yang kita berikan kepada bangsa dan negara akan berbuah manis yang kita nikmati di hari tua para guru, penulis hanya memberikan saran bekerjalah selagi masih kita dapat bekerja, berkaryalah selagi masih kita daat berkarya, menulislah selagi kita dapat menulis. Hidup ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan Yang maha Esa kepada kita pergunakan sebaik-baiknya, jika kita berbuat baik bukan hari ini kita dapat hasilnya, kelak kita akan memetik buah yang manis dan indah pada waktunya..

## Profil Penulis



Djuni Posma Rouli, S.Pd lahir di Medan , 23 juni 1969, pendidikan S-1/A-IV Kimia dari Universitas Cenderawasih tahun 1995, menikah dengan bapak Rikkar Simanjunjak, S.Pd dan dikaruniai 2 putra dan 2 putri. Bunda ini mengajar sejak 1997 di SMKN 4 jayapura sampai 2004. Tahun 2004 sampai sekarang aktif mengajar di SMA Negeri 1 Silaen , prestasi yang sudah pernah diraih

1. Membimbing lomba kerja siswa SMK tingkat kotamadya jayapura meraih juara 3 tahun 2000
2. Membimbing lomba karya ilmiah siswa SMA tingkat kabupaten Toba Samosir meraih juara II tahun 2009
3. Membimbing lomba line follower robotic siswa SMA/SMK tingkat kabupaten Toba Samosir meraih juara 1 tahun 2018
4. Menulis buku SAGUSABU SUMUT tahun 2017, berjudul “Streptokokus, Kisah Perjuangan Melawan Demam Rematik”

Organisasi yang diikuti oleh penulis :

1. Bendahara MGMP Kimia kabupaten Toba Samosir
2. Ketua Darma Wanita SMPN 1 Sigumpar tahun 2010-2016
3. Ketua Darma Wanita SMPN 2 Satu Atap Pargaolan Sigumpar tahun 2017 sampai sekarang

Kita dapat berkomunikasi atau bertanya melalui email [djuniposma@gmail.com](mailto:djuniposma@gmail.com) dan facebook djuni posma rouli.

## GERAKAN BERSAMA MEMAJUKAN PENDIDIKAN INDONESIA

Adang Sutarman

Tanggal 2 Mei selalu kita peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ada yang berbeda pada peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 2019. Mendikbud, Muhadjir Effendy mencanangkan serangkaian kegiatan “Hari Pendidikan Nasional” dan menetapkan bulan Pendidikan Nasional. Tema Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016 adalah “**Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan**”. Kemendikbud mengharapkan ada gerakan bersama untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Manusia terdidik dan tercerahkan adalah kunci kemajuan bangsa. Dalam visi Kemendikbud 2025 dikatakan bahwa pendidikan digunakan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas, kompetitif dan berkarakter. Untuk menyiapkan generasi abad ke-21 yang penuh dengan keterbukaan informasi, media dan TIK diperlukan kebijakan yang mampu menghadapi tantangan dalam konteks global. Pendidikan bagaikan tangga berjalan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai sendi kehidupan.

### POTRET PENDIDIKAN

Mengutip program Nawacita pemerintahan Jokowi-Jk pada point 5 dan 8 dikatakan bahwa peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu dan melakukan revolusi karakter bangsa. Pertanyaannya adalah “ Masih berada pada jalur yang benar atau sudah menyimpang jauhkah arah pendidikan nasional kita?” Ada beberapa catatan fakta empiris yang dapat kita lihat. Pemberlakuan kurikulum ganda yang masih menjadi bahan pergunjungan publik. Ujian Nasional masih digunakan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu pendidikan. Padahal pemerintahan Jokowi-Jk menjanjikan penyeragaman dalam pendidikan. Sistem Ujian Nasional yang berbeda. Ada yang menerapkan Ujian Nasional berbasis kertas, ada yang berbasis komputer. Bukti nyata ada ketimpangan dalam pemberian fasilitas sekolah oleh pemerintah. Materi Ujian Nasional yang merupakan irisan antara KTSP 2006 dan K-13 dirasa membingungkan banyak kalangan terutama guru dan siswa. Guru masih condong sebagai pelaku administratif daripada mendidik dalam arti yang sebenarnya. Dengan adanya BOS, keterlibatan orangtua dalam mendukung kemajuan sekolah juga kurang. Masih banyak orangtua yang mengandalkan pendidikannya di bangku sekolah. Buktinya ada orangtua yang jarang memberikan pendampingan belajar di rumah. Siswa dibiarkan saja tanpa bimbingan orangtua. Seolah-olah terpisah antara pendidikan di sekolah dan rumah. Ditambah lagi, pemerintah yang tidak mampu mengendalikan acara televisi pada saat jam-jam belajar untuk menyiarkan acara yang berhubungan dengan pendidikan. Masyarakat juga kurang mendukung untuk membudayakan gerakan belajar. Pemerintah daerah juga jarang yang memiliki PERDA yang mengatur jam belajar efektif masyarakat.

## GERAKAN BERSAMA

Sebagai sebuah gerakan, peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin dilakukan oleh elemen tertentu. Diperlukan kebersamaan dari seluruh elemen bangsa untuk peduli terhadap nasib pendidikan kita. Keluarga sebagai fondasi pertama dan utama dalam pendidikan anak ikut merayakan hari pendidikan nasional ini dengan membangun pola asuh yang tumbuh bahwa semua anak adalah bintang. Kita tanamkan cita-cita yang setinggi langit pada diri anak sehingga anak memiliki karakter yang kuat untuk mewujudkannya. Bisa juga dilakukan dengan gerakan gemar membaca dan menulis mulai dari keluarga dengan program pojok baca atau perpustakaan rumah yang dimulai dari orangtua. Harapannya anak mengikuti teladan orangtuanya.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak dapat mengalami harapan Ki Hajar Dewantoro sebagai taman belajar. Situasi yang membuat siswa kerasan tinggal berlama-lama di sekolah dan rasanya enggan untuk pulang ke rumah saat pelajaran telah usai. Pendidikan sesuai ajaran Sistem Among dapat digunakan untuk memanusiakan manusia, memerdekakan dan mencetuskan kemandirian. Guru harus memiliki semangat seperti murid yang senantiasa belajar. Tidak pernah ada kata selesai dalam menuntut ilmu. Sekolah harus mampu menjawab kebutuhan siswa menghadapi abad ke-21. Sekolah menjadi sarana siswa untuk menemukan jati dirinya yang berlandaskan budaya nusantara. Salah satu program yang dapat dilakukan sekolah adalah pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran, melaksanakan pameran hasil karya siswa, pentas seni, serta gerakan memuliakan guru.

Masyarakat sebagai tempat dimana siswa bersosialisasi peduli terhadap pendidikan. Ciri khas masyarakat yang peduli pendidikan adalah terdapat ruang baca masyarakat, perpustakaan lingkungan, komunitas-komunitas belajar entah dalam bidang tulis-menulis, seni, teknologi, pemberlakuan jam belajar efektif masyarakat. Jiwa gotong royong masyarakat dalam membantu kemajuan dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam pemberian bantuan pemikiran maupun material.

Pemerintah sebagai sistem terbesar yang menjaga kualitas pendidikan mampu mewujudkan visi dan misinya sesuai dengan rel yang benar. Perlu ketegasan dalam menentukan satu kurikulum nasional. Keadilan dalam pemerataan pendidikan harus berjalan. Tidak ada ketimpangan dalam pemberian bantuan agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan.

Memang secara konstitusional pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah. Namun secara moral, setiap orang memiliki peran untuk terlibat terhadap keberlangsungan dan kemajuan pendidikan nasional. Meningkatkan mutu pendidikan adalah ikhtiar kolektif seluruh elemen bangsa. Diperlukan sinergi yang harmonis antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Mengembalikan peranan catur gatra pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya adalah salah-satu solusi yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional.

## Profil Penulis



**ADANG SUTARMAN**, M.Pd dilahirkan di Serang, 02 Februari 1983, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pernikahan Bapak H. Supyani, dengan Ibu Hj.Badriyah. pendidikan formal yang ditempuh mulai dari SDN Cileungsir Petir Kabupaten Serang (1996), MTs Nurul Falah Sabrang Petir Kabupaten Serang (1998), MAN 2 Kota Serang (2001), (S-1) Pendidikan Biologi UIN Jakarta (2001) dan S-2 (Magister Pendidikan) pada Prodi Pengembangan Kurikulum (2011) di Sekolah Pascasarjana (SPS) UPI Bandung.

Sebelum diangkat menjadi ASN dan bertugas di SMP Negeri 1 Pamarayan Kabupaten Serang sampai saat ini, penulis juga pernah bertugas di SMPN 1 Ciawi Bogor (2004-2005), Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) melalui *Humana Child Aid Society Malaysia* (2006-2008), Piksi Input Serang Banten (2011-2015), Stikom Wangsa Jaya Banten sebagai tenaga pengajar/dosen (2011-Sekarang), Universitas Serang Raya (Unsera) sebagai tenaga pengajar/dosen (2015-Sekarang).

Rekam jejak karya yang pernah dihasilkan penulis diantaranya: *Dilema Profesi Guru* (Buku), *Sabah yang penuh Makna* (Buku), *Ragam dan Budaya Lokal Banten* (Buku), *Optimalisasi Peranan Komite Sekolah Dalam Perlindungan Guru Di SMP Negeri 1 Pamarayan Kabupaten Serang Banten* (Jurnal), *Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Komputer Model Cd Interaktif Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* (Jurnal), *Cerpen Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Tingkat Pertama Sebagai Media Penanaman Budi Pekerti* (Jurnal), *Penggunaan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep IPA* (Jurnal), *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inside And Outside Circle Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Organisasi Kehidupan* (Jurnal), *antangan Guru di Era Digital* (Artikel Radar Banten), *Membiasakan Menulis Bagi Pemula* (Artikel), *Mengedukasi Karakter Gemar Membaca* (Artikel), *Memantik Semangat Hari Guru Nasional* (Artikel), *Meretas Jalan Guru Inovatif* (Buku), *Bunga Rampai ; Pendidikan Jaman Now* (Buku), *Solusi Jitu Pembelajaran Abad 21* (Buku) Penulis dapat dihubungi via email: [adangsutarman@gmail.com](mailto:adangsutarman@gmail.com) dan No.Hp (081386574034).

# INOVASI DAN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Jufni

## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini, umat Islam mulai menyadari bahwa mereka tidak mungkin berkompetisi dengan kekuatan yang menantang kepada pihak Barat, Imperialisme modern dan misionaris Kristen, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.

Oleh karena itu, umat Islam tak akan terlepas dengan mengeksplorasi segala sumber daya yang dimilikinya. Dengan cara mencurahkan segala daya dan kemampuannya untuk selalu berinovasi, menemukan sesuatu yang baru dapat membantu hidupnya menjadi lebih baik. Jika umat Islam di Indonesia tidak menggali segala kemampuannya maka ia akan tertinggal bahkan tergerus oleh zaman yang selalu berkembang.

Inovasi pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan perlu segera dilaksanakan, agar dunia pendidikan Islam kita dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan bangsa di segala bidang.

### A. Pengertian Inovasi Pendidikan Islam

Kata inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode, yang di rasakan atau di amati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) ,baik itu hasil penemuan atau discovery.

Sedangkan istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi at-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya. Sedangkan secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Jadi yang dimaksud dengan inovasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan Islam ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (invention), atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan Islam.

## B. Penyebab Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam

Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan mengalami kemunduran setelah kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258. Meskipun kejayaan Islam masih berlanjut hingga berakhirnya Turki Ustmani, namun dalam bidang ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemunduran, karena umat Islam ketika itu kurang tertarik kepada sains, sebagaimana umat Islam pada masa sebelumnya.

Umat Islam mulai sadar akan ketertinggalannya dari dunia Barat pada sekitar abad ke-19. Negara Islam di bagian Barat dan Timur membuka mata umat Islam untuk menyaingi Barat. Dengan demikian, jelaslah bahwa penyebab lahirnya inovasi dalam pendidikan Islam bukan akibat adanya pertentangan antara kaum agama dan ilmuwan sebagaimana dalam agama Kristen, melainkan karena adanya perasaan tertinggal dari kemajuan dunia Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan umat ke arah pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau.

Pembelajaran yang berbasis IT ini, banyak bertumpu pada aktifitas siswa, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya agent of information, melainkan lebih berperan sebagai penggerak, innovator, motivator, dinamisator, katalisator, penghubung, fasilitator, korektor, pengaya, dan evaluator.

Disamping adanya faktor penunjang dalam usaha mengadakan pembaharuan, tidak sedikit juga kita akan menghadapi faktor-faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam ini. Faktor penghambat yang ditemui diantaranya, yaitu:

- a. Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua.
- b. Dikotomi atau diskrit

Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani

dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (al-'ulum al-diniyah) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Sehingga menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri umat Islam itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis.

- c. Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler).

Menurut Benda (dalam Sartono Kartodirjo, ed, 1981) sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami brain washing (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari peminanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran (mata kuliah) lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertical linier.

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai ilahi/agama/wahyu di dudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

### **C. Beberapa Inovasi yang Dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam**

Inovasi yang dilakukan dalam pendidikan agama islam adalah:

#### **1. Inovasi dalam proses pembelajaran**

Proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (Student active learning). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada learning kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan kearah tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia muslim yang berkualitas.

#### **2. Inovasi dalam evaluasi pembelajaran**

Pendidikan agama islam tidak hanya menekankan pada penilaian secara kognitif melainkan penilaian secara praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan. Pendidikan yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, ketrampilan, sosial dan efektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu yang di dalamnya menitikberatkan pada praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Manajemen Perubahan dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Perubahan dalam lembaga pendidikan islam haruslah termanajemi dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar lembaga islam dapat mengikuti perkembangan zaman tidak statis tapi tetap menjadikan islam sebagai pondasi awal pada lembaga pendidikan tersebut.

Dalam al-quran Allah SWT telah menjelaskan mengenai perubahan dalam surah arradu ayat 11:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka " .(Q.S Arradu: 11).

Menurut al-Attas, seorang pembaharu pendidikan islam mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya diawali dengan memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dengan cara pembenahan yang menjiplak sistem dan budaya pendidikan Barat, sesuatu yang tampaknya sangat lumrah. Yang lebih penting dari itu dan perlu mendapat perhatian khusus adalah pembenahan masalah konsepsi ilmu yang benar, mulai tingkat perguruan tinggi sampai tingkat sekolah menengah dan dasar.

Pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama (30 Maret-8 April 1977) di Makkah, al-Attas menyampaikan ide-ide yang telah dituangkannya dalam buku-

buku tersebut lewat satu makalah utama berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education". Salah satu yang diangkatnya adalah gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" (the islamization of present-day knowledge). Menurut Wan Daud, apa yang diutarakan oleh al-Attas waktu itu merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Tujuan islamisasi menurut Al-Attas adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan dengan demikian menyesatkan. Sebaliknya, dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Demikian pula, islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan dan keadilan bagi umat manusia.

Namun pembaharuan atau perubahan yang dimaksud dalam makalah ini bukanlah pembaharuan pada ilmu nya melainkan pada lembaga Pendidikan nya atau tempat menyalurkan ilmu tersebut. Dimana dalam melakukan perubahan perlu adanya manajemen perubahan yang bagus agar perubahan tersebut dapat mengubah dari hal yang sebelumnya ada menjadi jauh lebih baik lagi.

Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Sejarah peradaban manusia selalu ada fase-fase perubahan, begitu juga sejarah peradaban Islam yang selalu menghadapi dan berhadapan dengan perubahan. Rhenald Kasali menulis dalam bukunya "change" menulis bahwa "tak peduli berapa jauh jalan salah yang anda jalani, putar arah sekarang juga".

Konteks pendidikan Islam khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam yang meliputi STAIN, IAIN, UIN dan PTAIS, harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan, persaingan dan tantangan. Manajemen perubahan untuk sebuah kualitas total seperti tidak bisa ditawar dalam merebut pasat. PTAI harus mengubah diri, menghadapi perubahan dan melakukan perubahan.

## **KESIMPULAN**

Inovasi pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokrasi dan universal. Tetapi keterbukaan pendidikan Islam bukan berarti tidak disertai dengan fleksibilitas untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kepentingan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang orginal (shahih) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini ditulis dalam sebuah postulat yang populer "Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih positif". Keterbukaan seperti inilah yang memungkinkan pembharuan (inovasi) dalam pendidikan Islam, bukan saja karena tuntutan zaman, tetapi bersamaan dengan itu pembaharuan diperlukan karena hajat untuk memperbaiki kemaslahatan kaum muslimin sendiri.

## Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, t.th
- Muhaimin, et.al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet ke- III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Hasan , Muhammad Tholchah , Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawal Pers, 1996
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008
- Armai. Arief, 2009, Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, Jakarta: Suara Adi, cet. ke-1
- Nata, Abuddin, 2009. Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner. Jakarta: Rajawali Pers.

## Profil Penulis



**Muhammad Jufni**, Lahir di Desa Pulo Lueng Teuga, Teupin Raya-Pidie, pada 1 juli 1986. Dia sering dipanggil Jufni dan dia anak ke-4 dari 7 bersaudara, Dia anak dari pasangan Umar Miah dan Mardiana Usman, Dia menyelesaikan pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas di daerah kelahirannya Pidie. Pada tahun 1998 ia resmi ditabalkan sebagai lulusan SDN 1 Teupin Raya, menyusul kemudian pada tahun 2001 ia berhasil merampungkan pendidikan tingkat Tsanawiyah di MTsN Glp. Minyeuk. Tiga tahun kemudian, ia menuntaskan perjalanan wajib belajar 12 tahunnya di MAN Beureunuen. Semasa di sekolah ia aktif di berbagai organisasi intrasekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIM) maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Malah di OSIM MAN Beureunuen ia pernah menempati posisi sebagai Wakil Ketua satu.

Semasa kuliah, ia aktif mengikuti berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik internal kampus maupun eksternal kampus, seperti : Sanggar Seni Seulaweut, UKM-pramuka, BEMA, BEM- Fakultas, Himpunan Mahasiswa dan lain-lain

Setelah menyelesaikan study magisternya di tahun 2014 memantapkan hatinya untuk mengabdikan di kampus menjadi seorang pengajar, dan saat ini tercatat sebagai salah satu dosen tetap di Kampus Institut Agama Islam Al muslim-Aceh.

Sosok yang tinggi besar ini terkenal dengan suka bercanda. Dalam hal memimpin dia berprinsip profesional, ikuti aturan saja. Kalau bekerja sesuai aturan, pasti selamat, kepala tidak pusing, jelasnya. Tunjukkan saja prestasi pekerjaan kita, biarkan orang yang menilai. Tidak usah cari popularitas, tambahannya lagi.

# **STRATEGI PEMBELAJARAN**

Oleh

Markus Oci, S.Th, M.Pd.K

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran sebagai suatu sistem intruksional atau merupakan interaksi antara pengajar (guru) dengan peserta didik (siswa) dengan komponen-komponen lainnya. Sebagai penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, seorang pengajar hendaknya memikirkan seoptimal, dan mengupayakan terjadinya komunikasi atau interaksi dengan peserta didik (siswa) dengan komponen-komponen yang lainnya dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen yang lainnya dari sistem intruksional atau pembelajaran, maka pengajar harus mengkonsentrasikan tiap-tiap aspek-aspek dari komponen-komponen yang terbentuk sistem intruksional, dengan kata lain guru harus memikirkan dan mengupayakan konsentrasi aspek-aspek komponen sistem intruksional dengan tertentu. Inilah yang disebut strategi belajar mengajar. Dengan demikian strategi belajar mengajar atau pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsentrasi aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

## **B. HAKEKAT STRATEGI PEMBELAJARAN**

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tujuan materi yang akan disampaikan akan mudah diterima, dipahami dan akan terus melekat pada peserta didik. Untuk mewujudkannya hal tersebut, maka proses belajar mengajar hendaknya lebih mengajak siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut.

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Proses dalam mewujudkan pembelajaran yang sarasannya dapat tercapai maka seorang pendidik atau guru memiliki strategi tertentu di dalam menyampaikan suatu materi sehingga materi itu dapat tersampaikan dengan baik. Secara etimologi kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "strategos" yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi

digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”<sup>1</sup> Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan Strategi Pembelajaran diartikan “sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>2</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menggunakan teknik atau cara dalam interaksinya dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik yang merupakan suatu pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

## 2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Sebagai seorang pengajar yang profesional dan supaya materi yang diajarkannya mudah dipahami tidak terlepas dari strategi dalam mengajarkan materi pembelajaran tersebut. Seorang guru yang profesional harus mengetahui keadaan pelajar ketika ia mengajar materi yang di sampaikan harus bisa memilih strategi yang tepat dan benar. Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sardiman. A.M mengatakan “Tujuan Pembelajaran merupakan hasil belajar mengajar bagi siswa setelah melakukan proses belajar dibawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif”<sup>3</sup> sementara itu Karli Hilda mengutip pendapat Benjamin Blom (1956). “ Mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hal. 1092.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hal. 5.

<sup>3</sup>Sardiman , A.M. Hal. 67.

kognitif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.”<sup>4</sup>

Oleh karena itu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran di bagi kedalam tiga ranah, yakni : 1. Kognitif : tujuan ini berorientasikan kepada kemampuan "berpikir" mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, yang dipelajari. Dalam taksonomi Bloom : tujuan kognitif dijelaskan sebagai berikut : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. 2. Afektif : tujuan ini berhubungan dengan "perasaan","emosi", "sistem nilai", dan sikap hati" (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Menurut taksonomi afektif versi Krathwohl, dkk. Adapun tingkatannya sebagai berikut : pengenalan, pemberi respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, pengamalan. 3. Psikomotorik : tujuan pembelajaran ini dikelompokkan oleh la menyusun tujuan psikomotorik secara hirarkhi dalam lima tingkatan, yakni : peniruan, memanipulasi, kesamaan/ketelitian, ketepatan, kebiasaan.

### **3. Manfaat Strategi Pembelajaran**

Dalam penggunaan strategi pembelajaran tentu sangatlah bermanfaat baik bagi pengajar maupun bagi yang diajarkan. Dengan demikian manfaat penggunaan strategi pembelajaran itu adalah : menjadi pedoman atau acuan untuk pendidik dalam mendidik anak didiknya atau kegiatan belajar mengajar. Dalam kenyataan akan mudah mengetahui bagaiman seorang peserta didik yang sangat menguasai strategi tersebut, dia dapat dengan baik mengaplikasi strateginya dalam pengajarannya sehingga tercapai tujuan dalam pembelajaran yang di ajarkan. Jadi, dengan adanya strategi pembelajaran itu sangatlah bermanfaat seperti yang diungkapkan diatas dan hal itu sama-sama ada manfaatnya baik bagi pendidik maupun yang dididik dimana pendidik menjadi acunnya didalam mendidik dan dengan adanya strategi itu akan memudahkan bagi pengajar untuk mengetahui seorang yang sedang dididiknya, bagi peserta yang didik itu memudahkan bagi mereka untuk mengerti materi yang disampaikan oleh gurunya dan dapat mengaplikasikan strategi tersebut dalam kehidupannya kedepan.

---

<sup>4</sup>Karli Hilda, *Sertifikasi Guru Dilaksanakan ?* (Bandung : Generasi Info Media. 2009) Hal.84

## C. JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari siswa dan guru atau pengajar dan yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka sebagai pengajar tidak terlepas dari strategi dalam menyampaikan materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada strategi pembelajaran ini terdapat banyak hal jenis-jenis atau macam-macam seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran oleh karena itu penulis menguraikan beberapa macam strategi pembelajaran itu yang dapat digunakan oleh seorang pendidik.

### 1. Strategi Pembelajaran Expositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Expositori menurut Wina Sanjaya merupakan “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.”<sup>5</sup> Dalam hal ini pendekatan strategi pembelajaran ekspositori penekanan pada penyampain materi secara verbal. Kata verbal dalam Kamus Besar Bahasa Inonesia adalah “secara lisan (bukan tertulis), bersifat khayalan.”<sup>6</sup> Ini berarti kemampuan seseorang pengajar secara lisan dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Jadi, seorang pengajar dituntut untuk mampu menyampaikannya dengan lisan dan itu tujuannya agar materi dapat dikuasai oleh siswa secara optimal.

Kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori baik dalam tahap perencanaan maupun dalam pada pelaksanaan mengajar dengan demikian R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. Dalam bukunya mengatakan : “ pendekatan ini seorang guru atau pengajar harus berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan dengan siswa-siswainya. Guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, lalu menyampaikannya kepada siswa. Sebaliknya, para siswa berperan lebih pasif, tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan, karena meneriam bahan ajaran yang disampaikan oleh guru.”<sup>7</sup>

Penggunaan strategi ini tentu untuk melaksanakannya tidak secara langsung namun ada tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran strategi ini sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Adapun langkah-langkah

---

<sup>5</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) Hal. 126.

<sup>6</sup>Tim Penyusun KBBI, Hal. 1260.

<sup>7</sup>R.Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) Hal. 43.

penggunaan Strategi Pembelajaran Expositori yaitu: persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan atau mengeneralisasikan dan penerapan dalam kegiatan belajar mengajar.. S Strategi Pembelajaran Expositori memiliki keunggulan dan kelemahan yang akan digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Adapun keunggulan dan kelemahan yakni:

▪ **Keunggulan**

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi)
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

▪ **Kelemahan**

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

## 2. Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery)

Menurut Roetiyah S. K. mengatakan : “Discovey adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau mirip.”<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah “mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan.”<sup>9</sup> Jadi, startegi pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam konten strategi pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan,

---

<sup>8</sup>Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal. 20.

<sup>9</sup>Ibid., hal. 20.

menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Penggunaan strategi pembelajaran ini harus berusaha meningkatkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran discovery memiliki keunggulan dan kelemahan, yakni:

▪ **Keunggulan**

- a. Teknik ini mampu membuat siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- b. Siswa mampu memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- d. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g. Strategi ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila diperlukan.

▪ **Kelemahan**

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa.
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

### **3. Strategi Pembelajaran Penguasaan (Mastery Learning)**

Strategi pembelajaran penguasaan (Mastery Learning) adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta

petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan. Oemar Hamalik mengutip asumsi John B. Carol pada tahun (1963), mengatakan : “penemuannya mengenai model belajar yaitu ‘model of school learning’. Model ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu.”<sup>10</sup> Jadi, Strategi pembelajaran penguasaan ini dapat diartikan bahwa belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Hal ini dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Adapun keunggulan dan kelemahan dari strategi pembelajaran penguasaan, yakni:

▪ **Kelebihan**

- a. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- b. Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- c. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- d. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur obyektivitas yang tinggi.

▪ **Kelemahan**

- a. Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- d. Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar.
- e. Untuk melaksanakan strategi ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi

---

<sup>10</sup>Hamalik Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. (Bandung: Sinar Baru, 2001) Hal 27.

tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

#### 4. Strategi pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran Inquiry istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Strategi Pembelajaran inquiry adalah : rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan. Roestiyah mengatakan : “Strategi pembelajaran inquiry merupakan “bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.”<sup>11</sup> Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif. Roestiyah menjelaskan : “Strategi pembelajaran inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yaitu:

##### ▪ Kelebihan

- a. Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

---

<sup>11</sup>Roestiyah, hal. 76.

- **Kelemahan**

- a. Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

#### **D. KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran berarti cara atau seni dalam mengintegrasikan komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menjadi titik sentral, oleh karena itu seorang guru disebut; seorang profesional yakni guru mampu bekerja dengan baik sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan norma yang berlaku, selain itu guru harus mampu mengoptimalkan berbagai jenis-jenis strategi pembelajaran sesuai dengan konten peserta didik. Dengan demikian, seorang guru (pengajar) harus mampu mengelola kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan semua komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Adapun tujuan strategi pembelajaran agar mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indicator.

## Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- H. Syafruddin Nurdin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- K., Roestiyah N.2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, Hamalik.2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_ , 2008. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Askara.
- Prayitno, 2009. *Dasar Teori & Praktis Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- Sardiman, A.M. 2009. *Intreaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarata: Kencana Prenada Media.
- Tim Penyusun KBBI. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusri Panggabean, dkk. 2007. *Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*. Bandung : Bina Media Informasi.

## Profil Penulis



**MARKUS OCI, M.Pd.K** [markus.oci@gmail.com](mailto:markus.oci@gmail.com))

Di lahirkan pada tanggal 1  
Februari 1978 di Desa Ulak  
Muid, Kecamatan Tanah  
Pinoh Barat, Kabupaten  
Melawi, Kalbar.

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Kristen STT  
Kanaan Nusantara Ungaran (Homebase), dan sebagai  
dosen tidak tetap di STT Nazarene Indonesia Yogyakarta  
(Program studi PAK) dan STAK Teruna Bhakti  
Yogyakarta (Program studi PAK). Pada saat ini penulis  
sedang studi Pasca Sarjana (S3) di STT Kadesi Yogyakarta dengan konsentrasi  
Pendidikan Kristen. Selain itu penulis juga sebagai Fasilitator dan Trainer APT dan  
APS, Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi, Rencana Pembelajaran Semester  
(RPS) dan Kontrak Perkuliahan (KP) serta sebagai Editor dan Mitra Bestari di  
beberapa jurnal di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen.

# PARADIGMA PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN IPA ABAD 21

Pusfarini, M.Pd  
(Pengawas SMP Kota Bandar Lampung)

## A. PENDAHULUAN

Konsep fundamental pendidikan berupaya membangun manusia agar melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan (*survive*) dalam meregulasi diri terhadap alam dan perubahannya serta mengatur hubungan antar-manusia yang lebih beradab sehingga terbentuk insan paripurna-berakhlak mulia (Danim, 2006; Britzman, 2010). Melalui pendidikan terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan dan kecakapan (*capacities*) diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi baru pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan hidup melalui proses pembelajaran. Memaknai pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Banyak orang menganggap belajar hanyalah sebatas membaca dan menghafal. Darling-Hammond, Austin, Orcutt, dan Rosso (2001) mengatakan bahwa “*Many classrooms today continue a transmission-based conception of learning as the passing on of information from the teacher to the student, with little interest in transforming it or using it for novel purposes*”. Kenyataannya bahwa pada saat ini banyak pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dengan hanya melanjutkan konsep pembelajaran berbasis tranmisi. Artinya, pembelajaran dilaksanakan hanya untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswanya dan hanya sedikit pula upaya yang dilakukan untuk menggunakan informasi tersebut untuk tujuan yang baru.

Selanjutnya, Tapscott (2009) mengkritisnya dengan mengatakan “*...the education system in many places is lagging at least 100 years behind. The model of education that still prevails today was designed for the Industrial Age. It revolves around the teacher who delivers a one-size-fits-all, one-way lecture. The student, working alone, is expected to absorb the content delivered by the teacher*”. Kritikan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam upaya pendidikan harus sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini memicu sejumlah inovasi pendidikan yang dilakukan oleh hampir seluruh Negara di belahan dunia.

Munculnya inovasi pendidikan dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam bidang pendidikan; pengelolaan sekolah, kurikulum, siswa, biaya, fasilitas, tenaga maupun hubungan dengan masyarakat. Inovasi pendidikan yang berlangsung di sekolah dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang terjadi di sekolah guna mendapatkan hasil yang terbaik dalam mendidik siswa. Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai

pada pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan (Abdurrahman, 2015).

## **B. PERGESERAN PEMBELAJARAN PARADIGMA ABAD-21**

Abad ke-21 adalah abad keterbukaan atau abad globalisasi, ditandai oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, salah satunya tantangan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Katherine ddk, 2016). Hal ini berarti bahwa kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut empat hal (BSNP, 2010). *Pertama*, paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua*, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. *Ketiga*, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat*, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Pada pembelajaran abad 21 ini terjadi perubahan paradigma belajar yaitu, dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Artinya bahwa sebelumnya pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan saat ini pembelajaran berpusat pada peserta didik, dalam hal ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan lebih banyak mengarah sebagai fasilitator dalam proses belajar. Adapun visi pendidikan abad 21 yang lebih berdasarkan pada paradigma learning adalah belajar berpikir yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, belajar berbuat yang berorientasi pada bagaimana mengatasi masalah, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleran dan siap bekerjasama.

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Delors (1996) melaporkan dari

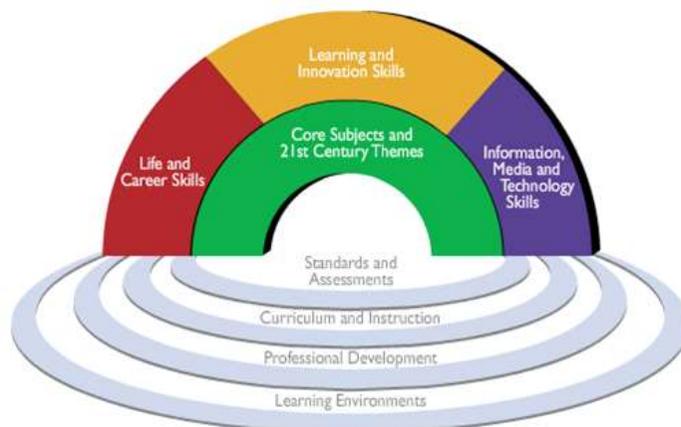
International Commission on Education for the Twenty-first Century, mengajukan empat visi pembelajaran yaitu pengetahuan, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

### C. KECAKAPAN ABAD-21

Persoalan kecakapan abad 21 menjadi perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) dan The Metri Group (2003) dalam (Trisdiono, 2013) mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, yang dibagi menjadi empat kategori yaitu kemahiran era digital; berpikir inventif (menemukan ide baru dan original); komunikasi yang efektif dan produktivitas yang tinggi.

ATCS (*Assessment and Teaching for 21st Century Skills*) menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu :

1. Cara berpikir, mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar;
2. Cara bekerja, mencakup komunikasi dan kolaborasi;
3. Alat kerja, mencakup teknologi informasi dan komunikasi dan literasi informasi; dan
4. Kecakapan hidup, mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, tanggungjawab pribadi dan sosial.



Berdasarkan kerangka tersebut terlihat bahwa kompetensi/kecakapan siswa pada abad 21 antara lain :

1. Belajar dan kemampuan inovasi yang mencakup kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan problem solving, komunikasi dan kolaborasi.
2. Informasi, media dan keterampilan teknologi yang mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT

3. Hidup dan keterampilan karir yang mencakup fleksibilitas dan adaptasi, inisiatif dan self-direction, keterampilan sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggungjawab (Partnership for 21st Century Skills, 2002).

*Educational Testing Service (EST)* mendefinisikan keterampilan abad 21 sebagai pembelajaran kemampuan untuk (1) mengumpulkan dan mengambil informasi; (2) mengatur dan mengelola informasi; (3) mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kegunaan informasi; dan (4) menghasilkan informasi yang akurat melalui penggunaan sumber daya yang ada (Trisdiono, 2013).

Kang dkk (2012) memberikan kerangka kecakapan abad 21 dalam domain kognitif, afektif dan budaya sosial. Domain kognitif terbagi dalam sub domain kemampuan mengelola informasi, yaitu kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan keterampilan inkuiri melalui proses penemuan; mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi; memberikan alasan dan berpikir kritis; kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analitis, menilai, mengevaluasi dan memecahkan masalah; dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan metakognisi dan berpikir kreatif. Domain afektif mencakup sub domain identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, gambaran ribadi, mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap masalah. Pengarahan diri ditunjukkan dengan menguasai diri dan mampu mengarahkan untuk mencapai tujuan dalam bingkai kepentingan bersama. Akuntabilitas diri ditunjukkan dengan inisiatif, prakarsa, tanggungjawab dan sikap menerima dan menyelesaikan tanggungjawabnya. Domain budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan.

#### **D. PEMBELAJARAN IPA ABAD-21**

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Pergeseran paradigma belajar abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan di dalam pengembangan kurikulum 2013 sehingga dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui: penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini, mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama, mata pelajaran IPA dikemas secara terintegrasi pada keilmuan IPA, terintegrasi dengan pembentukan karakter.

Perubahan pendidikan dan mindset para guru harus didasarkan pada kecakapan/ketrampilan apa saja yang nantinya dibutuhkan oleh para siswa di 21st century ini untuk dapat mencapai partisipasi penuh di masyarakat.

Pada abad 21 ini persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang pendidikan khususnya pendidikan sains yang sangat ketat. Kita dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi. Sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Saat ini peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya peningkatan mutu pendidikan masih terus diupayakan karena sangat diyakini bahwa IPA sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan IPTEK.

Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar isi akan membentuk siswa yang memiliki bekal :

1. Ilmu pengetahuan (*have a body of knowledge*),
2. keterampilan ilmiah (*scientific skills*),
3. Keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan
4. Strategi berpikir (*strategy of thinking*);
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*);

Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA khususnya empat standar tersebut akan memberikan soft skill berupa karakter siswa, untuk itu sangat diperlukan pembelajaran IPA yang menerapkan standar-standar guna membangun karakter siswa. Siswa yang berkarakter dapat dicirikan apabila siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap dalam usaha untuk memahami lingkungan.

Di era Abad 21, pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara: inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dengan pendekatan berpusat pada siswa (*student centered learning*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dan berpikir kritis (*critical thinking*), mampu memecahkan masalah, melatih kemampuan inovasi dan menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi. Keterampilan berpikir yang dikembangkan sebaiknya sudah menjangkau keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills) yang jika dijangkau dengan ranah kognitif pada Taksonomi Bloom berada pada level analisis, sintesis, evaluasi dan kreasi. Sehingga pembelajaran harus sesuai dengan karakter dan domain IPA yang meliputi domain konsep, proses, kreativitas, sikap atau tingkah laku (Widhy, 2013).

Menurut Jennifer Nichols manajemen pendidikan abad 21 di kelompokkan ke dalam 4 prinsip, yaitu: *Instruction should be student-centered, Education should be collaborative, Learning should have context, dan Schools should be integrated with*

*society*. Keempat prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang digagas Jennifer Nichols tersebut dapat dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

### 1. *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran berpusat pada siswa bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar kepada siswa sepenuhnya. Intervensi guru masih tetap diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing, yang berupaya membantu siswa ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

### 2. *Education should be collaborative*

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Begitu juga, sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan (guru) lainnya di berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya. Kemudian, mereka bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

### 3. *Learning should have context*

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan

keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

#### 4. Schools should be integrated with society

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

### E. PENUTUP

Uraian di atas dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut:

1. Pergeseran pembelajaran paradigma abad 21 yakni teaching menjadi paradigma learning (student-center).
2. Empat pilar pendidikan abad 21 adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.
3. Kecakapan dalam pembelajaran abad 21 menekankan pada kompetensi berupa kemahiran era digital; berpikir inventif (menemukan ide baru dan original); komunikasi yang efektif dan produktivitas yang tinggi serta karakter atau perilaku yang berupa *leadership*, *personal responsibility*, *ethics*, *adaptability*, *people skills*, *self-direction*, *accountability* dan *social responsibility*.
4. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) sesuai dengan empat prinsip pembelajaran abad 21 yaitu *instruction should be studentcentered* (pembelajaran berpusat pada siswa); *education should be collaborative* (pendidikan yang kolaboratif); *learning should have context* (pembelajaran yang kontekstual); dan *schools should be integrated with society* (integrasi sosial).

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2015). *Guru Sains Sebagai Inovator*. Media Akademi : Yogyakarta.
- BSNP, T. P. P. (2010). Paradigma pendidikan nasional abad XXI. *Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan*.
- Britzman, D. P. (2010). *Freud and education*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Austin, K., Orcutt, S., & Rosso, J. (2001). *How people learn: Introduction to learning theories. The learning classroom: Theory into practice*. Retrieved from <http://web.stanford.edu/class/ed269/hplintrochapter.pdf>
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within: Highlights: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO.
- Kang, M., Kim, M., Kim, B., & You, H. (2012). Developing an Instrumen to Measure 21st Century Skills for Elementary Student. *The Korean Journal of Eductional Methodology Studies*, 25(2).
- Katherine McKnight, Kimberly O'Malley, Roxanne Ruzic, Maria Kelly Horsley, John J. Franey & Katherine Bassett. (2016). Teaching in a Digital Age: How Educators Use Technology to Improve Student Learning, *Journal of Research on Technology in Education*, 48:3, 194-211, DOI: [10.1080/15391523.2016.1175856](https://doi.org/10.1080/15391523.2016.1175856)
- NCREL dan Metri Group. (2003). *En Gauge 21<sup>st</sup> Century Skills : Literacy in the Digital age*. <https://www.ncrel.org/engauge/skills/skills.htm>. Diakses pada 26 Februari 2019.
- Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skill. (2002). *Learning for the 21st century. A report and MILE Guide for 21st century skills*. [www.21centuryskills.org.P21](http://www.21centuryskills.org.P21). Diakses pada 26 Februari 2019.
- Rahadian, Dian. (2018). *Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi*. <https://www.researchgate.net/publication/326821924.pdf>. diakses pada 26 Februari 2018.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill eBooks. ISBN: 978- 0-07-164155-5. MHID: 0-07-164155-6
- Trisdiono, H. 2013. Strategi Pembelajaran Abad 21. *Artikel*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov : Yogyakarta.

Widhy, F. (2013). Integrative Science untuk Mewujudkan 21st Century Skill dalam Pembelajaran IPA SMP. *Artikel Penelitian*. Disampaikan pada Seminar Nasional MIPA 2013. FMIPA : UNY Yogyakarta.

## Profil Penulis



Pusfarini, M.Pd terlahir pada tahun 1969 di kota Palembang, Sumatera Selatan. Menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana Keguruan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, tahun 2016. Penulis sekarang adalah pengawas SMP di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang sebelumnya adalah guru mata pelajaran IPA di SMPN 23 Bandar Lampung. setelah berpindah sekolah tempat mengajar beberapa kali. Semenjak kuliah telah mengajar tahun 1990 di SMAN 13 Palembang , Sumatera Selatan sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan mengajar pula di SMA Muhamadiyah 6 Palembang sebagai guru matapelajaran Fisika. Setelah itu diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) mengajar di SMP Negeri 3 Sungai Lilin, Sumatera Selatan, tahun 1993 sampai 1997, selanjutnya mengajar di SMP Negeri 10 Palembang, Sumatera selatan dari tahun 1997 sampai tahun 2003, mengajar di SMP Negeri 23 Bandar Lampung, dari tahun 2003 sampai tahun 2018.

# **SEKELUMIT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR PULAU SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM DAN SOLUSINYA**

Dr. Suhardi, S.E., M.M. – Universitas Putera Batam  
Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI. – Universitas Universal

## **A. PENDAHULUAN**

Embrio tulisan ini merupakan dari program pengabdian masyarakat yang didanai dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI tahun anggaran 2019, dengan melihat situasi dan kondisi pendidikan masyarakat Indonesia khususnya di daerah pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, perlu diberikan suatu solusi yang tepat guna, sehingga ke depan di daerah pesisir ini pendidikan masyarakatnya dapat menyamai dengan daerah/wilayah lainnya yang ada di sekitarnya.

Permasalahan ini kami dapatkan pada saat kami berkunjung ke daerah pesisir pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil survei dan wawancara kami bersama ketua Rukun Tetangga (RT) 01 Rukun Warga (RW) 02 di Pulau Setokok yaitu Bapak Muhammad Centung, bahwa kehidupan masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan ini selalu terjebak pemijaman kepada rentenir/ tengkulak yang membebani bunga yang relatif tinggi, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang bagaimana cara mengelola keuangan. Karena itu, anak-anaknya sulit untuk mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi, menamatkan SLTA saja bisa dihitung dengan jari, begitu pengakuannya.

Untuk mengatasi hal itulah kami mencoba untuk memberikan suatu solusi dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan dengan beberapa tahapan-tahapan, secara sistematis, terstruktur dan masif.

## **B. METODE**

Untuk memperoleh manfaat dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir di Pulau Setokok, kami melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Tahap Survei: Mengunjungi beberapa tempat/lokasi dari beberapa alternatif yang menjadi target.
2. Tahap Sosialisasi: Melakukan kunjungan silaturahmi dengan pak RW dan RT dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat, menyampaikan maksud dan tujuan. Di sini kami menyusun berbagai hal, yang nantinya akan disampaikan pada saat kegiatan yang akan dilakukan.

3. Tahap Pemilihan Mitra: Untuk mempermudah dalam pengkoordinasian masyarakat pesisir tersebut, kami membentuk Mitra kegiatan dengan membagi menjadi 2 kelompok mitra, yaitu:
  - a. Mitra 1: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 01
  - b. Mitra 2: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 02
4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan  
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 2 periode:
  - a. Periode I: bulan Februari 2019 sampai Mei 2019.
  - b. Periode II: Bulan Juni 2019 sampai September 2019.
5. Partisipasi Mitra: Partisipasi mitra sangat berperan aktif dalam mengkoordinir masyarakatnya untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah terprogram agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau serta memperoleh manfaat, pada pelaksanaan kegiatan:

1. Periode I ini kami berikan dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan adalah sebagai berikut:
  - a. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana berpikir kreatif, terhadap kisah-kisah orang sukses, selalu melihat peluang dan kesempatan yang ada.
  - b. Pemberian materi bagaimana keterampilan me-manage keuangan yang baik dengan prinsip menabung.
  - c. Pemberian materi tentang perkoperasian.
  - d. Materi pengenalan media sosial, agar masyarakat pesisir juga tahu dan tidak gagap teknologi.
2. Periode II, kami berikan dalam bentuk pendampingan:
  - a. Membentuk badan hukum koperasi nelayan.
  - b. Menggunakan mesin bubut kayu, sebagai aktivitas pemuda/remaja membuat pernak Pernik ukiran kayu, seperti pembuatan gasing, yang merupakan budaya local anak melayu, dan lain sebagainya.

### **C. SOLUSI DAN PEMBAHASAN**

Apa-apa yang telah kami lakukan itu benar-benar dapat memberikan solusi dan berdampak positif kepada masyarakat pesisir pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau setempat. Secara rinci hasil yang dicapai dari pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta pelatihan itu sendiri dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, pada bidang ilmu Koperasi dan pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) dan cara berpikir.

2. Masyarakat (peserta) termotivasi menjadi orang sukses dengan melihat kisah-kisah sukses dengan melihat daerah desa mandiri yang sukses.
3. Masyarakat (peserta) telah dapat berpikir kreatif, dan senantiasa dapat melihat peluang dan kesempatan yang ada, dan bersemangat untuk mendirikan koperasi nelayan.
4. Tercipta dan bertambahnya daerah binaan baru kepada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau untuk bidang ilmu dan pengetahuan.
5. Terjalinnnya kerja sama antara Universitas/Perguruan Tinggi dan juga tim pengabdian dengan masyarakat luar dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.
6. Dapat menambah wawasan tersendiri bagi tim pengabdian dalam hal pemahaman tentang pengalaman di lapangan dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan mereka.
7. Dapat mengembangkan serta berbagi ilmu pengetahuan kesetiap lapisan masyarakat yang ada, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung, dan juga faktor-faktor penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Hal ini tentunya bukan menjadi penghalang utama, karena sebagai pengabdian hal-hal tersebut harus dapat diatasi secara baik, hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksananya proses periode pertama pengabdian dari awal sampai dengan akhir dapat berjalan dengan baik, aman, tertib dan lancar selama Februari 2019 sampai Mei 2019.

Berikut adalah beberapa faktor penghambat serta pendukung selama proses pengabdian berlangsung.

### **Faktor Pendukung:**

Faktor yang pendukung terlaksananya pengabdian masyarakat pada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Besarnya minat dan antusiasme peserta yaitu para masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang hadir, semula rencana kami hanya mengundang 20 peserta, karena semula mereka banyak beralasan lebih mengutamakan untuk pergi melaut demi mendapatkan penghasilan sehari-harinya, tetapi yang hadir adalah sebanyak 25 peserta.
2. Banyaknya pertanyaan dari para peserta yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, terlebih-lebih tentang perkoperasian.
3. Mereka sangat berharap bahwa telah terbentuknya koperasi nantinya, mereka tetap dibina dan dibantu, serta tidak dilepaskan begitu saja.

4. Untuk berikutnya, mereka berharap agar dapat dibimbing sampai badan hukum koperasi terbentuk serta bagaimana membuat berbagai macam laporan keuangan, laporan Rapat Anggota Tahunan perkoperasian juga.
5. Alat bantu berupa proyektor, benar-benar dapat membantu sekali, karena mereka dapat melihat secara langsung contoh-contoh orang sukses, desa-desa sudah mandiri dan sukses dengan koperasi sebagai soko gurunya.

**Faktor Penghambat:**

Sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya pengabdian masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau ini adalah:

1. Jam kedatangan dari peserta yang tidak sama, artinya ada beberapa peserta yang datang belakangan (terlambat) sehingga mereka ketinggalan materi yang telah disampaikan dan sering mengajukan pertanyaan yang telah diulang sebelumnya.
2. Kurang dan masih minimnya pengetahuan peserta tentang Keuangan dan Perkoperasian karena dapat dimaklumi bahwa mereka adalah para nelayan, mengakibatkan materi harus disampaikan dari dasar sekali dan harus sering diulang sampai berkali-kali.
3. Faktor pendidikan peserta, sehingga kemampuan tentang perkoperasian dan pengelolaan keuangan masih minim sekali.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan dan saran adalah sebagai berikut:

**Kesimpulan:**

1. Minimnya pendidikan di masyarakat pesisir Pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam, perlu ditingkatkan dengan suatu solusi pemberian penyuluhan dan pembinaan yang berkesinambungan dalam bentuk materi-materi ilmu pengetahuan yang tepat guna dan didorong dengan pelatihan-pelatihan. Karena adanya solusi yang diberikan itu maka ilmu pengetahuan dan penguasaan materi yang diberikan akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, yang pada kesempatan ini kami memberikan berupa perkoperasian dan pengelolaan keuangan, benar-benar sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta, serta sudah mulai menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
2. Peserta juga berkeinginan untuk membentuk koperasi nelayan di tempat mereka ini, dan tidak berkeinginan lagi untuk meminjam uang ke rentenir/toke ikan.
3. Peserta siap sedia untuk dilakukan pembinaan lanjutan dalam mempersiapkan administrasi sebagai persyaratan terbentuknya koperasi.
4. Peserta sangat temotivasi dan ingin sesegera mungkin terbentuknya koperasi nelayan ini.

**Saran:**

1. Sebaiknya pembinaan semacam ini (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan juga pelatihan) terhadap masyarakat di sini dapat tetap konsisten dilakukan dengan secara kontinu (berkesinambungan) dan tidak terputus sampai di sini saja, hal ini akan dapat mendorong terbentuknya koperasi dengan segera di daerah lain.
2. Saran kepada pemerintah khususnya dinas koperasi hendaknya dapat memberi kemudahan juga dalam membantu terbentuknya koperasi di sini, karena mereka sangat-sangat mendambakannya.
3. Dapat memberi pelatihan (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan) dalam bentuk lain seperti membuat laporan keuangan, dan administrasi lainnya yang berhubungan tentang koperasi lebih diprioritaskan saat dekat ini.
4. Sebaiknya semua peserta sudah hadir tepat waktu (sebelum acara dimulai) jadi tidak ada peserta yang datang diawal, ditengah atau bahkan diakhir acara sehingga materi yang disampaikan tidak diulang-ulang lagi.

**E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini, kami memperoleh banyak bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Untuk itu kami mengucapkan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI yang telah memberikan bantuan dana hibah pengabdian kepada masyarakat ini sebesar Rp 45.700.000,- (Empat Puluh Lima Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah).
2. Ketua Rukun Warga 02 Bapak Haron, Ketua Rukun Tetangga 01 RW 01 Bapak Muhammad Centung, Bapak Ketua Rukun Tetangga 01 RW 02 Bapak Amigus Arif Pulau Setokok yang telah membantu meluangkan waktunya untuk mensukseskan acara pengabdian ini.
3. Pihak-pihak yang turut membantu namun tidak mungkin disebut satu persatu.

Kepada semua yang telah membantu, semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. (2015). Kewirausahaan: Suatu Alternatif Lain Menuju Kesuksesan. Surakarta: BPK FEB UMS.
- Fadiati, Ari & Purwana, D. (2011). Menjadi Wirausaha Sukses (2nd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnan Suad, P. E. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (6th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Strauss & Frost. (2011). E-Marketing, Sixth Edition, Pearson : New Jersey.

### Website:

- <http://bisnisonlineusaharumahan.com/cara-ternak-ayam-potong/>
- <http://bmtitqan.org/artikel/detail/4/pendidikan-pengelolaan-keuangan-rumah-tangga.>
- <http://www.trainingcenter.co.id/mengelola-keuangan-keluarga>
- [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_167763.pdf.](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_167763.pdf)

## Profil Penulis



**DR. SUHARDI, S.E., M.M.** lahir di Dabo Singkep pada tanggal 24 Januari 1968, putera pertama dari 7 bersaudara pasangan H. Rasiman Dahlan dengan Hj. Supiah Anis. Berdomisili di Perumahan Pondok Asri Indah Blok S No. 12 RT 002 RW 008 Kelurahan Sungai Panas, Kecamatan Batam Kota – Kota Batam Kepulauan Riau. Bercapaian SD UPTS Dabo Singkep, SMP Negeri 2 Tanjung Balai Karimun, SMA Negeri Dabo Singkep, lalu melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Diploma III program studi Akuntansi tamat tahun 1990, dan tahun 2003 menyelesaikan Sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ibnu Sina Batam, tahun 2013 menyelesaikan Pascasarjana Magister Manajemen di IKOPIN Bandung, dan tanggal 22 Februari 2019 memperoleh gelar Doktor program Doktor Ilmu Ekonominya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sebelum bergabung sebagai dosen di Universitas Putera Batam Maret 2014 sampai sekarang, beliau bekerja pada PT Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya sejak 1991 – 2013 (karena perusahaan dinyatakan pailit).

Mata kuliah yang pernah diampu adalah Produk dan Jasa Bank, Teori Ekonomi Mikro, Pengantar Manajemen, Penganggaran Perusahaan, Manajemen Strategik, Manajemen Keuangan, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, Manajemen Investasi, Ekonomi Keuangan & Perbankan, Kepemimpinan, Perbankan Syariah dan BPR, Analisis Kredit, Pengantar Bisnis, dan Negosiasi.

Karangan buku yang telah diterbitkan: 1) Pengantar Ekonomi Mikro, (2016), Gava Media Yogyakarta, ISBN: 978-6026948-53-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126729, 2) Pengantar Manajemen dan Aplikasinya, (2018), Gava Media Yogyakarta, ISBN 978-602-5568-05-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126730. 3) *Budgeting* – Perusahaan, Koperasi, dan Simulasinya, (2019), Gava Media Yogyakarta.

### Personal Kontak:

Email : suhardi\_rasiman@yahoo.com,  
Id. Scopus: 35196986900  
Id. Goegle Scholarship: DvCBjBYAAAJ

HP/WA 08127002407  
id. Sinta: 5997077

Batam, 13 Juli 2019

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Suhardi'.

**Dr. Suhardi, S.E., M.M.**

## Profil Penulis

**Ade Kurniawan**  
[ade.kurniawan@uvers.ac.id](mailto:ade.kurniawan@uvers.ac.id)  
**+62 87863 7777 88**  
**Scopus Author ID: 57194061340**  
**NIDN: 0827038201**  
**SINTA ID: 5991072**



### EDUCATION \_\_\_\_\_

- |             |   |
|-------------|---|
| 2019 – 2023 | Nagoya University, Japan.<br>Doctoral Degree (HAKASE-KOKI-KATEI)<br>Graduate School of Engineering and Computer<br>Science<br>Ken-ichi Sato/Hasegawa Laboratory |
| 2017        | Universitas Islam Indonesia<br>Master of Informatics Engineering<br>Major in Digital/Network Forensics  |
| 2008        | Universitas Ahmad Dahlan<br>Department of Informatics Engineering / Bachelor<br>degree<br>Major in Network Security   |

### ACADEMIC EMPLOYMENT \_\_\_\_\_

- |                      |         |  |
|----------------------|---------|--|
| 2017 -<br>University | Present | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Universal |
| 2008 -<br>University | 2017    | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Cordova   |

### HONORS AND AWARDS \_\_\_\_\_

- |      |                       |
|------|-----------------------|
| 2017 | <b>Research Grant</b> |
|------|-----------------------|

Network Forensics Using OWASP Framework. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

- 2017      **Research Grant**  
Cerber Ransomware Analysis Based on Network Forensics Approach. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Botnet Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Exploits Kits Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

#### PROFESSIONAL AFFILIATIONS AND SERVICES \_\_\_\_\_

##### **Ad-hoc Reviewer**

- Journal of Information Technology and Computer Science.  
Journal of National Accreditation of Indonesia

##### **Certificate of Expertise**

- Computer Hacking Forensic Investigator V8 (CHF1).  
Certification Number: ECC48762153262. EC-Council.

#### PUBLICATIONS \_\_\_\_\_

**Kurniawan, A., & Riadi, I.** (2017). Detection and Analysis Cerber Ransomware Using Network Forensics Behavior Based. *International Journal of Network Security*, 0(0), 1–8. (DOI: 10.6633/IJNS.201809 20(5).04

**(SCOPUS Q2 / Ei Compendex )** <http://ijns.jalaxy.com.tw/contents/ijns-v20-n5/ijns-2018-v20-n5-p836-843.pdf>

**Kurniawan, A., Riadi, I., & Luthfi, A.** (2017). Forensic analysis and prevent of cross site scripting in single victim attack using open web application security project (OWASP) framework. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(6), 1363–1371.

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No6/15Vol95No6.pdf>

Said, K., **Kurniawan, A.**, & Anton, O. (2018). Development of media-based learning using android mobile learning. *Journal of Theoretical and Applied Information*

*Technology*, 96(3).

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol96No3/10Vol96No3.pdf>

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018b). What is Exploit Kit and How Does it Work? *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Volume 118 No. 20 2018, 509-516. <http://www.acadpubl.eu/hub/2018-118-21/articles/21b/59.pdf>

**(SCOPUS Q3)**

Andreanus, J., & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Teori Dasar dan Penerapan Reinforcement Learning : Sebuah Tinjauan Pustaka, *12(2)*, 113–118.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Cristina, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Penerapan , dan Analisis Resiko dari Neural Network : Sebuah Tinjauan Pustaka, *03(02)*, 259–270.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Wilianto, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Cara Kerja Dan Manfaat Internet Of Things. *Matrix*, *8(2)*, 36–41.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

**THE MANUSCRIPT WILL BE PUBLISHED SOON/ SUBMITTED FOR REVIEW**

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018a). A Literature Review of Historical and Detection Analysis of Botnets Forensics. *International Journal of Computer and Communication Engineering*. <https://doi.org/10.17706/IJCCE>

International Journal of School of Electrical & Electronic Engineering, **Nanyang Technological University, Singapore. (Ei Compindex )**

**CONFERENCE** \_\_\_\_\_

- International Conference on Innovative Research in Science, Technology and Management (ICIRSTM) 2017. **National University of Singapore (NUS)**, 16 - 17 September 2017.

- The 3rd International Conference on Computer and Communication Systems (IEEE). **Nagoya Institute of Technology, Nagoya, Japan** on April 27-30, 2018

**TEACHING EXPERIENCE** \_\_\_\_\_

**2017 - Present** **Statistics**, Universal University

**Smart Computing**, Universal University

**Research Methodology**, Universal University

**Computer Networking**, Universal University

**Operating system**, Universal University

**Information and Network Security**, Universal University

**2008 – 2017**

Universitas Cordova

**TEACHING INTERESTS** \_\_\_\_\_

**Lectures:** Cyber Security, Deep Learning, Digital Forensics, Machine Learning, and Network Forensics

Batam, 13 Juli 2019



**Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI**

# PEMBERIAN *MUSIC THERAPY* BAGI MAHASISWA GENERASI *MILLENNIALS* YANG TAKUT TERHADAP SKRIPSI, URGENSIKAH?

***Dominikus David Biondi Situmorang, S.Pd., M.Pd., M.Si., CT.***

(Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya)

## ABSTRACT

*The undergraduate thesis is a final project that is quite scary for most millennials college students in Indonesia. In the process of preparing the undergraduate thesis, millennials college students often do things that are non-productive, such as procrastination and avoid supervisor. Sometimes, an excessive academic anxiety of this undergraduate thesis can lead millennials college students to do things beyond common sense also, e.g. suicide. Educational psychologist or counselor as one of internal college agent is expected to overcome the problems that often occur each year by providing an intervention that suits the interests and needs of the millennials generation. Music as one of the most important necessities for millennials today, it can serve as an alternative to therapeutic healing devices. The conventional counseling intervention strategy that has been provided shows less effective results, so it is necessary to move on to a more modern approach in reducing the academic anxiety of millennials college students, it is the integrative approach through music therapy interventions.*

**Keywords:** music therapy; college students; millennials generation; academic anxiety; the undergraduate thesis; psychology of music; educational psychology; counseling

## ABSTRAK

Skripsi merupakan sebuah tugas akhir yang cukup menakutkan bagi sebagian besar mahasiswa generasi millennials di Indonesia. Dalam proses penyusunannya, mahasiswa generasi millennials sering kali melakukan hal-hal yang non-produktif, seperti prokrastinasi dan menghindari dosen pembimbing. Terkadang, *academic anxiety* yang berlebihan terhadap skripsi ini juga dapat mengakibatkan mahasiswa generasi *millennials* melakukan hal di luar akal sehat, yaitu bunuh diri. Psikolog atau konselor pendidikan sebagai salah satu agen peubah internal perguruan tinggi, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang acapkali terjadi setiap tahunnya dengan memberikan sebuah intervensi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan generasi *millennials*. Musik sebagai salah satu kebutuhan penting bagi generasi *millennials* saat ini, dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam

sarana penyembuhan yang terapeutik. Strategi intervensi konseling konvensional yang selama ini diberikan menunjukkan hasil yang kurang efektif, sehingga dirasa perlu untuk beralih ke sebuah pendekatan modern yang lebih efektif dalam mereduksi *academic anxiety* mahasiswa generasi *millennials*, yaitu *integrative approach* melalui intervensi *music therapy*.

**Kata Kunci:** *terapi musik; mahasiswa; generasi millennials; kecemasan akademik; skripsi; psikologi musik; psikologi pendidikan; konseling*

## PENGANTAR

Di Indonesia, sebagian besar mahasiswa generasi *millennials* menganggap skripsi sebagai sebuah tugas akhir yang cukup menyulitkan dan mengakibatkan kecemasan yang berlebihan (Situmorang, 2017a, 2017b, 2018). Jika ditelisik lebih mendalam, banyak di antara mahasiswa yang masih belum memiliki kecakapan menulis yang mumpuni, serta tidak adanya ketertarikan terhadap penelitian. Lebih lanjut, rendahnya motivasi berprestasi dan kreativitas mahasiswa dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini, merupakan beberapa prediktor yang dapat menjadi sorotan (Situmorang, 2016). Oleh sebab itu, akhirnya banyak di antara mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, menghindari dosen pembimbing, melakukan hal-hal yang non-produktif, dan yang paling ekstrim ialah melakukan bunuh diri (Situmorang, 2017a, 2017b, 2018).

Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Ottens (1991), hal-hal yang terjadi pada mahasiswa penyusun skripsi tersebut merupakan gejala-gejala *academic anxiety*. *Academic anxiety* terhadap skripsi ialah suatu perasaan cemas berlebihan terhadap tugas akhir ilmiah yang sangat mengganggu perhatian, konsentrasi, dan kesejahteraan hidup. Mahasiswa yang mengalami *academic anxiety* ini akan merasakan kondisi kognitif, afektif, psikis, dan perilaku yang maladaptif (Situmorang, 2017b).

Selanjutnya, dirasa cukup penting untuk melakukan sebuah layanan intervensi yang bersifat *preventive* untuk mencegah fenomena ini di bagian hulu, dan melakukan layanan intervensi yang bersifat *curative* untuk mengobati mereka yang telah mengalami *academic anxiety* ini di bagian hilir. Para konselor pendidikan di perguruan tinggi diharapkan untuk selalu bersikap pro-aktif dalam mencegah maupun mengobati para mahasiswa generasi *millennials* yang mengalami *academic anxiety* terhadap skripsi ini. Selain itu juga, para konselor pendidikan diharapkan dapat melakukan sebuah layanan intervensi konseling yang lebih efektif dan optimal dalam menanggulangi permasalahan ini. Salah satu layanan intervensi konseling modern yang ditawarkan oleh pendekatan integratif (*integrative approach*) adalah melalui *music therapy* (Capuzzi & Gross, 2011; Sharf, 2012).

*Music therapy* dalam penerapannya dapat meningkatkan produksi keempat hormon positif yang ada di dalam tubuh manusia, yaitu *endorphin*, *dopamine*, *serotonin*, dan *oxytocin*. Fungsi dari keempat hormon positif tersebut dapat membuat

tubuh menjadi lebih rileks, mereduksi kecemasan atau stres, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan rasa percaya diri (Djohan, 2006; Mucci & Mucci, 2002). Pemberian *music therapy* sebagai layanan intervensi untuk membantu mahasiswa generasi *millennials* dalam mereduksi *academic anxiety* akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan layanan intervensi konseling konvensional yang selama ini dilakukan oleh konselor pendidikan, karena dengan *music therapy* mahasiswa generasi *millennials* dapat mereduksi kecemasannya terhadap skripsi dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan skripsi.

## PEMBAHASAN

### **Generasi Millennials dan Musik**

Sampai saat ini, terdapat empat generasi yang dibedakan berdasarkan *cohort*, yaitu *baby boomer*, *xer* (Gen-X), *millennials* (Gen-Y), dan Gen-Z. Generasi *baby boomer* merupakan generasi yang lahir setelah perang dunia kedua (saat ini berusia 51 hingga 70 tahun). Generasi ini disebut dengan istilah *baby boomer* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Kemudian, generasi selanjutnya ialah generasi X yang merupakan generasi yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000 (saat ini berusia 15 hingga 34 tahun). Generasi *millennials* ini merupakan kelompok demografis setelah generasi X, sedangkan generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2000 hingga saat ini (Ali & Purwandi, 2016).

Setiap generasi memiliki ciri dan karakternya masing-masing. *Baby boomer* cenderung memiliki karakter idealis. Mereka cenderung memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang telah turun temurun. Selain itu, mereka juga memiliki pola pikir yang konservatif, karena itulah generasi ini cenderung lebih berani mengambil risiko dibandingkan dengan generasi yang lainnya. Selanjutnya, gen-X merupakan "*sandwich generation*" yang lahir di antara masa setelah *baby boomer* dan sebelum *millennials*. Gen-X merupakan anak-anak dari *baby boomer*, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh *baby boomer* sedikit banyak masih melekat pada Gen-X. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif *baby boomer* lagi, berkat adanya pengaruh dari teknologi yang sudah mulai berkembang (Ali & Purwandi, 2016).

Ali dan Purwandi (2016) menjelaskan bahwa generasi *millennials* merupakan generasi yang unik, dan berbeda dengan generasi yang lainnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, meluasnya internet, dan munculnya jejaring *social media*. Ketiga hal tersebut banyak memengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang dianut. Generasi *millennials* merupakan generasi yang "melek teknologi". Berdasarkan hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center (2010) secara eksplisit menjelaskan mengenai keunikan generasi *millennials* dibandingkan

dengan generasi sebelumnya ialah mengenai penggunaan teknologi dan budaya pop/musik yang sangat signifikan.

Kehidupan generasi *millennials* tidak dapat dilepaskan dari teknologi (internet) dan musik (*entertainment*), karena telah menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi generasi ini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil temuan riset yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* (dalam Ali & Purwandi, 2016). Data menunjukkan bahwa konsumsi internet dan musik bagi generasi *millennials* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya. Artinya, bahwa internet dan musik telah menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi generasi *millennials* sebagai sarana komunikasi dan aktualisasi diri.

Dalam konteks hubungan komunikasi antar individu dan proses aktualisasi diri yang terjadi pada generasi *millennials*, generasi ini sangat mengoptimalkan penggunaan internet dalam mengakses kebutuhan musik yang mereka harapkan. Berbagai media aplikasi yang dapat diakses melalui *desktop* maupun *smartphone* seperti *youtube*, *itunes*, *joox*, *spotify*, *musically*, *dubsmash*, *smule*, *tiktok*, dan platform yang lainnya ini sangat menunjang kebutuhan generasi *millennials* dalam hal musik yang secara tidak langsung juga dipergunakan sebagai sarana komunikasi dan aktualisasi diri. Saat ini cukup banyak generasi *millennials* yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja sesuai dengan *passion* yang dimiliki, terutama di bidang *entertainment* atau musik dengan menjadi musisi profesional berkat karya-karya yang telah mereka unggah ke dalam media dan aplikasi tersebut.

### ***Definisi Music Therapy***

Secara etimologis, *music therapy* (terapi musik) terdiri dari dua kata, yaitu "*music*" dan "*therapy*". Kata "*Music*" merujuk pada piranti yang dipergunakan dalam proses terapi, sedangkan kata "*therapy*" berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu seorang individu dalam mengentaskan permasalahannya (Wigram, Pedersen, & Bonde, 2002). Biasanya, kata "*therapy*" digunakan dalam konteks permasalahan individu yang meliputi aspek fisik maupun mental (Djohan, 2006). Dalam proses penerapannya, terapi dapat diterapkan ke dalam berbagai bentuk, misalnya, dalam proses konseling yang diberikan oleh seorang psikolog terhadap kliennya, terkadang memerlukan pemberian terapi (Ilie, 2013; Laura, Sylvie & Aurore; 2015; Lilley, Oberle, & Thompson, 2014), dan ahli fisioterapi akan memberikan berbagai latihan fisik untuk mengembalikan fungsi otot tertentu yang dimiliki oleh seorang individu (Atiwannapat, Thaipisuttikul, Poopityastaporn, & Katekaew, 2016; Bibb, Castle, & Newton, 2015; Çiftçi & Öztunç, 2015; Giovagnoli, Oliveri, Schifano, & Raglio, 2014). Maka, seorang terapis musik akan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh kliennya (Djohan, 2006; Gladding, 2016; Natalia, 2013; Wigram *et al.*, 2002).

*Music therapy* adalah profesi yang telah muncul selama lima puluh tahun terakhir dari berbagai disiplin profesional di berbagai negara (Djohan, 2006). Oleh

karena itu, proses mendefinisikan *music therapy* baik sebagai profesi dan sebagai disiplin ilmu dapat bervariasi, tergantung pada orientasi dan perspektif kelompok tertentu berdasarkan praktisi yang bekerja sebagai terapis, klien yang diberi perlakuan, dan kekhasan budaya yang dianut (Wigram *et al.*, 2002). Definisi umum mengenai *music therapy* itu bersifat inklusif, dan berfokus pada fungsi musik sebagai media terapi, serta mendefinisikan untuk siapa terapi dimaksudkan (Gladding, 2016). Namun, proses mendefinisikan *music therapy* tercermin dalam cara profesi ini diimplementasikan ke dalam setiap budaya yang ada di negara masing-masing. Dari cara tersebut, hal yang harus dipertimbangkan ialah mengenai tiga faktor utama, yaitu latar belakang profesional praktisi, kebutuhan klien, dan pendekatan yang digunakan dalam pengobatan (Wigram *et al.*, 2002).

Dalam rumusan *The American Music Therapy Association* (dalam Djohan, 2006), dikatakan bahwa “terapi musik adalah suatu profesi yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, dan kebutuhan sosial individu” (p. 27). Dari aspek fisik, *music therapy* sebagai sebuah teknik yang diberikan oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang dokter dengan spesialisasi psikiatri untuk tujuan penyembuhan suatu penyakit, dengan menggunakan bantuan bunyi atau irama tertentu dari musik (Atiwannapat *et al.*, 2016; Bibb *et al.*, 2015; Çiftçi & Öztunç, 2015; Giovagnoli *et al.*, 2014). Dari aspek psikologis dan kognitif, *music therapy* diberikan oleh seseorang yang berprofesi sebagai psikolog atau psikoterapis (Ilie, 2013; Laura *et al.*, 2015; Lilley *et al.*, 2014). Sementara dari aspek kebutuhan sosial individu, *music therapy* dapat diberikan oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang konselor (Bradley *et al.*, 2014; Gladding *et al.*, 2008; Skudrzyk *et al.*, 2014). Dalam setiap praktik profesionalnya, seorang terapis musik dapat menggunakan beberapa jenis musik tertentu untuk membantu para klien dalam mengentaskan permasalahannya, yaitu dengan menggunakan musik klasik, instrumentalis, maupun *slow music* (Natalia, 2013). *Music therapy* merupakan proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan proses konseling untuk membantu psikolog atau konselor dalam mengentaskan permasalahan yang melingkupi hal fisik atau tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Djohan, 2006; Natalia, 2013; Situmorang, 2018).

### ***Konsep Music Therapy dalam Praktik Konseling***

Penggunaan musik dalam proses konseling dikenal dengan istilah *music therapy*. Dalam kajian psikologi mengenai konseling, *music therapy* dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan oleh para konseli dalam praktik konselingnya (Capuzzi & Gross, 2011; Sharf, 2012). Melalui musik, proses *rapport* antara konselor dan konseli dapat berlangsung dengan baik, karena musik merupakan bahasa yang universal dan dapat menembus batas-batas multikultural (Gladding, 2016). Dalam sejarahnya, sejak peradaban yang lalu musik dipergunakan oleh manusia dalam proses penyembuhan di berbagai kebudayaan di dunia, sehingga saat ini musik dapat digunakan dalam proses konseling modern

(White & Davis, 2011). Proses konseling modern saat ini memang harus menarik dan menyenangkan, karena dapat membuat konseli bersikap lebih terbuka dan termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif (Skudrzyk *et al.*, 2014).

Efektivitas proses konseling dengan menggunakan *music therapy* sangat terapeutik, karena melalui *music therapy* dapat membantu konselor dan konseli melakukan reframing ide, memfokuskan perspektif, eksternalisasi emosi, dan memperdalam pemahaman dari sebuah pengalaman atau masalah (Bradley *et al.*, 2014). Dengan demikian, ada sebuah proses katarsis yang terjadi dalam proses konseling melalui *music therapy* ini. Konseli dapat menemukan beberapa hiburan dan bahkan beberapa resolusi penuh makna, terutama jika mereka berbagi kata-kata dari sebuah lagu dengan konselor. Dalam proses konseling, musik dapat membantu konseli dan konselor menemukan tujuan yang hendak dicapai, sehingga membantu konseli melihat berbagai kemungkinan dan membantu mereka untuk menyadari hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk membantu mereka menyelesaikan masalah (Gladding *et al.*, 2008).

Seorang konselor di dalam setiap praktiknya dituntut untuk memiliki rasa empati, kesabaran, ketulusan untuk membantu orang lain, bijaksana, penuh pengertian, namun juga fleksibel dan memiliki rasa humor (Bradley *et al.*, 2014; Gladding, 2016; Gladding *et al.*, 2008; Skudrzyk *et al.*, 2014; White & Davis, 2011). Semua persyaratan di atas penting karena dalam praktiknya, konselor bekerja dengan individu yang sedang menghadapi masalah, menderita sakit, mengalami stres berat, membutuhkan perhatian lebih karena keterbatasan-keterbatasannya, atau tersingkir dari relasi sosial yang wajar karena berbagai sebab baik secara internal maupun eksternal (Situmorang, 2018; Zarate, 2016).

Seorang konselor juga harus menjunjung tinggi etika profesi, yaitu dengan menjaga kerahasiaan data konseli, menghormati hak-hak konseli, melakukan prosedur konseling dengan benar, dan menjaga etika kerja profesional baik dengan sesama konselor maupun dengan profesi terkait lainnya (Bradley *et al.*, 2014; Gladding, 2016; Gladding *et al.*, 2008; Skudrzyk *et al.*, 2014; White & Davis, 2011). Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan untuk menjadi seorang konselor yang dapat memberikan *music therapy* itu bersifat lintas bidang, karena *music therapy* adalah bidang multidisiplin yang terkait erat dengan bidang-bidang pengetahuan di luar musik pula (Capuzzi & Gross, 2011; Sharf, 2012).

Sangat penting bahwa seorang konselor memahami psikologi musik dengan baik, diperlukan pengetahuan terhadap berbagai proses pendengaran dan proses kerja otak yang menjadi dasar-dasar proses fisiologis terjadinya persepsi musik (Gladding, 2016). Selain itu, dengan memahami psikologi musik, seorang konselor dimungkinkan untuk menjelaskan berbagai pengalaman musikal dan merancang jenis musik yang sesuai bagi konselinya (White & Davis, 2011).

### **Teknik-teknik dalam Music Therapy**

Dalam penerapannya, teknik dalam *music therapy* itu dibagi menjadi dua, yaitu *passive music therapy* dan *active music therapy* (Gladding, 2016; Wigram *et al.*, 2002). *Passive music therapy* (terapi musik pasif) adalah pemberian *music therapy* yang dilakukan dengan cara mengajak konseli untuk mendengarkan sebuah instrumen tertentu secara seksama. Sementara, *active music therapy* (terapi musik aktif) adalah proses pemberian *music therapy* yang dilakukan dengan cara mengajak konseli untuk memainkan sebuah instrumen, bernyanyi, maupun menciptakan lagu (Djohan, 2006). Kedua teknik *music therapy* ini dapat dilakukan melalui konseling individual maupun kelompok (Gladding, 2016).

Proses pemberian kedua teknik ini dalam praktik konseling, konselor dapat melakukan kegiatan seperti mendengarkan musik kepada konseli, melakukan improvisasi, dan menciptakan lagu. Dengan mengajak konseli untuk mendengarkan musik, dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka menjadi lebih positif, dan mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami. Ketika konselor bekerja dengan konseli dengan menggunakan musik, improvisasi dapat dicapai secara konkret dengan meminta konseli untuk melakukan variasi pada tema musik yang ada (Wigram, 2004). Konselor dapat mengajak konseli untuk memainkan alat musik mereka dan mengubah melodi (yaitu, membuat musik menjadi lebih cepat, lebih lambat, atau divariasikan). Teknik terakhir yang dapat digunakan ialah dengan menciptakan lagu. Proses menciptakan dan mengembangkan sebuah lagu, dipandang sebagai terapi yang berasal dari dalam diri konseli itu sendiri (Nordoff & Robbins, 1977). Menciptakan lagu adalah tindakan kreatif yang menempatkan konseli berada pada perasaan mereka sendiri. Hal ini dapat digunakan sebagai cara untuk penyembuhan yang melekat dalam tindakan kreatif (Schmidt, 1983). Dalam praktik yang sebenarnya, konselor dapat meminta atau mendorong konseli untuk menulis atau menciptakan sebuah karya lagu yang mewakili diri mereka sendiri, sehingga pada sesi berikutnya konseli dapat berbicara tentang pengalaman menciptakan sebuah karya lagu tersebut sebagai bentuk katarsis. Selain itu juga, dalam teknik *active music therapy*, konselor dapat mengajak konseli untuk menciptakan sebuah lirik lagu yang sesuai dengan permasalahan yang mereka alami untuk membantu konseli menyampaikan perasaan sakit yang dialami sehingga membantunya dalam proses *recovery* (Gladding *et al.*, 2015).

*Music therapy* dirancang dengan pengenalan yang mendalam terhadap keadaan dan permasalahan yang tengah dialami oleh konseli, sehingga teknik yang diberikan akan berbeda untuk setiap individu (Bradley *et al.*, 2014; Skudrzyk *et al.*, 2014). Misalnya saja, ada konseli yang lebih sesuai dengan menggunakan teknik *active music therapy*, tetapi ada juga yang lebih terbantu dengan teknik *passive music therapy*, ataupun sebaliknya (Zarate, 2016). Setiap *music therapy* juga akan berbeda maknanya bagi setiap orang. Kesesuaian *music therapy* bagi setiap individu sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dimiliki, falsafah hidup yang dianut, tatanan klinis, latar belakang pendidikan, dan latar belakang budaya (Wigram *et al.*, 2002). Namun, semua *music therapy* memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu

mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional antara konseli dengan konselor (konseling individual dan kelompok) maupun antara konseli dengan konseli (konseling kelompok) (Illie, 2013; Laura *et al.*, 2015; Lilley *et al.* 2014; Wigram *et al.*, 2002). Dengan demikian, *music therapy* juga diharapkan dapat membantu mengatasi stres, mencegah penyakit, dan meringankan rasa sakit yang dialami oleh seorang individu (Djohan, 2006; Gladding, 2016; Natalia, 2013).

### ***Teknik Passive Music Therapy vs Active Music Therapy dalam Konseling***

Dalam penelitian terbaru di Indonesia, Situmorang (2017b, 2018) mengintegrasikan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) sebagai dasar penerapan teknik *passive* dan *active music therapy* ke dalam sebuah konseling kelompok. *Passive music therapy* merupakan salah satu teknik *music therapy* yang dapat dipergunakan dalam proses konseling (Gladding, 2016; Wigram *et al.*, 2002). *Passive music therapy* adalah sebuah teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah dalam kehidupan nyata, dengan bantuan melalui mendengarkan musik secara reseptif dengan *guided imagery*. *Passive music therapy* dilakukan dengan merefeksi dan berdiskusi tentang pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, berdamai dengan pengalaman masa lalu tersebut, dan mengoptimalkan harapan-harapan di masa kini dan masa depan (Situmorang, 2018).

Dalam praktik konseling, memanfaatkan musik sebagai sebuah sarana bantuan dapat menyediakan perangkat yang mendukung untuk memahami keyakinan inti maladaptif dan restrukturisasi kognitif individu (Situmorang, 2018). Selain itu, musik dapat mengubah perasaan, memberikan pemahaman baru dan meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan melaksanakan perilaku baru dan diinginkan. Melalui *passive music therapy* dengan *guided imagery*, seseorang dapat belajar bagaimana perilaku yang maladaptif diubah menjadi perilaku yang lebih adaptif (Situmorang, 2018).

*Passive music therapy* sangat memengaruhi individu karena dampak sinergis dari musik, dialog, dan efek suara. Dengan *passive music therapy* membawa konseli ke dalam setiap peristiwa penting dalam kehidupannya (Situmorang, 2018). Berdasarkan pandangan psikoanalisis, memanfaatkan *passive music therapy* dalam terapi dapat membuat alam bawah sadar berkomunikasi dengan pikiran sadar dari musik yang didengarkan (Wigram *et al.*, 2002). Saat musik diperdengarkan, perasaan individu akan tersentuh oleh alunan musik dan *guided imagery* dengan emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan yang mencerminkan pengalaman individu secara simbolis menuju alam sadar (Situmorang, 2018).

*Passive music therapy* dengan *guided imagery* adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan konseli menilai secara visual di dalam imajinasinya mengenai

pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya, dan masalah-masalah pribadi. Dengan *passive music therapy* dengan *guided imagery* dapat membantu memperkuat aliansi terapeutik dengan komunikasi dan pengalaman antara konseli dengan konselor (Situmorang, 2018). Bahkan, penggunaan *passive music therapy* dalam konseling memungkinkan konselor untuk dapat menarik kesimpulan dari beberapa orientasi psikologis (Gladding, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *passive music therapy* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling dengan menggunakan musik dengan *guided imagery* guna menumbuhkan eksplorasi diri dan perubahan guna mengatasi masalah individu. Jika dikaitkan dengan *academic anxiety* terhadap skripsi yang dialami oleh mahasiswa generasi *millennials*, melalui *passive music therapy* dapat membantu para mahasiswa generasi *millennials* menyadari secara penuh mengenai *academic anxiety* terhadap skripsi yang dialami, kemudian mengevaluasi kecemasannya tersebut berdasarkan pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan. Selanjutnya para mahasiswa generasi *millennials* diajak untuk berdamai dengan pengalaman masa lalunya tersebut, dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik melalui aktivitas mendengarkan musik secara reseptif/pasif dengan *guided imagery* (Situmorang, 2018).

Lebih lanjut, *active music therapy* merupakan salah satu teknik *music therapy* yang dapat dipergunakan dalam proses konseling juga (Gladding, 2016; Wigram *et al.*, 2002). *Active music therapy* adalah sebuah teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah dalam kehidupan nyata, dengan bantuan melalui memainkan musik secara aktif, meliputi menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music*. *Active music therapy* dilakukan dengan upaya berdiskusi tentang pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan individu bermasalah, mengevaluasi pikiran-pikiran tersebut, dan bereksplorasi alternatif untuk mengubah pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungannya, melalui menciptakan lagu baru yang dibimbing oleh pemimpin konseling, melakukan improvisasi dengan lagu tertentu, dan memainkan alat musik secara bersama-sama dengan lagu yang sudah dikenal (Situmorang, 2018).

Melalui *active music therapy* dengan menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music*, individu dapat belajar bagaimana dapat mengubah kebiasaan lama yang maladaptif menjadi lebih adaptif (Situmorang, 2018). *Active music therapy* merupakan teknik yang memanfaatkan peralatan musik yang dimainkan secara bersama-sama (Wigram *et al.*, 2002). Memainkan musik secara bersama-sama dapat memengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu. *Active music therapy* melibatkan jenis instrumen yang dimainkan, lagu atau musik yang dipilih, dan lirik yang diciptakan, yang semuanya memiliki tujuan yang terapeutik (Situmorang, 2018).

Dalam layanan konseling, *active music therapy* menawarkan konselor mengenai strategi yang kreatif dan menyenangkan. Konselor dapat menggunakan

*active music therapy* sebagai intervensi untuk memfasilitasi konseli dalam memperoleh keakraban, mengidentifikasi keunikan pribadi, dan perasaan konseli (Gladding, 2016). *Active music therapy* juga dapat digunakan sebagai mekanisme terapi untuk membantu membangun hubungan konseling, mengeksplorasi isu-isu gaya hidup, untuk mempromosikan wawasan dan kesadaran, dan reorientasi (Wigram *et al.*, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *active music therapy* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling dengan memainkan musik secara aktif, meliputi menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music*; di mana individu yang mengalami masalah diajak untuk memainkan musik dengan tujuan membantu dan memotivasi dirinya agar mempercepat penyembuhan. Jika dikaitkan dengan *academic anxiety* terhadap skripsi yang dialami oleh mahasiswa generasi *millennials*, melalui *active music therapy*, para mahasiswa generasi *millennials* mampu menyadari pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan mereka mengalami *academic anxiety* terhadap skripsi, kemudian mengevaluasi pikirannya, dan selanjutnya mereka bereksplorasi alternatif untuk mengubah pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungannya melalui aktivitas musik secara aktif, yaitu menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music* (Situmorang, 2018).

### **Tujuan dan Tahapan *Passive Music Therapy* vs *Active Music Therapy* dalam Konseling**

Menurut Situmorang (2018), tujuan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *passive music therapy* adalah untuk membantu anggota kelompok yang menunjukkan *academic anxiety* terhadap skripsi, menyadari kecemasannya tersebut, kemudian mengevaluasi kecemasannya tersebut berdasarkan pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan, selanjutnya mereka berdamai dengan pengalaman masa lalunya tersebut, dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik melalui aktivitas mendengarkan musik secara reseptif/pasif dengan *guided imagery*. Sementara, tujuan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *active music therapy* adalah untuk membantu anggota kelompok yang menunjukkan *academic anxiety*, sehingga dapat membantu mereka menyadari pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan hal tersebut, kemudian mengevaluasi pikirannya, dan selanjutnya mereka bereksplorasi alternatif untuk mengubah pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungannya melalui aktivitas musik secara aktif, yaitu menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music*.

Adapun perbandingan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *passive* dan *active music therapy* ialah sebagai berikut pada Tabel 1.

Lebih lanjut, Situmorang (2018) juga menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *passive* dan *active music therapy*. Adapun perbandingan tahapan dari pelaksanaan

konseling kelompok dengan teknik *passive* dan *active music therapy* ialah sebagai berikut pada Tabel 2.

**Tabel 1**

**Perbandingan Tujuan Konseling dengan *Passive vs Active Music Therapy***

<i>Passive Music Therapy</i>	<i>Active Music Therapy</i>
1. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mampu menyadari pengalaman masa lalu yang selama ini menyebabkan mereka memiliki <i>academic anxiety</i> .	1. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mampu menyadari pikiran-pikiran negatif yang selama ini menyebabkan <i>academic anxiety</i> yang membuat mereka merasa tertekan.
2. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mengenal dan menyadari <i>automatic thought</i> dan distorsi kognitif berdasarkan pengalaman masa lalu, melalui aktivitas <i>passive music therapy</i> dengan <i>guided imagery</i> .	2. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mengenal dan menyadari <i>automatic thought</i> dan distorsi kognitif yang dimiliki melalui aktivitas menciptakan lagu ( <i>composing</i> ), improvisasi, dan <i>re-creating music</i> .
3. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mengevaluasi <i>academic anxiety</i> yang dimiliki berdasarkan pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan, melalui aktivitas <i>passive music therapy</i> dengan <i>guided imagery</i> .	3. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mengevaluasi <i>academic anxiety</i> yang dimiliki berdasarkan apa yang mereka rasakan saat ini melalui aktivitas menciptakan lagu ( <i>composing</i> ), improvisasi, dan <i>re-creating music</i> .
4. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> berdamai dengan masa lalunya melalui imajinasi positif yang terbimbing ( <i>guided imagery</i> ).	4. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> bereksplorasi alternatif untuk mengubah pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungannya melalui penulisan lirik-lirik yang terapeutik.
5. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> dapat menjadi rileks dan mereduksi <i>academic anxiety</i> yang dimiliki.	5. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> memiliki pikiran yang lebih adaptif, sehingga mampu mereduksi <i>academic anxiety</i> yang dimiliki.
6. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> dapat meningkatkan rasa bahagiannya, sehingga lebih dapat optimal dalam hidup kesehariannya.	6. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> dapat terus mempertahankan pikiran yang lebih adaptif, sehingga lebih dapat optimal
7. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> memiliki keterampilan	

<p>untuk melawan pikiran dan keyakinan maladaptif dengan <i>automatic thought alternative</i> dengan bantuan <i>guided imagery</i>.</p> <p>8. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mampu menyadari kemampuan yang dimilikinya melalui proses bantuan <i>guided imagery</i>.</p> <p>9. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> dapat meningkatkan <i>self-efficacy</i> yang dimiliki guna menyelesaikan skripsi dengan baik melalui proses bantuan <i>guided imagery</i>.</p> <p>10. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> memiliki keterampilan yang efektif dilakukan untuk mengaktivasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>dalam hidup kesehariannya.</p> <p>7. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> memiliki keterampilan untuk melawan pikiran dan keyakinan maladaptif dengan <i>automatic thought alternative</i> yang dituliskan ke dalam lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan sendiri.</p> <p>8. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mampu menyadari kemampuan yang dimilikinya melalui proses menciptakan lagu bersama-sama di dalam kelompok.</p> <p>9. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> dapat meningkatkan <i>self-efficacy</i> yang dimiliki guna menyelesaikan skripsi dengan baik, melalui penciptaan lirik-lirik lagu yang mengandung muatan motivasi.</p> <p>10. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> mampu membuat komitmen dan harapan-harapan positif melalui lagu yang diciptakan atau mainkan.</p> <p>11. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i> memiliki keterampilan efektif yang dapat dilakukan untuk mengaktivasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.</p>
---	---

**Tabel 2**

**Perbandingan Tahapan Konseling Kelompok dengan *Passive vs Active Music Therapy***

<i>Passive Music Therapy</i>	<i>Active Music Therapy</i>
<p>1. Pengarahan Mempersiapkan atau menyusun petunjuk agar dapat membantu para mahasiswa generasi <i>millennials</i> untuk mempersiapkan diri. Hal ini juga dapat membantu anggota kelompok mempersiapkan diri</p>	<p>Sebelum melaksanakan <i>active music therapy</i> ada hal yang harus diperhatikan. Menurut Situmorang (2018) yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan <i>active music therapy</i> adalah:</p> <p>1. Para mahasiswa generasi <i>millennials</i></p>

---

sebelum masuk ke dalam proses sesi mendengarkan musik secara reseptif. Dalam petunjuk ini dapat direkomendasikan kepada para mahasiswa generasi *millennials* seperti; agar tetap nyaman dalam mendengarkan musik, memperhatikan posisi tubuh, mengatur pernapasan guna untuk melepaskan ketegangan, dan hal terkait dengan reaksi pribadi yang terbentuk.

## 2. Pemilihan Musik

Musik dapat dipilih sendiri oleh individu atau kelompok atau oleh konselor. Musik yang dipilih hendaknya memberikan nuansa ketenangan dalam membantu para mahasiswa generasi *millennials* dalam proses pemahaman diri selama konseling berlangsung. Konselor harus memilih musik yang dapat disesuaikan dengan situasi individu, masalah, kebutuhan, dan tujuan. Selanjutnya, yang menjadi pertimbangan lainnya adalah isu-isu keragaman seperti latar belakang dan budaya. Tidak semua jenis musik dapat digunakan dalam *passive music therapy*. Sebaiknya, musik yang digunakan adalah yang memiliki karakteristik nondramatis, dinamikanya dapat diprediksi, memiliki nada yang lembut, harmonis, dan tidak berlirik, temponya 60-80 *beat per minute* (Nilsson, 2009). Selain itu juga, musik harus bersifat sedatif, yaitu musik yang memiliki frekuensi rendah, tanpa lirik, sebuah kombinasi dari alat musik yang memiliki unsur string, bertempo lambat, serta memiliki kenaikan

dapat memilih musik atau lagu di dalam sesi atau di rumah sebelum sesi dilaksanakan.

2. Para mahasiswa generasi *millennials* dapat menentukan sendiri instrumen musik yang ingin mereka mainkan dalam proses konseling yang akan dilaksanakan.
3. Para mahasiswa generasi *millennials* dipersiapkan untuk pembahasan musik atau lagu yang telah dipilih sebelumnya.
4. Pelaksanaan *active music therapy* harus memiliki fleksibilitas untuk memfasilitasi diskusi yang berkaitan masalah yang relevan sesuai dengan karakter, katarsis, dan wawasan unik tiap anggota kelompok.
5. Pengalaman *active music therapy* dapat difasilitasi dengan menggunakan berbagai pilihan musik atau lagu yang telah dipilih oleh para mahasiswa generasi *millennials* atau yang telah dipersiapkan oleh konselor.
6. Para mahasiswa generasi *millennials* diberikan gambaran mengenai proses *active music therapy* yang dapat dilakukan, yaitu melalui aktivitas menciptakan lagu (*composing*), improvisasi, dan *re-creating music*.
7. Dalam proses penciptaan lirik dan nada, konselor dapat membimbing para mahasiswa generasi *millennials* untuk dapat menciptakan lagu dengan lirik dan nada yang sederhana namun mengandung muatan yang terapeutik.

Selanjutnya, dalam penerapan *active music therapy* sebaiknya melewati tiga tahapan berikut ini (Situmorang, 2018):

### 1. Identifikasi

Konselor mengidentifikasi jenis musik

---

---

nada, frekuensi, dan ketukan yang mengikuti hukum Pythagoras (Mitas, 2009). Selanjutnya, tidak disarankan untuk menggunakan musik yang bersifat sebaliknya, yaitu musik yang menimbulkan ketegangan, tempo yang cepat, irama yang keras, ritme yang *irregular*, tidak hamonis, atau dibunyikan dengan *volume* keras. Hal ini tidak akan menimbulkan efek terapi, karena efek yang akan timbul ialah peningkatan denyut nadi, tekanan darah, laju pernafasan, dan meningkatkan stres.

### 3. Pemberian *Guided Imagery*

Pemberian *guided imagery* terbukti menjadi teknik yang berguna dalam *passive music therapy*. Ketika para mahasiswa generasi *millennials* mendengarkan musik secara seksama, konselor dapat membimbing para mahasiswa generasi *millennials* melalui *guided imagery* untuk membantu konseli memiliki fokus imajinasi yang terarah. Konselor dapat membantu para mahasiswa generasi *millennials* menyadari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami, baik yang menyedihkan maupun yang membahagiakan, baik di masa lalu maupun saat ini. Selain itu juga, konselor dapat membantu para mahasiswa generasi *millennials* untuk dapat merestrukturisasi pikiran-pikiran yang maladaptif menjadi lebih adaptif. Selama proses *passive music therapy* berlangsung, konselor dapat melakukan proses diskusi dengan para mahasiswa generasi *millennials*. Di akhir sesi, konselor dapat membantu para mahasiswa generasi *millennials* dalam menetapkan komitmen dan

atau lagu yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa generasi *millennials*. Bila jenis musik dan lagu yang disarankan tepat maka anggota kelompok akan memahami permasalahan yang dialami. Selain itu juga, konselor harus melakukan identifikasi terhadap minat dan kemampuan konseli dalam memainkan instrumen yang dipilih. Hal ini diperlukan agar pada saat proses memainkan lagu secara bersama-sama, dapat tercipta sebuah irama yang harmonis.

### 2. Katarsis

Para mahasiswa generasi *millennials* dapat memiliki keterlibatan secara emosional dan dapat menyalurkan emosi-emosi yang terpendam dalam dirinya, melalui memainkan musik secara aktif dan menciptakan lagu.

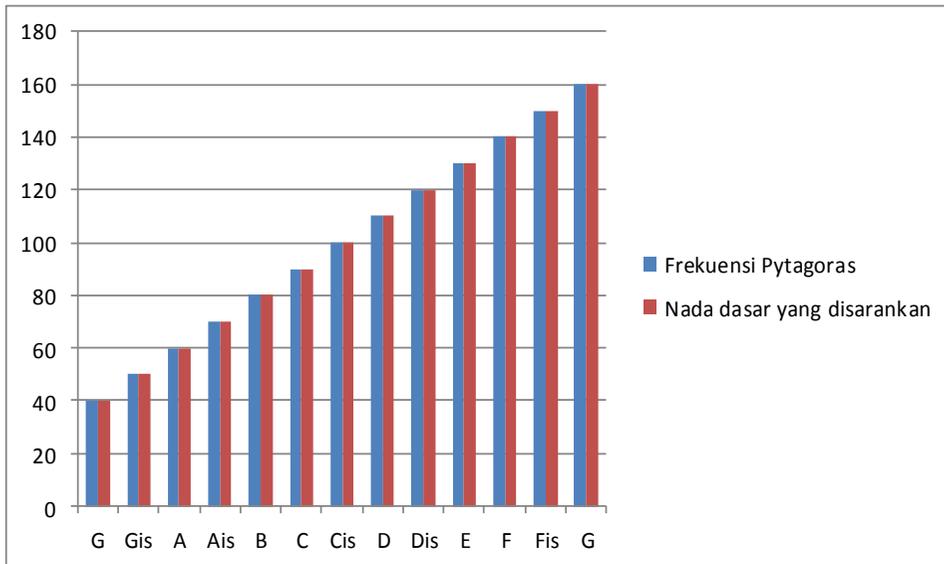
### 3. Wawasan mendalam (*insight*)

Setelah katarsis, para mahasiswa generasi *millennials* menjadi sadar bahwa permasalahannya dapat disalurkan secara adaptif dan mendapatkan *insight* baru dalam menyelesaikan permasalahannya. Para mahasiswa generasi *millennials* dapat menemukan maksud utama dari musik atau lagu yang dimainkan atau diciptakan, sehingga dalam menyelesaikan masalah, para mahasiswa generasi *millennials* dapat terus memainkan lagu yang telah diciptakan sebagai motivasi terhadap permasalahan yang dialami.

---

harapan-harapannya di masa depan.

---



Gambar 1. Nada Dasar dan Frekuensi yang disarankan sesuai dengan Hukum Pythagoras untuk *Music Therapy* (Mitas, 2009)

### ***Kelebihan Passive Music Therapy vs Active Music Therapy dalam Konseling***

Situmorang (2018) juga menjelaskan mengenai kelebihan-kelebihan yang didapatkan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *passive* dan *active music therapy*. Adapun perbandingan kelebihan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *passive* dan *active music therapy* ialah sebagai berikut Tabel 3.

Tabel 3

Perbandingan Kelebihan Konseling dengan *Passive vs Active Music Therapy*

<i>Passive Music Therapy</i>	<i>Active Music Therapy</i>
<p>Secara teknis, proses konseling kelompok dengan teknik <i>passive music therapy</i> menginstruksikan para mahasiswa generasi <i>millennials</i> untuk mendengarkan musik yang relevan dengan <i>guided imagery</i> terkait dengan permasalahan yang dialami. Menurut (Situmorang, 2018) adapun keunggulan <i>passive music therapy</i> dalam proses terapeutik adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi individu untuk belajar lebih banyak tentang dirinya (eksplorasi diri) melalui imajinasi yang adaptif.</li> <li>2. Individu dapat belajar pola maladaptif tentang masalah emosi dan sosialnya yang dapat disadari melalui bantuan <i>guided imagery</i>.</li> <li>3. Menawarkan alternatif yang adaptif untuk mengatasi permasalahan yang dialami dengan bantuan yang diberikan oleh konselor melalui <i>guided imagery</i>.</li> <li>4. Menawarkan pengalaman emosional yang mendalam dan peluang untuk koneksi sosial yang lebih dalam terhadap sesama anggota kelompok.</li> </ol> <p>Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa <i>passive music therapy</i> berpotensi sebagai solusi untuk sejumlah kesulitan dan dapat memberikan manfaat terapeutik. Selain itu, <i>passive music therapy</i> dapat memberikan cara yang aman bagi para mahasiswa generasi <i>millennials</i> untuk mendiskusikan pikiran dan perasaan</p>	<p>Melalui konseling kelompok dengan teknik <i>active music therapy</i>, individu dapat mengenali dirinya sendiri sekaligus menyadari permasalahan yang tengah dialami. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari lirik lagu yang positif dapat menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa generasi <i>millennials</i>. Saat membaca lirik, menyanyikan lirik, dan memainkan alat musik, anggota kelompok dapat menginterpretasi serta menerjemahkan makna dari isi lagu. Proses ini dapat “membersihkan diri” dan mendorong individu untuk berperilaku lebih positif. Menurut Situmorang (2018), teknik <i>active music therapy</i> dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan, yaitu intelektual, sosial, perilaku, dan emosional.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tingkat intelektual, individu memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang dapat memecahkan masalah, membantu pengertian diri, serta mendapatkan wawasan intelektual. Selanjutnya, individu dapat menyadari ada banyak pilihan dalam menangani masalah.</li> <li>2. Pada tingkat sosial, individu dapat mengasah kepekaan sosialnya. Ia dapat melampaui bingkai referensinya sendiri melalui imajinasi orang lain yang tercipta pada saat proses penciptaan lagu bersama-sama. Teknik ini dapat menguatkan pola-pola sosial,</li> </ol>

---

mereka baik secara pribadi maupun kelompok, melalui proses konseling yang dipandu dengan *guided imagery*.

- budaya, menyerap nilai kemanusiaan dan saling memiliki.
3. Pada tingkat perilaku, individu akan mendapatkan kepercayaan diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit didiskusikan akibat perasaan takut, malu, dan bersalah. Lewat menciptakan lagu bersama, individu didorong untuk diskusi tanpa rasa malu akibat rahasia pribadinya terbongkar.
  4. Pada tingkat emosional, individu dapat terbawa perasaannya dan mengembangkan kesadaran menyangkut wawasan emosional. Teknik ini dapat menyediakan solusi-solusi terbaik dari rujukan masalah sejenis yang telah dialami orang lain, sehingga merangsang kemauan yang kuat pada individu untuk memecahkan masalahnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *active music therapy* adalah dapat menambah pengetahuan, mengasah kepekaan sosial individu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kesadaran emosional yang dimiliki oleh para mahasiswa generasi *millennials*.

---

## ***Efektivitas Music Therapy untuk mereduksi Academic Anxiety Mahasiswa Generasi Millennials***

Studi mengenai layanan konvensional yang dilakukan oleh konselor pendidikan terbukti kurang efektif. Penelitian pertama mengenai penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive* yang dilakukan terhadap mahasiswa generasi *millennials* di University of Hormozgan, Iran, terbukti kurang efektif dalam mereduksi *academic anxiety* mahasiswa terhadap skripsi (Zarei, Fini, & Khajehzadeh Fini, 2010). Penelitian berikutnya ialah mengenai penggunaan layanan konseling kelompok dengan "*systematic motivational counseling*" (SMC), terbukti bahwa hasilnya kurang signifikan dalam mereduksi *academic anxiety* yang dialami oleh mahasiswa generasi *millennials* (Ghasemzadeh, 2011).

Pada dasarnya seorang individu yang mengalami *anxiety* disebabkan oleh produksi hormon *thyroxine* yang tinggi dalam otak manusia. Seseorang yang mengalami proses emosional yang negatif akan merangsang hipotalamus memproduksi hormon *thyroxine* yang tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan individu mudah lelah, mudah cemas, mudah tegang, mudah takut, dan susah tidur, sehingga keadaan individu menjadi kurang optimal (Vianna, Barbosa, Carvalhaes, & Cunha, 2012). Untuk menanggulangi hal tersebut, seseorang harus dapat menyeimbangkan diri dalam setiap kondisi yang dialami. Otak manusia memiliki empat morfin alami tubuh, yaitu hormon positif yang dapat meredakan penyakit dan membuat hidup menjadi bahagia. Morfin-morfin tersebut ialah hormon *endorphin*, *dopamine*, *serotonin*, dan *oxytocin*. Fungsi dari morfin-morfin alami ini dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks, sehingga dapat mereduksi kecemasan atau stres (Mucci & Mucci, 2002). Salah satu intervensi untuk meningkatkan produksi hormon *endorphin* dan *serotonin* ialah dengan melakukan relaksasi melalui mendengarkan musik (Wigram *et al.*, 2002). Secara psikologis, musik memiliki hubungan yang positif dalam kehidupan manusia. Musik dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stres, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, meningkatkan rasa bahagia, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu melepaskan rasa sakit (Djohan, 2006). Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang membuktikan bahwa musik dapat meningkatkan produksi hormon *endorphin* dan *serotonin* yang mengakibatkan seorang individu dapat merasa lebih bahagia dan mereduksi kecemasan yang dialami (Laura *et al.*, 2015; Zarate, 2016).

Musik sebagai suatu intervensi yang dapat dilakukan dalam membantu seorang individu dalam mereduksi kecemasan telah banyak terbukti. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Jagdev (2012) menunjukkan bukti bahwa dengan penggunaan musik dapat mereduksi stres akademis yang dialami oleh 30 orang remaja generasi *millennials*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lilley *et al.* (2014) juga membuktikan efektivitas musik dapat mereduksi kecemasan sebelum melakukan *performance* pada generasi *millennials*. Penggunaan musik juga dapat diberikan dalam proses konseling. Musik dapat digunakan untuk membantu individu memahami perkembangan emosi dan kognitif mereka. Individu dapat mendengarkan lagu, ataupun memainkan alat musik secara aktif. Kemudian, melalui musik, konselor dapat membuat proses konseling menjadi lebih menarik dan efektif.

Hal ini sangat sesuai dengan minat para generasi *millennials* (Skudrzyk, 2014; Situmorang, Mulawarman, & Mungin, 2018; Situmorang, 2019). Selanjutnya, terdapat beberapa teknik yang dapat membantu konselor dan konseli dalam melakukan *reframing* ide, memfokuskan perspektif, eksternalisasi emosi, dan memperdalam pemahaman dari sebuah pengalaman atau masalah. Salah satunya ialah melalui musik (Bradley *et al.*, 2014). Penggunaan musik dalam proses konseling memiliki banyak manfaat yang terapeutik. Musik dapat dijadikan sebagai salah satu strategi konseling berupa teknik relaksasi untuk mengurangi, menurunkan, serta mengatasi kecemasan dan ketegangan emosi (Gladding, 2016; Gladding *et al.*, 2008). Teknik relaksasi merupakan *coping skill* yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan. Musik digunakan sebagai media untuk menenangkan, dan membantu konseli untuk merasa nyaman, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif.

Penelitian terkait penggunaan stimulus suara (bunyi dan musik) untuk mengetahui dampak suara terhadap kondisi stres dan rileks seseorang, pernah dilakukan di College of Notre Dame, Belmont, California, dan saat ini penelitian tersebut telah mendunia (Djohan, 2006). Namun faktanya, penerapan *music therapy* ini masih jarang ditemukan, karena masih merupakan hal yang baru, khususnya dalam konseling. *Music therapy* dapat berdampak positif untuk mengatasi kecemasan. *Music therapy* merupakan teknik yang sangat mudah dilakukan dan terjangkau, namun efeknya cukup besar. Studi meta-analisis mengenai musik sebagai media terapi pernah dilakukan di Indonesia (Dewi, 2015). Dari hasil studi meta-analisis tersebut, disarankan bahwa musik dapat digunakan sebagai pendekatan dalam membantu individu yang mengalami hambatan kondisi fisik, perilaku, dan psikologis agar mampu menjadi lebih baik. Penelitian mengenai pengaruh musik sebagai media terapi terhadap kecemasan akademik mahasiswa generasi *millennials* juga pernah dilakukan (Rosanty, 2014). Dari hasil penelitian tersebut, musik dapat digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan *academic anxiety* yang dialami oleh mahasiswa penyusun skripsi. Namun, penelitian ini hanya membuktikan penggunaan musik Mozart sebagai *passive music therapy* (terapi musik pasif) saja, dan belum mengkaji tentang pemberian musik dalam teknik *active music therapy* (terapi musik aktif).

Barulah pada tahun 2018, penelitian pertama di Indonesia mengenai penerapan *music therapy* dalam praktik konseling yang terintegrasi dengan pendekatan konvensional dengan membandingkan *passive* dan *active music therapy*, akhirnya dilakukan oleh Situmorang (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi konseling kelompok CBT dengan *music therapy* terbukti efektif untuk mereduksi *academic anxiety* dan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa generasi *millennials*. Penelitian tersebut membandingkan efektivitas antara CBT dengan teknik *passive music therapy* dan CBT dengan teknik *active music therapy*. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok CBT dengan teknik *active music therapy* merupakan teknik yang paling efektif dalam mereduksi *academic anxiety* dan meningkatkan *self-efficacy*

mahasiswa, dibandingkan dengan *passive music therapy*. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa *passive music therapy* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan *active music therapy*, khususnya pada saat *pretest vs posttest*. Namun, pada saat *pretest vs follow-up* dan *posttest vs follow-up*, *active music therapy* jauh lebih efektif dalam mereduksi *academic anxiety* dan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa generasi *millennials* yang sedang menyusun skripsi.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa generasi *millennials* dan musik memiliki kelekatan yang cukup signifikan. Pemberian intervensi konseling bagi generasi *millennials* melalui *music therapy* menjadi lebih efektif dibandingkan dengan layanan konseling konvensional, karena musik merupakan salah satu hal yang sangat dekat dengan para generasi *millennials*. Selain itu juga, saat ini musik menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi generasi *millennials* dalam proses pengaktualisasian diri. Jika para psikolog atau konselor pendidikan dapat melakukan layanan konseling dengan bantuan media musik yaitu melalui *music therapy*, niscaya dapat memberikan pemahaman baru bagi dunia pendidikan di Indonesia bahwa saat ini sudah saatnya beralih ke salah satu pendekatan modern yang jauh lebih efektif. Harapan setelah ini ialah para mahasiswa generasi *millennials* dapat lebih termotivasi dan menjadi lebih kreatif dalam proses penyusunan skripsi mereka. Selain itu juga, diharapkan para mahasiswa generasi *millennials* tidak lagi melakukan prokrastinasi, menghindari dosen pembimbing, melakukan hal-hal yang non-produktif, dan melakukan hal di luar akal sehat seperti bunuh diri. Kajian ini dapat menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti di masa depan guna perkembangan ilmu secara teoritis yang dapat diimplementasikan secara praktis.

### **Saran**

Diharapkan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini, dapat secara lebih meluas lagi untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas konseling dengan menggunakan intervensi *music therapy* dalam membantu para mahasiswa generasi *millennials* mereduksi kecemasan akademiknya terhadap skripsi. Selain itu juga, kajian konseptual ini diharapkan dapat memberikan *insight* baru bagi para psikolog dan konselor pendidikan di Indonesia untuk dapat menyusun sebuah rancangan program dan strategi intervensi, melalui layanan konseling dengan menggunakan teknik *passive music therapy* dan *active music therapy* untuk mereduksi *academic anxiety* dan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa generasi *millennials*. Secara khusus juga, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan sebuah ide untuk pemberian pelatihan *music therapy* bagi para psikolog dan konselor yang berminat di bidang *art therapy* dalam konseling.

## Daftar Pustaka

- Ali, H., & Purwandi, L. (2016). *Indonesia 2020: The urban middle-class millennials*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Atiwannapat, P., Thaipisuttikul, P., Poopityastaporn, P., & Katekaew, W. (2016). Active versus receptive group music therapy for major depressive disorder: A pilot study. *Complementary Therapies in Medicine*, 26, 141-145.
- Bibb, J., Castle, D., & Newton, R. (2015). The role of music therapy in reducing post meal related anxiety for patients with anorexia nervosa. *Journal of Eating Disorders*, 3(1), 50.
- Bradley, L. J., Whiting, P., Hendricks, B., Parr, G., & Jones Jr, E. G. (2014). The use of expressive techniques in counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*, 3(1), 44-59.
- Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2011). *Counseling and psychotherapy: Theories and intervention* (5th ed.). New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Çiftçi, H., & Öztunç, G. (2015). The effect of music on comfort, anxiety and pain in the intensive care unit: A case in Turkey. *International Journal of Caring Sciences*, 8(3), 594.
- Dewi, M. P. (2015). Studi meta-analisis: Musik untuk menurunkan stres. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 106-115.
- Djohan. (2006). *Terapi musik teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Ghasemzadeh, A. (2011). Effects of group “systematic motivational counseling” (SMC) on university student's academic achievement and test anxiety. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 2482-2486.
- Giovagnoli, A. R., Oliveri, S., Schifano, L., & Raglio, A. (2014). Active music therapy improves cognition and behaviour in chronic vascular encephalopathy: A case report. *Complementary Therapies in Medicine*, 22(1), 57-62.
- Gladding, S. T. (2016). *The creative arts in counseling*. Alexandria, VA – USA: American Counseling Association.
- Gladding, S. T., Newsome, D., Binkley, E., & Henderson, D. A. (2008). The lyrics of hurting and healing: Finding words that are revealing. *Journal of Creativity in Mental Health*, 3(3), 212-219.
- Ilie, G. (2013). Effects of individual music playing and music listening on acute-stress recovery. *Canadian Journal of Music Therapy*, 19(1), 23-46.
- Laura, D., Sylvie, J., & Aurore, S. (2015). The effects of music therapy on anxiety and depression. *Ann Depress Anxiety*, 2(4), 1057.
- Lilley, J. L., Oberle, C. D., & Thompson Jr, J. G. (2014). Effects of music and grade consequences on test anxiety and performance. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 24(2), 184.

- Mitas, A. W. (2009). Stimulation methods in music therapy: Short discussion towards the bio-cybernetic aspect. *Journal of Medical Informatics and Technologies*, 13, 255-258.
- Mucci, K., & Mucci, R. (2002). *The healing sound of music*. Findhorn Press.
- Natalia, D. (2013). *Terapi musik bidang keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nilsson, U. (2009). *Caring music: Music intervention for improved health*. Retrieved from: [www.orebroll.se/uso/page\\_2436.aspx](http://www.orebroll.se/uso/page_2436.aspx) (April, 19<sup>th</sup> 2017).
- Nordoff, P., & Robbins, C. (1977). *Creative music therapy*. New York, NY: John Day.
- Ottens, A. J. (1991). *Coping with academic anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Pew Research Center. (2010). *Millennials: A portrait of generation next (confident, connected, open to change)*. Washington DC: Pew Research Center.
- Rosanty, R. (2014). Pengaruh musik mozart dalam mengurangi stres pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(2), 71-78.
- Schmidt, J. A. (1983). Songwriting as a therapeutic procedure. *Music Therapy Perspectives*, 1(2), 4-7.
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of psychotherapy and counseling: Concepts and cases* (5th ed.). California: Brooks/Cole.
- Sharma, M., & Jagdev, T. (2012). Use of music therapy for enhancing self-esteem among academically stressed adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 53.
- Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan antara potensi kreativitas dan motivasi berprestasi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling angkatan 2010 FKIP Unika Atma Jaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 6-9.
- Situmorang, D. D. B. (2017a). Efektivitas pemberian layanan intervensi music therapy untuk mereduksi academic anxiety mahasiswa terhadap skripsi. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 4-8.
- Situmorang, D. D. B. (2017b). Mahasiswa mengalami academic anxiety terhadap skripsi? Berikan konseling cognitive behavior therapy dengan musik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 31-42.
- Situmorang, D. D. B. (2018). *Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy (CBT) dengan teknik passive dan active music therapy terhadap academic anxiety dan self-efficacy* (Unpublished master's thesis). Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018). Comparison of the Effectiveness of CBT Group Counseling with Passive vs Active Music

Therapy to Reduce Millennials Academic Anxiety. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 5(3), 51-62.

- Situmorang, D. D. B. (2019). *Pengaruh parenting styles terhadap career decision self-efficacy melalui thinking styles: Perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan* (Unpublished master's thesis). Magister Sains Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, Depok.
- Skudrzyk, B., Zera, D. A., McMahon, G., Schmidt, R., Boyne, J., & Spannaus, R. L. (2014). Learning to relate: Interweaving creative approaches in group counseling with adolescents. *Journal of Creativity in Mental Health*, 4(3), 249-261.
- Vianna, M. N., Barbosa, A. P., Carvalhaes, A. S., & Cunha, A. J. (2012). Music therapy may increase breastfeeding rates among mothers of premature newborns: a randomized controlled trial. *Jornal de Pediatria*, 87(3), 206-212.
- White, S. D., & Davis, N. L. (2011). *Integrating the expressive arts into counseling practice: Theory-based interventions*. New York: Springer Publishing Company.
- Wigram, T., Pedersen, I. N., & Bonde, L. O. (2002). *A comprehensive guide to music therapy: Theory, clinical practice, research and training*. London: Jessica Kingsley Publisher, Ltd.
- Wigram, T. (2004). *Improvisation: Methods and techniques for music therapy clinicians, educators, and students*. London, England: Jessica Kingsley.
- Zarate, R. (2016). Clinical improvisation and its effect on anxiety: A multiple single subject design. *The Arts in Psychotherapy*, 48, 46-53.
- Zarei, E., Fini, A. A. S., & khajehzadeh Fini, H. (2010). A comparison of effect of group counselling methods, behavioural, cognitive and cognitive-behavioural to reduce students: Test anxiety in the University of Hormozgan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2256-2261.

## Profil Penulis



Dominikus David 'Raxel' Biondi Situmorang, S.Pd., M.Pd., M.Si., CT. lahir di Bandung, 24 September 1988. Pada tahun 2003, ia mengenyam pendidikan di dalam penjara suci sebagai calon pastor di Seminari Menengah Stella Maris, Bogor. Pada tahun 2007, ia lulus sebagai ex-seminaris dan melanjutkan kariernya sebagai *loan advisor* dan guru ekskul band di SD Sang Timur, Tomang. Selanjutnya, pada tahun 2008, ia mendapatkan beasiswa Karya Nyata Misi Pendidikan (KNMP) untuk melanjutkan pendidikan S1 dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Hanya butuh waktu 3,5 tahun untuk menyelesaikan studi tersebut, ia lulus sebagai lulusan terbaik dengan IPK 3,81 (*Cum Laude*) dan berhasil mendapatkan penghargaan cincin emas. Setelah lulus, ia langsung mendapatkan tawaran untuk bergabung bersama *civitas* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, namun belum ia jawab dengan segera, karena pada saat itu ia masih bergabung di band Jakarta Bomb Blast, yang sejak tahun 2009 telah melambungkan namanya sebagai *vocalist/guitarist/songwriter*.

Pada tahun 2013, akhirnya ia telah memutuskan untuk bergabung menjadi salah satu tenaga pengajar di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Pada tahun-tahun awal, ia telah menciptakan beberapa lagu yang telah mendapatkan penghargaan, di antaranya ialah "Mars Bimbingan dan Konseling", "Mars Fakultas Pendidikan dan Bahasa", "Bertumbuh Bersama Bangsa". Selanjutnya, pada tahun 2015, ia mendapatkan beasiswa Tugas Belajar dari Yayasan Atma Jaya untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang. Lulus dengan tepat waktu, sebagai lulusan terbaik pula dengan IPK 3,88 (*Cum Laude*).

Saat menyelesaikan tesis, medio 2017, ia mendapatkan Beasiswa Unggulan Kemdikbud untuk melanjutkan pendidikan S2 kedua di Universitas Indonesia, dengan konsentrasi Magister Sains Psikologi Pendidikan. Hanya membutuhkan waktu 3 semester, ia dapat menyelesaikan studinya. Ia pun lulus sebagai lulusan terbaik dari Magister Sains Psikologi dengan IPK 3,79 (*Cum Laude*).

Kecintaannya pada keilmuan konseling, psikologi, pendidikan, dan musik, pada tahun 2017 ia mengikuti *Music Therapy Short Course* yang diselenggarakan oleh Music Therapy Centre. Pada tahun 2018, ia juga mendapatkan gelar non-akademis yaitu *Certified Trainer* (CT) dari Ansaindo Training Center sebagai Trainer dan Motivator.

Saat ini ia aktif menulis dan menjadi *reviewer* di beberapa jurnal Nasional dan Internasional. Pada awal 2019, bersama dua orang sahabatnya, ia mendirikan lembaga *Creative Counseling Center* yang memiliki tujuan yang luhur bagi banyak orang, hal tersebut tercermin dalam slogan mereka yaitu "*If you want to change the world, start with yourself first!*".

## MENGGAGAS DIVERSIFIKASI KURIKULUM

**Anis Fauzi**

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email: Jantera\_Anis@yahoo.com

### PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum pendidikan persekolahan di Indonesia saat ini mengalami ambivalensi. Hal ini ditandai dengan masih berlakunya semangat mengembangkan kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang ditandai dengan munculnya perbedaan dalam implementasi kurikulum yang dibelakakan di beberapa jenis jenjang dan jalur pendidikan sekolah. Pada saat yang bersamaan pihak pemerintah ...dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sudah mewajibkan pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sekolah dan madrasah. Pertanyaannya adalah mengapa "sempat terjadi" ambivalensi kurikulum pendidikan sekolah di negeri tercinta ini? Mengapa kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) sudah harus benar-benar harus ditinggalkan sampai ke akar-akarnya, dan mengapa kurikulum baru yakni kurikulum 2013 harus secepatnya dilaksanakan tanpa kecuali di seluruh jenis jenjang dan jalur pendidikan persekolahan yang ada di negara kita?

Dalam keterkaitan ini, penulis mencoba mengajukan gagasan untuk melakukan diversifikasi kurikulum bagi lembaga pendidikan sekolah, termasuk lembaga pendidikan madrasah, dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, ada kemungkinan nilai-nilai yang melekat pada kurikulum lama, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP taun 2006) maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), termasuk pula didalamnya Kurikulum Berbasis Keterampilan Proses (Kurikulum 1994) maupun Kurikulum Berbasis CBSA (Kurikulum 1984). Kedua, ada kemungkinan tuntutan masih belum bisa terpenuhi di beberapa lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah pada jenis, jenjang dan jalur pendidikan tertentu. Ketiga, kondisi geografis negara kita yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata dengan kondisi lingkungan lainnya yang bervariasi sangat memungkinkan terjadinya semacam "distorsi" implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan sekolah maupun madrasah dalam realitanya di lapangan.

## PEMBAHASAN

Mengenai kelemahan kurikulum 2006 berbasis KTSP, menurut Sholeh Hidayat (2013:120) permasalahan pokok yang terjadi pada implementasi Kurikulum KTSP (sekaligus yang memicu dikembangkannya Kurikulum 2013) antara lain: Konten kurikulum (KTSP) masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, serta kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global; Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi multi tafsir.

Menurut E. Mulyasa (2013:164-165), sedikitnya terdapat tujuh asumsi yang mendasari pembentukan Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, antara lain: Pertama, banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru. Kedua, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Keempat, peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah (potensinya). Kelima, pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Keenam, kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Ketujuh, kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.

Perbaikan kurikulum adalah upaya penyesuaian yang dilakukan untuk meningkatkan koherensi, kesesuaian, kedayagunaan, keterlaksanaan dan

keberhasilan program kurikuler berdasarkan informasi yang diperoleh, melalui penilaian dan pengukuran (Oemar Hamalik, 2016: 291-292). Pada bagian berikutnya Oemar Hamalik menegaskan pula bahwa kegunaan perbaikan kurikulum dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan proses evaluasi dan pengukuran. Penilaian berkaitan dengan aktivitas memberikan makna kualitatif terhadap implementasi kurikulum yang ada, sedangkan pengukuran adalah pemberian data statistik untuk dijadikan dasar evaluasi. Hasil dari evaluasi dan pengukuran akan membentuk rekomendasi spesifik berupa perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Selain itu, tujuan perbaikan adalah meningkatkan mutu sumber-sumber belajar, strategi belajar mengajar, sebagai bagian dari uji coba dan evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan kondisi geografisnya sekolah-sekolah yang berada di kawasan perkotaan dan dataran rendah maupun dataran tinggi, ternyata lebih tanggap dalam melakukan implementasi kurikulum baru semacam Kurikulum 2013. Kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi memiliki daya dukung lebih tinggi dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013. Prasarana pendukung berupa ruang tempat belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, ATK dan tempat parkir kendaraan bermotor. Sedangkan faktor pendukung implementasi kurikulum yakni ketersediaan dosen guru dengan keahlian bervariasi, jumlah siswa yang relatif banyak, serta kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap pembiayaan program pendidikan.

Kondisi sosial-budaya-ekonomi di kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi sangat berbeda dengan kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal berbeda secara mencolok dengan kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi. Di daerah kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal daya dukung terhadap implementasi kurikulum 2013 relatif lebih rendah, mengingat: motivasi belajar siswa pada umumnya terbatas sekedar mengejar kelulusan, pembiayaan program pendidikan sangat minim, fasilitas belajar terbatas sehubungan dengan lingkungan alam sekitarnya, ruang belajar siswa sangat sederhana, ruang guru dan ruang kepala sekolah dijadikan satu ruang dengan pemisah meja dan kursi kerja.

Sehubungan dengan kondisi geografis dan dinamika kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, maka penulis menyarankan agar pemerintah memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dengan sepengetahuan kepala daerahnya masing-masing (Bupati atau Wali Kota) untuk mengembangkan kurikulum secara diversifikasi. Sekolah tertentu di daerah tertentu hendaknya “dibolehkan” menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah

lainnya lagi yang berada di daerah perkotaan diwajibkan menggunakan Kurikulum 2013 dengan seoptimal mungkin.

Berdasarkan pemilahan kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal. Dalam pengelempokan kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal, terdapat peluang bahwa daerah tertentu akan memberikan program pembelajaran yang lebih cocok dengan karakteristik masyarakat di sekitar sekolah, seperti sekolah yang berlokasi di kawasan pegunungan hendaknya memberikan materi muatan lokal seputar objek wisata Cikole, Cikoromoy dan Cipanas di kawasan Pandeglang Banten. Sedangkan sekolah yang berlokasi di sekitar kawasan pantai, hendaknya pihak pimpinan sekolah dan kepala daerah memberikan izin pemberlakuan mata pelajaran muatan lokal tertentu. Bukankah didalam sistem kurikulum KTSP masih tersimpan nilai-nilai positif yang masih bisa dikembangkan lebih jauh. Selain itu, secara kemanusiaan yang manusiawi, tentu saja dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih ditemukan “kerikil-kerikil tajam” yang mengganggu jalannya program pendidikan di dunia persekolahan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pemerintah hendaknya memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dengan sepengetahuan kepala daerahnya masing-masing (Bupati atau Wali Kota) untuk mengembangkan kurikulum secara diversifikasi. Sekolah tertentu di daerah tertentu hendaknya “dibolehkan” menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah yang berlokasi di daerah perkotaan dipersilahkan menggunakan Kurikulum 2013 kitar sepuluh tahun. Kedua, sekalipun kurikulum KTSP pernah diberlakukan dalam tempo sekitar lima tahun dan hasil belajar siswanya tidak memuaskan para stakeholder, masih ada peluang untuk tetap dilaksanakan oleh sekolah tertentu atas izin dari kepala sekolah dan kepala daerah (bupati dan walikota), mengingat potensi edukatif masyarakat sekitarnya “masih belum menerima” proses pembelajaran berbasis Teknologi.

## Daftar Pustaka

- Shmad Yani.(2016). Mainset Kurikulum 2013, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- E. Mulayasa. 2013. Pengemabangan fan Implementasi Kuriulum 2013, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata.2016. Pegembangan Kurikulum: teori dan Praktek, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2006. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: Kerjasama UPI Bandunhg dengan Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sholeh Hidayat. 2013. Pengemabngan Kurikulum Baru, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

## Profil Penulis



Dr. Anis Fauzi, M.Si., lahir di Serang pada tanggal 28 Oktober 1967. Saat ini bekerja sebagai dosen Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan jabatan akademik Lektor Kepala pada golongan IV/c berpangkat Pembina Pembina Utama Muda.

Riwayat Pendidikannya merupakan alumni dari: SDN Inpres Delingseng Ciwandan Kota Cilegon, lulus tahun 1980; SMP Negeri 1 Kota Serang, lulus tahun 1983; SMA Negeri 1 Kota Serang, lulus tahun 1986; Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung, lulus tahun 1991 (S-1); Magister Studi Islam UII Yogyakarta, lulus tahun 2002 (S-2), dan Doktor Program Pascasarjana Bidang Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus tahun 2012.

Karya Tulis dalam bentuk buku yang telah dihasilkannya meliputi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud, Serang, 2004; Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta, 2005; Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta, 2007; Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta, 2009; Modul Psikologi Agama, Jurusan PAI FTK IAIN Banten, 2014, Modul Psikologi Perkembangan, Jurusan PAI FTK IAIN Banten, 2014; Manajemen Peningkatan profesionalisme Dosen, Jurusan PAI FTK IAIN Banten, 2014; Manajemen Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah, LP2M Press IAIN Banten, 2015; serta Kolaborasi Guru dan Dosen, LP2M Press IAIN Banten, 2015.

## **PETA JALAN PENDIDIKAN INDONESIA YANG BERKELNJTAN: DARI TANTANGAN MENJADI PELUANG**

Dede Aji Mardani, M.E.Sy

Isu mengenai pendidikan sangat penting untuk di kaji secara simultan. Pendidikan memegang peranan yang *urgent* demi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa untuk kehidupan yang berkelanjutan. Tingkat keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa seriuskah bangsa itu mengurus dan menangani masalah pendidikan yang begitu kompleks dan berdampak sistemik. Sebagai contoh negara negara yang tergabung dalam negara maju G20 (*growth twenty*), semua negara maju lebih memprioritaskan pendidikan di bandingkan dengan program program yang lainnya karena pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Sesuai dengan misi PBB yang bertemakan tentang *Suistainable Development Goals* (SDG) yaitu kesamaan pendidikan untuk semua insan yang berkembang secara berkelanjutan peta jalan (*road map*) ini, telah disetujui setidaknya oleh 180 negara. Mereka berkomitmen untuk memajukan dunia pendidikan di belahan dunia. Jika tingkat pendidikan dan peradaban maju maka bisa di pastikan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran dapat dirasakan.

### **POTRET PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA LALU DAN SEKARANG**

Indonesia memiliki garis sejarah pendidikan yang sangat panjang dan penting. Dimulai sejak jaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit jika bisa di sandingkan dan dipersamakan dengan bangsa bangsa lain di Eropa, Amerika dan Negara teluk Arab, bisa di simpulkan bahwa bangsa Indonesia penerapan masalah pendidikan masih dalam tahap tradisional, karena tingkat pendidikan belum dilihat sebagai faktor perubahan peradaban pada masa itu. Meskipun demikian tempat tempat pembelajaran atau madrasah sudah ada dan banyak menjadikan tempat pelatihan dan keterampilan. Buktinya bisa dilihat pada ornamen, candi, yang melukiskan tentang kegiatan belajar mengajar, berbeda dengan bangsa Eropa, Amerika dan negara jazirah arab pada saat yang hampir bersamaan situasi dan peradaban mereka lebih maju di bandingkan dengan Indonesia. Pun demikian pada masa penjajahan Belanda kawasan kawasan di Asia mengalami penjajahan luar biasa mulai dari Jepang, China termasuk Indonesia. Sejalan dengan itu, bangsa bangsa Eropa telah lebih maju dalam pola pikir dan peradabannya. Mereka telah memikirkan bagaimana dan dimana negara yang mempunyai keadaan sumber daya alam yang melimpah untuk dijadikan ekspolasi dan eksploitasi. Memakai teori *Gold, Glory dan Gospelnya*. Misi bangsa Eropa saat itu sudah mulai memikirkan pendapatan dari negara negara perwakilan di negara lain dengan sistem ekonomi *merkantilismenya*. Bukti bahwa bangsa Eropa telah maju adalah dengan adanya

kastil-kastil, istana, gerja, benteng pertahanan dan bangunan yang mempunyai nilai estetika, seni yang tinggi dan telah menjadi warisan dunia begitupun dengan sistem perpolitikan, ekonomi, budaya bangsa eropa lebih maju di dibandingkan dengan negara Asia termasuk Indonesia.

Yang perlu di sampaikan disini bahwa bangsa bangsa tersebut telah meletakkan pondasi pendidikan sebagai pilar yang sangat penting. Tokoh tokoh fisika, kimia, otomotif, pengetahuan alam serta humaniora telah banyak di ciptakan dan temukan di daratan Eropa. Perguruan perguruan Tinggi ternama telah mampu mencetak ilmuan-ilmuan untuk kemajuan dunia dan kemaslahatan untuk umat manusia. Jadi wajar saja sekarang kawasan Eropa dan Amerika sekarang menjadi Negara yang maju karena dari aspek sejarah pun mereka telah lebih dulu membangun dan mementingkan pendidikan daripada yang lainnya.

Seiring dengan masa kolonial dan penjajahan itu, telah muncul beberapa tokoh penting di Indonesia. Dalam pergerakannya para tokoh Indonesia berinisiasi untuk bisa merebut kemerdekaan dan melepaskan diri dari belenggu para imperialis negeri. Muncullah Budi Utomo, Agus Salim, Tjoro Aminoto, Sukarno dan Tokoh tokoh bangsa lainnya yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Mereka adalah tokoh bangsa yang berberpendidikan di sekolah-sekolah Belanda, namun memang harus diakui dari taraf ekonomi para tokoh perubahan dan pergerakan bangsa Indonesia itu cukup mapan dan dari kalangan ningrat karena biaya masuk ke sekolah Belanda pun cukup mahal. Pada masa orde lama pemerintah Indonesia banyak menerima pertukaran guru atau dosen dari Malaysia. Bangsa Malaysia memiliki visi dalam memajukan negaranya, sehingga banyak yang dikirim keluar negeri termasuk ke Indonesia. Malaysia kini dapat menikmati hasilnya dari investasi pendidikannya, bahwa negara tetangga Malaysia telah mentransformasikan diri menjadi negara yang perkembangannya cukup tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia mulai dari sarana pendidikan tinggi, industri minyak, olah raga dan lain lain. Indonesia saat itu lebih mementingkan pembangunan fisik dan gedung bertingkat bukan pada *human investmentnya*.

## **PANDANGAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN**

Sebagai penganut mayoritas penduduk Muslim dunia, Indonesia sekarang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Lembaga lembaga Islam seperti madrasah dan pesantren telah menjadi perhatian serius pemerintah dalam pengembangan kualitas sarana dan pendidikannya. Selain itu parlemen memberikan perhatian yang lebih terkait dengan peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan di tanah air. Kenyataan ini terlihat jelas pada porsi anggaran pemerintah yang mengalami beberapa peningkatan dalam stuktur ABPN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), yang berada pada tingkat 20% dikhususkan untuk pendidikan. Selain itu banyak program beasiswa dalam dan luar negeri yang ditawarkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, tanpa kecuali.

Berangkat dari uraian diatas penulis sengaja menyorkan antara pendidikan dan Islam. Selain karena faktor mayoritas tentunya Islam sebagai agama yang mempunyai perhatian terhadap pentingnya pendidikan. Seperti dalam Al Quran Surat Al Mujadalah ayat 11 di sebutkan bahwa “Allah akan mengangkat Orang yang beriman dan Berilmu beberapa derajat/ tingkatan”. Ini menandakan bahwa Islam sangat menganjurkan agar orang berlomba-lomba dalam mencari ilmu atau berpendidikan agar derajat atau tingkat kehidupan pribadi, bangsa dapat terangkat. Orang yang berilmu sifatnya umum bangsa atau negara mana saja apabila mereka berilmu maka derajatnya akan terangkat tinggi dan dihormati itulah kedudukan terkait pentingnya ilmu. Selain ayat Quran ada juga beberapa hadist yang di kemukakan oleh nabi Muhammad tentang keutamaan pendidikan. Misalnya ia bersabda hukumnya mencari ilmu adalah *fardu ain* (individu) bagi setiap muslim dari sejak bayi hingga meninggal. Atau hadist tentang keutamaan mencari Ilmu meskipun ke negara China. Dan banyak lagi ayat Quran atau Hadist yang menganjurkan tentang pentingnya menggapai pendidikan, anjuran, keutamaan ilmu dan pentingnya pendidikan untuk kaum muslimin.

### **PENDIDIKAN BAGI SEMUA ORANG (EDUCATION FOR ALL)**

Pendidikan layak diterima oleh semua orang tanpa terkecuali. Negara menjamin semua insan Indonesia untuk mendapatkan hak haknya dalam menempuh pendidikan. Telah tersedianya semua fasilitas pendidikan merupakan upaya yang sungguh sungguh pemerintah Indonesia untuk memajukan tarap hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Misalnya ada pendidikan khusus untuk orang yang mengalami keterbatasan fisik dan mental disediakan pendidikan luar biasa (SLB), pendidikan untuk yang belum menyempurnakan jenjangnya (PAKET A,B DAN C) atau pendidikan yang berbasis *home schooling*. Cara ini dilakukan agar semua orang Indonesia terfasilitasi dan mempunyai kesamaan hak dasar dalam memperoleh pendidikan.

Selain semua fasilitas bentuk formal dan non formal pendidikan, pemerintah Indonesia memberikan beasiswa bagi para peserta didik yang mempunyai keterbatasan dana untuk menempuh pendidikannya. Selama ini pemerintah menjamin keberlangsungan pendidikan gratis ini untuk SD sampai dengan SMP, kedepan pemerintah Indonesia memberikan pendidikan gratis untuk tingkat SMU sederajat. Fasilitas beasiswa diberikan sampai dengan tingkat Doktor. Hal ini menjadi komitmen pemerintah Indonesia dalam memajukan sumber daya insaninya untuk bisa bersaing dengan negara negara lain.

Komitmen dan usaha pemerintah ini bisa dilihat keberhasilan mengurangi tingkat melek buta huruf dan indeks prestasi manusia (IPM) yang dirilis dari Statistika Indonesia tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 70.81 pada tahun 2017 dari 70.18 tahun 2016 untuk mengukur tingkat keberhasilan tingkat pendidikan

di suatu negara atau daerah. Jumlah persentase penduduk berumur 15 Tahun ke atas yang melek huruf menurut golongan umur dan daerah tempat tinggal untuk tahun 2016 dan 2017, trennya mengalami peningkatan pada semua usia dan penjumlahan anatara kota dengan desa kecuali pada usia 40–50 tahun meskipun mengalami peningkatan, tetapi terdapat pelambatan terutama yang berada di pedesaan

## **PERAN PENDIDIK UNTUK MEMAJUKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Masalah pendidikan tentunya tidak akan pernah terlepas dari pendidik, bisa guru atau dosen. Kualitas pendidikan secara nyata bisa di bandingkan dengan kualitas pendidiknya. Semakin bagus pendidiknya maka bisa dikatakan akan menaikkan kualitas peserta didiknya. Masalah yang terjadi di Indonesia masih banyaknya pendidik yang tidak terfokus pada bidang profesinya. Banyak diantara kalangan guru atau dosen mempunyai rangkap jabatan dalam pekerjaan, sehingga tidak memberikan konsentrasi yang khusus dalam bidang pengajaran. Banyak diantara guru yang sampai dengan tulisan ini di buat gaji atau honorinya masih minim, guru atau pendidik di pedalaman atau di perbatasan, kekurangan sarana dan prasarana, dan kenaikan status sosial. Masalah-masalah ini bisa menjadi persoalan dari waktu ke waktu, adanya demonstrasi guru tentang keadilan terkait dengan status honorer, kalaikan honor sampai pengangkatan jadi PNS itulah beban yang di tanggung pemerintah.

Pemerintah Indonesia sebenarnya berkomitmen untuk menyejahterakan para guru. Namun masih terkendala pada masalah alokasi dana dan anggarannya. Dana yang dianggarkan oleh pemerintah sebanyak 20 % dari APBN bukanlah untuk honor atau gaji guru tetapi hanya untuk pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana kelas saja yang jumlahnya sangat banyak yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebagai contoh untuk SD untuk tahun 2014 sebanyak 147.513, tahun 2015 sebanyak 147.536 dan tahun 2016 147.503. Sedangkan untuk tingkat SMP untuk tahun 2014 sebanyak 36.518, tahun 2015 sebanyak 37.023 dan untuk tahun 2016 sebanyak 37.763 sekolah. Sedangkan untuk tingkat SMU tahun 2014 sebanyak 12.513, tahun 2015 sebanyak 12.689 dan tahun 2016 sebanyak 13.144. Dan untuk perguruan Tinggi tahun akademik 2016/2017 untuk negeri sebanyak 122 Perguruan Tinggi dan untuk perguruan tinggi swasta 3.154.

Berbeda dengan negara China atau negara yang lainnya pemenuhan sarana dan prasarana telah terpenuhi lalu mereka lebih konsen terhadap pemenuhan gaji. Dan jika dibandingkan dengan negara negara lain porsi anggran 20% jauh lebih tinggi di bandingkan dengan negara negara lain. Peningkatan kualitas pendidik selain dari segi konpensasi, pemerintah pun memberikan fasilitas pelatihan hingga beasiswa untuk guru dan Dosen. Misalnya ada LPDP atau Mora 5000 doktor, beasiswa tersebut di berikan sebagai upaya untuk peningkatan dan mengkatrol

kualitas guru atau dosen. Selain di bidang peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah Indonesia memberikan bantuan lewat negara negara donor atau asosiasi negara negara muslim (OKI) dalam mendanai fasilitas pendidikan, laboartorium, perpustakaan, lembaga riset semuanya di berikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan pemerintah yang di peroleh selain dari pada porsi APBN.

Selain pemberian beasiswa di dalam negeri pemerintah memberikan beasiswa ke luar negeri yang telah bekerja sama dengan pemerintah indonesia yang telah ditunjuk dan di sepakati bersama antara kedua negara. Ada juga pengiriman dan pertukaran guru, dosen dan murid dari berbagai negara. Kontribusi pemerintah Indonesia dalam pertukaran dan *short course* ini memberikan bekal yang cukup dalam studi strategi pencapaian untuk penyamaan kualitas guru dan dosen yang setara dengan negara negara maju.

## **MODEL PENDIDIKAN BERBASISKAN TEKNOLOGI INFORMASI TERINTEGRASI ANTARA SOSIAL DAN KULTURAL**

Fenomena sekarang ini pendidikan mengarah kepada penggunaan teknologi 4.0 yang bermakna bahwa teknologi memegang peran yang sangat vital. Kemajuan teknologi tidak bisa di tawar tawar lagi. Seorang pendidik dan peserta didik harus mampu beradaptasi dengan teknoogi, meskipun demikian teknologi bukan merupakan faktor kemajuan dalam keberhasilan pada dunia pendidikan. Model pendidikan berbasis teknologi ini menekankan pada keterampilan pendidik dalam melakukan persiapan, dan proses dalam dunia pembelajaran. Dimana semua hal yang akan disampaikan bisa ambil rujukan (*reference*) dan dibandingkan dengan materi yang telah ada. Metode pembelajaran, fasilitas pembelajaran, modul dan praktek dalam persiapan pembelajaran pun sekarang sudah banyak tersedia.

*Ebook dan elibrary* menjadi suatu keniscayaan dalam mengambil sumber dan rujukan dalam penyiapan materi pembelajaran. Demikian juga bagi peserta didik baik murid atau mahasiswa dalam memperoleh materi dan penambahan wawasan keilmuan tidak hanya cukup dari pembelajaran di kelas, tetapi bisa menggunakan akses internet seperti googling, youtube, dan website resminya. Hal ini memberikan kemudahan akses pembelajaran materi-materi yang akan atau telah disampaikan, tidak saja tersimpan dalam bentuk tulisan manual/buku tetapi bisa disimpan dalam komputasi awan (*cloud*). Media media konvensional sekarang sudah mulai di tinggalkan. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelegence* (AI) telah menggesesr nilai nilai humanis, sosial dan kepekaan terhadap sesama. Itulah efek negatif dari kemajuan teknologi, tetapi semuanya kembali kepada usser atau manusia yang menggunakan teknologi itu.

Efek dari intensifnya media online dan internet telah mengurangi kepekaan sosial dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, gotong royong dalam pengerjaan

tugas, tidak dapat secara langsung bisa berinteraksi dengan sesama, karena masing masing individu telah mempunyai cara berhubungan dengan konektivitas tanpa batas. Pola kekerabatan, silaturahmi dan humanistiknya telah terkikis dan berkurang karena efek kecerdasan buatan itu. Hubungan guru atau dosen dengan peserta didik menjadi renggang dan bersifat individu telah melunturkan sifat sosial dan kesetiakawanan. Begitu pula permianan asli Indonesia sekarang telah di tinggalkan, dengan cara permainan *game* dan *game* online melalui *gadget* dan HP.

Selain masalah sosial dan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik yang memudar, masalah lain yang di hadapi adalah ketidak merataan daerah yang mempunyai akses internet. Seperti daerah daerah pedalaman di Indonesia, pesisir atau daerah yang sulit di jangkau oleh media internet juga yang menjadi hambatan adalah mahalnya biaya internet di Indonesia di bandingkan dengan negara negara lain di Asia. *Gap* atau ketimpangan ini menyebabkan ketidakseimbangan arus informasi dan keseimbangan pendidikan antar kawasan di Indonesia.

Ketimpangan pendidikan antara kota dan desa akan mengakibatkan kekurangan akses informasi tentang politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan sebagai arus utama dalam perubahan. Ketika semua itu terjadi maka yang akan terkena dampaknya adalah masyarakat yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang rendah, pendidikan rendah, pendapatan yang rendah, pengangguran terstruktur yang tinggi, buta akan perkembangan politik sosial dan lain lainnya. Alasan lainnya yang merupakan pondasi pentingnya pendidikan era modern adanya sinkronisasi bentuk pendidikan di negara negara luar. Dari uraian diatas penulis mencoba mengkrucutkan permasalahan dan solusi yang di tawarkan, agar pendidikan kedepan mempunyai arah dan roadmap yang jelas dan berkelanjutan.

## **PENDIDIKAN BERBASISKAN KARAKTER DAN MORALITAS**

Setelah mengetahui dampak positif dan negatif dari pendidikan disruptif 4.0, pendidikan berperan dalam membangun basis karakter dan moralitas. Tujuan agung dari pendidikan pada esensinya adalah perubahan watak, prilaku dan moralitas. Pendidikan yang berlandaskan moralitas sangat dihargai dibandingkan dengan tingkat tingginya jenjang pendidikan setidaknya itulah gambaran nyata yang terdapat dalam masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya penghargaan masyarakat terhadap yang berkarakter dan bermoralitas tinggi akan lebih di hargai, selain itu dampak kemanfaatan dari ilmu yang di peroleh dalam kelas bisa di berdayakan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berbasiskan karakter dan moral memberikan pengaruh yang luar biasa besarnya. Pendidikan berbasiskan karakter dan moral harus di tanamkan sejak belia sampai perkuliahan karena prilaku tersebut akan membawa saling berkaitan satu sama lainnya. Fenomena yang terjadi seperti

budaya kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, perilaku koruptif dan *free sex* merupakan titik lemah dari sistem pendidikan yang selama ini dibangun.

Bayangkan saja bagaimana nilai-nilai religiusitas dan moralitas diberikan proporsi yang minim dibandingkan dengan mata pelajaran/kuliah yang umum, padahal waktu yang bersinggungan dengan masyarakat sekitar sangat panjang. Nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong sekarang ini sangat sulit ditemukan di lingkungan kita. Sikap yang lebih mementingkan nilai individualistik dan hedonisme telah mendominasi peserta didik kita.

Karakteristik yang menyimpang dari esensi pendidikan bisa berdampak pada kejahatan dan tindakan kriminal. Itu nampaknya sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan menurut laporan BPS tahun 2018 jumlah kriminal dari tahun 2014 sebanyak 325.317, tahun 2015 sebanyak 352.936 dan tahun 2016 sebanyak 357.197 kasus. Tindakan kejahatan dan tindakan kriminal seperti misalnya geng motor remaja, pembunuhan dan banyak dilakukan oleh remaja. Perilaku yang menyimpang dari esensi pendidikan pada usia dewasa dan orang tua bergeser kepada perilaku koruptif dan manipulasi. Muara ini bersumber dari faktor pendidikan, itulah salah satu analisis dari penulis selain banyak faktor yang memengaruhi tingkat kejahatan, kriminal dan amoral.

Persoalan kedua sebagai solusinya adalah perilaku atau suri tauladan dari para pendidik dan pemimpin di semua level. Anak dan mahasiswa cenderung akan meniru perilaku yang di atasnya. Ketika perilaku atasan mencerminkan karakteristik yang terpuji bisa dipastikan peserta didiknya meniru perilaku tersebut, pun sebaliknya. Krisis kepemimpinan saat ini merupakan faktor yang mendesak untuk segera di benahi. Individu-individu yang memberikan contoh yang baik akan bersinergi dan memberikan aura yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Inovasi dan terobosan dalam metode pembelajaran yang berbasis karakter dan moral akan memberikan revolusi perilaku komunal. Integrasi dan sinkronisasi antara pendidikan berbasis karakter dan moral dan kecakapan dalam penguasaan media informasi dan teknologi merupakan bekal untuk menyambut masa depan yang lebih berdaya manfaat untuk kesejahteraan umat manusia.

## **PENDIDIKAN BERWAWASAN EKOLOGI DAN WIRUSAHA**

Perhatian yang serius dari semua kalangan sekarang ini tertuju pada kerusakan alam, ketidakseimbangan ekosistem di daratan dan lautan. Sudah banyak kerusakan-kerusakan di dua alam tersebut yang mengakibatkan ketidakseimbangan hayati. Kasus pencemaran air sungai, lautan, pencairan es di Antartika, distribusi plastik, emisi tingkat tinggi untuk Jakarta dan beberapa provinsi besar di Indonesia, penebangan hutan dan pemburuan hewan langka, penggundulan hutan, yang bisa mengakibatkan longsor, banjir, badai angin dan berbagai musibah yang sulit penanganannya oleh manusia jika diurut dengan teliti semuanya bermula pada

karakteristik umat manusia sekarang menjadi perhatian dunia secara umum. Secara perlahan menurut hal tersebut bisa di kurangi secara bertahap melalui pendidikan yang berwawasan lingkungan dan ekologi. Ekosistem tentang pendidikan ini harus diterapkan sejak bangku sekolah dasar agar menjadi bekal kedepannya, bahwa perusakan terhadap alam akan menimbulkan bencana bukan saja bagi pelakunya tetapi juga untuk orang lain.

## **PENDIDIKAN BERWAWASAN WIRAUUSAHA**

Yang terakhir solusi yang ditawarkan adalah dimensi pendidikan berwawasan wirausaha. Betapa tidak pengangguran di Indonesia memang mengalami penurunan dari tahun ketahun. Seperti yang di laporkan oleh BPS tahun 2018 bahwa pengangguran untuk tahun 2017 sebanyak 5.5% dari jumlah penduduk 261,9 juta . Namun janganlah dilihat dari jumlah prosentasenya tetapi harus dilihat dari jumlah angkanya. Hal ini terjadi karena kran atau pintu kerja begitu sedikit atau terbatas berlawanan dengan jumlah angkatan kerja atau lulusan sekolah maupun kuliah yang terus bertambah jumlahnya, sehingga angkatan kerja dan lowongan kerja yang tersedia cukup sedikit. Kondisi ini berlawanan dengan jumlah demografis yang semakin tahun terus meningkat, masalah keterampilan teknis, keahlain, pendidikan dan *miss* antara *link and mach* adalah alasan alasan yang menjadi domain dari banyaknya pengangguran dan jumlah angkatan kerja yang tidak produktif. Indonesia menjadi negara yang minim akan jumlah wirausahanya di bandingkan negara asia tenggara hanya 1%.

Kendala yang mesti diperbaiki menjadi solusi adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan. Pola pikir yang ada sampai sekarang adalah bagaimana bekerja di belakang meja dan kantoran, padahal nilai kemanfaatannya hanya untuk diri dan kelurga saja. Bandingkan dengan membuka lapangan usaha atau berwirausaha akan membuka lapangan kerja, akan memberikan banyak kesempatan yang terbebas dari dunia pengangguran. Potensi potensi usaha, keunggulan daerah harus terus di gali dengan berbagai inovasi yang unik sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain. Pendidikan kewirausahaan mestinya dimulai dari bangku SMP untuk mengasah instuisi setiap siswa dengan cara membuka usaha yang bersumber dari berbagai hobinya masing masing (*bisnis plan*). Ekosistem ini harus terus dilanjutkan sampai dengan mahasiswa, apalagi sekarang sudah jaman milenial dengan berbagai teknolgi informasi. Perlahan tapi pasti keadaan ini bisa merubah mayoritas pemuda potensial dari pemikiran bagaimana bekerja bagaimana membuka peluang kerja untuk kesejahteraan umat manusia secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Abaz Zahra. "Konstalasi Geo Politik Dan Geografi Sosio Religius Nasional 1." Jawa Tengah, 2007.
- Adnan, Muhammad. "Nahdlatul Ulama Dan Negara Bangsa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (October 20, 2017): 19–25.  
<https://doi.org/10.14710/JIIP.V2I1.1631>.
- BADAN PUSAT STATISTIK. *STATISTIKA INDONESIA 2017*. Edited by Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik. JAKARTA: Badan Pusat Statistik, 2017. <https://doi.org/1101001>.
- I Gde Pitana. *Kearifan Lokal Di Tengah Morednisasi*. Edited by Ade Makmur. Ade Makmur. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2011.  
[puslitbangbud@budpar.go.id](mailto:puslitbangbud@budpar.go.id).
- Priyono, and Zainudin Ismail. *Teori Ekonomi Solow*. Edited by Teddy Chandra. Pertama. Surabaya: Dharma Ilmu, 2012.
- Rohim, Nur. "Sprit Ekonomi Islam Dalam Tafsir Konstitusi Republik Indonesia Guna Terciptanya Kesejahteraan Rakyat." *Al Infaq* 4, no. 1 (2013): 1–16.
- Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia (Kajian Teoritik Dan Analisis Empiris)*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Yudi Latif. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa (Genealogi Inteligensi Muslim Indonesia Abad Ke-20)*. Digital. Jakarta: Mizan, 2012. [www.abad-demokrasi.com](http://www.abad-demokrasi.com).

Website :

<http://sustainabledevelopment.un.org> di akses pada 27 Juni 2019

## Profil Penulis



Dede Aji Mardani, M.E.Sy., lahir di Tasikmalaya 9 Desember 1980, Pendidikan S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Siliwangi (2007) S2 Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015) sekarang sedang studi lanjut S3 pada Program Dotor UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Aktifitas sebagai Dosen pada STAI Tasikmalaya dengan jabatan fungsional Lektor. Selain itu aktif di Profesi Dosen dalam IAEI ( ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia), FORDEBI ( Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam ) daerah Jawa Barat dan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) daerah Tasikmalaya. Pengalaman kerja terakhir sebagai Satuan Pengendali Internal (SPI) pada BPR Siliwangi Tasikmalaya. Menikah dengan Imas Siti Masuroh, S.Pd yang berprofesi sebagai guru di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) 2 Kota Tasikmalaya dikaruniai seorang anak putri Rania Rabbani Raudhatul Jannah. Korespondensi melalui email dedeaji.m@gmail.com

## **AKTIVITAS BERMAIN DI SEKOLAH: PENILAIAN PENDIDIK, PENGETAHUAN TENTANG FISIK, KREATIF, DAN KOGNITIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR ANAK**

**Listiawati, ST., MM**  
Universitas Bina Bangsa  
Email : [Listy234@gmail.com](mailto:Listy234@gmail.com)

Tugas seorang pengajar dalam bekerja dengan anak-anak kecil adalah untuk menyediakan lingkungan di mana antusiasme anak-anak adalah dipelihara bukan ditundukkan atau bahkan dihancurkan. Inilah sebabnya sekolah akan terus menekankan pentingnya terlibat dalam Praktek yang Sesuai Pembangunan - sebuah konsep praktik yang sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang perkembangan anak-anak (Essa, 2011). Anak-anak kecil sangat ingin belajar. Ini adalah tanggung jawab yang luar biasa di pundak pendidik Pendidikan Dasar yang dapat dipenuhi melalui studi yang cermat dan sensitif dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak kecil.

Semua anak dan remaja perlu bermain. Dorongan untuk bermain adalah bawaan. Bermain itu biologis, psikologis dan kebutuhan sosial, dan merupakan hal mendasar untuk pembangunan dan kesejahteraan individu dan masyarakat yang sehat (Power, 2000). Bermain adalah proses yang dipilih secara bebas, diarahkan secara pribadi, dan secara intrinsik termotivasi. Bermain adalah hanya tentang bersenang-senang! (Ginsburg, 2007). Menurut Friedrich Froebel (1782-1852); "Main adalah yang tertinggi fase perkembangan anak "(Essa, 2011: 129).

Salah satu hal yang paling umum di antara semua anak adalah kebutuhan untuk bermain yang berfungsi sebagai sarana belajar tentang dan memahami dunia. Tetapi lebih dari itu, bermain sangat penting untuk semua aspek perkembangan anak. Arnold Gesell (1880-1961) yang dikutip dalam Essa (2011) menggarisbawahi bahwa, "bermain adalah kendaraan penting untuk mengembangkan pengaturan diri serta untuk mempromosikan bahasa, kognisi dan kompetensi sosial "(halaman 43). Bermain mempromosikan penguasaan sebagai keterampilan praktik anak-anak; ia mengembangkan perkembangan kognitif seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir; itu melibatkan bahasa, mendorong penggunaan baru; itu melibatkan aktivitas fisik; itu membantu anak-anak bekerja melalui emosinya sifat inventif membuatnya kreatif dan sering kali merupakan agen sosialisasi (Steglin, 2005). Bermain adalah cara anak-anak untuk memahami dunia.

Pentingnya bermain dalam program Pendidikan Dasar juga diakui dalam Kebijakan Nasional di Indonesia pada Pendidikan sebagaimana dinyatakan bahwa Perawatan, Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini di antara tujuannya adalah "untuk menanamkan dalam diri anak semangat penyelidikan dan kreativitas

melalui eksplorasi alam, lingkungan, seni, musik dan penggunaan mainan; mengembangkan rasa kerjasama dan semangat tim; dan mengajarkan dasar-dasar angka, huruf, warna, bentuk, antara lain melalui permainan”.

Pemerintah berencana untuk mencapai tujuan Pendidikan Dasar dengan memastikan bahwa kurikulum guru pendidikan berorientasi pada metode bermain serta membuat ketentuan dalam program pendidikan guru untuk spesialisasi dan untuk pelatihan ulang guru. Penting bagi guru untuk menjadi menyadari berbagai jenis permainan dan mengenali bahwa anak - anak berkembang secara fisik, sosial, kreatif dan keterampilan kognitif saat mereka berkembang. Kekayaan penelitian mendukung nilai permainan (Steglin, 2005). Tanpa peluang untuk bermain dan lingkungan yang mendukungnya, belajar anak-anak terbatas. Program anak usia dini yang menyediakan waktu untuk bermain yang mempromosikan dan mendukung pembelajaran meningkatkan dan meningkatkan peluang anak-anak untuk sukses di sekolah dan hidup (Morrison, 2001).

Secara keseluruhan, pengamatan di atas menunjukkan pentingnya bermain sebagai blok bangunan pembangunan manusia. Tetapi tanpa penilaian empiris dari pengetahuan pendidik mengenai tujuan pengembangan kegiatan bermain dalam Pendidikan Dasar, hanya ada sedikit dasar untuk meningkatkan fasilitas bermain di sekolah. Guru pasti hebat keengganan untuk mengubah status quo dari persepsi mereka tentang permainan dalam sistem pendidikan tanpa bukti yang memadai perlu. Itu bertentangan dengan latar belakang membantu pendidik memahami peran perkembangan kegiatan bermain di Pendidikan Dasar yang diidentifikasi studi ini adalah pengetahuan pendidik tentang tujuan kegiatan bermain sebagai bidang yang menjadi perhatian untuk pemeriksaan.

## **A. AKTIVITAS BERMAIN DAN PERKEMBANGAN FISIK ANAK**

Secara tradisional, perkembangan fisik telah dipertimbangkan dari perspektif teori maturasi. Sudut pandang ini didasarkan pada informasi tentang kapan anak-anak mencapai tonggak perkembangan dalam fungsi seperti duduk, berdiri, dan berjalan, tugas yang sebagian besar ditentukan oleh pematangan sistem saraf (Shonkoff dan Phillips, 2000). Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, teori Piaget telah mengarah pada model motor abadi dari perkembangan fisik, pandangan yang lebih integratif mengusulkan bahwa perilaku motorik merupakan prasyarat dan mengarah pada kemampuan kognitif (Williams dan Monsma, 2006). Karena anak kecil belajar melalui gerakan fisik dan interaksi dengan lingkungan, mereka harus diberi banyak peluang dan pengalaman gerakan. Selanjutnya, ini sudut pandang juga mengasumsikan bahwa kinerja akademik anak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah motor aktivitas, karena kognisi didasarkan pada pengalaman motorik (Williams dan Abernathy, 2007). Faktanya, Praktek yang Sesuai Perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak harus memiliki kesempatan sepanjang hari untuk bergerak tentang secara bebas, gunakan otot-otot besar mereka dan lakukan gerakan yang kuat (Copple dan Bredekamp, 2009). Anak kecil

perlu mengembangkan kemampuan fisik melalui banyak pengalaman bermain yang mereka bias jelajahi dunia luar mereka. Bermain, permainan, dan olahraga memiliki karakteristik yang terkait dengan kesiapan perkembangan dan kesesuaian. Tantangan bagi pendidik Pendidikan Dasar adalah untuk mengembangkan motorik kasar yang tepat dan kegiatan kebugaran fisik. Aktivitas fisik di masa kanak-kanak adalah penting karena banyak alasan dan berbagai sumber menunjukkan langsung hubungan antara aktivitas fisik dan kesehatan anak-anak (Hope, 2007). Dalam latihan fisik anak usia dini membantu membangun tulang yang kuat, kekuatan otot, dan kapasitas paru-paru (Lindon, 2007). Ini juga dapat meningkatkan kognitif, meningkatkan prestasi akademik dan mempercepat pemrosesan neuro-kognitif. Bermain berkontribusi pada perkembangan motorik halus dan kasar anak-anak dan saat mereka aktif menggunakannya tubuh mereka. Belajar menggunakan alat tulis, seperti spidol, adalah contoh pengembangan motorik halus bermain. Bermain dengan alat tulis membantu anak-anak memperbaiki keterampilan motorik halus mereka. Pengembangan motorik kasar seperti melompat, dan melompati, berkembang juga dalam perkembangan alami. Dengan demikian, menggunakan tubuh mereka selama bermain memungkinkan anak-anak untuk merasa percaya diri secara fisik, aman dan percaya diri (Isenberg dan Jalongo, 2010). Anak-anak yang bermain lebih bahagia, lebih mudah menyesuaikan diri, lebih kooperatif, dan lebih populer dengan teman-teman mereka daripada mereka yang bermain lebih sedikit. Menurut Singer (1994), "Anak-anak bermain lebih lama ketika berbagai macam mainan tersedia. Ceria anak-anak lebih aktif secara fisik, kreatif, lucu, imajinatif, ekspresif secara emosional, ingin tahu dan komunikatif "(halaman 132). Bermain di masa kanak-kanak memungkinkan anak-anak untuk menyuarakan pengalaman mereka dan untuk memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan yang membingungkan dan menyakitkan, dan untuk menemukan cara mengatasi trauma emosional.

## **B. AKTIVITAS BERMAIN DAN PENGEMBANGAN KREATIF ANAK-ANAK**

Kreativitas telah didefinisikan dalam sejumlah cara. Sebagian besar definisi termasuk konsep seperti orisinalitas, imajinasi, pemikiran yang berbeda dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menggabungkan hal-hal dalam cara-cara baru tetapi bermakna. "Tujuan terlibat dalam seni kreatif adalah untuk berkomunikasi, berpikir dan merasakan" (Drew dan Rankin, 2004). Satu sifat sering terkait dengan pemikiran kreatif adalah kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang relevan pada topik tertentu secara terbatas waktu. Ukuran kreativitas lainnya adalah fleksibilitas, kemampuan beradaptasi dengan mudah untuk berubah secara kreatif cara yang produktif. Orang-orang kreatif telah meningkatkan kesadaran akan persepsi, perasaan, dan citra mereka. Mereka sering mengalami melalui indera mereka apa yang dilewatkan orang lain (Essa, 2011). Program Pendidikan Dasar harus menyediakan lingkungan di mana konsep-konsep ini didorong dan bernilai. Kreativitas harus dipupuk. Itu tidak terjadi dengan sendirinya. Guru berperan penting dalam membina kreativitas dengan menyediakan berbagai bahan dan mendorong penggunaannya secara imajinatif. Anak-anak perlu

memilikinya blok waktu yang cukup di siang hari di mana mereka dapat mengeksplorasi dan mencoba ide-ide mereka (Drew dan Rankin, 2004).

Pengaturan fisik dapat mendukung kreativitas melalui penyediaan dan akses ke, berbagai ujung terbuka bahan, yang cocok untuk berbagai keperluan. Setiap kali anak dihadapkan dengan materi yang dimiliki banyak kegunaan, mereka harus membuat pilihan tentang cara menggunakan materi dan harus menggunakan imajinasi karena itu tidak menentukan satu hasil. Program anak usia dini yang diisi dengan baik harus penuh dengan materi terbuka. Contohnya termasuk berbagai macam bahan seni, manipulatif, balok, bahan senory, boneka, drama dramatis alat peraga, alat musik, dan peralatan luar ruang serbaguna. Area kelas harus diatur sehingga arus lalu lintas tidak mengganggu atau mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung (Essa, 2011). Sebenarnya, kreativitas adalah bagian dari perkembangan kognitif. Ketika anak-anak mengeksplorasi dan memanipulasi hal-hal, mereka mencoba kombinasi baru dari hal-hal yang sudah mereka ketahui. Setiap ruang kelas harus menggabungkan pusat seni dengan berbagai bahan untuk eksplorasi, dan konstruksi kreatif (Gandini, 2005). Bermain menyediakan arena untuk kegiatan dan proses kreatif (Saracho, 2002). Beberapa pengamatan kreatif orang dewasa menemukan bahwa proses kerja mereka berasal dari beberapa aspek permainan anak (Root - Bernstein dan Root - Bernstein, 2006). Sejumlah penelitian telah menunjukkan mekanisme bermain pura-pura yang memfasilitasi kreativitas melalui proses kognitif dan afektif pada anak-anak (Taylor dan Sutton, 2002; Moore dan Russ, 2008). Jurusan Temuan-temuan dari pekerjaan mereka memberikan dukungan pada hubungan empiris antara permainan dan pemikiran yang berbeda. Konteks permainannya adalah ideal untuk mendukung pemikiran kreatif dan imajinatif anak-anak karena menawarkan lingkungan yang bebas risiko. Penelitian mendukung gagasan bahwa permainan dan pemikiran kreatif adalah perilaku terkait karena mereka berdua bergantung pada anak-anak kemampuan untuk menggunakan simbol (Isenberg dan Jalongo, 2010).

### **C. AKTIVITAS BERMAIN DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK-ANAK**

Piaget (1896-1980) menawarkan pandangan tentang perkembangan kognitif yang didasarkan pada memungkinkan anak untuk membangun konsep aktif daripada memberikan konsep-konsep tersebut melalui pengajaran langsung. Menurut kognitif Piaget teori perkembangan, salah satu fungsi pikiran adalah mengkategorikan informasi ke dalam skema. Ini adalah proses aktif dimana anak muda terus-menerus menemukan hubungan di antara benda-benda (Goldhaber, 2000). Dengan memanipulasi dan mengubah objek secara fisik, anak membangun pengetahuan tentang objek dan objeknya hubungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang "dituangkan" ke anak-anak oleh beberapa sumber eksternal, seperti guru, tetapi sesuatu yang harus dibangun oleh anak-anak untuk diri mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa teori Piaget juga disebut, teori konstruktivis (Essa, 2011). Perkembangan kognitif anak-anak paling baik dipromosikan ketika mereka berada di lingkungan yang aman dan penuh kasih di mana mereka berada kebutuhan dasar

terpenuhi. Selain itu, lingkungan seperti itu harus kaya dengan rangsangan dan pengalaman sensorik yang tepat yang membantu mereka menjelajahi dan belajar tentang dunia mereka. Anak-anak membutuhkan berbagai bahan yang bisa dieksplorasi, digabungkan dalam berbagai cara, disatukan dan dipisahkan, dan dalam banyak cara lain yang memungkinkan untuk eksperimen. Selain itu, permainan dan mainan yang membantu anak-anak mengenali apa yang menyebabkan sesuatu terjadi dan yang mengidentifikasi mereka sebagai agen penyebab harus disediakan (Gestwicki, 2009). "Bermain adalah kebutuhan kita untuk menyesuaikan dunia dengan diri kita sendiri dan menciptakan pengalaman belajar baru" (Elkind, 2007: 3). Piaget dan Vygotsky, dua ahli teori perkembangan kognitif abad 20 yang paling berpengaruh, keduanya menekankan peran penting dari permainan dalam perkembangan anak-anak. Menurut Piaget, bermain memberi anak luas peluang untuk berinteraksi dengan materi di lingkungan dan membuat pengetahuan mereka sendiri tentang dunia, membuat memainkan salah satu elemen paling penting dalam perkembangan kognitif (Zigler, 2009). Lester dan Russell (2008) berpendapat bahwa kontribusi utama bermain untuk belajar adalah membantu anak-anak memahami hubungan antara motivasi, emosi dan hadiah, yang memungkinkan mereka untuk mengoordinasikan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka untuk belajar. Melalui kegiatan bermain anak-anak belajar kosa kata, konsep, pemecahan masalah, kepercayaan diri, motivasi dan kesadaran akan kebutuhan orang lain (Zigler, 2009). Permainan konstruktif dan imajinatif telah diidentifikasi sebagai yang paling penting untuk perkembangan kognitif (Dewan Kesehatan Belanda, 2004). Mengizinkan waktu anak dan kebebasan untuk menyelesaikan permainan mandiri kegiatan untuk kepuasan mereka sendiri mendukung kemampuan anak untuk berkonsentrasi (Elkind, 2007). Mainkan mengurangi Ketegangan yang sering datang dengan harus mencapai atau perlu belajar dan dalam bermain orang dewasa tidak mengganggu dan anak-anak bersantai. Di lingkungan sekolah, bermain membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memberi mereka dasar untuk memperluas pembelajaran mereka (Ginsburg, 2007). Pendidikan Dasar pendidik harus tahu jenis bahan bermain yang paling tepat untuk anak-anak di usia yang berbeda. Mereka harus tahu bagaimana mengatur ruang bermain untuk mendorong perkembangan yang sesuai bermain simbolis. Pendidik juga harus menyadari bahwa konteks permainan yang berbeda diperlukan untuk mendorongnya pengembangan keterampilan representasi, interaksi sosial, dan komunikasi anak-anak.

Saran dari penulis sebaiknya pendidikan usia dini di Indonesia dibuat untuk perbaikan perkembangan anak-anak melalui kegiatan bermain.

1. Jadwalkan waktu setiap hari harus disediakan untuk kegiatan yang dapat dipilih anak-anak. Jadwal harus memungkinkan banyak kesempatan untuk mensurvei opsi, memilih suatu kegiatan, terlibat di dalamnya, dan membawanya ke kesimpulan yang memuaskan.
2. Pendidik harus mengawasi kegiatan bermain dan berpartisipasi dalam permainan sekolah anak-anak.

3. Anak-anak harus diamati saat bermain. Pendidik harus belajar bagaimana anak-anak bermain dan menggunakan pembelajaran hasil permainan dalam perencanaan kegiatan kelas.
4. Pendidik harus menanyai anak-anak tentang permainan mereka, membahas apa yang mereka lakukan selama bermain dan menjelaskannya mereka apa yang telah mereka pelajari melalui kegiatan bermain.
5. Kegiatan bermain harus secara formal dilaksanakan di sekolah-sekolah Pendidikan Dasar untuk memindahkan sekolah kurikulum di luar tingkat melek huruf dan berhitung yang semuanya tentang kurikulum akademik.
6. Bermain harus dibuat strategi pembelajaran dalam proses pengajaran - proses belajar terutama di tingkat Pendidikan Dasar karena banyak manfaatnya bagi anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Copple, C. E. and Bredekamp, S. (Eds.) (2009). Developmentally appropriate practice in early childhood programmes: Serving children from birth through age 8. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Dodge, D. T. (2004). The creative curriculum for preschool. New York: Thompson Delmar Learning.
- Drew, W. F. and Rankin, B. (2004). Promoting creativity for life using open-ended materials. *Young Children*, 59(4): 38-45.
- Elkind, D. (2007). The power of play: How spontaneous, imaginative activities lead to happier, healthier children. Cambridge, MA: Da Capo Press.
- Essa, E. L. (2011). Introduction to early childhood education (6th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Gandini, L. (2005). From the beginning of the atelier to materials as Language. New York: Teachers College Press, Columbia University.
- Gestwicki, C. (2009). Home, school and community relations: A guide to working with parents. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Ginsburg, K. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119:189-191.
- Goldhaber, D. E. (2000). Theories, of human development: Integrative perspectives. Mountain View, CA: Mayfield.
- Hope, G. (2007). Wild woods or urban jungle: Playing it safe or freedom to roam. *Education*, 3-13, 4, 321-32.
- Isenberg, P. and Jalongo, M. (2010). Creative expression and play in the early childhood curriculum. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Johnson, B. and Christensen, L. (2004). Educational Research: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches. New York: Pearson Education, Inc.
- Lester, S. and Russell, W. (2008). Play for a change: Play, policy and practice. London: Play England.
- Lindon, J. (2007). Understanding children and young people: Development from 5 to 18 years. London: Hodder Arnold.
- Moore, M. and Russ, S. W. (2008). Follow-up of pretend play intervention: Effects on play, creativity and emotional processes in children. *Creativity Research Journal*, 2:427-436.
- Morrison, G. S. (2001). Early childhood education today (8th ed.). upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Power, T. (2000). Play and exploration in children and animals. London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Root-Bernstein, M. and Root-Bernstein, R. (2006). Imaginary world play in childhood and maturity: Its impact on adult creativity. *Creativity Research Journal*, 18:405-425.
- Saracho, O. N. (2002). Young children's creativity and pretend play. *Early Childhood Development and Care*, 172:431-438.
- Shonkoff, J. P. and Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighbourhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academic Press.
- Singer, J. (1994). Imaginative play and adaptive development. In J. Goldstein (ed.). *Toys, play and child development*. Cambridge University Press.
- Steglin, D. A. (2005). Making the case for play policy: Researched-based reason to support play-based environment. *Young Children*, 60(2): 76-85.
- Taylor, I. A. and Sutton, A. B. (2002). Developing creativity in gifted young adults. *Education*, 94:266-268.
- Williams, H. G. and Abernathy, D. (2007). Assessment of gross motor development. In B. A. Bracken and R. J. Nagle (Eds.). *The psychoeducational assessment of preschool children* (pp.204-233). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- William, H. G. and Monsma, E. V. (2006). Assessment of fine motor development. In B. A. Bracken and R. J. Nagle (Eds.) *the psychoeducational assessment of preschool children* (pp. 397-434). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Zigler, E. (2009). Play under siege: A historical perspective. *Zero to Three*, 30(1): 4-11.

## Profil Penulis



**Listiawati**, Lahir di Cilegon , 05 Juli 1983, Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Bangsa Banten sejak 2015 – sekarang. Penulis menyelesaikan Sarjana (S1) di Institut Teknologi Indonesia Jurusan Teknik Kimia Lulus tahun 2007 dan Pascasarjana (S2) di Universitas Mercu Buana Jakarta Jurusan Manajemen Pemasaran Lulus tahun 2010. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktorat di Universitas Mercu Buana Jakarta.

### Beberapa Karya Tulis

Penulis dalam jurnal nasional adalah

- 1) *Pengaruh Dimensi Kualitas Layanan Simpanan Tabungan Terhadap Kepuasan Nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Cabang Serang , Al-Khairiyah Kaizen Jurnal Ilmiah Ekonomi*, ISSN : 2086 8006, Vol. 13 Juli-Desember 2016, Hal.27.
- 2) *Mengurangi uncertainty di industri konstruksi off-shore dengan pendekatan the last planner system (kajian pt. xyz), jisi umj, issn : 2355 - 2085, vol. 3, no.2, hal. 63-73, agustus 2016.*
- 3) *Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada pegawai dinas pariwisata pemuda dan olah raga kabupaten serang*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, feb - umb, issn : 2460 8424, vol. 3, no. 1, Hal 127-137, Maret 2017.
- 4) *The influence of tranformational leadership style and work dscipline on employee performance at the department of tourism and sports of serang regency*, iceba. Proceedings. (web : <http://iceba.pelitabangsa.ac.id/>), p.issn : 2580-4677, e-issn : 2580-4685, vol. 1, no. 1 : may 2017, p. 70.
- 5) *Pengaruh beban kerja dan stress kerja terhadap produktivitas kerja karyawan, akademika - jurnal manajemen, akuntansi dan bisnis*, p-issn : 1693-4288, e-issn : 2548-5237, vol. 15, no. 2, agustus 2017, hal. 117-122.
- 6) *Pengaruh Promosi dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen di PT. Indomaret Suralaya, Merak-Banten*. Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, Vol. 10, No. 2, Oktober 2017. Hal. 256-270.
- 7) *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Tingkat Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Unit PT. Bank BTPN Syariah, Tbk Cabang serang*, jurnal ekonomi - universitas taruma negara, vol. 22 , no. 3, november 2017, hal. 374-392.
- 8) *Pengaruh Modal dan Tingkat Penjualan Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Alat Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016*, Jurnal Ilmiah Technoscince, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, Hal 257-266.

Penulis dalam jurnal nasional adalah

- 1) Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten Menghadapi Revolusi Industri 4.0, ISBN : 978-602-53013-3-9, Penerbit : Desanta Muliavisitama.
- 2) Pariwisata & Kewirausahaan BAnten, ISBN : 978-602-52988-1-3, Penerbit : CV. AA. RIZKY

## STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Dody Dadang Firmansyah, S.Pd, M.Pd, CT

Di dalam tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Tujuan Pendidikan diarahkan kepada mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam hal ini pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk membangun mentalitas bangsa dalam menghadapi pembangunan nasional, karena pendidikan sangat menentukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan pembangunan yang lebih baik. Pendidikan adalah aktifitas yang disengaja dan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk meningkatkan kepribadian manusia dengan jalan membina potensi-potensi pribadi baik jasmani maupun rohaniah. Sehingga pendidikan yang merupakan kegiatan yang disengaja dalam rangka menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam membangun bangsa dimasa kini dan dimasa mendatang yang penuh dengan persaingan dan lebih sulit lagi.

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, dijelaskan:” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perlu didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang lebih lengkap dan memadai seperti tersedia alat pembelajaran dan gurunya professional. Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dimaksudkan agar pendidikan dapat terselenggara dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan cepat dicapai secara optimal. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 diharapkan guru dapat memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan .

Hal ini dimaksudkan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Namun kendala yang terjadi tidak semua guru mempunyai kompetensi seperti yang diharapkan, hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya kualitas guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, salah satunya adalah rendahnya kualitas guru dalam penguasaan strategi pembelajaran.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini diperlukan adanya kesadaran

guru untuk meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan kualitas individu guru baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal, sehingga guru mampu melaksanakan tupoksinya secara maksimal sebagai fasilitator, motivator dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar (Nana Sudjana, 2004:1). Kurikulum merupakan *plan of learning* (perencanaan dalam pembelajaran), program belajar bagi siswa sekaligus intended learning outcomes (hasil belajar yang diharapkan). Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode dan memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi (Sadirman A.M, 2011:3).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas mempunyai fungsi yang penting dalam menyampaikan informasi pembelajaran pada siswa. Dalam pembelajaran guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat, yaitu adanya kecocokan antara materi pelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat tercapai dengan baik. Namun kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penggunaan metode pembelajaran oleh guru ketika ia mengajar di kelas, seperti seorang guru mata pelajaran tidak memvariasikan metode pembelajaran. Situasi ini menyebabkan suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton dan membosankan, siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut bahkan dapat mengakibatkan siswa tidak mengerti tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi dunia pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangan strategi pembelajaran para ahli telah berhasil menemukan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran modern yang lebih menekankan kepada peran peserta didik dalam pembelajaran, dalam prakteknya

siswa dibimbing oleh guru untuk berperan aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Kebiasaan ini kalau dilakukan secara periodik akan menghapus kebiasaan pembelajaran lama yang bersifat konvensional, yang lebih menekankan keaktifan peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan. Adanya perkembangan dalam strategi pembelajaran ini, hendaknya mampu dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, terutama untuk memenuhi tuntutan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Guru sebagai subyek pendidikan harus mampu mengambil langkah-langkah taktis dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah kemampuan dalam memilih metode pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Guru hendaknya mampu menyesuaikannya dengan kondisi kelas, diantaranya adalah adanya perbedaan individu siswa, seperti adanya perbedaan kemampuan intelektual atau intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Untuk menyikapi hal tersebut guru diharapkan mempunyai inisiatif dan strategi yang tepat dalam mengajar. Hal ini dapat dilakukan dalam eksperimen dalam mengajar terutama dalam penggunaan metode-metode pembelajaran terbaru yang bersifat inovatif, sehingga kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajar. Untuk melakukan eksperimen di sekolah, tentu guru tidak berbuat sesukanya. Dalam hal ini guru dibatasi oleh aturan kerja atau kedinasan di tempat ia mengajar. Untuk itu diperlukan dukungan dari pihak atasan khususnya kepala sekolah untuk selalu memberikan dorongan dan kebebasan kepada guru untuk selalu melakukan tindakan yang bersifat inovatif dalam mengajar.

Tidak semua tenaga pengajar mempunyai inisiatif dan keberanian untuk melangkah ke dunia yang belum dikenalnya. Dorongan untuk percobaan haruslah mendapat dukungan bahkan bantuan dari pihak atasan. Memberikan inisiatif dan motivasi dalam berbagai bentuk kepada mereka (guru) untuk mengadakan usaha inovatif ke arah perbaikan pengajaran. Untuk mendapat merangsang dan memotivasi guru untuk merintis jalan-jalan baru (Nasution, 2001:123).

Dalam pendidikan kita mengenal dua macam faktor yang mempengaruhi siswa dan berperan besar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran yaitu:

1. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti IQ dan EQ.

Kecerdasan emosional pada saat ini menjadi perhatian tersendiri dari para ahli dan praktisi pendidikan, karena kecerdasan emosional juga diyakini sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran disamping IQ. Perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa diyakini sangat

berpengaruh terhadap perbedaan siswa dalam cara pemecahan permasalahan dalam pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri.

Banyak sekolah yang hanya berfokus mengukur intelegensi siswa, sedangkan pengukuran terhadap kecerdasan emosional siswa sering diabaikan, padahal pengukuran kecerdasan emosional siswa juga sangat diperlukan, karena dengan adanya pengukuran terhadap emosional siswa, terutama guru akan mampu mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, sehingga guru dapat mengenal pribadi yang menyangkut emosi siswanya secara lebih baik.

Dengan mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa yang ditimbulkan oleh faktor internal siswa. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan individu siswa dapat dikembangkan secara optimal untuk berprestasi lebih baik dalam pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh dari proses pembelajaran itu sendiri. Semakin baik kualitas hasil belajar maka pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Hasil pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan ukuran statistik berupa angka atau nilai tes mata pelajaran.

Berdasarkan data di atas, hal ini tentu merupakan masalah yang harus ditemukan solusinya terutama oleh guru kelas sebagai pembimbingnya. Salah satu cara pemecahan masalah di atas dapat dilakukan dengan menggunakan eksperimen terhadap berbagai metode pembelajaran. Salah satunya metode kontekstual. Metode kontekstual diyakini dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan dapat dijadikan pembanding metode ceramah yang selama ini menjadi "favorit" guru dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh pun dari metode ceramah tidak semaksimal seperti hasil dari penerapan metode kontekstual.

Metode kontekstual itu sendiri yaitu metode pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini biasanya dilakukan melalui kegiatan kelompok dan siswa sebagai subjek belajar serta kemampuan didasarkan atas pengalaman siswa, sehingga siswa mengalami pembelajaran secara langsung.

Harapan dari penggunaan strategi pembelajaran melalui metode kontekstual siswa mampu berpikir kritis dalam setiap permasalahan, berani bertanya dan menyampaikan argumen serta mampu menghubungkan teori dengan kondisi di lapangan sebenarnya sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal, terjadi interaksi, pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## Profil Penulis



Laki-laki bernama lengkap **Dody Dadang Firmansyah, S,Pd, M.Pd, CT** ini lahir di Jakarta, pada 18 April 1986. Ia adalah anak kedua dari 2 bersaudara, beragama Islam dan tinggal di Kota Depok Jawa Barat.

Penulis adalah alumni dari Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan UNINDRA PGRI Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengalaman mengajar baik kelas maupun pramuka telah diarungi penulis sejak kuliah PGSD semester 5 di SDN Kramatjati 19, SDN Kramatjati 20, SDN Tengah 01 Pagi, SDN Susukan 12 pagi, SDN Kalisari 10 petang, SDN Srengseng Sawah, MIN Srengseng Sawah, SMP 50 Kramatjati, SMP 103 Cijantung Jakarta timur dan SDN Sukamaju BARU 1 Kota Depok.

Pengalaman prestasi yang pernah diraih oleh penulis adalah mengikuti lomba guru berprestasi kecamatan Tapos sebagai juara II tahun 2019 dan mendapatkan tanda penghargaan Pancawarsa Pramuka dari Kwatir Daerah Jawa Barat.

## MENGUNGGULKAN PEMBIASAAN PERILAKU MULIA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SD 3 BULUNGKULON

Zuyyinah \*

SD 3 Bulungkulon, Jekulo, Kudus

Email: zuyyinnur@gmail.com

### ABSTRAK

Unggul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lebih tinggi, lebih istimewa, lebih pandai, lebih kuat, dan sebagainya. Mengunggulkan adalah menjadikan lebih istimewa.

Pembiasaan artinya segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Perilaku artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan. Mulia artinya tinggi (tentang) kedudukan, pangkat, martabat, tertinggi, luhur, terhormat. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter adalah cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD 3 Bulungkulon, semua pemangku pendidikan dilibatkan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi inilah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. 5 nilai utama prioritas Penguatan Pendidikan Karakter meliputi : religius, nasionalis, integritas, gotongroyong, kemandirian. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara **metode pembelajaran** yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pujian dan hukuman, dan metode pembiasaan.

**Kata Kunci:** Unggul, Pembiasaan, Perilaku, Karakter, Mulia.

## **ABSTRACT**

*Superior in the Big Indonesian Dictionary means higher, more special, smarter, stronger, and so on. Leading is making it more special. Habituation means that everything is done repeatedly to accustom individuals to behaving, behaving, and thinking correctly. In the process of habituation, core experiences, while those that are accustomed are something that is practiced. Behavior means actions, gestures, actions. Mulia means high (about) position, rank, dignity, highest, noble, honorable. Understanding the character according to the Ministry of Education Language Center is "innate, heart, soul, personality, character, behavior, personality, character, temperament, character. People whose behavior is in accordance with moral rules are called noble characters. Character education is a way of planting character values to school citizens which includes knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values. In the implementation of character education at SD 3 Bulungkulon, all education stakeholders were involved, including the curriculum, learning process, assessment, school management, and implementation of extracurricular activities. With character education applied systematically and continuously, a child will become emotionally intelligent. Emotional intelligence is an important provision in preparing children for the future, because someone will be easier and more successful in facing all kinds of life challenges, including challenges to succeed academically. Indeed, character education is indeed very important starting early. Because the philosophy of planting is now reaping tomorrow is a process that must be done in order to shape the character of the nation's children. The 5 main priorities of Strengthening Character Education include: religious, nationalist, integrity, mutual cooperation, independence. Character education requires specific methods that are appropriate so that educational goals can be achieved. Among the appropriate learning methods are exemplary methods, praise and punishment methods, and habituation methods.*

### **A. PENDAHULUAN**

Menanamkan perilaku mulia sejak usia dini adalah salah satu kewajiban orang tua kepada putra-putrinya dan guru kepada para peserta didiknya. Perilaku mulia yang ditanamkan akan membentuk karakter anak sebagai dasar terbentuknya tatanan masyarakat yang damai, sejahtera, dan bahagia.

Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Menurunnya kualitas moral bangsa Indonesia saat ini ditandai oleh menurunnya etos kerja, membudayanya praktek KKN, meningkatnya kriminalitas, konflik, dan banyak lagi.

Kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis.

Guru harus memosisikan diri sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik anak untuk berperilaku mulia melalui teladan Guru di dalam kelas, di luar kelas, dan di masyarakat. Orang tua juga ikut berperan mendukung pembentukan karakter putra putrinya, maka pihak sekolah harus berusaha memberikan sosialisasi program sekolah tersebut kepada para orang tua atau wali siswa.

Kunci utama untuk membangun bangsa adalah penanaman perilaku mulia sedini mungkin. Seorang guru harus berani mengevaluasi diri apakah sudah berperilaku mulia yang memberikan keteladanan kepada siswanya dan akhirnya diidolakan. Oleh karena itu penyusun membuat best practice dengan judul "Mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Mulia dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SD 3 Bulungkulon".

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Berkarakter Mulia? (2) Bagaimanakah menanamkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia?

Penyusunan best practice ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan cara mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Berkarakter Mulia. (2) Menjelaskan cara menanamkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Menanamkan Perilaku Mulia**

Perilaku artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan. Mulia artinya tinggi (tentang) kedudukan, pangkat, martabat, tertinggi, luhur, terhormat. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter adalah cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Perilaku mulia ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam AlQur'anul Karim yang artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS Al-Anbiya :107) Dengan ayat ini, jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini bukan hanya untuk satu golongan atau komunitas tertentu, melainkan untuk kesejahteraan manusia sedunia. Oleh karena itulah, Beliau memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa, mempunyai sifat keberanian dalam membawa kebenaran.

Umat Islam sekarang ini telah melupakan pribadi dan sifat-sifat Beliau. Mereka tidak lagi meneladani kepribadian Beliau. Para pemimpin tidak lagi meniru

gaya kepemimpinan Rasul yaitu pimpinan yang berani menegakkan kebenaran. Pedagang tidak lagi meniru praktek dagang yang pernah dilakukan Rasul. Orang tua tidak lagi mempraktekkan gaya Rasul. Guru tidak lagi mempraktekkan cara Beliau mendidik generasi mudanya. Masyarakat telah melupakan panutan ini, sehingga akhirnya mereka menjadi masyarakat yang terombang ambing kehidupan dunia yang melenakan.

Dalam membentuk karakter anak bangsa seharusnya pendidikan karakter dimulai sejak dini sesuai falsafah “menanam sekarang menuai hari esok”. Perilaku mulia yang dicontohkan guru akan mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam falsafah Jawa “*Guru iku digugu lan ditiru*”. Keteladanan gerak gerik perilaku seorang guru, cara berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bersikap, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya akan diidolakan siswanya.

### **Pembiasaan Perilaku Mulia**

Kematangan emosi sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja dan tentunya faktor keluarga juga ikut berperan. Kenyataan zaman sekarang ini, kualitas ilmu semakin tinggi namun kualitas emosi semakin rendah. Apa yang diperoleh siswa di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya, karena sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan pembiasaan perilaku mulia.

Semua orang mengetahui bahwa korupsi dan berbohong itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi masih banyak sekali orang yang tetap melakukannya. Untuk menjadikan bangsa Indonesia yang benar-benar berkarakter mulia diperlukan strategi pendidikan karakter yang efektif, dan Indonesia belum memilikinya (tercermin dari tingkah lakunya). Tujuan akhir pendidikan karakter adalah agar manusia Indonesia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah moral dan kaidah agama. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk membiasakan diri berperilaku mulia.

Pendidikan Karakter Mulia di SD 3 Bulungkulon ini diterapkan pada Pengembangan diri melalui pembiasaan-pembiasaan. Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter, berbudaya, dan berakhlak.

Beberapa strategi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut : (1) Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru bukan aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya. (2)

Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran, maka guru harus terus menambah wawasan ilmu pengetahuan. (3) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri berakhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik. (4) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. (5) Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. (6) Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Momen seperti ini merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik.

Guru harus mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lainnya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

Hasil dari “Mengunggulkan pembiasaan perilaku mulia untuk mewujudkan sekolah berkarakter di SD 3 Bulungkulon” ini adalah: (1) meningkatnya capaian SPM, (2) meningkatnya kedisiplinan dan tertibnya administrasi sekolah dan pembelajaran guru, dan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau, (3) banyaknya hasil karya dan kreativitas siswa, (4) meningkatnya capaian prestasi siswa, (5) tumbuhnya pembiasaan perilaku berkarakter mulia, dan (6) adanya pengakuan dari masyarakat akan kemajuan yang dicapai SD 3 Bulungkulon.

### C. METODE

*Pembiasaan perilaku berkarakter mulia* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara **metode pendidikan** karakter mulia yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Dalam tahapan pelaksanaan pemecahan masalah ini, mengunggulkan sekolah kita dengan pembiasaan berkarakter mulia dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) meningkatkan budaya dan lingkungan sekolah yang berkarakter, (2) meningkatkan semangat dan motivasi berprestasi, (3) meningkatkan dan pengembangan diri siswa, (4) pemberdayaan dan pengembangan diri guru, (5) sosialisasi program sekolah ke warga masyarakat yang lebih luas, dan (6) kerjasama dengan instansi terkait.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Best Practice ini dilaksanakan di SD 3 Bulungkulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

**Teknik Pengumpulan Data:** observasi langsung, mengalami langsung dalam setiap tahapan diawali semester 1 tahun 2018/2019 sampai semester 2 tahun 2018/2019, dokumen terkait yang ada di sekolah (EDS, RKS, RKAS, Kurikulum, Profil, dokumen PKG, dokumen prestasi siswa), wawancara non formal dengan warga sekolah.

**Teknik Analisis Data:** mendeskripsikan hasil best practice pada awal semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

### Hasil yang Diperoleh

Di SD 3 Bulungkulon, semua pemangku pendidikan dilibatkan dalam pelaksanaan pembiasaan karakter mulia, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan pembiasaan perilaku berkarakter mulia yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi inilah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

Tahapan pelaksanaan mengunggulkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia di SD 3 Bulungkulon sebagai berikut:

#### (1) Meningkatkan budaya dan lingkungan sekolah yang berkarakter,

Budaya dan lingkungan sekolah harus bisa mendukung untuk menjadikan sekolah yang berkarakter mulia. Budaya lingkungan bersih dan sehat membutuhkan alat-alat kebersihan yang tercukupi diantaranya tersedianya sapu, ikrah, tempat sampah, keset, alat pel, kran pencuci tangan, sabun pencuci tangan, dan tisu atau serbet. Budaya toilet bersih dan sehat membutuhkan kamar mandi dan WC siswa dan guru yang mencukupi, kran dan bak air, kastok, sabun, tisu, cermin, dan tempat sampah. Budaya shalat berjamaah membutuhkan mushalla, tempat wudhu, peralatan shalat, jam dinding, dan AlQur'an. Budaya jajan sehat membutuhkan kantin sehat. Dan budaya sepeda rapi membutuhkan tempat parkir sepeda yang memadai. Untuk menuju harapan tersebut sarana dan prasarana sekolah memang perlu diusahakan semaksimal mungkin. Dan alhamdulillah dengan niat yang tulus dan ikhlas, sarana dan prasarana tersebut bisa diwujudkan meskipun sederhana tetapi harus rapi, bersih dan indah.

**Tabel 4.1 Kondisi sarana dan prasarana sekolah sebelum Bestpractice**

No	Jenis Budaya	Kondisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan	Ket
1	Lingkungan bersih	Kurang memadai hanya ada sapu, ikrak, keset, dan tempat sampah yang sudah rusak.	
2	Toilet bersih	Kamar mandi dan WC siswa dan guru tidak mencukupi, keadaannya lusuh.	
3	Shalat Dhuhur berjamaah	Belum mempunyai mushalla	
4	Baca AlQur'an sebelum jam 07.00	Baru ada 1 buah AlQur'an terjemah di sekolah	
5	Jajan sehat	Belum ada kantin sekolah, siswa jajan di penjaja makanan di luar sekolah	
6	Sepeda rapi	Tempat parkir sepeda terlalu kecil, siswa meletakkan sepeda sesuka hati	

**Tabel 4.2 Budaya dan Lingkungan Sekolah Berkarakter**

No	Jenis Budaya	Sarana dan prasarana yang disediakan	Ket
1	Lingkungan bersih	sapu, ikrak, tempat sampah, keset, alat pel, kran pencuci tangan, sabun pencuci tangan, dan tisu atau serbet sudah tersedia	
2	Toilet bersih	kamar mandi dan WC siswa dan guru sudah mencukupi, kran dan bak air, kastok, sabun, tisu, cermin, dan tempat sampah sudah tersedia	
3	Shalat Dhuhur berjamaah	Mushalla dan tempat wudhu sudah dibangun, peralatan shalat, jam dinding, dan AlQur'an sudah tersedia	
4	Baca AlQur'an sebelum jam 07.00	Sudah tersedia 60 AlQur'an untuk siswa kelas 4, 5, 6, dan 60 buku BTQ untuk	

		siswa kelas 1, 2, 3.	
5	Jajan sehat	kantin sehat sudah ada	
6	Sepeda rapi	tempat parkir sepeda sudah dibangun yang memadai	

Dengan demikian usaha untuk mengunggulkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia tidak ada kendala masalah tempat dan peralatan yang dibutuhkan. Tetapi usaha kita tidak berhenti sampai di sini karena kewajiban selanjutnya adalah merawat dan memanfaatkan fasilitas tersebut dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hati sehingga para siswa terdidik, terbiasa, dan tertanam pembiasaan berakhlak mulia yang sangat dibutuhkan menuju kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

(2) Meningkatkan semangat dan motivasi berprestasi

Kondisi yang nyata setiap harinya semangat untuk menuju ke arah siswa berprestasi maupun guru berprestasi masih rendah bahkan sangat tipis. Untuk mencapai ke arah prestasi akademik dan non akademik siswa, kita harus bersama-sama bersemangat untuk melatih para siswa yang sebelumnya dianggap tidak berprestasi atau biasa-biasa saja, dan ternyata memiliki keahlian di bidang tertentu diantaranya menguasai melukis, berpidato, membaca puisi. Diantara sesama guru kita saling mengisi, saling asah, asih, dan asuh, memberi motivasi baik kepada siswa maupun sesama gurunya.

Alhamdulillah dalam tahun terakhir catatan prestasi akademik maupun non akademik siswa sudah meningkat lagi.

**Tabel 4.3 Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa**

NO	NAMA SISWA	KL	JENIS PRESTASI AKADEMIK	KET
1	Acrisia Kurnianingrum	IV	Juara II Lomba Pidato Santri Kec Jekulo	
2	Rafa Ahmad Maulana	V	Juara III Lomba Kaligrafi Diselenggarakan oleh IPNU IPPNU Kec. Jekulo	
3	Lutfi Khoirur R.	III	Semifinal Olimpiade Sains Kuark 2018-Jawa-Level 1	

(3) Meningkatkan pengembangan diri siswa

Kegiatan pengembangan diri bagi siswa sudah banyak yang berminat dibanding tahun sebelumnya. Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka dan diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler lain yang ada di SD 3 Bulungkulon. Segala aktivitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler di bawah pembinaan dan pengawasan guru Pembina yang telah ditugasi oleh Kepala Sekolah.

**Tabel 4.4 Jumlah Peserta Kegiatan Ekstra Kurikuler**

No	Ekstra Kurikuler	Jumlah Peserta
1	Pramuka Siaga	31
2	Pramuka Penggalang	36
3	BTQ	113
4	Rebana	11
5	Seni Lukis	12
6	Kaligrafi	11
7	Sepak bola	11

Penilaian kegiatan pengembangan diri dilaporkan kepada orang tua siswa setiap semester dalam bentuk kualitatif.

(4) Pemberdayaan dan pengembangan diri guru

Setiap semester kepala sekolah harus mengadakan supervisi guru kelas dan guru mata pelajaran. Sebagai tindak lanjut supervisi dan untuk meningkatkan SDM maupun kompetensi guru, maka dituntut guru harus mau dan mampu mengikuti Pendidikan Keprofesian Berkelanjutan.

**Tabel 4.5 Pengembangan Diri Guru**

No	Nama Diklat	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Diklat " Satu Guru Satu Buku (SAGUSABU) Kudus".	7-8 Juli 2018 dan On Service Learning: 1 bulan	SMP Negeri 3 Kudus

2	Diklat Kurikulum 2013 pada tahun 2018	9-15 Juli 2018	SD 3 Bulungkulon, Jekulo, Kudus
3	Diklat “Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah melalui Pelatihan Kurikulum 2013 pada tahun 2018”	16-21 Juli 2018	SD 3 Bulungkulon, Jekulo, Kudus
4	Lokakarya “Penulisan Laporan PTK untuk Kenaikan Pangkat”	10, 17, 24 Oktober 2018	Djarum OASIS
5	Bimtek Penulisan PTK dan Jurnal Ilmiah bagi Guru Pendidikan Dasar	13 – 15 November 2018	Aula Gedung KPRI Kudus
6	Lokakarya “Teknik Penulisan Artikel Media Massa dan Buku”	19, 27 November 2018 dan On Service Learning 1 bulan	Djarum OASIS
7	Temu Nasional Guru Penulis (TNGP) 2018	24, 25 November 2018	Gedung A Kemendikbud Jakarta
8	Diklat “Budaya Jawa Menyemaikan Pendidikan Karakter”	17 – 19 Desember 2018	Auditorium UMK Kudus
9	Diklat “Editor Buku {Kelas Yogyakarta}”	19-20 Januari 2019 dan On Service Learning: 1 bulan	LPMP Yogyakarta
10	Jelajah Literasi Bangkok Thailand 2019	15 – 17 Feb 2019 On Service Learning: 1 bulan	Kota Bangkok Thailand

**Tabel 4.6 Prestasi Akademik dan Non Akademik Guru dan Kepala Sekolah**

NO	NAMA GURU/KS	JENIS PRESTASI	KET
1	Zuyyinah, S.Pd.SD	Juara II Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2018	
2	Zuyyinah, S.Pd.SD	Juara II Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2019	

(5) Sosialisasi program sekolah ke warga masyarakat yang lebih luas

Pembentukan karakter peserta didik melalui program mengunggulkan pembiasaan perilaku mulia menuju sekolah berkarakter adalah tugas Bapak/ Ibu Guru. Tetapi di dalam keluarganya peran orang tua yang ikut mendukung pembentukan karakter putra putrinya, maka pihak sekolah harus melakukan sosialisasi program sekolah tersebut kepada para wali siswa atau warga masyarakat.

(6) Perjanjian Kerjasama dengan Instansi Terkait

Untuk mengembangkan pendidikan karakter di SD 3 Bulungkulon, sekolah membuat perjanjian kerjasama dengan instansi terkait diantaranya dengan: (1) Pemerintah desa untuk peminjaman penggunaan lapangan sepakbola, (2) Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kudus untuk perolehan Dana Alokasi Khusus, (3) Kepolisian Sektor Jekulo untuk penjagaan keamanan sekolah dan penyuluhan pengetahuan lalu lintas kepada siswa, (4) Puskesmas Jekulo untuk pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah meliputi: pembinaan dokter kecil, imunisasi, pemeriksaan kesehatan mata, telinga, hidung, gigi, penyuluhan kesehatan, gizi, serta lingkungan bersih dan sehat.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sebelum siswa diajari membaca dan menulis, yang sangat penting ditanamkan terlebih dulu adalah perilaku mulia terhadap Tuhannya dan sesama manusia atau sesama temannya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam mengunggulkan perilaku mulia menuju sekolah yang berkarakter, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk isi kurikulum sekolah, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kualitas hubungan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, lingkungan sekolah, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah.

Perilaku mulia perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan perilaku seseorang. Kegagalan penanaman perilaku mulia sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya nanti.

Untuk mengunggulkan perilaku mulia kepada peserta didik, guru harus memposisikan diri sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik perilaku mulia peserta didik melalui nasehat dan teladan dari para Guru yang dilakukannya di dalam kelas, di luar kelas, dan di masyarakat.

## **Rekomendasi**

Diharapkan dengan mengunggulkan perilaku mulia di SD dapat membentuk kepribadian siswa yang unggul dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan moral-moral Pancasila dan agama. Untuk itu kebiasaan berperilaku mulia sangat diperlukan, sehingga generasi penerus kita benar-benar menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sopan santun, rendah hati, ringan tangan, dermawan, berketrampilan, dan bermoral Pancasila.

Dengan menjalin kerja sama dan keterbukaan, sekolah perlu membentuk Tim Pengembang Sekolah yang solid. Guru perlu diarahkan untuk mempersiapkan media dan sumber belajar dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dengan selalu mengunggulkan perilaku mulia dapat tercapai lebih optimal.

## Daftar Pustaka

<http://doddywir.blogspot.com/pentingnya-pendidikan-karakter.html> (diakses tanggal 9 Januari 2019).

<http://edukasi.kompasiana.com/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar> (diakses tanggal 9 Januari 2019).

Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa'.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.

Sunarto Achmad, 2007, *Terjemah Durratun Nashihin Mutiara Petuah Agama Karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir*, Jakarta: Bintang Terang.

## Profil Penulis



**Zuyyinah, S.Pd.SD** lahir di Kudus 9 Januari 1964. Sebagai anak pertama dari delapan bersaudara. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah MI Miftahul Huda Bulungkulon tahun 1975, SMPN Jekulo tahun 1979, SPGN Kudus tahun 1982, S1 di Universitas Terbuka UPBJJ Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2011.

Kariernya dimulai sebagai guru di SD Sidomulyo 3 tahun 1984 – 1990, di SD Sidomulyo 1 tahun 1990 – 1992, di SD 7 Bulungkulon tahun 1992 – 2014, pernah meraih guru prestasi kecamatan Jekulo tahun 2014, dan dipercaya sebagai Kepala Sekolah di SD 3 Bulungkulon tahun 2014 – sekarang, meraih Kepala Sekolah Prestasi Kabupaten Kudus tahun 2018 dan 2019.

Sebagai Ketua Muslimat NU Ranting Bulungkulon tahun 2013 – sekarang, Ketua Bidang Kesehatan Muslimat NU Anak Cabang Jekulo tahun 2015 – sekarang, Ketua Jam'iyah Tahtimul Qur'an Al Mardliyyah tahun 2017 – sekarang, Ketua Jam'iyah Tadarus AlQur'an An-Niswah tahun 2017 – sekarang.

Buku Menuju Sekolah Berkarakter Kebangsaan adalah buku pertamanya yang dipersembahkan untuk para Guru, Kepala Sekolah, dan Pendidikan Nasional Indonesia.

Buku Antologi Arunika Sang Dwija dan Mari Berbincang tentang Literasi adalah hasil dari Temu Nasional Guru Penulis 2018 di Kemendikbud Jakarta.

Penulis dapat dihubungi melalui email [zuyyinnur@gmail.com](mailto:zuyyinnur@gmail.com) dan akun FB Zuyyinah.

## HEALING THREE FAULT

Raendhi Rahmadi, S.Kom., S.H., M.Kn

Dalam membentuk suatu pola strategi mengajar sebagai seorang akademisi, hal yang pertama paling penting untuk diketahui adalah seberapa besar ketertarikan kita pada objek yang menjadi penerima pesan yang akan kita kirimkan. Hal ini akan sangat mempengaruhi kesuksesan dalam tujuan yang nantinya ingin dicapai, karena jika rasa ketertarikan itu kecil maka *effort* yang dilakukan akan terasa berat dan pastinya tidak akan sukses dalam merancang, mengevaluasi dan terus membenahi proses yang terus menerus selalu dinamis yang dilakukan, demikianlah mengajar.

Membuat suatu metode pembelajaran yang baik tidaklah mudah, karena pada dasarnya hal ini sangat dipengaruhi oleh begitu banyak faktor penentu, baik dari sisi eksternal maupun internal, sebab suatu proses belajar mengajar bukanlah sekedar proses memahami nilai dan irama psikologi dari seseorang apalagi sekedar transfer pengetahuan, melainkan suatu bentuk pemahaman secara bersama-sama dari rasa dan nilai yang sedang berkembang dalam kepala banyak orang dan disana perlu kejelian untuk merespon berbagai macam reaksi yang mungkin satu dan lainnya sangat berbeda dan mencolok perbedaannya namun sebagai seorang pengajar disitulah tuntutan dan tantangannya berada, dimana seorang pengajar harus mampu untuk menemukan kesamaan frekuensi untuk memasukkan pesan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar, seorang pengajar harusnya paham bahwa ada satu motivasi yang sama diantara seluruh peserta ajar, yaitu ingin memiliki kebebasan finansial karena kegemilangan pekerjaannya yang didapat dari sukses karirnya, dimana hal ini ditopang oleh keberhasilan sekolahnya, yang dilihat dari nilainya dan semua itu didapatnya melalui perjuangan siswa tersebut ketika melalui perkuliahannya apakah dia pahan atau tidak dibuktikan oleh nilai yang baik atau buruk.

Di beberapa tempat ada hal-hal yang sangat merusak ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, dan saya membaginya kedalam 3 jenis masalah besar, yaitu Bohong, Korupsi dan Meremehkan. Ketiga hal yang disebutkan diatas membuat suatu system yang dijalankan dalam kedisiplinan dunia pendidikan menjadi suatu yang sama sekali tidak berguna karena menghancurkan nilai luhur yang paling mendasar dalam disiplin pendidikan itu sendiri. Hal ini akan saya kupas satu persatu serta pemikiran yang saya tawarkan untuk diganti (diperbaiki) berdasarkan atas situasi yang realistis yang dapat di terapkan secara komperhensif.

## A. Bohong

Masalah ya pertama adalah bohong, bohong ini memiliki berbagai macam rupa dalam system pendidikan, ada bohong yang berasal dari pengajar, ada pula bohong yang berasal dari pelajar, dan terakhir ada bohong dari system belajar mengajarnya.

Bohong yang berasal dari pengajar adalah bohong yang dilakukan seorang pengajar yang mungkin terjadi karena kesibukan, kekhilafan ataupun ketidak mampuannya untuk menerapkan standarisasi yang baik dalam mengajar yang telah ditentukan dalam institusinya.

Bohong dari pengajar setidaknya dibagi dalam beberapa perbuatan diantaranya adalah :

- **Tak menilai dengan objektif**

Contohnya adalah seorang pengajar yang tidak menilai peserta didiknya dengan objektif, hal ini sangat mencoreng wajah kedisiplinan pendidikan karena secara tidak langsung pengajar bila melakukan hal ini menyatakan betapa murahnya nilai dedikasi dan profesionalismenya. Perbuatan berbohong ini bahkan mampu mengantarkan pengajar yang seharusnya menjadi tauladan menjadi pelaku korupsi, apalagi jika ditambahi dengan bumbu-bumbu sikap meminta imbalan untuk nilai yang baik dalam bentuk apapun itu.

- **Asal mudah tak mau repot**

Contoh lainnya adalah seorang pengajar yang memberikan nilai rata baik atau rata buruk karena memang ia tidak sempat atau bahkan tidak mampu untuk memeriksa hasil kerja peserta didiknya dan hal ini dilakukan tanpa adanya strategi lain yang menjadi parameter ukur keberhasilannya dalam mengajar. Ini adalah bentuk lain kebohongan yang dapat terjadi dan merayap pada seorang pengajar yang pastinya tidak professional dan bertanggung jawab dalam profesinya.

- **Mengajarkan tidak sesuai dengan standar**

Contoh lainnya adalah seorang pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan apa yang seharusnya di sampaikan dalam artian yang lebih spesifik sesuai standar yang telah ditentukan oleh tempatnya bekerja yang di dunia kampus biasa disebut SAP (Satuan Acara Perkuliahan), Silabus dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Lalu apa yang disampaikan ? sudah pasti bukan hal yang penting, missal curhat yang tidak ada korelasi langsung dengan pembelajaran dan hal-hal lain yang tidak signifikan pentingnya bagi proses belajar mengajar. Apakah ini merupakan suatu masalah ? tentu saja karena hal ini sudah membuang waktu peserta didik yang diajar untuk mendapatkan materi yang seharusnya menambah wawasannya pada suatu bidang disiplin ilmu pengetahuan namun nyatanya peserta didik tidak mendapatkan hal tersebut. Jika anda membayangkannya, tidakkah ini suatu bentuk kebohongan yang dilakukan pengajar ?

- **Mengajar dalam materi yang salah;**

Ketika seorang pengajar atau dosen begitu dangkal pengetahuannya tentang suatu materi ajar maka ada kemungkinan dan memang bias saja terjadi, pengajar akan menyampaikan suatu materi yang dikarangnya sendiri dan dikait kaitkannya dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang mana kemudian kegiatan tersebut berjalan tanpa ilmiah namun sebenarnya kosong dan begitu memperhatikan karena apa yang di sampaikan adalah suatu materi yang salah dan biasanya dalam kegiatan belajar-mengajar semacam ini pengajar/guru/dosen akan menutup kesempatan bertanya bagi mahasiswanya karena takut nantinya akan membuka kebohongan yang dilakukannya, yang dapat berakibat memojokannya dan membuat kebohongan yang dilakukan bias terungkap.

- **Menyatakan Ahli walau sebenarnya Tidak.**

Tak dapat dipungkiri bahwa penghasilan seorang pengajar/dosen sebenarnya ditentukan juga dari seberapa banyak, jam, sks, kelas dan matakuliah yang dipegangnya, hal ini terkadang menjadi magnet tersendiri bagi pengajar/dosen untuk meminta jam, kelas atau matakuliah lebih banyak untuk menopang penghasilannya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan hal ini, terlebih lagi sebenarnya dalam pengaturan mengenai Beban Kerja Dosen (BKD) sudah ditentukan jumlah maksimum yang akan dihitung menjadi penjumlah pemenuhan kewajiban seorang dosen dalam memenuhi BKD-nya. Kesalahan yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebenarnya pada kebohongan pengajar/dosen ketika dosen tersebut berbohong menyatakan bahwa dia ahli dalam bidang yang sebenarnya bukanlah hal yang menjadi keahliannya sedangkan dalam hal ini mata kuliah tersebut diakui sebagai salah satu keahliannya hanya karena ingin mendapatkan jam, sks, kelas, mata kuliah lebih sehingga mengakibatkan performa pengajar/dosen dalam memberikan pengajaran tidak akan maksimal dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah yang serius dan hal ini tak dapat dipandang sebelah mata dan harus dicegah.

Beralih pada kebohongan yang selanjutnya mengenai kebohongan yang dilakukan oleh pelajar, kebohongan ini cukup massif dilakukan dan nyaris dianggap suatu hal yang wajar dan biasa, padahal ini adalah pemupukan sifat buruk yang sangat berbahaya, karena sifat tidak jujur inilah awal terjadinya suatu perbuatan jahat namun ironinya tidak disadari.

Selain bohong dari pengajar diatas adapula ragam perbuatan bohong dari pelajar yang sangat berbahaya dan sangat penting untuk di perbaiki yaitu adalah :

- **Mencontek**, perbuatan ini adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh pelajar / mahasiswa dan bahayanya terkadang dianggap solusi oleh mahasiswa untuk menyelesaikan kebuntuan tugas ataupun ujian, alih alih berusaha lebih keras untuk memperkaya pengetahuannya agar dapat mengerjakan ujian malah meniru pekerjaan atau meminta jawaban dari kawan lainnya;

- **Bekerja sama tidak pada waktu dan tempatnya**, perbuatan ini hampir sama dengan mencontek namun bedanya tidak bergantung pada kawan lainnya untuk mengerjakan suatu pekerjaan, tugas atau ujian tertentu melainkan bekerjasama untuk menyelesaikannya dimana seharusnya diselesaikan secara individu dengan dengan asas mutualisme. Bekerja sama pada dasarnya adalah suatu hal yang baik namun bila tidak pada tempatnya hal ini dapat menjadi suatu hal yang salah dan bahkan dalam hukum ada sanksi khusus bagi pihak yang bekerjasama ini, biasa disebut sebagai perbuatan “turut serta”;
- 
- **Menggunakan Joki atau Menjadi Joki**, menggunakan joki ini adalah perbuatan bohong yang dilakukan dengan menggunakan orang lain untuk mengerjakan suatu ujian dengan nama berbeda, tujuannya adalah agar seseorang yang nama dan identitasnya digantikan oleh orang itu dapat lulus dengan mudah tanpa mengikuti ujian yang dimaksud, sedangkan orang yang menggantikan disebut sebagai Joki, atau menjadi joki, suatu perbuatan menjadi Joki ini biasanya motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan uang namun bias saja ada alasan lainnya yang membuat seseorang mau untuk menjadi joki;
- 
- **Plagiat**, adalah suatu perbuatan meniru hasil karya orang lain, perbuatan ini hampir sama dengan orang lain namun lebih kejam dimana orang yang ditiru karyanya lalu kemudian diakui sebagai hasil karyanya sendiri. Perbuatan ini hampir seperti mencontek namun lebih pantas di katakana sebagai perbuatan mencuri ide bahkan pemiliran atau kekayaan intelektual orang lain.;
- 
- **Memalsukan Dokumen**, merupakan suatu perbuatan membuat tiruan dari suatu dokumen yang seakan akan merupakan dokumen aslinya dan digunakan sebagaimana fungsi dari dokumen asli tersebut. Perbuatan ini berpotensi untuk menimbulkan suatu perbuatan pidana yang masuk dalam suatu delik perbuatan yang bernama “pemalsuan”;
- 
- **Memperalat orang lain untuk melaksanakan kewajibannya**, perbuatan ini kadangkala sering dilakukan dengan posisi memaksa bahkan mengancam seseorang untuk melakukan sesuatu, namun bisa juga karena kehendak sendiri dari seseorang yang ingin melakukannya dengan motivasi perasaan tertentu. Perbuatan yang memaksa orang lain yang dimaksud diatas dapat berupa suatu kejahatan yang disebut bullying atau menekan dengan suatu kekerasan baik dengan verbal maupun perbuatan yang tak jarang juga dibarengi dengan perbuatan menyiksa untuk mau melakukan perbuatan tertentu dan ini dapat mengarah pada perbuatan pidana penyiksaan.

Kebohongan terakhir adalah kebohongan yang terjadi pada system. Maksudnya di sini sebenarnya tidak berlaku secara langsung tapi ada indikasi yang bisa mengakibatkan hal tersebut dapat terjadi, yaitu bila system yang ada memaksa

siswa/pelajar hanya berokus pada hasil pembelajaran bukan pada prosesnya, karena tidak dapat kita pungkiri terbentuknya suatu individu dengan karakter yang baik tidak terlepas dari proses pembentukan karakter dan pendidikan yang dilaluinya ukan semata nilai tinggi yang di dapatkannya dan di dalamnya perlu nilai nilai luhur yang di bangun agar tidak terjadi kebohongan dalam diri pelajar maupun juga pengajarnya.

Kebohongan yang disebutkan tadi menjadi satu bagian yang harus diwaspadai karena perilakunya mampu untuk melekat kedalam karakter karena kebiasaan akibat terlalu sering melakukannya dan pada akhirnya menjadi sifat bawaan yang pastinya akan terasa sanagat sulit untuk ditinggalkan.

## **B. KORUPSI**

Kemudian Korupsi, kalau kita lihat dari KBBI maka makna korupsi adalah “(kata benda) penyelewengan atau penyalah gunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain”

Sedangkan dari undang undang yaitu UU 31 tahun 1999 yang telah diubah dengan UU 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, maka pengertian korupsi adalah “Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”.

Namun makna korupsi yang dibahas dalam pembahasan ini tidaklah seperti apa yang dinyatakan dalam pengertian tersebut diatas, melainkan korupsi yang bermakna lebih kepada perbuatan penyelewengan tugas wewenang untuk keuntungan diri sendiri yang tidak selalu mengarah pada memperkaya diri ataupun faktor-faktor ekonomi, namun tetap ada muatan zholim didalamnya karena hilangnya nilai-nilai profesionalisme dan kejujuran.

Pada prinsipnya perbuatan korupsi ini dapat pula dilakukan oleh Pengajar maupun Pelajar.

Adapun korupsi yang dilakukan oleh pengajar adalah sebagai berikut :

- **Korupsi Waktu**, datang terlambat pulang lebih awal, hal ini biasanya dilakukan dengan banyak alasan, entah macet, ada keperluan tertentu dan sebagainya, namun bahanya terkadang menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan menjadi sifat dari pengajar tersebut. Hal ini sebenarnya mencederai komitmen dan profesionalisme sebagai pengajar dan perlu dibenahi untuk meningkatkan kualitas dari pengajaar ajar lebih berkualitas dan disiplin.
- 
- **Korupsi Materi**, seharusnya mengajarkan materi yang sesuai dengan RPS dan Silabus namun melenceng terlalu jauh, dimana pada prakteknya banyak mewabah disisi pengajar yang mengakibatkan kurang maksimalnya pemahaman materi yang diterima oleh pelajar sebagai user dari apa yang diajarkan.

- **Korupsi Administrasi**, adalah korupsi yang dilakukan ketika datang mengisi absen namun kenyataannya secara defakto tidak melakukan kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Korupsi administrasi ini sesungguhnya adalah korupsi terselubung terutama jika kita meyakini bahwa waktu adalah uang.
- 
- **Korupsi Tanggung Jawab dalam profesi**, yaitu melaporkan bahwa sudah melakukan tri dharma namun kenyataannya tidak melakukannya. Artinya melaporkan kegiatan padahal tidak sesuai dengan apa yang sudah dilakukannya. Dalam hal ini sebenarnya terdapat unsur memperkaya diri khususnya bagi pengajar yang telah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan karenanya, dimana dia menerima tunjangan karena beban kerjanya tapi sebenarnya beban kerja itu belum di penuhi.

Korupsi selain dari apa yang dilakukan oleh pengajar diatas juga sering terjadi korupsi yang dilakukan oleh Pelajar diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Korupsi Waktu belajar dan kedatangan**, perbuatan ini tidak hanya dilakukan oleh pengajar yang tidak profesional melainkan juga oleh pelajar yang sangat buruk management waktunya. Korupsi waktu belajar ini membuat seorang pelajar menjadi tidak maksimal dan hal ini dapat memicu pemilihan cara tercepat yang akan dilakukan jika pelajar tersebut mengalami suatu keadaan yang mendesak untuk berbuat bohong dengan mencontek.
- 
- **Korupsi Kehadiran**, hal ini dilakukan pelajar biasanya karena ada hal-hal yang membuat para pelajar tidak dapat masuk kedalam kelas karena alasan-alasan tertentu, namun sayangnya alasan tertentu tersebut tidak mentaati asas prioritas sehingga apa yang menjadi alasan tersebut tidak sebanding bahkan tidak lebih penting dari pada hadir dalam pembelajaran, terkadang yang dilakukan mahasiswa untuk memuluskan hal ini adalah dengan melakukan bolos dan titip asen pada rekan sejawatnya untuk mengisikan absen atau menjawab seakan akan ia hadir.
- 
- **Korupsi Nilai**, korupsi nilai ini terkadang terjadi akibat adanya kesamaan perspektif dan harmonisasi maksud pelajar yang memiliki keuangan berlimpah yang ingin mendapatkan nilai baik dan ketidak profesional dan buruknya moral pengajar, yang mana pemberian nilai dilakukan berdasarkan atas besaran uang yang disogok oleh pelajar kepada pengajar.
- 
- **Korupsi Tugas**, dimana korupsi ini adalah perbuatan membayar orang lain untuk mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh pelajar tersebut namun yang bersangkutan mengupah atau mendelegasikannya kepada orang lain dengan imbalan uang atau imbalan lainnya.
-

- **Korupsi Berfikir Ilmiah**, adalah perbuatan yang hampir sama dengan korupsi tugas namun hal yang menjadi objek-nya bukanlah sebuah objek yang bersifat tangible namun lebih kearah memperdaya orang lain untuk melakukan sesuatu dan mencuri ide yang dikemukakannya bentuk pelaksanaannya beragam dan hal ini sangat berbahaya namun terkadang sulit untuk dibuktikan karena prosesnya berlangsung di hulu berfikir.

Perbuatan korupsi diatas harus diatasi bahkan di cegah sejak dini sebab bahayanya tidak hanya akan berdampak pada pribadi dari yang melakukannya namun juga akan berkembang dan berdampak buruk bagi lingkungan social yang ada di sekelilingnya, dan efeknya akan jauh lebih besar dari berbohong yang di terangkan diatas.

### **C. MEREMEHKAN**

Penyakit yang terakhir, yang menggerogoti system pendidikan kita adalah perbuatan meremehkan proses pendidikan. Penyakit ini banyak menggerogoti pengajar/dosen dan pelajar/mahasiswa, meremehkan proses pendidikan ini mungkin bukan menjadi suatu hal yang tergolong kejahatan serius jika dilihat dari kejadian yang dilakukan, namun bila ditelaah dari parameter besar kecilnya dampak yang ditimbulkan maka meremehkan proses pendidikan adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya karena membuat setiap usaha yang dilakukan menjadi tidak pernah maksimal karena kurangnya rasa tertantang yang menjadi motivasi untuk melakukan sesuatu yang terbaik.

Pengajar yang tidak paham mengenai betapa pentingnya memberikan materi pengajaran yang sempurna, cara penyampaiannya, nilai dari apa yang disampaikan, tujuan penyampaian, metode penyampaian, daya tangkap pelajar dan standar kualitas kegiatan belajar mengajar, maka sesungguhnya ia akan tersesat pada suatu system ajar yang salah dan kemudia akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang salah pula, apalagi bila suatu mata pelajaran yang disampaikan adalah mata pelajaran pengantar pada mata pelajaran selanjutnya maka efeknya akan sangat berbahaya dan menyesatkan yang dapat berefek domino bagi pelajar yang menerima kontennya yang nantinya akan menjadi user atas materi yang diterimanya.

Pelajar yang melupakan dan meremehkan proses belajar mengajar, etika belajar, adab belajar, sopan santun dalam belajar, menangkap intisari dari materi pengajaran, filosofi pengajaran dan tujuan dari pembelajaran. Pada akhirnya akan menciptakan suatu kegagalan pembelajaran dimana pelajar akan mengalami kesesatan dan tidak mampu menggunakan apa yang diterimanya serta tidak mampu untuk bersaing dan berkembang dengan kualitas yang dimilikinya.

Pada akhirnya tiga kelemahan akibat kebohongan, korupsi dan sifat meremehkan ini akan membuat kerusakan pada system pendidikan itu sendiri,

maka dibutuhkan solusi yang sifatnya destruktif sisi negatifnya dan merekonstruksi nilai positifnya untuk memperbaiki kesalahan dan mengobati penyakit yang tumbuh sehingga kelemahan tadi dapat diatasi dan diperbaiki.

Solusi atas penyakit yang mendera system pendidikan kita yang dapat dirumuskan untuk mengobati akar permasalahannya adalah **jujur, selalu berkembang memperbaiki diri, menguatkan karakter, menghargai proses bukan hanya hasil semata, bersyukur dan beriman.**

**Jujur** dapat dijadikan solusi sehat bagi akal, fikiran, jiwa dan hubungan sosial yang membuat seseorang baik pelajar dan pengajar menjadi terbebas dari rasa bersalah dan was was, hal ini juga akan menumbuhkan rasa transparansi yang akan meningkatkan rasa percaya diri, kepercayaan terhadap sesama dalam interaksi sosial karena telah melakukan usaha dan mengakuinya sesuai dengan apa yang sudah dilakukan, hal ini juga akan membuat proses evaluasi menjadi sangat valid sehingga jika ada suatu hambatan yang terjadi maka akan memudahkan merumuskan solusinya.

Usaha untuk selalu **berkembang memperbaiki diri**, akan menjadikan diri menjadi lebih positif dalam berinovasi karena yang namanya usaha untuk dapat berkembang akan membuat diri selalu melakukan evaluasi terhadap kekurangan untuk menjadi lebih baik dari apa yang sudah diusahakan sebelumnya, dan bila ini di jadikan suatu kebiasaan maka akan berakibat baik dalam perencanaan hidup yang pada akhirnya akan meningkatkan gairah hidup seorang individu untuk berbuat dan berlaku positif.

Usaha untuk **menguatkan karakter**, akan membuat pribadi dari masing-masing individu baik pengajar dan pelajar menjadi pribadi yang tangguh dan bertindak sesuai kapasitasnya dan menjadi sangat produktif karena akan menghargai proses pembentukan dan pengembangan karakter dirinya sehingga lebih taat terhadap etika dan memiliki moralitas yang tinggi sebagai suatu karakter yang unik dan baik.

Dari solusi diatas akan memulai usaha untuk menumbuhkan rasa **menghargai proses bukan hanya hasil**, yang berakibatnya setiap individu akan menghargai proses yang dilakukan dan tidak hanya mencoba untuk menemukan jalan yang instan untuk meraih kesuksesan yang diinginkan.

Terkadang ada kalanya dalam perjuangan itu kita mengalami hambatan bahkan kegagalan, maka dari itu kita patut untuk berusaha untuk melihat betapa besar usaha yang telah kita lalui dan seluruhnya adalah suatu usaha yang tidak akan sia-sia, bahkan kita sangat beruntung bisa melalui semuanya hingga hari ini dan dari perbuatan itu akan membuat kita sadar betapa banyak nikmat yang telah kita terima dan belum tentu di terima oleh orang lain. Dengan menyadari nikmat itu

maka hati kita akan berterimakasih kepada Allah tuhan yang menciptakan kita dan mengkaruniakan nikmat itu dan inilah yang di sebut dengan **Bersyukur**, yang mana pada akhirnya akan membuat kita terus bangkit dan bersemangat untuk maju dan sukses menggapai apa yang di cita citakan sebagai bentuk syukur dan ibadah kita.

Dalam proses belajar mengajar seorang pengajar maupun pelajar sebenarnya sama-sama belajar, pengajar memberikan materi ilmu pengetahuan sedangkan pelajar memberikan pengalaman mengajar bagi pengajarnya. Kedua hal ini baik dan harus dilakukan dengan cara yang baik pula, jika sempat terjadi hambatan maka ingatlah selalu bahwa Tuhan juga mengajarkan kepada kita untuk tidak boleh menyerah maka berusahalah selalu dan niatkan usaha tersebut sebagai suatu ibadah yang akan **mengokohkan keimanan dan ketakwaan** kita kepada Tuhan yang membuat tiap individu yang memahaminya akan lebih beriman dan berada pada jalan yang lurus.

Demikian situasi keadaan dari pendidikan yang perlu diselesaikan dan dibenahi untuk di sembuhkan berdasarkan pengalaman dan beberapa literatur yang pernah saya amati di berbagai tempat, segala hal diatas merupakan pandangan pribadi saya selaku dosen yang tidak mengarah atau menunjuk pada suatu objek tertentu dan tidak menutup kemungkinan bahwa mungkin berbeda dalam berbagai tempat dan kondisi, sehingga membutuhkan penjelasan dan penanganan yang spesifik pula.

Salam Hormat  
Raendhi Rahmadi, S.H., M.Kn.

## Profil Penulis



### **RAENDHI RAHMADI, S.Kom., S.H., M.Kn**

Alhamdulillahirabbilamin, Penulis bertemu dengan rekan-rekan yang juga gemar menulis dalam suatu forum yang sangat bermanfaat, hal ini menumbuhkan semangat bagi penulis untuk juga ikut berkarya melalui tulisan.

Sejatinya penulis merupakan seorang praktisi hukum sekaligus pengajar di Universitas Islam Syeh Yusuf yaitu almamater dimana penulis menyelesaikan sarjana Strata – 1 di bidang Hukum, selain itu secara paralel penulis juga mengenyam pendidikan Strata – 1 Teknik Informatika pada

Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Nusantara , yang kemudian melanjutkan Strata – 2 pada Magister Kenotariatan di Universitas Indonesia. Bagi penulis mengajar adalah suatu kesenangan yang berubah menjadi profesi dimulai sejak tahun 2015 hingga saat ini.

Begitu banyak pengalaman dari menjadi Account Manager disebuah perusahaan Technology bernama BERCA, Menjadi General Manager pada PPHBI hingga pemburu ilmu dan pemberi solusi diberbagai Instansi pemerintah sebagai Staf Ahli pernah dilakoni penulis dan semua itu menjadi suatu modal motifasi untuk selalu berbagi dan belajar bahwa dimanapun kita dapat belajar dan berkembang dan berbagi ilmu bersama untuk kemajuan yang lebih baik.

Tangerang, 28 Juli 2019

Raendhi Rahmadi, S.Kom., S.H., M.Kn.

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEKINIAN

Wirman Hardi Gunawan

Pendidikan merupakan sektor penting sebagai tolok ukur kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Mustahil sebuah negara akan maju tanpa mengembangkan bidang tersebut. Sebagaimana kita ketahui bersama, baik itu penanaman karakter, pengetahuan, keterampilan, teknologi, sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum dan keamanan lahir dari proses edukasi. Melalui pendidikanlah semua akan terpenuhi maksimal. Karena dengan sumber daya manusia yang mumpuni, dapat melahirkan inovasi-inovasi terbaru abad ke 21.

Fasilitas istimewa tidak akan terlalu berarti, bila SDM penghuninya rendah. Lemahnya kapabilitas mengakibatkan kekayaan alam absolut dikelola pihak di luar dirinya. Terdapatnya manusia handal, berimplikasi pada kemudahan membangkitkan perekonomian dan lain sebagainya. Keterfokusan suatu wilayah pada infrastruktur jalan untuk percepatan akses ekonomi sah-sah saja. Pembangunan berbagai sektor harus beriringan tanpa meninggalkan unit-unit yang lain. Segenap bagian itu penting untuk bergerak menuju Indonesia beradab dan berwibawa. Pondasi utama dalam hal ini adalah pendidikan.

Bangsa dengan keinginan melahirkan generasi emas bergerak *stef by stef* membentuk pondasi pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan agar sejajar, bahkan melampaui negara lain. Menurut Human Development Indicator-UNDP dari 189 negara penelitian, Indonesia berada pada urutan terlalu menyedihkan, yaitu diperingkat 116 (undp.org). Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) pun, Indonesia berada di urutan 62 dari 72 negara yang menjadi objek kajiannya (jawapos.com). Indonesia sudah ketinggalan kereta dari negara-negara tetangga. Negara yang berpikir maju, sudah mengembangkan revolusi 5.0. Sedangkan kita masih berkutat dengan revolusi 4.0.

Berbagai kebijakan sudah direalisasikan pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan. Tak terkecuali regulasi 20% dari APBN dan APBD direalisasikan. Semua dimaksudkan agar mampu memperbaiki pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerhati pendidikan perlu ikut membantu. Tentunya, para pemangku kepentingan di Indonesia memperkuat sinergi mengembangkan pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut kesepakatan Panja Anggaran, postur anggaran fungsi pendidikan dalam RAPBN tahun 2019 bertambah sebesar Rp 492,46 Triliun. Anggaran tersebut terbagi ke beberapa instansi. Kemenag mendapatkan jatah sekitar ± Rp 51,9

Triliun. Ristekdikti mendapat ± Rp 40,1 Triliun. Kemendikbud mendapat bagian ± Rp 35,99 Triliun. Kementerian lainnya mendapatkan ± Rp 25,63 Triliun. Dana Abadi Pendidikan dan Dana Abadi Penelitian (DPPN) mendapatkan ± Rp 20,99 Triliun. Demikian juga, BA BUN mendapatkan sekitar ± Rp 9,36 Triliun. Sedangkan transfer ke daerah mencapai ± Rp 308,38 Triliun (tirta.id). Jadi, pelayanan pendidikan memang layak ditingkatkan sesuai dengan anggaran yang cukup besar.

Dinamika pendidikan belumlah selesai dengan dana fantastis. Dalam abad ini, terjadi dan berlangsung persaingan hidup yang sangat ketat, siapa yang menguasai pengetahuan, teknologi, dan informasi dialah yang akan menguasai hidup secara survival (Mulyasa, 2009: 106). Pendapat Mulyasa, belum mampu ditunaikan dalam bentuk pembelajaran disemua jenjang pendidikan. Hal tersebut merujuk pada salah satu fenomena kekinian, yaitu lepasnya mata pelajaran TIK menjadi sekadar bimbingan belajar di sekolah. Turun tahtanya pembelajaran TIK sudah melukai perasaan. Menghadapi hal tersebut, dorongan kepada pemangku kebijakan dilaksanakan para pegiat pendidikan. Alhamdulillah, bimbingan TIK berhasil ditransformasi menjadi mata pelajaran Informatika. Semoga tahun ajaran baru 2019/2020, pelajaran ini dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. TIK melalui informatika sangat penting dan wajib diajarkan, baik itu tingkat SD sampai Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran Informatika terdiri atas muatan materi: TIK, berpikir komputasional, teknik komputer, jaringan komputer/internet, analisis data, algoritma dan pemrograman, dampak sosial informatika, dan praktik lintas bidang. Pelajaran Informatika sangat baik untuk diajarkan kepada generasi kekinian. Bahkan sebenarnya, sudah wajar diimplementasikan tahun-tahun sebelumnya. Kita perlu bercermin dari negara-negara maju yang sudah terbiasa menggunakan kecanggihan teknologi sebagai sarana kegiatan pembelajaran atau model *Blended Learning*. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mengacu pada belajar yang mengombinasikan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*) (Dwiyojo, 2016: 144). Meralisasikan informatika harus didukung fasilitas yang memadai untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Mata pelajaran informatika memiliki regulasi dan format materi dengan kemasan terbaru. Pasti akan butuh proses dalam menghadapi perkembangan zaman. Setahun, lima tahun, atau mungkin puluhan tahun untuk mendapatkan formula sempurna. Penerapan mata pelajaran informatika, untuk menyebar ke seluruh jenjang pendidikan di Indonesia memang butuh waktu. Sedih menyaksikan pembelajaran informatika, apabila belum dapat diimplementasikan serentak mulai tahun ajaran 2019/2020. Beberapa sekolah jelas tidak langsung memprogramkan mata pelajaran ini, misalnya di Sekolah Dasar. Karena belum seluruhnya Sekolah Dasar memiliki sarana dan prasarana lengkap.

Menurut pasal 1 Butir 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2016). Kita masih belum mampu secara maksimal untuk melaksanakan amanah aturan tersebut. Negara masih dihadapkan dengan pelayanan tata kelola guru yang belum beres. Kalimat sebagai penghibur atas kejadian memilukan ini adalah kita harus memulai semuanya, dari pada tidak sama sekali.

Bangsa kita butuh ide-ide kreatif dan kerja keras dalam mengatasi runyamnya dunia pendidikan, tak terkecuali seorang guru. Salah satu metode dalam mengatasi keterbatasan sarana yakni dengan pembelajaran klasikal. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi seperti slide presentasi sebagai media pembelajaran. Guru mesti banyak akal selaku ujung tombak pendidikan bangsa. Peran guru memang amat istimewa untuk membangun peradaban. Mereka pengekses kebijakan dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, penghargaan-penghargaan dari pemangku kebijakan dan masyarakat benar-benar dibutuhkan. Profesi guru yang dipandang sebelah mata, akan menimbulkan permasalahan berlarut-larut. Menurut Suparlan, (2006: 6) memecahkan masalah pendidikan akan mustahil dilakukan tanpa melibatkan upaya pemecahan masalah guru. Tetapi, fakta di lapangan menjadi guru bangsa memiliki banyak rintangan.

Dewasa ini, lintas strata masyarakat dihebohkan dengan keluarnya aturan PPDB. Merasa miris dan heran, ketika regulasi tersebut langsung gempar diberbagai daerah. Sedangkan aturan Permendikbud no 8 Tahun 2017, mewajibkan pemda memberikan SK Kepada honorer tidak semeriah PPDB. Guru honorer itu, menutupi kekurangan jumlah guru PNS di Indonesia. Mereka banyak yang bekerja dengan jam terbang di atas 24 JJM/minggu, menjadi wali kelas, dan setumpuk pekerjaan lain dengan gaji minim.

Kesulitan honorer untuk mendapatkan pengakuan dari pemda bukan karena faktor pendidikan atau dedikasi. Pendidikan guru honorer sudah banyak yang Sarjana dan bahkan menyandang gelar Magister. Mengenai dedikasi, tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain jam terbang tinggi, guru honorer tidak kalah hebatnya. Mereka berhasil membuat banyak karya tulisan yang dibukukan. Pasca gempa Lombok, honorer ikut andil dalam membangkitkan semangat belajar, membantu dalam penyediaan tenda, sarana dan perasana pembelajaran. Di bawah bimbingan guru honorer pun siswa mendapatkan juara. Masih diragukan?

Gempa Lombok memang menyisakan duka mendalam. Terlebih bagi sang pendidik. Banyak di antara mereka, rumahnya hancur mendekap tanah. Bantuan dari Kemendikbud untuk guru korban bencana tidak merata. Selanjutnya, mereka kembali diuji dengan dua bulan gaji belum dibayar sampai pertengahan tahun 2019.

Apakah daerah mau membayar atau tidak? Duka Guru bangsa! Gaji kecil, ditunggak, rumah hancur, dan bantuan melayang direbut aduan. Realita, mau tak mau diterima dengan keikhlasan dan tangisan.

Fakta, guru honorer dengan SK Pemdanya menerima pendapatan dari daerah sebesar Rp 500.000,-/bulan tahun 2019. Gaji recehan tersebut pencairan sering molor hingga beberapa bulan tak menentu. Honorer dengan kontrak daerah sungguh bernasib malang. Lalu, bagaimana dengan honorer tanpa SK Pemda? Mereka hanya mengandalkan dana BOS kurang dari Rp 500.000,- diambil setiap tiga bulan sekali. Gaji seorang guru bangsa lebih rendah dari penghasilan pedagang kaki lima, atau tukang parkir berpendidikan SMA, bahkan mungkin tak lulus SD. *Cleaning service* tamatan SMA bergaji 1,8 juta/bulan. Guru honorer bergelar Magister masih sulit memperoleh SK pengakuan pemda, agar memiliki honorarium Rp 500.000,-/bulan. Aneh, tapi nyata.

SK Pemda terus ditunggu bertahun-tahun, belum ada kepastian. Walaupun insentif dari daerah jauh di bawah UMR, tetap diharapkan demi sesuap nasi. PPG untuk mendapatkan kesejahteraan dengan sertifikasi sangat sulit terpenuhi. Jika demikian adanya, salah satu pertimbangan bagi mereka adalah dengan mencari pekerjaan sampingan. Tidaklah tega menyalahkan honorer, menyambi menjadi tukang ojek, bertani, pedagang tempe, penjual gorengan dan lain-lain. Hal tersebut harus dilakukan, guna menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak. Mencetak generasi penerus, banting tulang untuk anak sendiri.

Guru beserta profesi ganda, pasti pemikirannya akan terbagi. Tentunya kurang fokus dalam menyiapkan pembelajaran inovatif dan kreatif. Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Mulyasa, 2009: 227). Profesi ini butuh persiapan matang sebelum terjun dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pengabdian menjadi guru tidak bisa menjadi sampingan. Karena akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Sungguh, resiko yang harus dimiliki wajah pendidikan Indonesia.

Kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan memberi peluang kepada sekolah dan daerah agar lebih otonom dalam melaksanakan fungsinya (Mulyasa, 2015:57). Terlihat, zaman otonomi daerah ternyata belum mampu membawa pendidikan bangsa ke kasta kejayaan. Sistem desentralisasi yang dipercaya lebih optimal dari sentralisasi telah terpatahkan dengan temuan kasus-kasus di lapangan. Salah satu dampak otonomi daerah adalah terjadinya ketimpangan pendidikan. Kabupaten/kota yang satu dengan kabupaten/kota yang lain terdapat disparitas yang amat mencolok dalam berbagai segi, khususnya yang terkait dengan pendapatan asli daerah (PAD) dan komitmennya terhadap pendidikan (Suparlan, 2005: 8). Beda daerah, beda pula kebijakan. Setiap orang memiliki kompetensi tersendiri. Seharusnya dengan hal tersebut, permasalahan guru cepat tuntas.

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia tak kunjung selesai. Sumbangan pemikiran, demi mengatasi peliknya masalah pendidikan sangat dibutuhkan. Solusi untuk menjawab hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan sarana prasarana penunjang mata pelajaran informatika dan lain-lain dalam menghadapi tantangan revolusi industri.
2. Menaikan level permendikbud no 8 Tahun 2017 menjadi peraturan pemerintah (PP).
3. Apabila daerah tidak mampu menyiapkan dan memberikan hak-hak kepada guru, sebaiknya pemerintah pusat mengambil alih tata kelola guru. Sistem sentralistik tata kelola guru disinyalir memperbaiki 60% permasalahan pendidikan.
4. Mengevaluasi dana pendidikan untuk pertanggung jawaban yang lebih objektif.
5. Dana fantastis yang mengalir perlu dikontrol menggunakan sistem elektronik. Kucuran dana ke berbagai instansi, baik itu penggunaan dan BOS di sekolah-sekolah, dana pendidikan di perguruan tinggi, dinas-dinas terkait, 20% anggaran APBD dan APBN juga butuh transparansi.
6. Mereformasi total terhadap kebijakan menuju satu pintu. Situasi demikian dibutuhkan seorang *leader* untuk mengontrol para pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan.

Enam masukan di atas semoga bermanfaat. Tujuannya semata-mata agar seluruh pemangku kebijakan bersinergi mengatasi berbagai masalah pendidikan Indonesia. Sebagai bangsa yang cinta tanah air, diperlukan inisiatif untuk berkompetisi membangun inovasi-inovasi terbaru atas nama kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Barulah kita dapat dikatakan mempunyai wibawa sebagai bangsa yang besar.

## Daftar Pustaka

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Human Development Reports, United Nations Development Programme, 2018  
<http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>. Diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Mendikbud Minta Bantuan Denmark, Sains Indonesia Peringkat Ke-62, 2018  
<https://www.jawapos.com/pendidikan/14/11/2018/sains-indonesia-peringkat-ke-62-mendikbud-minta-bantuan-denmark/>. Diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Tirto.ID, Anggaran Pendidikan 2019 Naik Rp48,4 Triliun, 2018  
<https://tirto.id/anggaran-pendidikan-2019-naik-rp484-triliun-dbFJ>. Diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Dwiyogo, D. Wasis. 2016. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Mulyasa. 2015. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

## Profil Penulis



Wirman Hardi Gunawan lahir di kampung Senteluk Daye, 30 Oktober 1986. Ia tinggal dengan alamat Jl. Biduri, Dusun Senteluk Daye, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada Tahun 2015, melanjutkan studi Magister di Universitas Mataram. Sehingga Tahun 2017, ia memperoleh gelar M.Pd. Pria yang akrab di panggil Gunawan, mendedikasikan ilmunya di SDN 1 Batulayar, sebagai Guru Kelas Beberapa buku antologi yang sudah ditulis, diantaranya *Syair Pena para Pujangga* (2019), *Catatan Guru Penulis, Guru Mulia Karena Karya* (2019), *Solusi Jitu Pembelajaran Abad ke 21* (2019), *Dari Film Pendek Hingga Pandai Sikek: 60 Best Practice Pembelajaran Paling Dicari di Indonesia* (2019). Berbagai jurnal yang pernah diterbitkan, yaitu sebagai berikut.

1. “Trilogi Bahasa sebagai Identitas Masyarakat Indonesia”, di Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
2. “Aplikasi Konsep 15R dalam Proses Pemertahanan Bahasa Ibu”, di Seminar Nasional Bahasa Ibu, Universitas Udayana, 2016.
3. “Peran dan Fungsi Bahasa Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Prasekolah”, di Seminar Nasional Bahasa Ibu, Universitas Udayana, 2016.
4. “Domain Continuum Spirituality and Sociocultural Islamic Education: A Case Study of Pesantren Nahdlatul Wathan”, di *International Education Conference*, Universitas Muhammadiyah Jember, 2016.

Gunawan adalah orang kampung yang mau berbagi ilmu pengetahuan. Ia merasa masih terus ingin belajar memperluas pengalaman. Bagi yang ingin bersua dengan penulis, silahkan menghubungi kontak pribadinya melalui: WA 087884248722. Akun Facebook: Gunawan Hardi. Email: wirman.mpd@gmail.com

# AKADEMISI, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Maskarto Lucky Nara Rosmadi, SH., SE., S.Sos., MM.

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma seiring dengan adanya revolusi industri 4.0 berdampak pada semua aspek kehidupan termasuk sektor pendidikan. Revolusi yang berbasis pada pengembangan teknologi informasi memungkinkan sebagian tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin (robot). Hal ini tentunya berdampak sangat signifikan bagi bangsa Indonesia terutama untuk menekan jumlah angka pengangguran terdidik.<sup>12</sup>

Pemanfaatan perguruan tinggi yang harus tepat yang harus pendidik (dosen) dalam mempercepat transfer (penyampaian dan kepada mahasiswa disampaikan mudah dipahami. Hal ini pendapat yang Andayani<sup>13</sup>, bahwa informasi banyak

---

*Kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat salah satu faktornya adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, maka akan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kunci dari semua keberhasilan itu adalah dengan membaca.*

---

Indonesia terutama angka pengangguran

teknologi informasi di merupakan langkah dilaksanakan oleh upaya untuk *and sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) agar materi yang dimengerti dan sejalan dengan disampaikan pemanfaatan teknologi digunakan sebagai

penunjang keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Concannon, Flynn & Campbell<sup>14</sup>, bahwa

---

<sup>12</sup> Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dipenghujung Tahun 2015 merupakan problematika yang harus segera diatasi oleh Bangsa Indonesia terutama berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Dengan berlakunya MEA memungkinkan tenaga kerja asing masuk ke Indonesia sesuai dengan komitmen yang telah disepakati oleh seluruh anggota ASEAN. Hadirnya revolusi industri 4.0 tentunya menambah beban pemerintah Indonesia terutama untuk mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor penunjang untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, berwawasan luas, serta memiliki keahlian agar dapat bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain.

<sup>13</sup> Ulpah Andayani, Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan Akademik Sebagai Blended Librarian Dalam Penyediaan Layanan Perpustakaan di Era Keilmuan Digital, Jurnal Al-maktabah, Vol. 17 No.1, 2018, Hlm. 16.

<sup>14</sup> Fiona Concannon, Antoinette Flynn, dan Mark Campbell, What Campus Based Students Think about the Quality and Benefits of E-learning, British Journal of Educational Technology, Vol. 36 No. 3, 2005, Hlm. 503.

pembelajaran melalui media digital (elektronik) dan memperkuat pembelajaran secara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu pembelajaran berbasis digital dapat mempercepat proses umpan balik antara pengajar (dosen) dan mahasiswa dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pengajaran. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh para akademisi yaitu dengan adanya fasilitas *hyperlink*.

Dengan menggunakan media ini memungkinkan adanya hubungan antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) tanpa terbatas pada ruang dan waktu.<sup>15</sup> Tasri<sup>16</sup> berpendapat, media ini dapat berguna bagi pendidik (dosen) baik secara makro maupun mikro terutama untuk merancang, mengembangkan bahan ajar, mengumpulkan referensi, serta menjadi bank materi pelajaran termasuk soal untuk mengukur kemampuan peserta didik memahami materi yang telah disampaikan.

Hal ini tentunya sejalan dengan rencana strategi (renstra) Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 yang fokus pada mewujudkan pendidikan Indonesia di Tahun 2009, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan penguatan tata kelola dan citra publik terhadap pendidikan. Namun demikian, fasilitas *hyperlink* ini selain dapat menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan juga memiliki kelemahan karena tidak semua wilayah di Indonesia dapat terhubung dengan internet.

Dengan kemajuan teknologi tersebut tentunya harus didukung oleh kualitas tenaga pendidik (dosen). Kondisi ini merupakan fenomena yang harus dipecahkan secara bersama-sama, baik oleh pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya. Melalui tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidangnya serta menguasai teknologi informasi, diharapkan kualitas lulusan perguruan tinggi dapat meningkat dan berdaya saing tinggi bukan saja didalam negeri tetapi secara global.

## **MANFAAT ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI PENDIDIKAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat berdampak luas termasuk pada dunia pendidikan. Indonesia yang memiliki bonus demografi yang besar tentunya harus dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Melimpahnya sumber daya alam harus dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mampu bersaing baik di tingkat regional maupun internasional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilakukan secara kreatif, inovatif, dan tepat guna oleh para akademisi. Dengan adanya ilmu pengetahuan

---

<sup>15</sup> Etty Puji Lestari, Gunoro Nupikso, Etik Ipda Riyani, Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar *Online* Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Terbuka, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 16, No. 1, 2015, Hlm. 2

<sup>16</sup> Lu'mu Tasri, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web, Jurnal Medtek, Vol. 3 No. 2, 2011, Hlm. 3

dan teknologi informasi, maka dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih baik serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas<sup>17</sup>.

Hal ini didasarkan, bahwa pendidikan yang berkelanjutan dilaksanakan berdasarkan pada empat pilar yang dicetuskan badan dunia Unesco sebagaimana dikutip oleh Jamun<sup>18</sup>, yaitu *learning to know* (belajar untuk memahami pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk memahami sesuatu), *learning to be* (belajar untuk pengembangan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat).

Keempat faktor di atas tentunya harus dilaksanakan secara seimbang, berkelanjutan, terstruktur, dan terarah demi menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas serta memiliki wawasan yang luas sebagai bekal untuk melanjutkan pembangunan nasional. Namun dukungan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bidang pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan negara untuk membiayai penelitian oleh para akademisi masih jauh dari yang diharapkan.

Oleh karena itu, keberhasilan dapat terwujud jika dukungan dari pemerintah dilakukan secara optimal dan terencana melalui penelitian yang dilakukan kalangan akademisi serta hasilnya dapat dikembangkan secara massal. Hal inilah yang dapat meningkatkan citra Indonesia di mata dunia internasional terutama berkaitan dengan daya saing kualitas sumber daya manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Hasil penelitian yang dilakukan oleh akademisi tidak akan berarti apa-apa jika tidak dimanfaatkan bagi proses pembangunan di Indonesia terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia



## **KUALITAS DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**

Persaingan akan kualitas sumber daya manusia terutama dari kaum terdidik di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah khususnya dari departemen terkait<sup>19</sup>. Kurikulum pendidikan<sup>20</sup> yang ada sekarang sudah

---

<sup>17</sup> Heru Ryanto Budiana, Nuryah Asri Sjafirah dan Iriana Bakti, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2015, Hlm. 59.

<sup>18</sup> Yohannes Marrayono Jamun, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 1, 2018, Hlm. 49.

<sup>19</sup> Dalam Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi dijelaskan, bahwa tugas utama negara didalam penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah menjamin mutu pendidikan tinggi sehingga kepentingan masyarakat tidak dirugikan.

mengakomodasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen menjelaskan, bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat<sup>21</sup>.

Perguruan tinggi perlu untuk mendukung program pemerintah bagi para dosen dengan cara meningkatkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang ditekuninya<sup>22</sup>. Selain itu kualitas dosen dapat juga ditingkatkan melalui beberapa cara, diantaranya dengan mengadakan pelatihan, seminar-seminar maupun dalam bentuk penulisan karya ilmiah, baik berupa paper, makalah, buku, maupun artikel dari hasil penelitian dosen untuk dipublikasikan baik di jurnal nasional maupun internasional.

Upaya perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajarnya

• • •  
*Kualitas dosen diukur bukan hanya dari tingkat pendidikan yang dia selesaikan, tetapi lebih daripada itu adalah berapa banyak penelitian dan karya tulis yang telah dihasilkan dan dipublikasikan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat dan negara Indonesia.*

tentunya memiliki beberapa kendala yang sampai saat ini masih menjadi hambatan utama untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas yaitu masalah finansial dan tingkat pendidikan dosen yang dipersyaratkan oleh undang-undang. Tidak semua perguruan tinggi memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk menunjang kegiatan dosen dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun ajaran 2014/2015 tercatat dosen PTN berjumlah 63.704 orang sedangkan dosen PTS berjumlah 108.067 orang. Dari keseluruhan dosen yang ada di Indonesia, masih sedikit yang berpendidikan strata tiga (S3) dan bahkan masih banyak dosen yang belum

• • •  
berpendidikan strata dua (S2).

---

<sup>20</sup> Beberapa peraturan berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, antara lain: Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang KKNI; Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi; dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) khususnya Pasal 35 ayat (1) bahwa kurikulum untuk Program Studi di Perguruan Tinggi mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

<sup>21</sup> Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen ditegaskan, bahwa Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia padamasa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional.

<sup>22</sup> Idris HM Noor, Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pengembangan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 3, 2011, Hlm. 306, 306-315.

Terlepas dari masalah tersebut, tentunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi harus segera diantisipasi terutama oleh kalangan akademisi karena akan membawa dampak positif dan negatif khususnya bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dampak positif yang diperoleh, yaitu mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat meningkatkan wawasan peserta didik, serta akan terjadi umpan balik yang positif antara pengajar (dosen) dan mahasiswa. Sebaliknya, dampak negatif dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi adalah dapat menciptakan pribadi mahasiswa yang memiliki sifat individual serta akan berkurangnya peran dosen di perguruan tinggi.

Terlepas dari itu semua kembali kepada para akademisi dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Jika sistem pendidikan di Indonesia masih berpijak pada dasar negara yaitu Pancasila, maka dampak negatif tersebut dapat diantisipasi. Masalah finansial sebenarnya bukan masalah yang tidak bisa terselesaikan. Justru, hambatan utama berkaitan dengan kualitas dosen yang ada di Indonesia adalah adanya Keterbatasan dalam penguasaan bahasa asing, minimnya minat baca dosen, serta kurang optimalnya pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Etty Puji Lestari, Gunoro Nupikso, Etik Ipda Riyani, 2015, Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar *Online* Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Terbuka, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 16, No. 1, Hlm. 1-9.
- Fiona Concannon, Antoinette Flynn, dan Mark Campbell, 2005, What Campus Based Students Think about the Quality and Benefits of E-learning, British Journal of Educational Technology, Vol. 36 No. 3, Hlm. 501-512.
- Heru Ryanto Budiana, Nuryah Asri Sjafirah dan Iriana Bakti, 2015, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 4, No. 1, Hlm. 59-62.
- Idris HM Noor, 2011, Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pengembangan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 3, Hlm. 306-315.
- Lu'mu Tasri, 2011, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web, Jurnal Medtek, Vol. 3 No. 2, Hlm. 1-8.
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi.
- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)
- Ulpah Andayani, 2018, Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan Akademik Sebagai Blended Librarian Dalam Penyediaan Layanan Perpustakaan di Era Keilmuan Digital, Jurnal Al-maktabah, Vol. 17 No.1, Hlm. 13-24.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Yohannes Marryono Jamun, 2018, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 1, Hlm. 48-52.

## Profil Penulis



Nama : Maskarto Lucky Nara Rosmadi, SH., SE.,  
S.Sos., MM.  
NIDN : 0425057001  
Jafung : Lektor  
Pendidikan : Mahasiswa PPs Doktor Ilmu Manajemen  
Universitas Pasundan Bandung (disertasi)  
Perti : STIE Kridatama Bandung  
Jabatan: Ketua LPPM  
Mengampu : MSDM, Mikro dan Makro Ekonomi,  
UMKM & Kewirausahaan

## MENGUBAH TEMBAGA MENJADI BERLIAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 282 JAKARTA

Erni Setianingrum  
SMPN 282 JAKARTA  
Email : [ernisetianingrum282@gmail.com](mailto:ernisetianingrum282@gmail.com)

### LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab...”

Pendidikan juga diselenggarakan supaya tercipta kondisi peserta didik mengikuti pranata yang ada di masyarakat sehingga berjalan positif. Proses pengkondisian dilaksanakan secara berkesinambungan dan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari sebuah pendidikan ada 2, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, bisa jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*)

SMP Negeri 282 adalah sekolah yang berada di utara Jakarta. Dengan sebagian besar latar belakang pekerjaan orang tua adalah buruh atau tenaga kasar lainnya. Juga pendidikan orang tua yang rata-rata SD, SMP dan SMA. Hanya

beberapa orang dari 500 an siswa yang orangtuanya berpendidikan sarjana. Otomatis hal tersebut berpengaruh pada tingkat sosial ekonomi dan pendidikan keluarga di rumah. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dilakukan oleh siswa. Ketika di sekolahpun kebiasaan yang ada dalam keluarganya terbawa. Seperti budaya membuang sampah di sembarang tempat, berkata dengan kasar, tidak disiplin dan perilaku lainnya yang cenderung negatif.

Di sekolah pun masih banyak guru yang belum bisa mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi dimensi kognitif yaitu pengetahuan.

Berawal dari latar belakang tersebut maka penulis mengangkat tema tentang pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMP Negeri 282 Jakarta. Meskipun waktu di sekolah sangat terbatas dibandingkan saat di rumah, mudah-mudahan apa yang dilakukan sekolah bermanfaat buat bekal peserta didik di kehidupan mereka kelak.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

Pembentukan karakter anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Setiap orang tua melalui proses pendidikan informal dalam keluarga, memberikan bekal karakter terbaik bagi anak-anaknya. Sementara sekolah yaitu guru mempunyai tupoksi dalam pelaksanaan proses pendidikan yang mengarah pada upaya pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah berpengaruh pada pendidikan karakter anak didik.
2. Strategi melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Strategi apa saja untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah ?

## **TUJUAN**

Penulisan artikel best practise ini bertujuan untuk mengetahui:

Strategi yang dilakukan di sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.

## **MANFAAT**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya dalam pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat praktis :
  - a. Guru  
Dapat meningkatkan kinerja guru khususnya dalam pengembangan Pendidikan yang tidak selalu berpikir ke arah kognitif saja, namun perlu pengembangan dalam hal pembentukan watak dan kepribadian siswa yang menyentuh aspek kualitas moral siswa.
  - b. Sekolah  
Mencari solusi yang tepat dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah
  - c. Masyarakat  
Dengan penulisan ini diharapkan mampu mengajak masyarakat sebagai mitra sekolah dalam rangka membangun karakter siswa, karena keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi yang mampu membentuk kepribadian siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Suyadi,2013:4).

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sosok serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003 pasal 3).

Sedangkan menurut wikipedia Indonesia Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (<https://id.wikipedia.org>, Pendidikan).

Berdasarkan ilustrasi di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Misi

pendidikan adalah untuk membangun manusia yang paripurna baik fisik maupun psikis. Dengan pendidikan maka diharapkan seseorang menjadi lebih baik. .

## **B. Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 682) menyebutkan bahwa karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sifat kejiwaan yang menjadi penentu perbedaan pikiran dan tingkah laku seseorang.

Secara etimologis atau kebahasaan, karakter adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter nilai-nilai manusia meliputi seluruh aktivitas kehidupan. Kehidupan yang seimbang baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya.

## **C. Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter adalah perubahan karakter seseorang yang didapat melalui pembentukan lingkungan. Pembentukan lingkungan ini bisa dilakukan melalui melalui jalan pendidikan . Pendidikan karakter bisa melalui watak dan tabiat. Pendidikan watak mengkondisikan sifat kejiwaan yang baik agar dapat mempengaruhi perilaku yang perkataan yang baik. Sementara pendidikan tabiat adalah pengkondisian melalui peneladanan atau penciptaan lingkungan kehidupan yang membelajarkan semua individu untuk mengulang-ngulang perilaku yang baik (Qomaruzaman, 2011:11).

## **D. Strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 282 Jakarta**

Sebagai sekolah yang berada di kawasan Jakarta Utara, tipikal siswa yang bersekolah di sini bermacam-macam. Sebagian besar pekerjaan orang tuanya adalah buruh kasar, supir, tukang ojek dan pekerja serabutan lainnya. Dengan kondisi rumah yang jauh dari kata layak dan ditempati lebih dari satu keluarga. Kondisi yang demikian menyebabkan siswa tidak betah di rumahnya sendiri. Jangankan mempunyai kamar, untuk tidurpun, harus berbagi dengan anggota keluarganya yang lain. Akibatnya ketika pulang sekolah mereka akan pergi bermain dan pulang menjelang larut malam.

Dengan keadaan seperti itu, maka bisa dipastikan mereka jarang belajar. Siswa hanya membuka dan membaca buku saat di sekolah. Bergaulpun tidak bisa dimonitoring oleh orang tua. Akibatnya banyak dari mereka yang bergaul dengan yang tidak sekolah, preman, bahkan anak jalanan. Pergaulan yang demikian akan berpengaruh pada kehidupannya, termasuk cara bicara dan bahasa yang digunakan.

Mensikapi hal tersebut, SMP negeri 282 mencoba cara atau strategi dalam membentuk karakter siswa. Sehingga menjadi siswa yang berkarakter, meskipun di rumah lingkungannya tidak baik.

Beberapa hal yang dilakukan SMPN 282 Jakarta dalam membentuk karakter siswa :

1. Siswa bergiliran menyambut temannya di depan pintu gerbang sekolah dengan 5S (senyum sapa salam sopan santun).

Setiap pagi dengan dipimpin oleh pengurus OSIS, siswa secara bergantian bertugas di depan pintu gerbang. Mereka dengan didampingi oleh guru, menyapa temannya yang datang. Sembari menyapa, dengan senyum menegur temannya jika berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.

Siswa yang berpakaian tidak rapi akan merasa malu jika melanggar terus menerus. Bermula dari aturan, akhirnya mereka akan terbiasa berpakaian sesuai tata tertib sekolah. Kebiasaan ini akan mengubah karakter mereka yang awalnya memakai baju sembarangan saja menjadi lebih rapi. Meskipun tidak disuruh oleh orang tua dan guru.

2. Shalat dhuha berjamaah, tadarus bersama serta kultum yang dipimpin siswa secara bergantian setiap hari Jumat pagi. Sedangkan yang beragama Kristen melakukan doa dan ibadah pagi.

Shalat dhuha berjamaah biasa dilaksanakan di lapangan sekolah. Karena mushola kami tidak mencukupi untuk menampung semua siswa. Selesai dhuha dilanjutkan dengan tadarus bersama yang dipimpin oleh siswa. Dilanjutkan dengan kultum. Kultum biasanya bergiliran setiap kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah keimanan dan ketakwaan siswa.

Dengan iman yang kuat maka mereka akan lebih terjaga perilakunya. Perkataannya pun akan lebih santun. Jika di rumah terbiasa berkata kasar dan kotor, maka di sekolah tidak boleh diucapkan.

3. Shalat Dzuhur berjamaah.

Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan secara bergantian, karena mushola kami tidak mencukupi untuk seluruh siswa. Biasanya dibuat dalam beberapa gelombang. Karena di sekolah pembelajaran sampai jam 14.30, maka siswa diwajibkan shalat dzuhur di sekolah.

Diharapkan dengan diwajibkannya shalat, maka siswa akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu di rumahnya. Meskipun untuk di sekolah hanya shalat Dzuhur yang bisa dilakukan bersama-sama.

4. Pembentukan tim pemantau kebersihan (TPK) dari setiap kelas.

Tim TPK tugasnya adalah mengawasi temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Karena sudah menjadi kebiasaan di rumah, maka membuang sampah pada tempatnya perlu kesabaran dalam melatihnya. Mungkin saat di rumah sampah dibuang sesuka

hati, maka di sekolah tidak boleh dilakukan. Sudah disediakan tempat-tempat sampah di depan kelas dan setiap sudut sekolah.

TPK dibuat jadwal secara bergiliran setiap kelas. Jadi setiap kelas merasakan ketika menjadi tim TPK. Perlu kesabaran untuk memberi tahu teman-temannya.

Pembentukan karakter dalam TPK adalah siswa bisa membuang sampah pada tempat yang disediakan. Tidak di lantai atau di kolong meja. Tim TPK bertanggung jawab pada kebersihan saat bertugas. Kemudian TPK akan memberikan laporan pada guru piket tentang kebersihan sekolah pada hari itu.

5. Kegiatan literasi setiap hari Selasa pagi

Literasi juga menjadi agenda rutin yang kami jadwalkan setiap hari Selasa pagi. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk membangkitkan literasi siswa. Selain resume dari hasil membaca buku-buku, siswa juga diberi kesempatan membuat dan menampilkan hasil karyanya.

Karya yang dibuat dan ditampilkan bisa berupa puisi, pantun maupun cerita pendek atau cerpen. Kreatifitas sangat diperlukan dalam membuat sebuah karya. Siswa akan berusaha membuat karyanya sebagus mungkin, dengan memaksimalkan potensi dan kreatifitas yang dimiliki.

Setiap siswa juga dilatih keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Keberanian ini menjadi modal dasar mereka dalam berkomunikasi. Salah satu ketrampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa adalah komunikasi. Dengan terbiasanya mereka tampil di depan umum, maka akan menumbuhkan keberanian menyongsong era industri 4.0

6. Pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa setiap hari Rabu pagi.

Dalam kurikulum 2013, pramuka adalah ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Pramuka membentuk karakter siswa dengan lebih baik. Diantaranya adalah jujur, peduli, nasionalis, dan integritas.

Penanaman budi pekerti ada dalam gerakan pramuka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Kebetulan pelatihnya adalah guru-guru dan alumni SMPN 282 Jakarta.

Rangkaian kegiatan tersebut dibuat untuk membuat siswa berkarakter lebih baik. Mungkin banyak hal yang tidak didapat di rumah, namun di sekolah mendapatkan banyak hal yang positif. Karena sekolah tujuan utamanya adalah mendidik siswa bukan hanya mengajar. Pada saat ini siswa pintar secara intelektual saja tidak mencukupi. Siswa juga harus pintar secara emosional. Terlebih di era globalisasi, dimana arus informasi dengan dahsyatnya datang ke Indonesia. Jika tidak disikapi, maka akan terjadi dekadensi moral dan runtuhnya karakter serta akhlak yang baik. Bangsa Indonesia yang sudah terkenal akan keluhuran budi

pekertinya akan musnah berganti dengan sikap semaunya saja. Tentunya hal itu tidak kita harapkan.

Semoga apa yang dilakukan SMPN 282 dapat menjadi salah satu warna dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di sekolah. Dukungan dan kerjasama semua stake holder sekolah akan sangat berperan dalam pendidikan karakter.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter pada saat ini mutlak dilakukan. Dengan arus informasi yang begitu hebat dan hubungan keluarga yang semakin longgar, maka harus ada cara untuk mengatasi hal tersebut. Di tambah kondisi masyarakat di utara Jakarta yang khas yang berbeda dengan wilayah lain di Jakarta. Harus ada cara untuk mengembangkan

SMPN 282 Jakarta mencoba strategi untuk pendidikan karakter siswa di sekolah. Tentu pelaksanaannya dengan penuh kesabaran dari masing-masing komponen sekolah. Karena mengubah siswa yang terbiasa membuang sampah di sembarang tempat tidak mudah. Begitu pula dengan siswa yang suka berkata tidak sopan, lalai dalam ibadah dan kebiasaan yang kurang baik lainnya.

Sinergi dengan orang tua juga penting dilaksanakan. Tanpa ada komunikasi yang baik dengan orang tua maka perubahan karakter siswa sulit dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Agusta, Erna Sari. 2018. *Pembelajaran Abad Ke-21*. Surabaya: Pustaka Media Guru
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Qomaruzzaman, Bambang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Saroni, Mohammad, 2019. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyadi. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

## Profil Penulis



Erni Setianingrum, M.Pd Lahir ,besar dan bersekolah di Jakarta. Lahir pada tanggal 22 April 1974 . Alumni IKIP Jakarta sekarang menjadi UNJ tahun 1997 Fakultas IPS Jurusan PMP-Kn dan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Fakultas Pasca Sarjana program studi PIPS tahun 2016. Saat ini mengajar di SMPN 282 Jakarta sejak tahun 1999.

Kegiatan penulis saat ini selain mengajar di SMPN 282 Jakarta dan dipercaya sebagai wakil Sarana Prasarana, juga sebagai ketua MGMP PPKn SMP di Wilayah Jakarta Utara 1 Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. Selain itu sebagai Instruktur untuk mata pelajaran PPKn.

Buku yang sudah pernah diterbitkan adalah Merentang Jalan Kehidupan, buku Antologi Guru Mulya Karena Karya, buku antologi Solusi Jitu Pembelajaran Abad 21. Penulis dapat dihubungi melalui email : [ernisetianingrum282@gmail.com](mailto:ernisetianingrum282@gmail.com).

# **BAGAIMANA PERGURUAN TINGGI MEMPERSIAPKAN SUMBERDAYA MANUSIA YANG HANDAL DI INDONESIA**

Masda Surti Simatupang  
(Universitas Kristen Indonesia, Jakarta)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal mutlak yang diperlukan oleh semua orang, dan merupakan hak asasi manusia yang mutlak tersedia untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengenyam pendidikan, maka manusia Indonesia diharapkan akan memperoleh penghidupan yang lebih layak, dan nantinya dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hanya dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, kita dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih handal di segala bidang. Oleh sebab itu, tugas pendidikan menjadi hal yang tidak ringan untuk sungguh-sungguh membina generasi muda, terlebih di era globalisasi, reformasi, dan transparansi sekarang ini. Kita memerlukan proses pendidikan yang benar-benar ditujukan untuk mengubah tingkah laku manusia, dan mempersiapkan manusia agar mempunyai kemampuan yang berkualitas untuk pembaruan dan pembangunan di segala bidang.

Istitusi Pendidikan Tinggi, salah satu lembaga yang berfungsi mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia, mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dimaksudkan agar manusia Indonesia mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia Indonesia dapat maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, serta dapat lebih kreatif, inovatif dan produktif. Pencapaian tujuan pembangunan manusia seutuhnya tidak bisa terlepas dari peran serta Perguruan Tinggi (PT) karena PT merupakan salah satu lembaga yang berfungsi mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang handal dan terpercaya. Seperti dikemukakan oleh Napitupulu (2001:175) bahwa tujuan akhir pendidikan tinggi tidak lain daripada menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, manusia penemu dan pemecah masalah, terutama di bidang kepakarannya atau melalui penguasaannya atas suatu cabang ilmu pengetahuan yang digelutinya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu tugas PT hendaknya mempersiapkan warga kampus yang lebih mampu dan mau membangun bangsa Indonesia sehingga menjadi tenaga kerja tingkat tinggi. Tenaga kerja tingkat tinggi tersebut bukan hanya yang dihasilkan oleh PT, tetapi perguruan tinggi tersebut juga merupakan tempat tenaga-tenaga kerja tingkat tinggi dan berpendidikan tinggi.

Dalam mempersiapkan warga kampus yang lebih mampu dan mau membangun bangsa Indonesia dan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas diperlukan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan

terpadu oleh seluruh civitas akademika PT, dimulai dengan pimpinan, dosen, karyawan, dan semua hal atau fasilitas yang mendukung terjalannya proses pembelajaran yang kondusif. Karena cakupan yang terlalu luas, makalah ini lebih menyoroti dari sisi dosen sebagai sumberdaya manusia (SDM) utama pada perguruan tinggi.

## **PENDIDIKAN DOSEN**

Dosen memiliki peran yang sangat strategis dan penopang utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tingginya. Citra akademis suatu lembaga Pendidikan Tinggi akan sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya dosen yang ada didalamnya, beserta karya-karya keilmuan yang dihasilkan sebagai sumbangan untuk masyarakat maupun pengembangan bidang ilmu masing-masing. Pengembangan sumberdaya manusia, khususnya karir dan prestasi, perlu direncanakan secara sistematis, selaras dengan perjalanan institusi yang sesuai dengan prestasi dan minat individual, serta memperhatikan peluang-peluang yang ada dalam lingkungan dan bidang ilmu masing-masing. Yang menjadi pertanyaan adalah sudahkah PT memiliki model perencanaan pengembangan sumberdaya dosen yang handal? Apakah terdapat unsur pertimbangan ke depan berapa jumlah dosen dengan kualifikasi tertentu dibutuhkan? Lebih lanjut lagi, berapa jumlah Profesor atau Guru Besar ideal yang dibutuhkan untuk menjadikan suatu perguruan tinggi berbasis riset skala internasional?

Kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan karir dan prestasi dosen jarang direncanakan secara sistematis, sehingga seringkali hanya berkembang secara acak dan konsekuensinya pengembangan karir dan prestasi sering tidak menempatkan sumberdaya manusia sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut membuat tujuan lembaga maupun individu sulit atau bahkan tidak dapat tercapai. Dengan kata lain, bentuk pengembangan SDM yang pada umumnya dimiliki oleh PT, sepertinya hanya ada di atas kertas saja, atau dalam bentuk pernyataan, seperti "perlu peningkatan pengembangan sumberdaya manusia baik dalam hal jumlah maupun mutu kualifikasi dosen", tetapi tidak dijabarkan lebih lanjut secara operasional. Mengapa? Karena memang perguruan tinggi –secara umum– tidak mempunyai dana yang memadai untuk menyediakan dana studi lanjut dosen di dalam negeri, apalagi luar negeri. Terlebih lagi yang dialami Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang harus bersusah-payah dalam hal penyediaan beasiswa atau mencari kerjasama dengan institusi dalam dan luar negeri untuk studi lanjut dosen-dosennya karena mendapatkan "jatah" yang sangat terbatas dalam mendapatkan beasiswa dari Pemerintah (Kemendikbud) yang tentunya lebih memprioritaskan dosen-dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS). PTS Paling-paling hanya memberikan informasi universitas mana yang menyediakan beasiswa untuk para dosen, itupun penuh ketidakpastian dan sangat kompetitif. Padahal, untuk mendapatkan nilai tinggi dalam sertifikasi dosen dan penilaian akreditasi suatu PT sangat ditentukan oleh sumber daya dosen yang berkualitas, yaitu berkualifikasi doktor. Dalam harian

on-line [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada tanggal 30 Juni 2019 dinyatakan bahwa menurut menteri Riset dan Teknologi Perguruan Tinggi (menristekdikti) minimnya kualifikasi dosen dengan jenjang doktor sehingga perlu peningkatan jumlah dosen berpendidikan doctor untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dipahami betapa minimnya sumber daya yang berkualitas di kalangan PT. Bagaimana PT kita berkompetisi dengan PT yang ada di luar negeri? Tidak usah jauh-jauh, di Asia saja kita menduduki peringkat yang memprihatinkan. Berdasarkan data dari *Global Competitiveness Report* di tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 45. Hal tersebut jauh dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Selain dari pada itu, kendala yang ada di lapangan yaitu jenjang pendidikan dosen dewasa ini diarahkan pada jurusan yang sebidang mulai dari Pendidikan S-1, S-2, maupun S-3. Hal ini dimaksudkan agar bidang keahlian dosen tersebut terfokus pada satu bidang, yang diharapkan menjadi keahlian dosen tersebut. Bahkan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Profesor untuk masa sekarang ini adalah dosen yang mempunyai jenjang pendidikan yang serumpun. Tentu saja hal ini akan memperkecil peluang dosen untuk mendapatkan gelar Profesor karena kenyataannya banyak dosen yang mempunyai pendidikan S-2 dan S-3 tidak sebidang dengan pendidikan S-1 mereka atau S-3 yang berbeda bidang dengan S-2nya. Alasannya adalah dosen-dosen ingin mengembangkan atau memperluas ilmu pengetahuan sehingga dapat menguasai beberapa bidang, yang diharapkan akan memperluas cakrawala berpikirnya. Bukankah alasan tersebut masuk akal dan logis? Justru dengan pengkotak-kotakan (maksudnya jenjang pendidikan sebidang) membuat para dosen tidak kreatif, hanya bergelut di ranah yang sama, tanpa tahu bidang lainnya yang mungkin dapat dihubungkan atau dikoalisiikan sehingga mendapatkan pengetahuan yang holistik? Sungguh sangat disayangkan jika mereka kemudian tidak layak mendapatkan gelar Profesor. Sementara keberadaan Profesor atau Guru Besar dalam suatu institusi atau PT sangat diperlukan untuk menaikkan citra PT tersebut. Mungkin peraturan tersebut mestinya harus disosialisasikan dulu bertahun-tahun sebelumnya, dan perlu disosialisasi kapan peraturan tersebut akan dilaksanakan sehingga para dosen dapat mempersiapkan diri untuk mengambil jenjang pendidikan yang serumpun. Jika memang dicanangkan untuk para dosen mendapatkan jenjang pendidikan yang sebidang, hendaknya telah direncanakan sebelumnya dan dengan rambu-rambu yang jelas.

## **PRESTASI DOSEN**

Prestasi dosen dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: pengajaran yang bermutu, hasil karya ilmiah yang memadai, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal pengajaran, dosen dituntut untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatnya baik melalui studi lanjut, pelatihan maupun pembelajaran sepanjang hayat. Dosen yang senantiasa meng-*update* ilmu pengetahuan dan keterampilannya akan memberikan dampak yang sangat positif dalam pengajarannya pada mahasiswa. Terlebih dewasa ini dimana kemajuan

teknologi yang semakin pesat mengharuskan dosen menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) disamping pengetahuan dalam bidangnya. Untuk itu seyogyanya PT memberikan pelatihan-pelatihan dan pengayaan akan pengetahuan TIK tersebut sekaligus menyediakan piranti yang diperlukan, baik dalam kebutuhan persiapan mengajar dan terutama dalam proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas teknologi dan komunikasi adalah hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. PT yang hanya mengandalkan fasilitas manual akan semakin tertinggal dan tidak akan dilirik oleh calon-calon mahasiswa.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, Perguruan Tinggi harus memiliki piranti canggih yang memadai. Ketersediaan laboratorium komputer, jaringan *on line* untuk pimpinan, dosen dan karyawan, serta komputer beserta LCD di setiap kelas adalah hal-hal yang sangat diperlukan dalam pengembangan pembelajaran untuk seluruh civitas akademika, terlebih dosen dan mahasiswa. Hal-hal tersebut harus selalu dikembangkan dan diharapkan selalu *up to date* sehingga mahasiswa-mahasiswa yang belajar akan mampu menguasai kemajuan teknologi. Ketersediaan jaringan *on line* akan mempengaruhi proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga *output* sumberdaya manusia yang dihasilkan adalah sumberdaya manusia yang berkualitas. Permasalahan yang muncul di institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan TIK pada umumnya adalah ketersediaan dana, karena harga sarana-prasarana teknologi informasi dan komunikasi relatif mahal sehingga di perlukan dana yang besar. Untuk menjembatani permasalahan-permasalahan tersebut, sudah selayaknya Kemenristekdikti memberikan solusi dalam bentuk bantuan pendanaan pengembangan TIK bagi Perguruan Tinggi yang memerlukan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut memberikan dampak yang besar dalam proses pembelajaran. Dosen beralih fungsi sebagai mediator, fasilitator, dan motivator; dan bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi mahasiswa. Sumber belajar terdiri dari sumber yang dapat dimanfaatkan (*by utilisation*) dan yang dirancang (*by design*). Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak, atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan peserta didik ataupun pendidik. Oleh sebab itu, sumber belajar yang beraneka macam tidak hanya dapat digunakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh dosen baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di kelas. Dengan demikian paradigma dosen dalam orientasi pembelajaran akan berubah, seperti yang diketengahkan oleh Kesit (2009) yaitu: *pertama*, dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, misalnya dengan mendapatkan pengetahuan dari jaringan internet (*on line*) yang memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang *up to date*. *Kedua*, dari belajar berfokus pada penguasaan pengetahuan bidang tertentu ke belajar holistik, yaitu yang dapat dikolaborasikan dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya, *Ketiga*, merubah citra hubungan dosen - mahasiswa yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, *Keempat* mengubah orientasi dari pola konvensional menuju pola pendekatan teknologi informasi dan budaya. Dan *kelima*, dari hubungan tenaga pengajar (dosen) yang terisolasi ke hubungan dalam

tim kerja (*partnership* kepada institusi/ bukan subordinatif dengan institusi pendidikan).

Dalam hal hasil karya ilmiah, dosen dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah, baik dari hasil penelitian maupun hasil pemikiran. Ini merupakan produk yang dapat dihasilkan dosen yang bukan hanya berguna bagi dosen sendiri, tetapi juga untuk PT tempat dosen bertugas. Perguruan tinggi di banyak negara termasyur karena hasil karya para dosennya. Bagaimana dengan Indonesia? Seperti yang sudah dapat diduga, sangat kurang hasil karya ilmiah yang dilakukan dosen dengan beberapa kendala, yaitu: a) jam mengajar yang terlalu banyak sehingga kurang/tidak ada waktu lagi untuk menulis karya ilmiah. Apalagi jika dosen tersebut juga memegang jabatan struktural yang sangat menyita banyak waktu. Untuk ini perlu dipikirkan keseimbangan antara waktu untuk mengajar, jabatan struktural dan penelitian/penulisan karya ilmiah; b) kesejahteraan yang kurang memadai, yang menyebabkan dosen memilih banyak mengajar yang langsung menghasilkan uang, daripada menulis yang hasilnya masih dipertanyakan. Soal kesejahteraan ini merupakan persoalan yang sangat problematik yang sampai saat ini belum ada jalan keluarnya. Di satu pihak dosen dituntut untuk melakukan Tri Darma perguruan tinggi yaitu mencerdaskan generasi muda, di sisi lain kesejahteraan yang kurang memadai yang membuat dosen 'enggan' melaksanakan Tri Darma kedua dan ketiga yaitu melakukan penelitian/ karya ilmiah dan pengabdian pada masyarakat. Permasalahan ini seharusnya menjadi pemikiran bagi PT, terlebih bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan pendidikan yang bermutu sehingga pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih baik karena semakin hari mutu pendidikan di Indonesia semakin merosot atau jalan ditempat. Dosen-dosen yang memiliki pemikiran yang maju malahan lari ke luar negeri karena memang di luar lebih menjanjikan secara finansial. Hal ini merupakan dilema bagi kita semua sebagai pengajar/dosen.

## **KESIMPULAN**

Banyak hal yang perlu dibenahi institusi pendidikan tinggi dalam mempersiapkan sumber daya manusia terutama dosen sebagai pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan dosen-dosen yang berkualitas akan memberikan pengaruh langsung akan citra suatu pendidikan tinggi, sehingga diperlukan perencanaan dan persiapan yang menyeluruh sehingga akan didapat tenaga-tenaga profesional yang handal dan dapat diandalkan, yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang memuaskan terutama dalam mendidik mahasiswa-mahasiswa yang belajar di PT tersebut, bahkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan tersebut meliputi a) jenjang pendidikan dosen, b) pengembangan karir berupa pelatihan-pelatihan sesuai bidangnya dan pelatihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), c) Pemberian kesejahteraan yang memadai sehingga dosen dapat mengembangkan dirinya dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aminah, Andi Nur. 2019. Menristekdikti: Dosen Minimal Bergelar Doktor. *Republika.co.id*. 30 Juni. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/07/23/oarfg9384-menristekdikti-dosen-minimal-bergelar-doktor>
- Kesit, Bambang. 2009. *Manajemen SDM-Dosen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*.  
<http://bambangkesit.staff.uii.ac.id/2009/03/15/manajemen-sdm-dosen-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-di-perguruan-tinggi/>
- “Kualitas Sumber Daya Manusia Jadi Kendala Pendidikan Indonesia”. Bandung: *Harian Pikiran Rakyat*. 12 Februari 2010, hal. 22.
- “Munculnya Aksi Plagiat, Mendiknas: Perketat Pengawasan Karya Ilmiah”. *Republika On Line*, 19 Februari 2010.  
<http://www.republika.co.id/berita/104496/mendiknas-perketat-pengawasan-karya-ilmiah>
- Napitupulu, Washington P. 2001. *Universitas yang Kudambakan*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Schwab, Klaus. 2018. *The Global Competitiveness Report 2018*. Switzerland: World Economic Forum

## Profil Penulis



Dr. Masda Surti Simatupang adalah dosen professional dengan pengalaman mengajar di jenjang diploma dan sarjana selama lebih dari 20 tahun dalam bidang Bahasa Inggris umum, linguistik terapan, dan pendidikan Bahasa. Sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra Program Studi Sastra Inggris Universitas Kristen Indonesia Jakarta, dia mengajar mata kuliah sehubungan dengan linguistic, yaitu Sociolinguistics, Phonology, Morphology, dan Syntax. Dia menyelesaikan studi sarjana dari Universitas Sriwijaya Palembang tahun 1991 dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris, studi magister dari Universitas Atma Jaya Jakarta tahun 2000 dalam bidang Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI), dan studi doktor dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2016 dalam bidang Pendidikan Bahasa. Publikasi yang sudah dilakukan di antaranya adalah Assessing speaking by f2f or using a developed application: Area there any differences? (2018); Video games and the improvement of English learning: University student perspective (2017); Instructional Model of English Speed Reading (Research and Development at Christian University of Indonesia) (2016). Dia adalah anggota dari Teachers of English as a Foreign Language (TEFL) Asia dan Masyarakat Liguistik Indonesia.

## PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM BERBASIS KKNI

Budi Santoso,ST.,MT.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tinggi dan menengah sering mendapat kritikan dari berbagai pihak karena dianggap kurang, atau bahkan gagal melakukan sinergi dengan dunia industri sebagai user mereka. Lulusan produk dari dunia pendidikan dianggap tidak dapat langsung beradaptasi dengan dunia industri baik dari sisi kemampuan teknis maupun mentalitas dan pola pikir dalam bekerja. Keinginan agar produk dunia pendidikan yaitu lulusan yang langsung dapat dipakai di dunia kerja sering diistilahkan dengan *link and match*.

Sebenarnya pendapat ini tidak sepenuhnya tepat jika melihat kondisi yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan nasional kita. Ketidaksiapan lulusan siswa/mahasiswa dari sebuah institusi pendidikan saat masuk ke dunia kerja tidak semata-mata disebabkan kegagalan institusi tersebut dalam memberikan bekal ilmu kepada peserta didiknya, melainkan karena memang tidak semua sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia termasuk dalam jenis penyelenggara pendidikan vokasi. Dimana pada institusi pendidikan vokasi, peserta didik selain dibekali dengan pengetahuan teoritis dari sebuah bidang keilmuan, juga dilatih secara khusus kemampuan teknis menghadapi persoalan dibidang yang terkait. Bahkan porsi pelatihan teknis ini, dari segi prosentase jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan teoritis. Pada institusi pendidikan non-vokasi sebaliknya, meski ada juga pelatihan teknis dalam bentuk praktikum- namun persentasinya sangat terbatas. Itupun masih ditambah dengan masalah peralatan praktek yang tidak selengkap pada institusi pendidikan vokasi. Peserta didik lebih banyak mendapatkan materi teoritis dan analisis yang mengandalkan kemampuan nalar dibanding skill teknis motorik.

Faktanya, di Indonesia jumlah institusi pendidikan non-vokasi ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan institusi pendidikan vokasi. Jadi wajar bila kemudian muncul keluhan dari pihak industri yang lebih membutuhkan calon karyawan dengan kemampuan teknis yang bisa diandalkan daripada harus merekrut karyawan yang hanya mempunyai bekal teoritis analitis. Meski jenis yang kedua ini masih memungkinkan "dipakai" melalui proses pelatihan, namun pertimbangan efisiensi-ekonomis hampir selalu menjadi alasan utama pihak industri untuk tidak mengambil pilihan ini.

Pemerintah bukannya tidak menyadari kondisi ini, sehingga dibuatlah kebijakan untuk memperkuat jenis pendidikan vokasi melalui peningkatan jumlah khususnya pendidikan menengah kejuruan (SMK). Dimulai pada tahun 2012, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

memperkuat pendidikan vokasi di tingkat menengah dengan target pada tahun 2020 jumlah SMK telah mencapai 60 persen dari total sekolah menengah di Indonesia (1).

Di Jerman hal ini telah dilakukan sejak lama, dimana justru jumlah pendidikan vokasi lebih banyak dibandingkan dengan non-vokasi. Secara kasat mata dapat dilihat bahwa negara Jerman sangat kuat di bidang rekayasa dan teknologi. Namun perlu diingat bahwa di Jerman, perkembangan teknologi mereka sangat ditunjang oleh berbagai hasil penelitian berkualitas yang diproduksi sebagian besar oleh institusi pendidikan non-vokasi yang mengandalkan nalar untuk proses analisis teoritis. Dan menariknya, hal ini didukung kuat oleh kalangan industri melalui bantuan dana dan fasilitas penunjang pendidikan vokasi. Meski di Jerman tidak ada aturan yang mewajibkan industri untuk berkontribusi terhadap kualitas pendidikan mereka, Jadi terdapat tanggung jawab dan sinergi yang kuat diantara dunia pendidikan dan industri [2].

Pemerintah telah membuat kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung proses *link and match* dengan membentuk sebuah lembaga independen. Lembaga ini khusus menangani standarisasi profesi sekaligus menerbitkan sertifikat kompetensi pada setiap bidang pekerjaan pada industri. Lembaga ini kemudian dinamakan Badan Nasional Serтификаsi Profesi(BNSP) berdiri pada tahun 2005. Sebenarnya ide awal pembentukan lembaga ini telah dirintis sejak lama melalui paradigma baru pengembangan sistem penyediaan tenaga kerja pada tahun 2000 yang ditandai dengan penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama (SKB) antara Menteri Tenaga Kerja, Menteri Pendidikan, dan Kadin. Selain itu, membanjirnya tenaga kerja asing (TKA) ke Indonesia akibat menjadi kekhawatiran yang sangat kuat hingga dirasa perlu memperkuat kemampuan tenaga kerja lokal Indonesia. Karena melalui lembaga BNSP ini diharapkan bahwa setiap profesi di setiap bidang pekerjaan, mempunyai ukuran baku kemampuan/skill yang harus dikuasai sehingga sebuah institusi pendidikan mempunyai acuan yang jelas materi yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai standar kemampuan/skill tersebut.

Poin-poin dalam standarisasi skill sebuah profesi dibahas bersama-sama antara pihak industri yang terkait, institusi pendidikan, serta pengambil keputusan - dalam hal ini BNSP. Sehingga hasilnya dapat memenuhi harapan berbagai pihak, dan tentu saja dapat diimplementasikan dengan baik. Standar baku kemampuan tenaga kerja berbasis kompetensi ini dinamakan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Sedangkan implementasi standar ini diwujudkan dalam bentuk skema Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada setiap profesi bidang kerja yang diujikan untuk mendapatkan Sertifikat Kompeten.



Gambar Diagram jenjang KKNI

Selain itu, pada setiap profesi yang dirancang standarisasi kompetensi skillnya, juga dibuat berjenjang sesuai dengan kapasitas penyanggah profesi. Hal ini menghindari kemungkinan adanya kerancuan jenjang pendidikan dengan jenjang profesi yang akan diraihinya.

Efek dari perkembangan sistem penyediaan tenaga kerja ini tentu saja berimbas pada dunia pendidikan yang memang menjadi penghasil utama calon tenaga kerja Indonesia. Meski sebelumnya telah ditetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) melalui Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan Kepmendiknas No. 045/U/2002, namun pada tataran pelaksanaan menemui banyak kendala terutama dalam hal pemahaman makna dan implementasi KBK dalam pembelajaran.

Melalui terbitnya Perpres No. 08 Tahun 2012, kurikulum khususnya pendidikan tinggi pada setiap jenjang dan program pendidikan dipaksa harus beradaptasi dengan KKNI. Perubahan utama adalah pada kurikulum yang menjadikan KKNI sebagai acuan adalah capaian pembelajaran. Harapan dari perubahan ini nantinya adalah bahwa kompetensi seorang lulusan institusi

pendidikan tidak lagi dilihat dari ijazah yang didapatnya. Namun juga bisa dilihat dari pengakuan terhadap kualifikasi yang bersangkutan melalui sertifikasi standar baik formal maupun non-formal. Pengakuan kualifikasi ini harus dilakukan melalui proses asesmen yang terukur dan terstruktur, mengacu pada KKNi sesuai bidang kerja yang ingin ditekuninya [3]. Dengan demikian, kurikulum dunia pendidikan khususnya tinggi dan menengah secara alami akan beradaptasi dengan mengacu pada standar kompetensi yang telah dihasilkan bersama.

Uji kompetensi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang merupakan kepanjangan tangan dari BNSP adalah salah satu proses asesmen sebagai bentuk pengakuan terhadap kualifikasi dan kompetensi seorang lulusan instansi pendidikan. Secara praktis bisa dibayangkan bahwa, jika seorang lulusan sebuah institusi pendidikan dirasa telah memenuhi kriteria standar kompetensi profesi yang ingin diraihinya melalui rangkaian uji kompetensi, barulah ia akan mendapatkan sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh BNSP sebagai tanda telah berhak memasuki dunia kerja dengan profesi yang tertera dalam sertifikatnya. Sedangkan bagi profesional yang telah lama berkecimpung dalam bidangnya, cukup uji kompetensi dilakukan melalui proses wawancara dan pembuktian portofolio.

Meski terlihat ideal dan sangat realistis untuk diimplementasikan, konsep ini bukannya tidak mempunyai permasalahan. Beberapa permasalahan yang muncul diantaranya adalah:

1. Proses Uji Kompetensi : terdapat 2 jenis uji kompetensi, yaitu mandiri dan PSKK (Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi Kerja) oleh BNSP. Pada PSKK, uji kompetensi dilaksanakan secara masal dimana setiap penguji(asesor) harus melakukan asesmen terhadap 5 orang atau lebih peserta asesmen(asesi) dalam kurun waktu yang pendek. Ditambah lagi jika skema KKNi yang diujikan mencakup materi yang cukup banyak dan membutuhkan perangkat bantu uji yang kompleks, maka kualitas asesmen serta hasilnya menjadi patut dipertanyakan.
2. Kepercayaan Dunia Industri terhadap Sertifikat Kompetensi : meski program uji kompetensi telah mendapat dukungan pemerintah dan dunia pendidikan, tetap saja tingkat kepercayaan dunia industri tidak cukup besar terhadap sertifikat kompetensi yang diterbitkan BNSP. Selain karena faktor no.1 di atas, juga karena proses penyusunan KKNi yang dianggap belum sepenuhnya mewakili kepentingan dunia industri, serta sosialisasi yang minim terhadap keberadaan sertifikasi kompetensi berikut dengan prosesnya.
3. Kesesuaian Standar Kompetensi dan Kurikulum  
Oleh karena itu masih diperlukan perbaikan-perbaikan dalam implementasi konsep pembelajaran berbasis KKNi hingga benar-benar dapat memenuhi harapan semua pihak. Ada baiknya pihak industri sebagai pemakai/user lulusan institusi pendidikan diberikan pengertian mengenai tanggung jawab mereka untuk ikut serta memberikan dukungan sepenuhnya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, meski tidak ada aturan resmi yang mengatur tentang ini. Tidak

hanya menuntut dan menjustifikasi bahwa dunia pendidikan telah gagal dalam menghasilkan output lulusan yang siap kerja. Karena bagaimanapun juga dengan kualitas lulusan pendidikan yang baik, mereka akan ikut menikmati dalam bentuk produktifitas yang meningkat yang bermuara pada keuntungan finansial. Tidak ada salahnya meniru kebersamaan yang terjadi antara dunia industri, pendidikan, serta pemerintah di Jerman dalam mewujudkan kualifikasi tenaga kerja yang handal.

Selain itu, institusi pendidikan juga harus dengan sungguh-sungguh mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis KKNi, dengan muara utamanya adalah lulusan dengan kualitas dan kompetensi yang memang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sementara pemerintah tetap terus memberikan perhatian dan menjadi katalis bagi kepentingan dunia industri dan dunia pendidikan.

## Daftar Pustaka

<https://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/Jumlah.SMK.Terus.Ditambah>

<https://muhammadramli13.wordpress.com/2013/05/07/perbandingan-pendidikan-vocational-indonesia-dengan-jerman/>

<http://ldikti12.ristekdikti.go.id/2013/04/28/kurikulum-nasional-berbasis-kompetensi-mengacu-pada-kkni.html>

## Profil Penulis



Budi Santoso, ST., MT. adalah seorang pengajar tetap di Prodi Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Dr. Soetomo Surabaya sejak tahun 2016 setelah sebelumnya juga menjadi pengajar tamu di beberapa perguruan tinggi Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur. Penulis menekuni bidang *embedded system*, robotika, kecerdasan buatan, dan pengolahan citra. Selain melaksanakan Tri Dharma, penulis juga pernah menjadi Wakil Direktur Sertifikasi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Unitomo tahun 2017-2018. Di luar aktifitas mengajar, penulis mengelola penerbitan jurnal ilmiah online serta aplikasi penunjang dunia pendidikan berbasis teknologi informasi.

## KONDISI PENDIDIKAN DI INDONESIA

**Dr. Fardarita Muhi, M.Pd**

*“Mengapa sulit mengatakan kebenaran, padahal kebenaran membantu memberdayakan kita dalam mengambil tindakan korektif yang mendukung apa yang benar-benar kita inginkan”.*  
(Senge), (Disiplin kelima, 2002).

### LATAR BELAKANG MASALAH

Peradaban abad 21 tantangan pendidikan yang perlu dibenahi guna menselaraskan dengan kemajuan zaman, telah diketahui sepanjang sejarah bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang tak terelakkan dalam meningkatkan peradaban. Pendidikan mempunyai refleksi sendiri dalam menyikapi masyarakat yang pada akhirnya membantu mencapai tujuan-tujuan masyarakat dan membantu masyarakat mengerahkan tenaga produktif dengan jaminan perkembangan sumber daya manusiawi. Mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU SPN 2003, pasal 1).

Komitmen pendidikan ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai oleh pergeseran nilai moral yang mengacu pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mensinergikan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan bersama dengan nilai moral seperti yang diamanatkan dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui pendidikan karakter bangsa. Kiranya tidak berlebihan apa yang dikatakan Estein ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang, dan agama tanpa ilmu pengetahuan ibarat berjalan ditengah kegelapan. Begitu dahsyatnya nilai moral mempengaruhi kepribadian seseorang terlebih apabila dihadapkan dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan, fenomena sosial ini telah kita kenal sepanjang masa sehingga yang menjadi pilihan mempertahankan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan yang bersifat positif untuk terus dilestarikan. Peran pendidikan sangat mutlak dibutuhkan untuk mencapai masa yang akan datang dan jangan dipandang sebagai suatu kepasrahan belaka namun harus menjadi upaya yang terus menerus dilakukan dari generasi kegenerasi berikutnya, dengan tujuan yang jelas menghadapi tantangan serta tuntutan dinamika kehidupan lokal, nasional maupun global. Disinilah letaknya pendidikan diselenggarakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 dengan pilar yang kuat pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, aktif pada tuntutan masa depan. Penyelenggaraan pendidikan perlu penyegaran yang paripurna, empat indikator sistem pendidikan Indonesia yaitu popularitas pendidikan, sistematisasi pendidikan, proliferasi pendidikan, dan

politisasi pendidikan (Tilaar, 2010). Pendidikan zaman kolonial dibatasi pada kepentingan sekelompok kecil dan diskriminasi lebih tradisional. Setelah kemerdekaan 17 agustus 1945 pendidikan lebih kepada hak seluruh bangsa Indonesia, bukan milik sekelompok orang yang pada akhirnya menjadi suatu gerakan pendidikan di negara berkembang setelah perang dunia kedua. Kebutuhan akan memperoleh pendidikan yang layak harus diimbangi oleh sumber daya manusia yang mumpuni selain sumber daya alam sebagai penunjang. Impian manusia untuk hidup layak terlepas dari kemiskinan dan kebodohan harus di hentikan, tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat membawa manusia pada kehidupan yang layak. Dengan demikian lahir suatu gerakan yang mendunia *education for all* yang menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan.

Hal ini merupakan pondasi awal bangkitnya pendidikan dunia yang ditandai dengan inovasi teknologi mutakhir disegala bidang kehidupan dengan globalisasi. Sistematisasi pendidikan dengan alasan kualitas mutu pendidikan mengadakan penyeragaman pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan melalui standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan, pengembangan kurikulum dan sebagainya, seperti penerapan norma-norma kelulusan yang dicapai pada ujian nasional bahkan ujian masuk perguruan tinggi negeri. Berbagai ragam tes-tes berstandar dikembangkan guna pencapaian mutu pendidikan, sistematisasi ini menghasilkan pencapaian maksimal secara kuantitatif namun masih banyak kendala yang dihadapi untuk mencapai sistematisasi tersebut, terutama di daerah-daerah dengan pemaksaan target pencapaian yang keseragaman nasional ini memunculkan permasalahan yang mematikan kreatifitas berfikir, ketidak jujuran dan unsur perbedaan dalam masyarakat telah diabaikan demi pencapaian keseragaman nasional. Proliferasi pendidikan di awal kemerdekaan pendidikan diartikan sebagai sekolah formal, pendidikan merupakan pilihan dan refleksi diri untuk menatap masa depan, oleh karena itu pendidikan mengikuti perkembangan lingkungan masyarakat untuk mencapai kepentingan masyarakat. Terutama menggerakkan potensi produktif dengan menjamin sumber daya manusia yang diperlukan, pendidikan mempengaruhi keadaan lingkungan meski hanya untuk mengetahui keadaan yang merupakan hasil pendidikan, dengan begitu pendidikan melahirkan kondisi objektif dari transformasi perubahan itu sendiri (Faure, 1972).

Kemajuan teknologi menambah lingkup pendidikan menjadi lebih berkembang dengan muncul berbagai sarana pendidikan yang semula tidak ada menjadi tuntutan masyarakat yang tidak terelakkan. Munculnya teknologi komunikasi yang mutakhir berdampak dengan tuntutan tenaga kerja sektor industri formal, non formal bahkan in formal. Politisasi Pendidikan hubungan yang erat satu sama lain tidak dapat dipisahkan, keduanya menginginkan kehidupan yang bahagia dengan menciptakan kehidupan bersama dalam suatu negara. Politik mempengaruhi

pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan politiknya, dengan proses pendidikan dapat mengalihkan pemikiran, ide-ide, gagasan, dan cara-cara tertentu untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis. Dapat dipahami mengapa terjadi politisasi pendidikan nasional, pendidikan merupakan alat dalam mencapai ideologi suatu negara sehingga di beberapa negara para penguasa dapat mempertahankan kekuasaannya.

Pendidikan dijadikan sarana indoktrinasi ideologi tertentu, pendidikan adalah upaya pengembangan kepribadian peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggungjawab, produktif, dan beretika. Indikator sistem pendidikan yang menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia ditengah krisis moral meliputi unsur budaya yang menjadi jati diri bangsa Indonesia, seyogyanya dilestarikan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada kenyataannya sistem itu sendiri yang melumpuhkan nilai-nilai kejujuran sehingga nilai kognitif lebih dihargai dari pada nilai kejujuran meski pendidikan karakter sudah diamanatkan dalam kurikulum untuk di implementasikan dalam *content* pembelajaran, kenyataannya pembelajaran lebih menitik beratkan untuk mengejar nilai kognitif. Peningkatan jam belajar bagi siswa di sekolah dilakukan dengan pembelajaran yang paripurna dapat dimanfaatkan oleh guru memperbaiki kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Keteladan tokoh dan nilai moral dalam kehidupan yang dipelajari dalam sejarah serta prilaku yang ditunjukkan pendidik di sekolah dengan perpanjangan jam belajar di sekolah sangat penting selain pengetahuan dan teknologi. Suatu bangsa akan terpuruk tanpa adanya ketokohan moral yang baik sebagai panutan, pembelajaran akan timpang dan tertinggalnya suatu bangsa karena perilaku prososial berkorelasi positif dengan kematangan penalaran moral, apresiasi yang lebih tinggi dari nilai-nilai moral, identitas moral, dan orientasi persaingan kemitraan. Sebaliknya, perilaku antisosial berkorelasi negatif dengan kematangan penalaran moral, evaluasi nilai moral, identitas moral, dan orientasi kemitraan, (Shields dkk., 2018) yang dikutip Safari dalam buletin assessmen.

Memaksimalkan interaksi sosial dalam kesempatan perpanjangan jam belajar oleh guru baik di kelas maupun lingkungan sekolah akan memberikan pembelajaran moral yang berguna dengan saling menghargai, disiplin diri, nilai-nilai sopan santun, dan kejujuran. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (UU SPN 2003, pasal 4). Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian menjadi salah satu panutan peserta didik di sekolah yang selanjutnya akan di idolakan siswanya, karena dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sebaliknya guru yang tidak dapat menjadi panutan karena sikapnya kurang baik akan ditinggalkan siswanya.

Pendidikan bukanlah legitimasi kelas sosial tertentu melainkan *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*, Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan

untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya, (Syah, 1995). Jika kita mengamati kondisi pendidikan dewasa ini seolah antara unsur dalam komponen pendidikan tidak seimbang, Intlektualisme yang menjadi ciri pendidikan nasional seolah mengasingkan nilai-nilai budaya yang termasuk dalam unsur afeksi. Peserta didik lebih di tuntutan untuk menguasai kognitif dibanding sikap dan pengembangan kepribadian manusia, bukan berarti kognisi tidak diperlukan namun diantara ketiga unsur harus berjalan serasi dan seimbang. Stimulus pendidik dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pengembangan inteligensi emosional yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, nilai estetika dan nilai religius yang tak kalah pentingnya dalam pengambilan keputusan kelak setelah peserta didik kembali kemasyarakat, (Tilaar, 2010). Dasar kejujuran, keikhlasan, dan keadilan selalu dikedepankan dalam pengambilan keputusan yang juga tak kalah penting di sokong oleh kecerdasan intelektual. Keberhasilan mensinkronkan unsur-unsur tujuan pendidikan tak terlepas dari keberhasilan mengelola pembelajaran di sekolah, penguasaan dan keterampilan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran tidaklah cukup dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Ada beberapa variabel secara teknis maupun non teknis yang dapat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran yaitu: kemampuan guru membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran, menutup pembelajaran, faktor penunjang lainnya, (Wena, 2013). Pendidik pada awal proses pembelajaran membuka dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dalam kehidupan peserta didik. Pada kegiatan inti kompetensi pendidik dapat memanfaatkan strategi yang dapat memotivasi dan mengeksplor peserta didik mencapai kompetensinya. Penilaian pembelajaran untuk mengetahui kompetensi yang dikuasai peserta didik sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menutup pembelajaran bukan sekedar mengatakan pembelajaran sudah berakhir, tapi memberikan umpan balik atau kesimpulan. Faktor pendukung pembelajaran mempengaruhi strategi menerapkan pembelajaran dengan penggunaan bahasa yang jelas, sikap dan sopan santun menghargai siswa, disiplin waktu, dan cara berbusana sesuai norma yang berlaku. Kewajiban lembaga pendidikan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk mengenali identitas kepribadian diri melalui sekolah dengan metode pembelajaran yang tepat.

## Daftar Pustaka

- Faure, Edgar., Herrera, Felipe., Kaddoura, Razzak, Abdul, dkk. 1981. *Belajar Untuk Hidup*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safari. 2018. *Kemampuan Peserta Didik SMA IPS Dalam Menjawab Soal Karakter Berdasarkan Hasil UN 2017*. Jakarta: Buletin Assessman Pupendik.
- Senge, M Peter. 2002. *Disiplin ke Lima the Fifth Discipline Fielbook*. Alih bahasa Hari Suminto. Batam Center: Interaksara.
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN).
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

## Profil Penulis



**Fardarita Muhi.** Lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung, Lampung, 7 November 1957, anak ke empat dari sembilan bersaudara pasangan Bapak Muhi (Alm) dan Ibu Rohana (Almh). Menyelesaikan pendidikan SDM, SMPM, SPGM di Talang Padang, Lampung tahun 1976. Menempuh pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosial STIP Muhammadiyah Metro lulus sarjana muda tahun 1982, melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di STKIP Muhammadiyah Peringsewu lulus tahun 1989, melanjutkan pendidikan S2 Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, lulus tahun 2010. Pada tahun 2012 melanjutkan S3 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Laporan penelitian tindakan kelas yang sudah dihasilkan adalah:

Penggunaan media dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII. IPS. 4 SMAN 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011, Upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi dengan menggunakan LKS di kelas XII. IPS. 2 SMAN 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011-2012, dan Meningkatkan prestasi belajar sosiologi dengan metode diskusi kelompok di kelas XI. IPS. 4 SMAN 5 Bandar Lampung tahun 2012-2013

Pengalaman kerja sebagai Guru di SDN 1 Pulau Panggung tahun 1978, Guru SPG Muhammadiyah Bandar Lampung tahun 1983, Guru SPG Negeri 1 Bandar Lampung 1984, Guru SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun 1991 hingga sekarang, bertugas sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2010, tutor di Universitas Terbuka Lampung tahun 2013 hingga sekarang. Pengalaman tugas Instruktur Nasional PPKn SMA tahun 2004, Instruktur Nasional Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kurikulum 2013. Tim Pengembang Kurikulum Sekolah tahun 2013. Prestasi juara 2 Guru berprestasi Bandar Lampung tahun 2014, Juara 1 Olimpiade Guru Sosiologi Bandar Lampung 2015. Pengalaman organisasi Pimpinan Radio Komunitas SMA Negeri 5 Bandar Lampung 2006, Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Bandar Lampung tahun 2012-2017, dan Pengurus Aisyiah Wilayah Lampung tahun 2010-2015. Penghargaan yang diperoleh bintang Satyalancana Karya Satya XX tahun, pada tahun 2010, dan Satyalancana Karya Satya XXX tahun, pada tahun 2016 dari Presiden RI.

Menikah dengan Edy Karya tahun 1979 dikaruniai empat orang anak yaitu Peter Abraham Vaneric, S.Si. Fakultas Biologi UGM, sudah bekerja, Fransiska Ditha Wisesa, ST, M.Eng. Fakultas Teknik Electro UGM, sudah bekerja, Prandika Niken Triambareta, S.Psi, Fakultas Psikologi UM Lampung, sudah bekerja, dan Rona Ayu Edithya Margaretha S.H, M.Kn. Fakultas Hukum UGM. sudah bekerja. Dari empat orang anak tiga diantaranya telah menikah, dan dikaruniai enam orang cucu putra putri.

## DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Rita Aryani

Pendidikan, bilamana kata “pendidikan” terdengar oleh telinga kita, yang terpikirkan oleh kita akan mengarah kepada proses di mana seseorang mengajarkan sebuah ilmu kepada orang lain. Mengajarkan artinya mentransfer sebuah pengetahuan atau wawasan dari hal yang tidak tahu menjadi tahu. Proses mengajarkannya ini pada suatu tempat, yang diberi nama sekolah. Definisi tersebut merupakan penjelasan mengenai pendidikan pada masa lalu dan bahkan sampai saat ini masih mengarah pada definisi tersebut, tapi berbeda di era globalisasi seperti saat ini.

Secara perlahan definisi pendidikan di atas diarahkan pada pola pendidikan yang lebih modern, dimana peserta didik tidak perlu lagi belajar di dalam sebuah ruang kelas, mereka bisa belajar dimana saja, peserta didik tidak perlu lagi membawa buku-buku, mereka cukup membawa *smartphone*/laptop mereka karena buku sudah dalam bentuk *e-book* dan yang lebih menarik lagi peserta didik tidak perlu lagi sekolah bisa mengalokasikan dana untuk kepentingan pengembangan teknologi dan memangkas biaya pengeluaran kertas dan alat-alat yang bisa digantikan dengan teknologi yang ada. Otomatis alokasi dana pendidikan mereka dapat dialihkan pada pengeluaran lainnya.

Hal tersebut akan merambah di tahun 2019 dan tahun-tahun yang akan datang, dimana peserta didik akan sangat difasilitasi penuh oleh teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan. Pemerintah dan aparaturnya mau tidak mau harus mendukung hal tersebut. Selain pemerintahan, sekolah-sekolah yang masih bertahan juga harus mendukung hal tersebut. Namun demikian masih ada pengajar yang memiliki pemikiran bahwa *smartphone* itu adalah musuh di dalam dunia pendidikan. Padahal, dengan cerdas memanfaatkan teknologi, bisa membantu dalam kegiatan mengajar.

Memang tidak mudah untuk mengubah pemikiran tersebut dan butuh keterbukaan hati untuk kita belajar lagi mengenai perkembangan teknologi yang ada saat ini. Kenapa guru-guru ini harus mengubah *mindset* mereka?. Faktanya, setiap kita berjalan kaki atau melintasi sebuah tempat di manapun itu, pasti kita tidak pernah melihat orang yang tidak memegang teknologi (*smartphone*). Jika para pengajar masih tidak mau mengubah pemikiran mereka, maka yang terjadi adalah benturan. Yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Khususnya di tahun 2019 ini dunia pendidikan di Indonesia akan mengarah pada perkembangan teknologi seperti pengajaran atau ujian berbasis *smartphone*. Peserta didik akan sangat dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Banyak penyedia jasa pendidikan yang tentunya akan memfasilitasi para peserta didik.

## **A. ARAH KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa, untuk menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita setiap negara di dunia. Pendidikan merupakan proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Masalah pendidikan masih sering kita jumpai diberbagai daerah baik secara langsung maupun melalui media elektronik, seperti televisi dan lain sebagainya. Seharusnya seluruh warga Indonesia mendapatkan hak pendidikan seperti dalam UUD 1945 pada alinea ke 4 salah satunya yang berbunyi "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" dengan demikian pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan, tanpa pendidikan bagaimana generasi penerus melanjutkan dan memajukan bangsa?.

Menurut Survei Political And Economic Risk Consultan (PERC) kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data survei 57 negara yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000) Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara di dunia. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang dibuat membuat pendidikan semakin mundur. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat.

Para pendidik hanya memaksakan anak untuk menguasai seluruh materi yang dikurikulumkan, tidak pernah mempertimbangkan apakah materi tersebut sesuai dengan potensinya atau tidak, akhirnya peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensinya namun seolah-olah karena keterpaksaan. Harus diakui bahwa mayoritas peserta didik kita tidak memiliki cita-cita untuk menjadi profesi tertentu, mereka hanya menginginkan lulus dari sekolah. Meskipun ada yang memiliki cita-cita tinggi, namun masih tidak jelas arah dan tujuannya, yang terjadi adalah mereka belajar secara ngambang dan tidak memiliki arah yang jelas yang penting berangkat sekolah. Satu hal yang penting adalah para pendidik kita tidak mengarahkan anak untuk mewujudkan cita-citanya namun bagaimana anak supaya bisa menghafal semua materi pelajaran tanpa terkecuali.

Selain itu kurikulum 2013 yang terlalu menekankan kegiatan interaktif dikelas ternyata mempunyai halangan saat melakukannya, karena tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas yang bisa menunjang kegiatan tersebut. Rendahnya kualitas pendidikan bukanlah dari pendidikan sendiri tetapi lebih banyak berasal dari lingkungan sekitarnya (Dajlil dalam Winaputra 2011). Hal ini berarti banyak yang saling mempengaruhi karena melibatkan guru, pengolah sekolah, masyarakat, peserta didik dan terutama pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

## **B. PENDIDIKAN DI INDONESIA BELUM MERATA**

Di era globalisasi ini memang sangat mudah mendapatkan informasi berupa ilmu pengetahuan dan pendidikan di Dunia melalui internet. Oleh sebab itu para peserta didik dapat dengan mudah mengerjakan tugas-tugas yang ada dan membantu mereka belajar. Tetapi hal itu hanya terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Bali, Semarang dan Surabaya. Kehidupan di daerah perbatasan berbanding terbalik dari kehidupan di kota. Di desa sangat ironis sekali melihat anak-anak di daerah perbatasan di Indonesia masih sangat jauh ketinggalan tentang dunia pendidikan. Padahal Indonesia banyak memiliki sumber daya alam yang dapat membiayai biaya pendidikan mereka. Tetapi kekayaan itu kebanyakan diambil oleh para koruptor dan mengakibatkan anak-anak di perbatasan banyak yang masih buta huruf, tidak bisa berhitung dan belum bisa menggunakan teknologi-teknologi yang ada. Sekolah mereka masih banyak yang rusak dan tidak layak untuk dipakai. “Bagaimana mau menghasilkan generasi-generasi bangsa yang unggul tetapi pendidikan di Indonesia ini masih sangat tidak merata?”.

Padahal di negara kita sudah terdapat undang-undang BAB XIII pasal 31 tentang pendidikan yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Tetapi semua itu masih jauh dari kenyataannya pemerintah belum bisa mencerdaskan anak-anak di daerah perbatasan dan tertinggal. Sebenarnya mereka anak-anak yang di perbatasan punya hak yang sama untuk menjadi pintar dan cerdas. Dan oleh sebab itu banyak kekayaan-kekayaan alam Indonesia diambil oleh bangsa asing karena penduduk di desa masih minim akan pendidikan dan mereka sangat gampang di bodohi.

### C. TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Globalisasi merupakan sesuatu tidak bisa terlepas dalam perkembangan zaman saat ini. Meskipun tidak ada pengertian yang tunggal dalam menjelaskan apa itu globalisasi tetapi paling tidak secara terminologi kata globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang mendunia. Kata globalisasi berawal dari kata *globe* yang artinya dunia dan *global* berarti sedunia. Dari pandangan di atas dapat dipahami secara sederhana globalisasi adalah era tanpa batas yang ditandai dengan perubahan struktur sosial di masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari tingginya keterkaitan antara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi melalui perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat. Arus globalisasi juga dimaknai sebagai gerakan mendunia yang mempengaruhi pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang mau tidak mau itu harus dihadapi.

Menurut Ulrich Beck dalam Sindhunata (2003) ada tiga penekanan sebagai kata kunci dalam memahami globalisasi diantaranya yaitu:

- 1) Deteritorialisasi yang berarti batas-batas geografi ditiadakan atau tidak lagi berperan dan tidak lagi menentukan dalam perdagangan antar negara.
- 2) Trans nasionalisme ialah meniadakan batas-batas geografis.
- 3) Multi lokal dan trans lokal, dimana globalisasi memberikan kesempatan bagi manusia di berbagai belahan dunia membuka horison hidupnya seluas dunia, tanpa kehilangan citra lokalnya.

Berangkat dari penjelasan di atas tentunya globalisasi merupakan keniscayaan yang tak terhelakkan bagi yang mengharapkan sebuah kemajuan. Kehadiran globalisasi menuntut perubahan yang mendasar bagi setiap individu dalam memandang arus globalisasi sebagai sesuatu keseharusan bukan sebagai ancaman. Dalam menjawab tantangan globalisasi maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter handal dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkannya maka disinilah pendidikan harus menampilkan diri sebagai bagian dari tantangan globalisasi tersebut. Pendidikan ditantang harus mampu mendidik dan menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) bukan justru sebaliknya mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut.

Kehadiran globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Beberapa tantangan tersebut menurut Khaerudin Kurniawan (1999) diantaranya adalah:

**Pertama**, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

**Kedua**, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

**Ketiga**, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

**Keempat**, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut harus mampu mencetak generasi yang berkualitas sesuai dengan beberapa tantangan globalisasi di atas. Lembaga pendidikan harus bisa menyiapkan lulusan yang siap bersaing dengan tenaga kerja asing yang telah memasuki pasar global kita saat ini. Ketika ini bisa diwujudkan maka angka pengangguran terdidik yang terjadi saat ini bisa ditekan secara berangsur-angsur. Di ambang Revolusi Industri 4.0, Indonesia masih memiliki masalah dalam mengelola sumber daya manusia. Ketika persaingan global menuntut orang untuk memiliki kecakapan pengelolaan teknologi tinggi, berdasarkan data SMSG wajah pendidikan Indonesia masih dihantui dengan fakta bahwa ada 13 juta anak tidak mengenyam pendidikan dan 187 ribu anak putus sekolah.

#### **D. TIGA SOAL UTAMA DALAM PENDIDIKAN**

Masalah keterbatasan pendidikan umumnya berakar dari kemiskinan dan merupakan masalah sangat rumit karena terkait dengan masalah besar lain seperti kurangnya akses asupan makanan bergizi, kurangnya akses terhadap informasi, dan masalah besar lainnya. Ada 3 persoalan utama pembangunan di bidang pendidikan yang diangkat dalam seminar pendidikan tersebut yaitu **akses, kualitas dan pemerataan**. Perbaikan akses memang memberi kesempatan anak untuk sekolah, tetapi saat berada di ruang kelas mereka dijejali informasi yang seharusnya mudah didapat dengan teknologi atau demi mengungkit data statistik di permukaan.

## 5. DELAPAN PRINSIP PEMBERDAYAAN DALAM PENDIDIKAN

“Kualitas belum mempercakapkan kebutuhan asasi manusia, pengembangan individu yang utuh untuk menjawab kebutuhan abad 21, atau memupuk insan yang siap berkontribusi bagi dan dari negeri ini. Pemerataan yang diupayakan dalam kenyataannya kerap kekurangan sumber daya atau terjebak dalam sistem penganggaran,” Najelaa Shihab. Lebih lanjut lagi beberapa prinsip yang harus diimplementasikan dalam usaha memberdayakan pendidikan, di antaranya:

Pendidikan hendaknya diarahkan pada proses pembentukan skill (keterampilan) yang tinggi bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan diperlukan keseimbangan pembelajaran berbasis teori dan praktek.

Proses pembelajaran hendaknya mengedepankan pembelajaran berbasis siswa (*student centre oriented*).

Menghargai keberagaman.

Berkolaborasi secara terbuka.

Mempraktikkan standar baik.

Mendidik siswa dengan cara mengarahkan mereka untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan.

Pemerintah harus lebih cepat menangani masalah pendidikan terutama dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan kondisi para siswa dengan menciptakan kurikulum yang lebih mengarah ke potensi mereka

Tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat harus membantu pemerintah untuk dapat meningkatkan kesadaran dalam menuntut ilmu penting dan mengawasi kegiatan pendidikan di Indonesia.

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia akan semakin baik dan mampu meneruskan cita-cita bangsa di era globalisasi.

## Profil Penulis



Nama : Dr. Rita Aryani, MM  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 17 April 1957  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Johar Baru II No. 33, Rt 005/09,  
Jakarta Pusat  
Telepon / HP : (021) 4245360, Hp. 08129939000

## Pendidikan

Institusi	Fakultas	Jurusan	Lulus Tahun
Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	Program Doktor	Manajemen Pendidikan	2012
Pasca Sarjana LPMI	Program Magister	Manajemen Sumber Daya Manusia	2000
Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa dan Seni		1981

## Pengalaman Kerja

1980 – 2000 Guru SMK NEGERI 7 Jakarta Timur

2000 – 2003 Kepala SMK NEGERI 44 Jakarta Pusat

2003 – 2008 Kepala SMK NEGERI 14 Jakarta Pusat

2008 – 2010 Kasi Kurikulum Bidang SMK Dinas Pendidikan Prov. DKI Jakarta

2010 – 2012 Kepala Bidang SMK Dinas Pendidikan Prov. DKI Jakarta

2012 – 2013 Kepala Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur

2012 – sekarang Dosen di beberapa Perguruan Tinggi

2013 – 2015 : Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Pancasakti

2015 – sekarang : Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pancasakti